Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
A

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

ENSIKLOPEDI **WAYANG INDONESIA**

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed, rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S.Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.

Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2017
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/ entri yang sudah ada; menambah naskah/ penambahan entri yang ada; melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang; dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010–2030 dan visi–misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2017
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity.* Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building.* Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM
DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989),

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993).

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998).

Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, dan perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah Silsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:

MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri; begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI**. **Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU,** bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**; dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, **KERAJAAN ASTINA** bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN,	bukan **KERAJAAN WIRATA**
PURWA, WAYANG,	bukan **WAYANG PURWA**
BLAMBANGAN, KADIPATEN,	bukan **KADIPATEN BLAMBANGAN**

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok.

Jadi,

PRABU KRESNA	ditulis **KRESNA, PRABU**
BATARA BAYU	ditulis **BAYU, BATARA**
DEWI SRIKANDI	ditulis **SRIKANDI, DEWI**
M. Ng. NAYAWIRANGKA	ditulis **NAYAWIRANGKA, M. Ng.**

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. **Gatutkaca**	bukan **Gathutkoco,**
2. **Patih Surata**	bukan **Patih Suroto**
3. **Sukasrana**	bukan **Sukosrono**
4. **Dewi Widawati**	bukan **Dewi Widowati**
5. **Dewi Surtikanti**	bukan **Surtikanthi.**

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya:

1. Tjondrolukito	bukan Condrolukito
2. Ir. Suhartoyo	bukan Ir. Suhartaya
3. Ir. Sri Mulyono	bukan Ir. Sri Mulyana
4. H. Boediardjo	bukan H. Budiarja.

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.
Misalnya:
BRAJADENTA
selalu ditempatkan lebih awal daripada
BRAJAMUSTI
karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI.

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi. Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan.

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi.

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya:

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja; sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda,...dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca **ARJUNA.**

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri **BIMA**, dituliskan:

Baca juga **ARIMBI, DEWI**; **PANDU DEWANATA**; dan **BHARATAYUDA.**

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri **PANDU DEWANATA** dan **KUNTI, DEWI,** sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. **INDRADI, DEWI** dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan **WINDRADI, DEWI** hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya:

ARJUNA	bukan ditulis **HARJUNA**
ASTINA	bukan ditulis **NGASTINA** atau **HASTINA**
KRESNA	bukan ditulis **KRISHNA** atau **KRESNO**
SIWA	bukan ditulis **SYIWA** atau **CIWA**
WISNU	bukan ditulis **VISHNU**

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu, diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] ...
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng] ...
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] ...
CARABALEN, [Carabalèn] ...

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia:

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "*....the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta,
Foto Afga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,

Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan), Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R.Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa ".... *not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara,
Foto Sumari (2008)
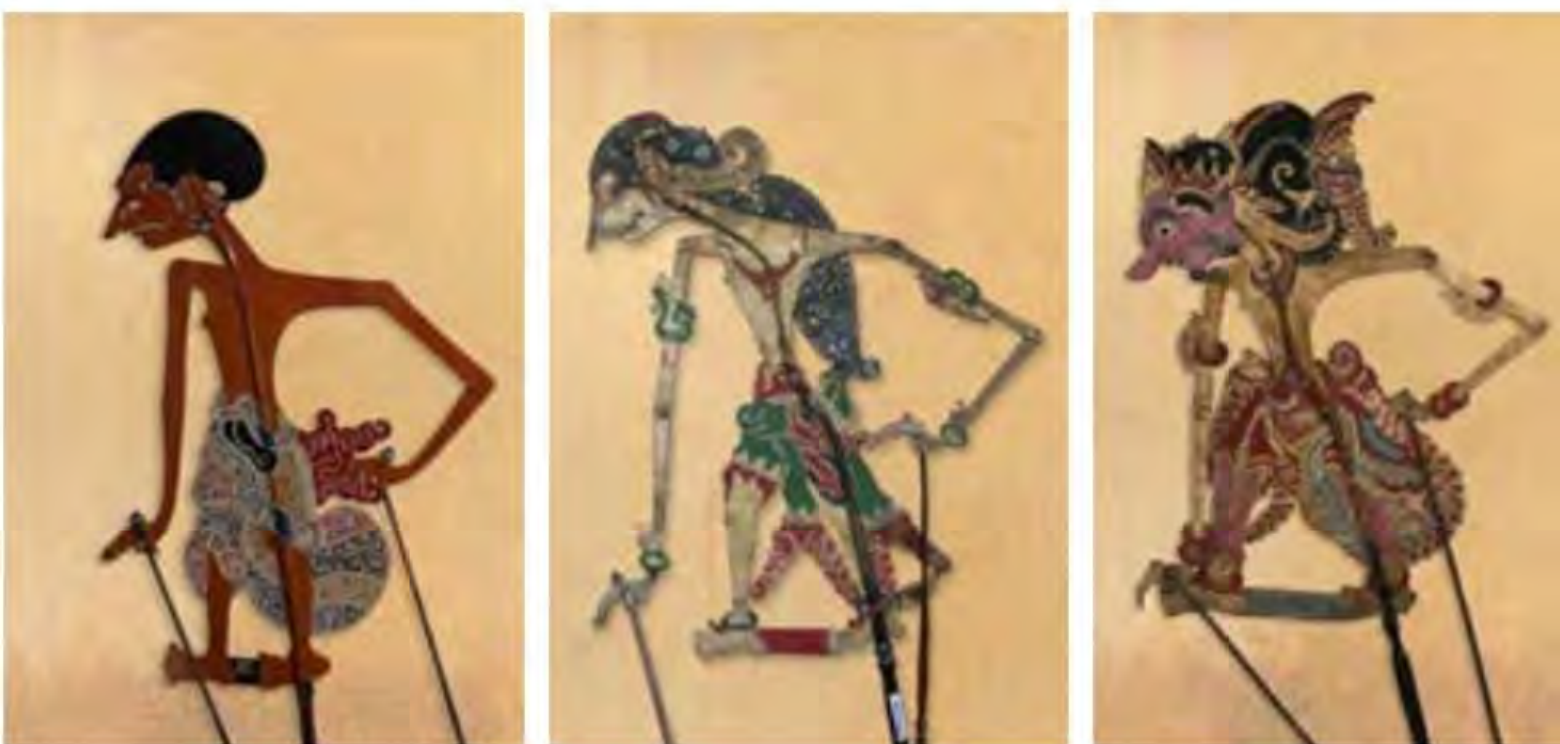
Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan).
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sumari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam.

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada:

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktuIsya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi apabila ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut:
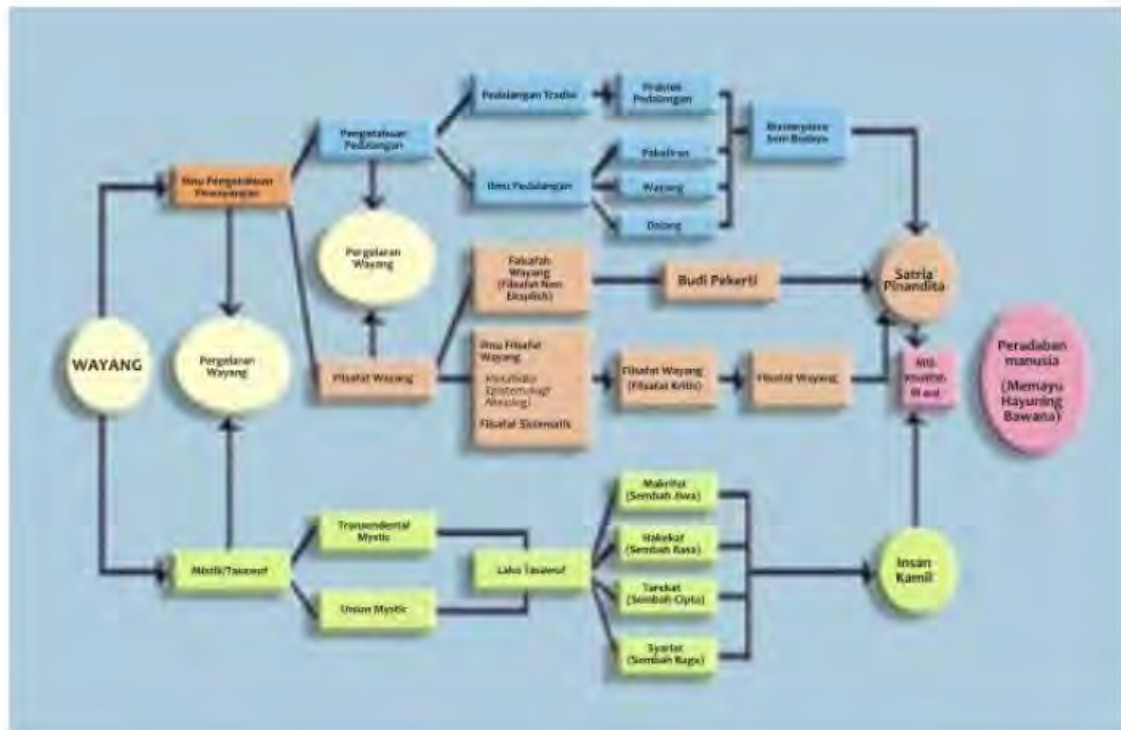
Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang,
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, Foto Sumari (2006)

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

UNESCO

The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization

hereby proclaims

Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -

a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity

Koïchiro Matsuura
Director-General

ASAL USUL WAYANG

Asal usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti catatan sejarah. Namun, orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni budaya tradisional, dan merupakan puncak budaya daerah.

Menelusuri asal usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga kini para cendekiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan, namun tidak sedikit yang saling silang pendapat. Hazeu berbeda pendapat dengan Rassers begitu pula pandangan dari pakar Indonesia seperti K.P.A. Kusumadilaga, Ranggawarsita, Suroto, Sri Mulyono, dan lain-lain.

Namun semua cendikiawan tersebut jelas membahas wayang Indonesia dan menyatakan bahwa wayang itu sudah ada dan berkembang sejak zaman kuno, sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk ke Indonesia.

Jadi, wayang dalam bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangan setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain, terus berkembang maju sehingga menjadi wujud dan isinya seperti sekarang ini. Sudah pasti perkembangan itu tidak akan berhenti, melainkan akan berlanjut di masa-masa mendatang.

Wayang yang kita lihat sekarang ini berbeda dengan wayang pada masa lalu, begitu pula wayang di masa depan akan berubah sesuai zamannya. Tidak ada sesuatu seni budaya yang mandeg. Seni budaya akan selalu berubah dan berkembang, namun perubahan seni budaya wayang ini tidak berpengaruh terhadap jati dirinya, karena wayang telah memiliki landasan yang kokoh. Landasan utamanya adalah sifat 'hamot, hamong, hamemangkat' yang menyebabkannya memiliki daya tahan dan daya kembang wayang sepanjang zaman.

Hamot adalah keterbukaan untuk menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan luar; *hamong* adalah kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru itu sesuai nilai-nilai wayang yang ada, untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai-nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk bergerak maju sesuai perkembangan masyarakat. *Hamemangkat* atau memangkat sesuatu nilai menjadi nilai baru. Dan, ini jelas tidak mudah. Harus melalui proses panjang yang dicerna dengan cermat. Wayang dan

seni pedalangan sudah membuktikan kemampuan itu, berawal dari zaman kuno, zaman Hindu, masuknya agama Islam, zaman penjajahan hingga zaman merdeka, dan pada masa pembangunan nasional dewasa ini. Kehidupan global juga merupakan tantangan dan sudah tentu wayang akan diuji ketahanannya dalam menghadapinya.

Periodisasi

Periodisasi perkembangan budaya wayang juga merupakan bahasan yang menarik. Bermula zaman kuno ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme. Dalam alam kepercayaan animisme dan dinamisme ini diyakini roh orang yang sudah meninggal masih tetap hidup,

Relief Kisah Ramayana pada Dinding Candi Prambanan Jawa Tengah,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Teknik Pembuatan Wayang Rontal di Bali, Foto Sumari (2013)

dan semua benda itu bernyawa serta memiliki kekuatan. Roh-roh itu dapat bersemayam di kayu-kayu besar, batu, sungai, gunung, dan lain-lain. Paduan dari animisme dan dinamisme ini menempatkan roh nenek moyang yang dulunya berkuasa, tetap mempunyai kuasa. Mereka terus dipuja dan dimintai pertolongan.

Orang dapat berhubungan dengan para hyang ini untuk minta pertolongan dan perlindungan, melalui seorang medium yang disebut 'syaman'. Ritual pemujaan nenek moyang, hyang dan syaman inilah yang merupakan asal mula pertunjukan wayang. Hyang menjadi wayang, ritual kepercayaan itu menjadi jalannya pentas dan syaman menjadi dalang. Sedangkan ceritanya adalah petualangan dan pengalaman nenek moyang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa asli yang hingga sekarang masih dipakai. Jadi, wayang itu berasal dari ritual kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia sekitar tahun 1500 SM.

Berasal dari zaman animisme, wayang terus mengikuti perjalanan sejarah bangsa sampai pada masuknya agama Hindu di Indonesia sekitar abad keenam. Bangsa Indonesia mulai bersentuhan dengan peradaban tinggi dan berhasil membangun kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara, bahkan Sriwijaya yang besar dan jaya. Pada masa itu wayang pun berkembang

pesat, mendapat fondasi yang kokoh sebagai suatu karya seni yang bermutu tinggi.

Pertunjukan roh nenek moyang itu kemudian dikembangkan dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Selama abad X hingga XV, wayang berkembang dalam rangka ritual agama dan pendidikan kepada masyarakat. Pada masa ini telah mulai ditulis berbagai cerita tentang wayang. Semasa Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit kepustakaan wayang mencapai puncaknya seperti tercatat pada prasasti di candi-candi, karya sastra yang ditulis oleh Empu Sendok, Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Tantular, dan lain-lain. Karya sastra wayang yang terkenal dari zaman Hindu itu antara lain *Bharatayuda, Arjuna Wiwaha, Sudamala,* sedangkan pergelaran wayang sudah bagus, diperkaya lagi dengan penciptaan peraga wayang terbuat dari kulit yang dipahat, diiringi gamelan dalam tatanan pentas yang bagus dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Pergelaran wayang mencapai mutu seni yang tinggi sampai-sampai digambarkan 'hananonton ringgit manangis asekel', tontonan wayang sangat mengharukan.

Wayang Rontal Berisi Kisah Ramayana,
Foto Sumari (2013)

Menarik untuk diperhatikan cerita Ramayana dan Mahabharata yang asli berasal dari India, telah diterima dalam pergelaran wayang Indonesia sejak zaman Hindu abad IV hingga sekarang. Wayang seolah-olah identik dengan Ramayana dan Mahabharata. Namun, perlu dimengerti bahwa Ramayana dan Mahabharata versi India itu sudah banyak berubah. Berubah alur ceritanya; kalau Ramayana dan Mahabharata India merupakan cerita yang berbeda satu dengan lainnya, di Indonesia menjadi satu kesatuan.

Dalam pewayangan cerita itu bermula dari kisah Ramayana terus bersambung dengan Mahabharata, bahkan dilanjutkan dengan kisah zaman Kerajaan Kediri. Mahabharata asli berisi 20 parwa, sedangkan di Indonesia tinggal 18 parwa.

Yang sangat menonjol perbedaannya adalah falsafah yang mendasari kedua cerita itu, lebih-lebih setelah masuknya agama Islam. Falsafah Ramayana dan Mahabharata yang Hinduisme diolah sedemikian rupa sehingga menjadi diwarnai nilai-nilai agama Islam. Hal ini antara lain tampak pada kedudukan dewa, garis keturunan yang patriarkhat, dan sebagainya. Wayang diperkaya lagi dengan begitu banyaknya cerita gubahan baru yang dapat disebut lakon *carangan*, maka Ramayana dan Mahabharata benar-benar berbeda dengan aslinya. Begitu pula, Ramayana dan Mahabharata dalam pewayangan tidak sama dengan Ramayana dan Mahabharata yang berkembang di Myanmar, Thailand, Kamboja, dan di tempat-tempat lainnya. Ramayana dan Mahabharata dari India itu sudah menjadi Indonesia karena diwarnai oleh budaya asli dan nilai-nilai budaya yang ada di Nusantara.

Bentuk Wajah Wayang Era Majapahit - Mataram,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Di Indonesia, walaupun cerita Ramayana dan Mahabharata sama-sama berkembang dalam pewayangan, tetapi

Bentuk Wajah Wayang Era Demak - Pajang,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Bentuk Wajah Wayang Era Kartasura - Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Mahabharata digarap lebih tuntas oleh para budayawan dan pujangga kita. Berbagai lakon *carangan* dan *sempalan*, kebanyakan mengambil Mahabharata sebagai inti cerita.

Masuknya agama Islam di Indonesia pada abad ke-15, membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula wayang telah mengalami masa pembaharuan. Pembaharuan besar-besaran, tidak saja dalam bentuk dan cara pergelaran wayang, melainkan juga isi dan fungsinya. Berangkat dari perubahan nilai-nilai yang dianut, maka wayang pada zaman Demak dan seterusnya telah mengalami penyesuaian dengan zamannya. Bentuk wayang yang semula realistik proporsional seperti tertera dalam relief candi-candi, distilir menjadi bentuk imajinatif seperti wayang sekarang ini. Selain itu, banyak sekali tambahan dan pembaharuan dalam peralatan seperti kelir atau layar, blencong atau lampu, *debog* yaitu pohon pisang untuk menancapkan wayang, dan masih banyak lagi.

Para wali dan pujangga Jawa mengadakan pembaharuan yang berlangsung terus-menerus sesuai perkembangan zaman dan keperluan pada waktu itu, utamanya wayang digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang telah bergeser dari ritual agama (Hindu) menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi massa. Ternyata wayang yang telah diperbaharui kontekstual dengan perkembangan agama Islam dan masyarakat, menjadi sangat efektif untuk komunikasi massa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan kepada khalayak. Fungsi dan peranan ini terus berlanjut hingga dewasa ini.

Perkembangan wayang semakin meningkat pada masa setelah Demak, memasuki era kerajaan-kerajaan Jawa seperti Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta. Banyak sekali pujangga yang menulis tentang wayang, menciptakan wayang-wayang baru. Para seniman wayang banyak membuat kreasi yang kian memperkaya wayang.

Begitu pula para dalang semakin profesional dalam menggelar pertunjukan wayang, tak henti-hentinya terus mengembangkan seni tradisional ini. Dengan upaya yang tak kunjung henti ini, membuahkan hasil yang menggembirakan dan membanggakan, wayang dan seni pedalangan menjadi seni yang bermutu tinggi, dengan sebutan 'adiluhung'. Wayang terbukti mampu tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup.

Dari landasan perkembangan wayang tersebut di atas, tampak bahwa memang wayang itu berasal dari pemujaan nenek moyang pada zaman kuno, dikembangkan pada zaman Hindu, kemudian diadakan pembaharuan pada zaman masuknya agama Islam dan terus mengalami perkembangan dalam zaman kerajaan-kerajaan Jawa, zaman penjajahan, zaman kemerdekaan hingga kini.

Indonesia Asli

Asal-usul wayang menjadi jelas, asli Indonesia yang berkembang sesuai budaya masyarakat dengan wayang Indonesia memiliki ciri khas yang merupakan jati dirinya. Sangat mudah dibedakan dengan seni budaya sejenis yang berkembang di India, Cina, dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Tidak saja berbeda bentuk serta cara pementasannya, cerita Ramayana dan Mahabharata yang digunakan juga berbeda. Cerita terkenal ini sudah digubah sesuai nilai dan kondisi yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Keaslian wayang dapat ditelusuri dari penggunaan bahasa seperti wayang, *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dalang, kotak,

Penggunaan Lampu Blencong pada Pertunjukan Wayang Sasak Menghasilkan Bayangan Wayang yang Lebih Hidup, Foto Sumari (2012)

dan lain-lain. Kesemuanya itu bahasa Jawa. Berbeda misalnya dengan cempala yaitu alat pengetuk kotak, adalah bahasa Sanskerta. Bahasa dalam wayang ini terus berkembang secara pelan namun pasti dari bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, bahasa Jawa Baru dan bukan tidak mungkin kelak wayang ini akan menggunakan bahasa Indonesia. Wayang selalu menggunakan bahasa campuran yang biasa disebut *basa rinengga* maksudnya bahasa yang telah disusun indah sesuai kegunaannya. Dalam seni pedalangan, kedudukan sastra amat penting dan harus dikuasai dengan baik oleh para dalang.

Bentuk peraga wayang juga mewujudkan keaslian wayang Indonesia, karena bentuk stilasi peraga wayang yang imajinatif dan indah itu merupakan proses panjang seni kriya wayang yang dilakukan oleh para pujangga dan seniman perajin Indonesia sejak dahulu. Begitu majunya seni kriya wayang ini, banyak yang berpendapat bahwa dalam aspek kriya dan seni rupa, wayang sudah mencapai tingkat 'sempurna'. Penilaian ini objektif, tidak berlebihan, bilamana dibandingkan dengan bentuk-bentuk peraga wayang atau seni boneka dari mancanegara.

Sarat dengan Falsafah

Kekuatan utama budaya wayang, yang juga merupakan jati dirinya, adalah kandungan nilai falsafahnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang sejak lama itu ternyata berhasil menyerap berbagai nilai-nilai keutamaan hidup dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang.

Bertolak dari pemujaan nenek moyang, wayang yang sudah sangat religius, mendapat masukan agama Hindu, sehingga wayang semakin kuat sebagai media ritual dan pembawa pesan etika. Memasuki pengaruh agama Islam, kokoh sudah landasan wayang sebagai tontonan yang mengandung tuntunan yaitu acuan moral budi luhur menuju terwujudnya 'akhlaqul karimah'.

Proses akulturasi kandungan isi wayang itu meneguhkan posisi wayang sebagai salah satu sumber etika dan falsafah yang secara tekun dan berlanjut disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu ada pendapat, wayang itu tak ubahnya sebagai buku falsafah, yaitu falsafah nusantara yang dapat dipakai sebagai sumber etika dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang atau 'shadow play', melainkan sebagai 'wewayangane ngaurip' yaitu bayangan hidup manusia. Dalam suatu pertunjukan wayang, dapat dinalar dan dirasakan bagaimana kehidupan manusia itu dari lahir hingga mati. Perjalanan hidup manusia untuk berjuang menegakkan yang benar dengan mengalahkan yang salah. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh pesan untuk hidup penuh amal saleh guna mendapatkan keridhoan Illahi.

Wayang juga dapat secara nyata menggambarkan konsepsi hidup 'sangkan paraning dumadi', manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali keharibaan-Nya. Banyak ditemui seni budaya semacam wayang yang dikenal dengan 'puppet show', namun yang seindah dan sedalam maknanya sulit menandingi wayang kulit purwa.

Itulah asal-usul wayang Indonesia, asli Indonesia yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Secara dinamis mengantisipasi perkembangan dan kemajuan zaman.

Memasuki abad 21, wayang Indonesia berkembang pesat dengan prestasi yang membanggakan seperti pada tahun 2003, Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Oleh lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) wayang diproklamirkan sebagai *a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Wayang dinyatakan sebagai World Heritage. Pada tahun 2003 dirumuskan Filsafat Wayang hasil kerjasama SENA WANGI dengan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta yang dirintis

Adegan Dewa Ruci dengan Bratasena oleh Dalang Ki Enthus Soesmono,
Foto Sumari (2011)

melalui penelitian, seminar, penulisan buku dan lain-lain sejak tahun 2001. Sebagai Ilmu Pengetahuan baru, Filsafat Wayang telah diajarkan sebagai mata kuliah di Fakultas Filsafat UGM untuk. Filsafat Wayang ini terus dikembangkan. Di samping itu wayang juga sudah mengukuhkan posisi dan peranannya di ranah global. Berhasil dibentuk organisasi-organisasi internasional yaitu tingkat ASEAN dibentuk APA (ASEAN Puppetry Association) dan di tingkat dunia telah ada UNIMA (Union Internationale de la Marrionette).

PERBEDAAN CERITA WAYANG INDONESIA DENGAN KITAB RAMAYANA DAN MAHABHARATA

CERITA pewayangan tidak sepenuhnya sama dengan cerita yang terdapat dalam *Kitab Ramayana* dan *Mahabharata*, walaupun jelas cerita inti wayang diambil dari kedua kitab itu. Perbedaan terbesar adalah yang menyangkut filsafatnya. Hal ini sudah diuraikan pada bagian Pendahuluan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini. Karena filsafatnya berbeda, jalan ceritanya pun terkadang juga ada bedanya. Bahkan kadang kala untuk menghadirkan filsafat Jawa sebagai pengganti filsafat Hindu pada seni wayang, ditampilkan tokoh-tokoh rekaan seniman Jawa yang tidak ada pada *Kitab Mahabharata* maupun *Ramayana*.

Berikut ini adalah contoh bagian-bagian dari pewayangan Indonesia, khususnya wayang purwa, dan *Kitab Ramayana* atau *Mahabharata* yang mencerminkan perbedaan itu. Selain berbeda dengan sumber aslinya yang ditulis oleh Wyasa dan Walmiki, sumber tertulis mengenai pewayangan di Indonesia pun satu dengan lainnya juga banyak berbeda. Pemuatan petikan-petikan berikut ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan adanya perbedaan itu.

DEWI AMBA, dalam pewayangan disebutkan mati karena terpanah secara tidak sengaja oleh Dewabrata alias Bisma. Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata* ia mati karena usia tua setelah bertapa di hutan.

Selain itu, dalam pewayangan Dewi Amba tidak mendendam dan hendak membalas kematiannya kepada Bisma, melainkan menjemput kematian pria yang didambakannya itu untuk diajak hidup bersama di alam kekal. Jadi unsur cinta Dewi Amba kepada Bisma tampak kuat dalam pewayangan, sedangkan di *Kitab Mahabharata*, unsur dendam Dewi Ambalah yang menonjol. Dalam *Kitab Mahabharata* Dewi Amba menitis pada Dewi Srikandi lalu membunuh Bisma dalam *Bharatayuda* dengan tujuan membalas dendam atas kematiannya.

ANOMAN, dalam *Serat Utarakanda* yang bersumber pada *Kitab Mahabharata* masih tetap hidup sampai saat ini. Dalam karya sastra Jawa itu disebutkan bahwa jika nama Prabu Ramawijaya masih tetap disebut-sebut di masyarakat, maka berarti Anoman belum mati. Sedangkan dalam *Serat Mayangkara*, Anoman sudah mati pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya, Raja Kediri.

BATARA KALA, dalam pedalangan Indonesia adalah putra Batara Guru yang terjadi karena salah kama. Ibunya adalah Dewi Uma yang kemudian menjadi Batara Durga, dan dianggap sebagai istri Batara Kala. Menurut *Serat Utarakanda* yang bersumber *Kitab Mahabharata*, Batara Kala adalah putra Batara Brahma.

Tetapi dalam pewayangan di Pulau Bali, Batara Kala adalah penjelmaan dari Batara Siwa, alias Batara Guru.

RAHWANA, PRABU, yang juga dikenal dengan sebutan Prabu Dasamuka, menurut *Kitab Ramayana* adalah anak salah seorang istri Batara Pulastya. Dari perkawinan itu mereka mendapat dua anak, yakni Dasamuka dan Kumbakarna.

Ini sangat berbeda dengan yang diceritakan dalam pewayangan. Dalam pewayangan, ayah Dasamuka dan Kumbakarna adalah Begawan Wisrawa, sedangkan ibunya bernama Dewi Sukesi.

DEWI SINTA, dalam *Ramayana* karangan Walmiki, setelah dibebaskan dari tangan Prabu Dasamuka, oleh Prabu Ramawijaya dibawa kembali ke Ayodya lalu diceraikan. Cerita seperti ini juga disebutkan dalam Utarakanda. Namun dalam *Serat Ramayana* berbahasa Jawa Kuna, Dewi Sinta tidak pernah diceraikan, melainkan tetap menjadi istri Prabu Ramawijaya.

Selain itu, dalam *Ramayana* karya Walmiki, bayi Sinta ditemukan oleh Prabu Janaka ketika raja Mantili itu memimpin upacara pembajakan pertama. Mata bajak Prabu Janaka menabrak sebuah kotak besi yang ternyata berisi bayi. Prabu Janaka lalu memberi nama Sinta pada bayi itu, untuk mengingat bahwa bayi itu ditemukan ketika terantuk ujung mata bajaknya. Ujung mata bajak dalam bahasa Sanskerta memang disebut Sinta.

Padahal dalam pewayangan, bayi Sinta ditemukan Prabu Janaka dalam sebuah peti kayu (kendaga) yang hanyut di sungai, dan dalam peti kayu itu ada bekal berupa ketupat sinta. Nama Sinta diberikan karena bayi itu ditemukan berbekal ketupat sinta.

ASWATAMA, dalam Mahabharata mati oleh panah Arjuna setelah ia melarikan diri dan bersembunyi di dalam hutan. Hutan itu diporakporandakan oleh Bima sehingga Aswatama terpaksa keluar dari persembunyiannya, dan begitu muncul disambut oleh panah Arjuna. Tetapi dalam pergelaran wayang kulit purwa diceritakan Aswatama mati terkena anak panah Pasopati yang tertendang kaki bayi Parikesit. Peristiwa ini terjadi sesudah Aswatama berhasil membunuh Dewi Srikandi, Drestajumena, dan Pancawala.

PRABU DRESTARASTRA, dan Dewi Gendari dalam *Kitab Mahabharata* mati dalam suatu kebakaran hutan, ketika mereka hidup menyepi bersama Dewi Kunti untuk menjalani usia tuanya.

Tetapi dalam sebuah lakon wayang purwa, Prabu Drestarastra dan Dewi Gendari mati terinjak-injak anaknya, setelah mereka tertindih puing Keraton Astina yang hancur karena Kresna melakukan triwikrama.

KANGSA, dalam cerita pewayangan adalah anak gelap Prabu Basudewa, kemudian diangkat sebagai raja muda di Kadipaten Sengkapura.

Tetapi dalam *Serat Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata,* Kangsa adalah anak Ugrasena, Raja Mandura (Mathura). Kangsa kemudian mengambil alih secara paksa kekuasaan di Mandura dari tangan ayahnya. Dalam kitab itu, Basudewa (Wasudewa) adalah suami Dewi Dewaki, adik Kangsa.

BURISRAWA, dalam pewayangan adalah anak Prabu Salya, Raja Mandraka. Burisrawa lahir dalam wujud seperti raksasa sebagai karma Prabu Salya, yang di masa mudanya membunuh Begawan Bagaspati, hanya karena mertuanya itu berwujud raksasa.

Tetapi dalam *Kitab Mahabharata,* Burisrawa bukanlah anak Prabu Salya, melainkan anak Bhalika, Raja Cedi; salah satu sekutu Kerajaan Astina.

DEWI DRUPADI, dalam *Kitab Mahabharata* adalah istri kelima Pandawa bersaudara. Jadi, ia seorang wanita yang melakukan poliandri tetapi ketika adat Jawa tidak dapat menerima hal itu. Itulah sebabnya, dalam pewayangan di Indonesia, Dewi Drupadi hanya istri Puntadewa atau Yudistira seorang. Jika dalam Mahabharata putri Raja Cempala (Pancala) itu punya lima orang anak, maka dalam pewayangan anaknya hanya satu, yakni Pancawala.

TOKOH PANAKAWAN, hanya ada dalam pewayangan di Indonesia. Dalam *Kitab Mahabharata* maupun *Ramayana* tidak dijumpai adanya tokoh Semar, Gareng, Petruk, Bagong, ataupun panakawan lainnya. Demikian pula tokoh panakawan dalam wayang madya dan wayang wasana.

TOKOH-TOKOH, ciptaan seniman Indonesia, selain para panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, misalnya Antareja, Antasena, Wisanggeni, Gandamana, dan lain-lain tidak ada dalam *Kitab Mahabharata.* Agar tidak mengganggu jalan cerita pada akhir kisahnya, semua tokoh rekaan nenek moyang kita itu dimatikan dengan berbagai cara.

Dengan demikian, pada saat Bharatayuda berlangsung, hanya tokoh-tokoh yang ada dalam *Kitab Mahabharata* saja yang muncul.

PERBEDAAN NAMA DAN SEBUTAN, ANTARA WAYANG INDONESIA DENGAN KITAB RAMAYANA DAN MAHABHARATA

WAYANG INDONESIA	MAHABHARATA/RAMAYANA
Abilawa, Jagal	Balawa; Walawa
Abiyasa	Wyasa
Alengka	Lengka
Amintuna	Stuna
Animandaya,	Resi Mandawya, Resi
Anoman	Hanuman; Marut
Antagopa	Gopa
Arimbi	Hidimbi
Arya Suman; Sengkuni	Sakuni; Gandararaja
Aswatama	Açwattahman
Awangga	Angga
Baladewa	Balarama
Bale Sigala-gala	Siwam, Istana
Banakeling	Sindhu
Bandondari, Dewi	Bhanudhari
Banowati, Dewi	Bhanumatti
Baruna	Waruna
Basudewa	Wasudewa
Batara Guru	Syiwa; Çiwa
Bayu	Wayu
Bima	Bhima
Bisma	Bhishma
Bogadenta	Bagadatta
Burisrawa	Bhurisrawas
Cempala	Panchala
Dewabrata	Dewawrata
Drestajumena	Dhristadyumna
Drestarastra	Dhristarashtra
Drupadi	Draupadi
Durgandini	Satyawati
Dursasana	Dusashana
Dwarawati	Dwaraka
Ekacakra	Aikachakra

WAYANG INDONESIA	MAHABHARATA/RAMAYANA
Guwakiskenda	Kishkanda
Kangsa	Kamsa
Kartamarma	Kritawarma, Krtavarman
Kencakarupa	Kinchaka
Ken Sayuda	Yasoda
Krepa	Kripa
Kresna	Krihsna; Wasudewa
Kumbayana	Kumbhayana
Kurawa	Kaurawa
Kurusetra	Kurukshtra
Madrim	Madri
Manahilan	Aikacakra
Mahindra	Dewaki
Mandraka	Madra
Mandura	Mathura
Matswapati	Matsya
Narayana	Narayan
Paranggelung	Nisada
Pasopati	Pasupata
Perwitasari, Tirta	Prawidhi, Tirta
Plasajenar	Gandaradesa
Ramaparasu, Ramabargawa	Parasurama
Rekatawati	Sudhesa, Ratu
Salindri	Sairandri
Sanjaya	Sanjay
Segopi, Nyai	Yasoda
Sengkuni	Sakuni, Çakuni
Seta	Swetta
Siwa	Çiwa
Sokalima	Aikachakra
Srikandi	Sikandi, Sikhandi

Kayon Shiva Loka Buana,
Koleksi/Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2015)

DAFTAR ISI

A

Kayon Estri Kyai Pramukanya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

ENSIKLOPEDI **WAYANG INDONESIA**

A

AKSARA A

AAN KARNAMAH, (1944-), adalah pesinden wayang golek purwa Sunda ternama yang sering mendampingi dalang Ki A. Sunarya pada sekitar tahun 1958 sampai dengan tahun 1970. Ia salah seorang murid pesinden senior Titim Patimah. Ia lahir di Kiara Eunyeuh Gandasoli, Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

ABDULLAH CIPTOPRAWIRO, adalah salah seorang pendiri Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia (NAWANGI), Beliau Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral NAWANGI. Pak Dullah demikian mahasiswanya memanggilnya, mengajar di FIB-UI, dulu Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Filsafat.

Pada tanggal 31 Mei 1975 Fakultas Sastra Universitas Indonesia membuka jurusan baru, ialah Jurusan Filsafat. Salah satu mata kuliahnya adalah Filsafat Jawa. Filsafat Jawa dipilih karena pertimbangan budaya Jawa mempunyai khasanah sastra yang luas yang dapat dipakai sebagai pijakan untuk menggali filsafat Indonesia. Usaha ini sebagai rintisan penggalian pemikiran filsafat di bumi Indonesia sendiri. Dalam perjalanan waktu akan disusun pemikiran filsafat Indonesia yang sistematis.

Beliau juga merujuk sastra wayang sebagai bahan ajar untuk memasuki dunia filsafat. *Serat Dewa Ruci*, *Kakawin Arjuna Wiwaha*, *Serat Rama* adalah referensi utama dalam mata kuliah Filsafat Jawa. Selain itu beberapa karya

sastra seperti *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Serat Cebolek*, *Serat Centhini* yang memuat ajaran tasawuf Jawa adalah bacaan wajib dalam mata kuliah Filsafat Jawa.

Beliau berpendapat bahwa ada perbedaan antara filsafat Barat dan filsafat Timur. Filsafat Barat bertujuan akhir untuk mencari kebijakan (*wisdom*), sedangkan filsafat Timur adalah *ngudi kasampurnan* (mencari kesempurnaan). Abdullah Ciptoprawiro adalah seorang dokter angkatan laut, purnawirawan Laksamana Muda TNI-AL yang sering menulis artikel pewayangan di beberapa media, antara lain di *Majalah Warta Wayang Gatra*. Kebanyakan artikel yang ditulisnya mengenai seni widya, yaitu sisi keilmuan dari wayang yang intinya adalah filsafat dan sastra.

Di Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI), Beliau pernah menjadi salah satu anggota Dewan Kebijaksanaan SENA WANGI. Ketika Beliau wafat koleksi buku-buku perpustakaan pribadinya oleh ahli warisnya dihibahkan pada Perpustakaan PKJ-TIM (Taman Ismail Marzuki).

Pada akhir tahun 1984 telah diterbitkan *Dictionnaire Des Philosophes* dalam dua jilid di Paris. Di dalamnya disebutkan bahwa Abdullah Ciptoprawiro sebagai tokoh filsuf Indonesia yang mengagumi tokoh filosofi Jawa seperti Sri Mangkunegara IV, Paku Buwono V, Ranggawarsita, dan Yasadipura.

ABENG SUNARYA, adalah dalang wayang golek purwa Jawa Barat yang terkenal dengan teknik antawacana wayang-wayang *buta* (raksasa) dengan warna suara yang khas. Pendiri padepokan wayang GIRI HARJA yang beralamat di Kampung Jelekong, Giri Harja, Bale Endah Kabupaten Bandung. Abeng Sunarya merupakan putra dari dalang terkenal yaitu Ki Juhari. Sebagai dalang *turunan* (dalang trah), Abeng Sunarya memiliki 12 anak, dan 4 orang menjadi dalang, yaitu Ade Kosasih Sunarya, Asep Sunandar SunARYA BALIK, Iden Subasrana Sunarya, Ugan Sunagar Sunarya, dan Agus Muharom Sunarya. Abeng Sunarya lebih populer disapa dengan Abah Sunarya sekaligus menunjukan ikon pedalangan gaya Bandung Kidul.

ABET-ABET, [abêt-abêt] dalam pewayangan adalah sebutan bagi tokoh wayang wanita pembantu rumah tangga pendeta pada suatu pertapaan. *Abet-abet* antara lain bertugas menyediakan air untuk sang pertapa.

Istilah *abet-abet* juga digunakan pada wayang golek purwa Sunda. Baca juga, **PENDETA**.

ABHA, MANUK, adalah karya sastra fabel berupa kakawin berbahasa Jawa Kuna. Tokoh utamanya, seekor burung,

berkelana di Kerajaan Kediri. Kisahnya mirip dengan petualangan pada dongeng *sang Kancil*, karena Manuk Abha juga bisa berpikir dan berbicara layaknya manusia.

Tokoh burung banyak disebut di dalam khasanah pewayangan. Yang paling terkenal adalah Jatayu, Sempati, dan Rajawali. Selain itu, juga ada burung garuda tunggangan Boma Narakasura yang bernama Wilmuna. Di dalam cerita *carangan* disebut pula lakon *Peksi Jawata*. Selain tokoh burung yang perkasa ada pula tokoh burung gemak pada lakon *Wahyu Darma*, burung manyar pada lakon *Palasara Rabi* dll. Baca juga **JATAYU, SEMPATI**.

ABIHUDAYA DAYAGUNG PUTRA, adalah anak Ki Abyor Dayagung, dalang yang paling populer di era Presiden Soekarno. Ia lebih akrab dengan sebutan Udaya atau Ud. Udaya lahir di Cirebon tahun 1946, berdomisili di Desa Kedungbunder, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon.

Udaya merasa bahwa ayahnya memiliki harapan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Abyor meskipun tingkat pendidikkan formalnya rendah, selalu menganjurkan pentingnya pendidikkan umum dan agama dalam penampilannya. Udaya menjelaskan kegagalannya untuk menyelesaikan sekolah SMP, sebagai kekecewaan bagi ayahnya. Udaya ingat ayahnya ketika mendengar bahwa anaknya telah putus sekolah, ayahnya mengatakan; "*Dalang iku minangka obor kang ngupai penerangan ning masyarakat. Yen dalange bodoh arep ngupai kaweruh apa ning penonton. Wong dadi dalang kudu sekolahe duwur, nyantrie sing tutug, akeh maca buku lan sering bergaul!*" (Dalang itu sebagai obor yang memberi penerangan kepada masyarakat. Kalau dalangnya bodoh mau menyampaikan pengetahuan apa kepada penonton. Dalang harus mengenyam pendidikkan formal ke tingkat yang lebih tinggi, belajar agama sampai khatam, banyak baca buku dan sering bergaul). Mana mungkin seorang dalang dengan tingkat pendidikkan formal yang rendah dapat menyampai pesannya dengan baik kepada penonton bila tidak menempuh pendidikkan informal maupun nonformal.

Udaya mulai tampil sebagai dalang malam (pentas di waktu malam) menggantikan pamannya Ki Wari Priyadi bilamana keadaan sakit, itupun sang ayah menegurnya. Ayah nya menganggap bahwa Udaya belum layak jadi dalang malam, Udaya sebagai dalang siang dari Wari Priyadi belum dinilai lulus oleh ayahnya sebagai dalang malam. Udaya juga berperan sebagai bodor atau dalang lelucon di sela-sela pergelaran sebagai selingan untuk menghibur penonton.

Udaya meniru gaya Sandrut sebagai bodor dan dalang siang dari ayahnya. Setelah wafatnya Abyor tahun 1969, Udaya mulai tampil sebagai dalang profesional dengan membentuk grup kesenian wayang purwa dengan nama "Dayagung Putra". Udaya juga seperti ayah dan pamannya Ki Wari Priyadi dan Ki Akirna Hadi Wekasan memiliki reputasi sebagai pencipta lakon *carangan* atau karangan. Pada tahun 1992 Udaya memiliki lakon *carangan* atau cerita sebanyak 22 judul, di antaranya: *Buyut Mulya Kodir*, *Narada Takon Ibu*, *Kresna Bewara*, *Swarga Pahlawan*, *Titipan Kitab Suci*, *Durna Lan Cungkring Rabi*, *Durna Merubah Sikap*, *Durna Minta Balen*, *Mandilaya*, *Tri Magenta*, *Setan Tersinggung*, *Darmakusuma Nyuwun Nafsu*, *Durna Warangan Lan Cungkring*, *Cungkring Pengen Dadi Wong Berguna* dan lain-lainnya juga dua lakon yang terbaru yaitu *Resi Butuh* atau *Gareng Dadi Pendeta* dan *Gunung Macapat* atau *Cungkring Takon Bismillah*.

Tidak jarang juga Udaya memenuhi cerita yang diminta oleh pemangku hajat secara mendadak yang belum dipersiapkan sebelumnya. Ketika alok atau asisten yang menyiapkan wayang yang akan dipakai bertanya; wayang apa yang mau dipakai? Udaya masih bingung sehingga menyerahkan kepada *alok* wayang apa saja yang diambil. Si *alok* mengambil wayang Batara Guru dan Narada yang biasa ditampilkan pada adegan pertama. Setelah dalang menjanturkan wayang Batara Guru dan Narada pada adegan pertama berjalan barulah satu persatu inspirasi datang sesuai dengan permin- taan pemangku hajat.

Dalam menciptakan lakon Udaya sering megambil peran wayang yang tidak lazim diperagakan pada adegan-adegan tertentu yang biasa diisi dengan adegan raja di singgasananya. Ia mengisi adegan tersebut dengan wayang batu yang biasa untuk kipas dalang di hadapan Resi Durna. Diceritakan bahwa Resi Durna sedang memuja batu keramat yang di dalamnya ada khodam sebagai Buyut Mulya Kodir, dengan tujuan memohon bantuan agar Prabu Duryudana diberi kesaktian dalam perang Baratayuda. Ini dalam cerita *Buyut Mulya Kodir*. Dan lakon yang lainnya juga sering mengambil peran wayang yang tidak penting, akan tetapi Udaya mengemasnya menjadi lakon yang menarik dan disukai penonton. Kadang-kadang adegan pertama diisi dengan perang dan lain-lain. Udaya juga seperti ayahnya menggunakan wayang dalam penampilannya sebagai sarana untuk mengkritik pejabat dan masyarakat seperti mengartikulasikan kritik pada para koruptor, penyalahgunaan kekuasaan dan intoleransi. Namun, di era orde baru Udaya membatasi komentarnya untuk masalah politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lainnya. Ia dengan hati-hati menyampaikan isu terkait secara eksplisit baik politik lokal maupun nasional.

Dalam mengendalikan jalannya pergelaran Udaya sangat fokus pada alur cerita, lebih mengintegrasikan lagu klasik untuk mendukung pergelarannya

tanpa memperhatikan kontrol dari luar, penonton yang meminta sebuah lagu modern yang tidak berkaitan dengan cerita sehingga sering menyebabkan konflik. Bagi Udaya karakter yang dimainkan lebih dekat dengan ungkapan hati. Cungkring dijadikan peran antagonis, sebagai sebuah ungkapan wong cilik dia mengatur ucapannya dengan rasa senang ketika penonton merasa tersinggung maka ditampakkan dalam penampilannya. Ada masyarakat penonton yang membutuhkan penerangan meskipun terkadang dibenci pejabat dan penonton yang suka mabuk. Abihudaya merasa senang bila ada dalang yang berani seperti dia walaupun bukan keturunan dalang. Ketika para dalang dan penggemar wayang mengagumi kemampuan Udaya sebagai seorang pendongeng, beberapa cerita juga digunakan oleh para dalang lain dalam pergelaran. Wari Priyadi pamannya pernah meminta untuk menceritakan lakon *carangan Buyut Mulya Kodir* yang diminta si pemangku hajat. Dalam lakon *carangan* setiap dalang akan berbeda penyuguhannya walaupun dalam satu cerita yang sama karena seorang dalang dalam menciptakan lakon akan mengungkapkan kemampuan ilmu pengetahuannya. Dalang yang kaya wawasan ilmu pengetahuan maka akan menghasilkan karya cipta yang luar biasa, seperti lakon "*Rikmadenda Nggulati Pangeran*" (Rikmadenda mencari Tuhan) karangan Ki Abyor Dayagung. Udaya cukup kreatif dalam mengarang lakon yang bersumber lakon dalang lain yang digabungkan dari empat lakon menjadi satu walaupun kadang-kadang membingungkan penonton, tapi menarik untuk ditonton dan membuat orang penasaran. Contohnya seperti dalam lakon *Resi Butuh*, ada 4 variabel tema yang masuk di dalamnya yaitu:

1. *Pritanjala Takon Ibu* karya Wari Priyadi,
2. *Lesmanawati Bobot* karya Akirna Hadiwekasan,
3. *Cungkring Takon Dosa-dosa Gede* karangan Wari Priyadi,
4. *Gareng Dadi Pangeran* karya Abyor Dayagung.

Seperti juga ayahnya Udaya tidak mengutamakan gamelan sebagai pedukung pergelaran harus mewah, gamelan perunggu dengan performan warna emas yang mengkilat dan rancak dari kayu jati yang berukir, cukup gamelan dari besi dan sebagian perunggu tua yang sudah lapuk yang penting bunyinya tidak fals. Udaya teringat kata ayahnya bahwa seorang dalang yang penting kekuatan talentanya yang harus dimiliki. Memang Abyor telah membuktikannya, setiap pergelarannya ia selalu sukses tanpa bergantung kepada yang lain. Walaupun dengan gamelan besi yang sangat sederhana, tanpa ada juru kawi yang mengiringi bahkan tanpa gamelan pun Abyor tetap sukses dalam pergelarannya. Tetapi untuk seorang Udaya tidak sesukses ayahnya, apa lagi di era sekarang penampilan performan sangat perlu. Perhatian penonton terhadap cerita wayang berkurang

akibat tidak paham akan jalannya cerita sehingga penonton perlu mencari opsi lain yang bisa dinikmati. Udaya tertarik menginginkan rekaman kaset komersial namun tidak pernah didatangi produser kaset, ia sering merekam sendiri dan membuat rekamannya untuk dipublikasikannya sendiri tanpa sponsor lain. Dia adalah dalang Cirebon yang memiliki pengetahuan terbaik. Sejak wafatnya Ki Wari Priyadi dan Ki Akirna Hadiwekasan, Udaya didaulat sebagai sesepuh sanggar Wening Galih, ia sebagai Pembina dalang-dalang pemula. Di sanggarnya pernah mengadakan pelatihan yang disponsori SENA WANGI.

ABILAWA, JAGAL, adalah nama samaran yang digunakan oleh Bima ketika ia bersama para Pandawa dan Dewi Drupadi bersembunyi di Kerajaan Wirata.
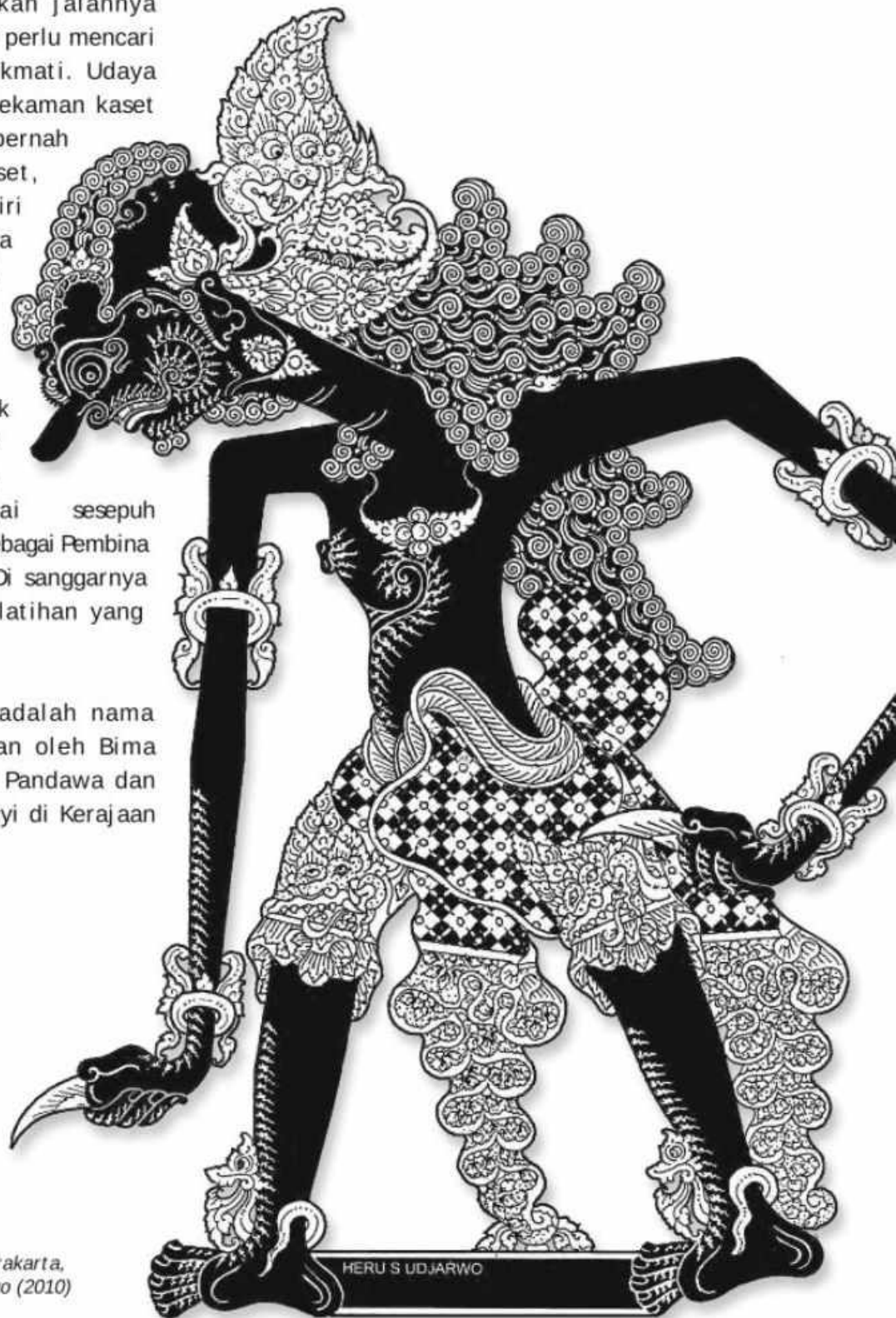
Jagal Abilawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

ABILAWA, JAGAL

Jagal Abilawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumas,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Jagal Abilawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

Hal ini terjadi sesudah para Pandawa yang disertai Dewi Drupadi selesai menjalani masa pembuangan di Hutan Kamiyaka selama 12 tahun. Mereka dibuang karena kalah di meja judi dalam lakon *Pandawa Dhadhu*. Menurut perjanjian yang telah disepakati antara pihak Pandawa dan Kurawa, sesudah masa pembuangan 12 tahun, Pandawa harus bersembunyi dan menyamar selama satu tahun. Bilamana dalam waktu setahun salah seorang di antara para Pandawa dapat ditemukan dan dikenali penyamarannya oleh Kurawa, mereka harus mengulang menjalani hukuman pembuangan di hutan selama 12 tahun lagi.

Dalam penyamarannya Bima alias Abilawa bekerja sebagai penyembelih hewan ternak yang dalam bahasa Jawa disebut *jagal*. Ia bekerja pada seorang juru masak Istana Wirata bernama Demang Welakas.

Selama setahun bersembunyi di Kerajaan Wirata, Abilawa sempat membunuh tiga orang senapati Wirata yang bernama Rajamala, Rupakenca, dan Kencakarupa. Mereka adalah ipar Raja Wirata Prabu Matswapati.

Ketiga senapati Wirata yang sakti itu sebenarnya berniat hendak mengambil alih kekuasaan dengan melakukan makar.

Untuk mewujudkan niatnya menguasai Kerajaan Wirata, Rupakenca dan Kencakarupa menantang Seta, Utara, dan Wratsangka dalam pertandingan adu manusia sampai mati. Taruhannya adalah hak atas Kerajaan Wirata. Seta, Utara, dan Wratsangka adalah putra Prabu Matswapati. Yang menjadi jago di pihak Rupakenca dan Kencakarupa adalah Rajamala. Sedangkan yang menjadi petarung di pihak Seta, Utara, dan Wratsangka adalah Jagal Abilawa. Dengan bantuan Arjuna yang ketika itu menyamar sebagai Kedi Wrahatnala, Bima yang menggunakan nama Jagal Abilawa akhirnya dapat membunuh ketiga senapati Wirata itu. Itulah sebabnya, Prabu Matswapati sangat berterima kasih kepada Abilawa. (Baca juga **RAJAMALA**).

Dalam pedalangan, kisah terbunuhnya Rajamala diceritakan dengan amat menarik. Perang tanding adu kesaktian antara Rajamala dan Bima terjadi sampai berhari-hari. Pada suatu kesempatan Bima berhasil menancapkan kuku Pancanaka ke dada Rajamala, yang segera rebah ke tanah dan tewas. Bima merasa puas, karena jerih payahnya membuahkan hasil.

Kencakarupa dan Rupakenca segera mengangkat mayat Rajamala dan diceburkan dalam sebuah kolam yang disebut *Sendhang Panguripan* di tepi gelanggang. Begitu mayat Rajamala terbenam di air kolam itu, mendadak Rajamala hidup kembali. Luka di dadanya tak berbekas.

Terdengar suara tertawa Rajamala yang seram dari dalam kolam. Sambil berteriak-teriak menantang Abilawa, Rajamala masuk lagi ke gelanggang. Abilawa pun segara meladeni tantangan itu. Perang tanding berlanjut, dan Rajamala tewas lagi. Lalu Kencakarupa dan Rupakenca menceburkan lagi mayatnya ke Sendang Panguripan, dan hidup kembali.

Demikian berkali-kali sehingga Bima kehabisan tenaga. Ia mundur meninggalkan gelanggang. Hal ini menyebabkan Seta dan Utara marah. Keduanya mendesak Abilawa agar segera kembali ke gelanggang. Baru setelah Abilawa makan tujuh tumpeng nasi dan delapan *ingkung* (panggang) ayam, ia kembali ke gelanggang. Kali ini ia membunuh Rajamala, Kencakarupa, dan Rupakenca sekaligus.

Mengenai kematian Rajamala ini, versi lain menyebutkan adanya peran Arjuna, yang pada masa itu juga menyamar dengan nama Kedi Wrahatnala. Pada waktu Abilawa bertempur melawan Rajamala, Kedi Wrahatnala hadir berbaur dengan para penonton. Ia mengamati jalannya peristiwa, sewaktu Kencakarupa dan Rupakenca menggotong mayat Rajamala, kemudian menceburkannya ke dalam Sendang Panguripan, dan Rajamala hidup kembali.

Setelah menyaksikan kejadian itu berulang kali, Kedi Wrahatnala segera mengambil anak panah pusakanya, Bramasta, lalu secara diam-diam

ABILAWA, JAGAL

Jagal Abilawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon
Koleksi Sulaeman Pringgodigdo, Foto Pandita (1998)
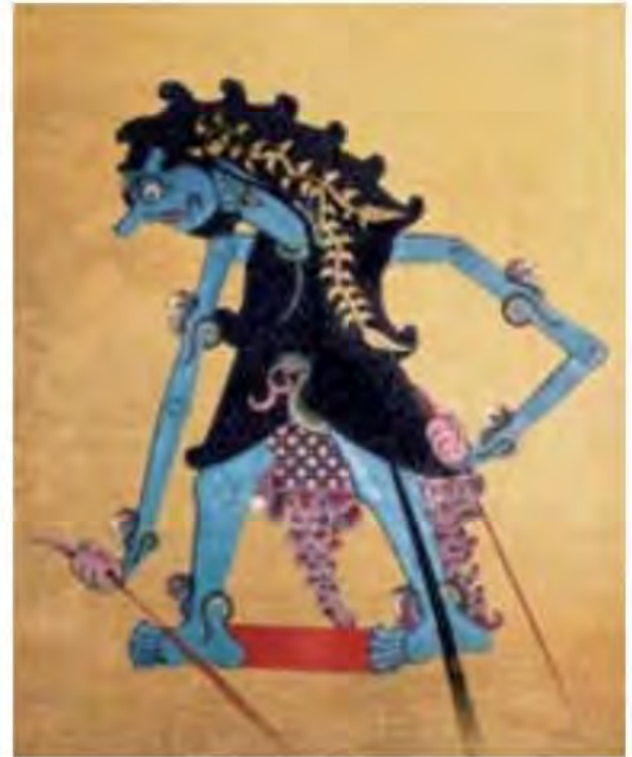
Jagal Abilawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur,
Kontribusi Djoemiran Ranta Atmaja (1998)

mencelupkannya di air sendang itu. Karena pengaruh kesaktian Bramasta, ketika beberapa waktu kemudian mayat Rajamala diceburkan ke sendang itu, mayat itu segera melepuh dan hancur menjadi bubur. Melihat hal itu Kencakarupa dan Rupakenca marah dan mengamuk. Namun, mereka berdua segera dibunuh oleh Abilawa.

Kematian ketiga senapati andalan Kerajaan Wirata itu dimanfaatkan oleh para Kurawa yang berkuasa atas Kerajaan Astina. Atas hasutan Patih Sengkuni, penguasa Astina itu mengajak Raja Trigarta Prabu Susarma untuk bersama-sama menyerbu Wirata. Serbuan tidak terduga itu membuat prajurit Wirata yang dipimpin oleh para putra Prabu Matswapati kewalahan. Bahkan raja Wirata sempat ditawan Prabu Susarma dari Kerajaan Trigarta.

Melihat hal ini, Bima dan adik-adiknya, masih tetap dalam keadaan menyamar, segera membantu prajurit Wirata menahan para penyerbu. Bima dan Arjuna berhasil membebaskan Prabu Matswapati dan mengusir tentara Trigarta dan Astina. Nakula dan Sadewa juga membantu pasukan Wirata membendung serangan prajurit sekutu Astina dan Trigarta. Para Kurawa yang menyaksikan sepak terjang Jagal Abilawa

yang bertubuh tinggi besar dalam pertempuran segera mengenali bahwa sesungguhnya Abilawa adalah Bima. Mereka lalu menuntut agar para Pandawa menjalani hukuman pembuangan lagi selama 12 tahun. Namun, para *pinisepuh* (tetua) Astina, yakni Begawan Durna dan Resi Bisma menyatakan bahwa pada hari itu, Pandawa sudah genap setahun bersembunyi dan menyamar. Sesuai dengan perjanjian, Pandawa bebas dari penambahan hukuman.

Pada pedalangan *gagrag* Jawa Timur, Jagal Abilawa yang lebih populer dengan sebutan Balawa, dikisahkan lebih dramatik. Agar penyamarannya sempurna, Balawa dan keempat saudaranya selama berada di Wirata sengaja tidak mempedulikan perawatan tubuhnya. Sebagian dalang di Jawa Timur bahkan mengatakan Balawa tidak pernah mandi, tidak pernah bersisir, sehingga rambutnya menjadi *gimbal*, lengket satu sama lain.

Dalam *Kitab Mahabharata*, nama samaran Bima ketika bersembunyi di Wirata adalah Balawa atau Walala, dan bekerja sebagai juru masak sekaligus pemotong hewan. Sedangkan nama senapati Wirata yang dibunuh Balawa adalah Kincaka, karena Kincaka berbuat kurang sopan pada Dewi Drupadi yang waktu itu menyamar dengan nama Malini, atau Sairandri, atau Sairindri, atau Syarindri. Ia menjadi pelayan pribadi permaisuri Raja Wirata, Dewi Sudesna. Dalam tradisi pewayangan disebut Dewi Sidaksina.

Sebagai senapati, Kincaka yang menaruh hati kepada Sairindri yakin bahwa Sairindri mudah untuk diajak bercinta tetapi Sairindri ternyata menolaknya. Pelayan istana itu mengatakan, ia bersuami seorang gandarwa. Jika Kincaka menginginkan dirinya, maka senapati Wirata itu harus lebih dulu membunuh gandarwa itu. Kincaka minta dipertemukan dengan sang Gandarwa, yang tak lain adalah Balawa. Maka matilah Kincaka di tangan Balawa. Nama Rajamala dan Rupakenca tidak disebut-sebut dalam Mahabharata.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, baik *gagrag* Surakarta maupun Yogyakarta, tokoh Jagal Abilawa diwujudkan mirip dengan Bratasena, yakni Bima di kala muda, tetapi dengan rambut lebih terurai. Sementara itu pada seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Banyumas, rambut Jagal Abilawa lebih terurai dan lebih panjang lagi. Pada seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Jawa Timur, rambut Jagal Abilawa, yang di daerah ini disebut Balawa, sudah menjadi rambut gimbal karena tidak terurus. Rambut gimbal itu bukan hanya terurai ke punggung, tetapi juga menutupi dadanya. Dedaunan dan ranting pohon melekat pada rambut itu. Baca juga BIMA; DRUPADI, DEWI; RAJAMALA; dan PANDAWA.

ABIMANYU

ABIMANYU, adalah putra kesayangan Arjuna dari salah seorang istrinya yang bernama Dewi Subadra, dalam pewayangan lebih dikenal dengan sebutan Wara Sembadra. Nama Abimanyu mengandung arti 'kalau ia sedang marah, tak ada yang berani mendekat'. *Abi* atau *abhi* artinya dekat, *manyu* artinya marah.

Mengenai kisah kelahiran Abimanyu dalam pewayangan ada beberapa versi. Salah satu versi mengatakan Abimanyu bukan lahir dari rahim Dewi Subadra, melainkan dari paha Bima.

Kisah lengkapnya sebagai berikut. Batara Guru, pemuka kahyangan suatu ketika berkehendak mempersunting Dewi Kuntul Wilanten, putri Prabu Jumanten dari Kerajaan Gendingpitu. Sementara menunggu saat pernikahan, Batara Guru menugasi Bima menjaga putri cantik itu.

Sementara itu, Arjuna yang juga jatuh cinta kepada Kuntul Wilanten, melarikan putri Prabu Jumanten itu. Bima yang merasa bertanggung jawab atas sang Putri, marah besar. Arjuna segera dihajar. Tetapi pada saat itu Arjuna sedang disusupi Sang Hyang Wenang, sehingga ia kebal terhadap pukulan dan tendangan Bima. Pada suatu kesempatan Arjuna mengusap perut Bima, dan seketika itu juga Bima hamil.

Karena malu dengan keadaan dirinya, ditambah lagi malu karena merasa tidak sanggup memenuhi tugasnya menjaga Dewi Kuntul Wilanten, Bima berniat bunuh diri. Ia segera pergi ke Samudra Mancingan, hendak menceburkan diri di lautan yang ganas itu. Dalam perjalanan Bima dihadang Anoman. Bujukan Anoman agar Bima membatalkan niatnya untuk bunuh diri, tidak dihiraukan. Akhirnya Anoman menolong Bima. Kandungan itu dipindahkan dari perut ke paha Bima. Anoman juga menolong persalinan sang bayi dari paha Bima. Bayi lahir dengan selamat. Oleh Anoman bayi itu diberi nama Bimanyu sebagai tanda bahwa bayi itu lahir dari paha Bima.

Anoman lalu menyerahkan Bimanyu kepada Dewi Subadra untuk disusui. Kebetulan, Dewi Subadra saat itu sedang menderita penyakit *kamisandanen*, payudaranya bengkak. Penyakit itu hanya akan sembuh bilamana ada bayi yang menyusu padanya. Bimanyu itulah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Abimanyu.

Kisah kelahiran Abimanyu versi ini hanya ada pada sebuah lakon, yaitu lakon *Kuntul Wilanten*. Bagi kebanyakan peminat wayang kisah kelahiran Abimanyu yang seperti ini, dianggap sebagai rekaan semata, bahkan terasa agak mengada-ada.

Abimanyu adalah seorang kesatria yang tampan, pendiam, berilmu tinggi, dan kuat bertapa. Itulah sebabnya ia berhasil mendapatkan *Wahyu Cakraningrat*, yang penting artinya bagi kemenangan keluarga Pandawa dalam Bharatayuda di kemudian hari. Dalam pewayangan di Indonesia, siapa yang berhasil mendapatkan *Wahyu Cakraningrat* kelak akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa.

Ketika berusaha memperoleh *Wahyu Cakraningrat* itu Abimanyu bersaing dengan Lesmana Mandrakumara dan Samba Wisnubrata. Lesmana Mandrakumara adalah putra Prabu Anom Suyudana, Raja Astina. Sedangkan Samba, putra kesayangan Raja Dwarawati, Prabu Kresna.

Karena wahyu yang didapatnya itulah maka walaupun sebenarnya anak keluarga Pandawa yang tertua adalah Pancawala, anak sulung Puntadewa, namun seluruh keluarga Pandawa seolah sepakat bahwa Abimanyu adalah putra mahkota.

Abimanyu beristri dua orang. Istri pertama adalah Dewi Siti Sundari, putri Prabu Kresna, dan yang kedua Dewi Utari, putri bungsu Prabu Matswapati dari Kerajaan Wirata. Perkawinannya dengan Dewi Siti Sundari diatur oleh Prabu Kresna yang mengharapkan cucunya dapat menjadi raja di Tanah Jawa. Tetapi perkawinan itu ternyata tidak membuahkan keturunan karena istri pertama Abimanyu ini mandul. Sedangkan dengan Dewi Utari, Abimanyu mendapat seorang putra yang tidak sempat ia saksikan kelahirannya. Abimanyu gugur dalam Bharatayuda ketika Dewi Utari tengah mengandung tua. Anak tunggal Abimanyu itu diberi nama Parikesit. Kelak setelah Bharatayuda usai dan Pandawa menang, Parikesit menduduki takhta Kerajaan Astina.

Ketika masih remaja Abimanyu pernah berperang melawan seorang raja gandarwa bernama Prabu Jayamurcita alias Angkawijaya dari Kerajaan Plangkawati. Raja gandarwa itu dibunuh Abimanyu karena Jayamurcita berusaha mempersunting Dewi Subadra, sewaktu ayahnya sedang tidak ada di Kasatrian Madukara. Sejak itu Abimanyu juga menyandang nama Jayamurcita atau

Abimanyu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Abimanyu Gugur pada Bharatayuda Hari ke-13
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poenomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Angkawijaya, sedangkan Plangkawati dijadikan kasatrian tempat tinggalnya. Nama lain Abimanyu adalah Sumbadraja, Jaka Pengalasan, Wanudara, Kiritiatmaja, Partasuta, Partatanaya, Banjaransari, dan Wirabattana.

Dalam wayang golek purwa Sunda, nama alias Abimanyu masih ditambah lagi dengan Sidamukti, Murcalalana, dan Tanjunganom.

Pada sebuah lakon *carangan*, yakni lakon *Kitiran Petak,* Abimanyu kawin dengan Dewi Dratawati dari Kerajaan Banakeling. Namun, lakon ini tidak begitu terkenal.

Dalam sebuah lakon *sempalan* yang berjudul *Juwitaningrat*, Abimanyu sekali lagi menyelamatkan keutuhan rumah tangga ayahnya. Menurut lakon itu, seorang *raseksi* sakti yang jatuh cinta

kepada Arjuna, mengubah wujud dirinya sebagai wanita cantik dan mengaku bernama Juwitaningrat. Arjuna terkecoh dan melayani cinta wanita raksasa itu. Lahirlah anak mereka, Bambang Semboto atau Bambang Senggoto.

Karena dimabuk cinta pada istri barunya, Abimanyu yang ketika itu masih kecil bersama Dewi Subadra dibuang ke hutan. Abimanyu kemudian mengganti namanya menjadi Jaka Pengalasan untuk membongkar rahasia Juwitaningrat. Berkat kesaktian Abimanyu dan bantuan *'kakang kawah'* serta *'adi ari-ari'*, putra Arjuna itu berhasil memaksa Juwitaningrat kembali pada wujud aslinya, sedangkan Bambang Semboto mati terbunuh. Arjuna akhirnya menyadari kesalahannya dan menerima kembali Dewi Subadra sebagai istrinya.

ABIMANYU

Lakon ini dikenal pula dengan lakon *Jaka Pengalasan*.

Dalam perang besar antara keluarga Pandawa dan Kurawa, yang dikenal dengan sebutan Bharatayuda; Abimanyu bersama dua orang adiknya, Bambang Sumitra dan Brantalaras belum boleh terjun ke medan perang. Ketiganya bahkan dilarang meninggalkan Istana Wirata. Ini menyebabkan Abimanyu kecewa dan masgul karena ia merasa telah mempersiapkan diri menghadapi perang besar itu selama bertahun-tahun. Baru pada hari ke-13, atas usul Prabu Puntadewa, Abimanyu diangkat sebagai panglima perang di pihak Pandawa.

Setelah semua keluarga Pandawa dan Prabu Kresna menyetujui usul Puntadewa itu, Semar dan anak-anaknya diutus menjemput ke istana Wirata. Gelar perang yang disusun pihak Pandawa hari itu adalah *Sapit Urang*, dengan Abimanyu bertindak sebagai sungutnya. Pasukan Kurawa yang dipimpin Begawan Durna menggunakan gelar perang *Dirada Meta* (Gajah Birahi). Abimanyu mengendarai kereta perang Kyai Pamuk, dihela dua ekor kuda kesayangannya, Kyai Pramugari dan Kyai Pramukanya. Sedangkan yang menjadi sais adalah Bambang Sumitra, salah seorang adik tirinya yang dilahirkan oleh Dewi Larasati.

Ketika mendengar berita tentang kematian dua orang adiknya, Brantalaras dan Wilugangga oleh panah Begawan Durna, Abimanyu amat marah. Ia tidak lagi dapat mengendalikan diri. Diperintahkannya Bambang Sumitra yang menjadi sais kereta perangnya agar menerjang barisan Kurawa menuju ke tempat Begawan Durna berada. Sambil terus menerjang ke depan, Abimanyu membuka jalan bagi para prajuritnya. Anak kesayangan Arjuna itu menghujani pasukan Kurawa dengan ratusan anak panah. Banyak prajurit Kurawa yang menjadi korban.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan itu, Begawan Durna sebagai senapati Kurawa mengubah gelar perang *Dirada Meta* menjadi *Cakrabhuya* (Roda Berputar) untuk menjebak Abimanyu. Jika nanti Abimanyu sudah masuk perangkap, gelar perang diubah lagi menjadi *Sapit Urang*, agar Abimanyu tidak lepas dari perangkap.

Siasat Durna ini berhasil. Karena terlalu bersemangat dan hatinya diliputi dendam membara, Abimanyu kurang waspada sehingga ia masuk dalam perangkap. Tanpa disadarinya ia sudah berada dalam kepungan barisan Kurawa, terpisah dari pasukan yang dipimpinnya, sementara usahanya untuk mendekati Begawan Durna belum menampakkan hasil. Dalam keadaan terkepung itu, Adipati Karna berhasil memanah Bambang Sumitra sehingga gugur. Abimanyu segera mengambil alih tali kendali kereta perangnya,

Abimanyu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ABIMANYU

dan terus mendesak ke depan. Namun tak lama kemudian, Kyai Pramukanya terjerembab. Kuda terlatih itu pun tewas. Di tubuhnya tertancap belasan anak panah.

Abimanyu makin kalap. Dilepaskannya Kyai Pramugari dari kereta perangnya. Segera ia melompat ke punggung kuda itu, dan dipacunya menuju barisan musuh. Tekadnya masih tetap hendak membunuh Begawan Durna yang telah menyebabkan kematian adik-adiknya.

Karena serangan bertubi-tubi pasukan Kurawa, tubuh Abimanyu penuh luka tertancap anak panah dan tombak. Dalam lakon *Abimanyu Gugur* biasanya ki dalang mengibaratkan luka-luka yang diderita Abimanyu sebagai '*tatune arang kranjang*'. Abimanyu akhirnya gugur dengan keadaan tubuh yang amat menyedihkan. Peristiwa gugurnya Abimanyu secara aniaya itu membuat Arjuna marah dan dendam sehingga ia mengucapkan sumpah akan bunuh diri bilamana keesokan harinya tidak dapat membalas kematian anaknya, membunuh Jayadrata. Dengan bantuan Prabu Kresna akhirnya Arjuna berhasil melampiaskan dendamnya membunuh Jayadrata.

Pahlawan muda Pandawa itu sungguh heroik. Walaupun badannya penuh panah dan tombak, *tatu arang kranjang,* sekujur tubuhnya penuh dengan darah, namun pahlawan muda itu bukan panik, justru ia tersenyum dan terus merangsek pasukan musuh. Cahaya wajahnya makin gemilang tertimpa cahaya matahari yang memantulkan warna merah darahnya. Membuat Abimanyu kelihatan semakin tampan.

Sebelum gugur Abimanyu masih sempat membunuh banyak musuh, di antaranya beberapa orang keluarga Kurawa, dan putra mahkota Kerajaan Astina, Lesmana Mandrakumara. Putra kesayangan Prabu Anom Suyudana itu tewas terkena anak panah pusaka Kyai Gusara yang dilepaskan Abimanyu. Senjata sakti itu didapat Abimanyu dari Prabu Kresna, mertuanya, sebagai *kancing gelung* (atau *cunduk ukel* adalah benda, biasanya berupa senjata, pemberian mertua pada menantunya sebagai ikatan keluarga).

Kyai Gusara dilepaskan Abimanyu pada saat ia sudah hampir tidak berdaya. Lesmana Mandrakumara yang ikut mengeroyok putra Arjuna itu, mengira Abimanyu sudah tidak lagi sanggup melawan. Ia ingin tampil sebagai pahlawan Astina dengan mengalahkan Abimanyu. Karena itu putra sulung Prabu Anom Duryudana itu datang mendekat hendak menikam Abimanyu yang pada saat itu masih tetap berdiri tegak walaupun tubuhnya penuh dengan luka. Namun sebelum niat Lesmana terlaksana, Abimanyu lebih dahulu melepaskan anak panah Kyai Gusara. Lesmana Mandrakumara terhuyung lalu roboh dan jatuh di dekat kaki Abimanyu. Melihat hal itu, para Kurawa dan prajurit Astina berusaha mengambil jenazah Putra Mahkota Astina itu. Namun, siapa pun yang mendekat akan dihadang anak panah Abimanyu.

Abimanyu
Wayang Kulit Parwa Gagrag Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Abimanyu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

Agar jenazah Lesmana bisa diambil, Jayadrata segera memacu gajah menerjang Abimanyu, sehingga putra Arjuna itu terjatuh di tanah. Tangan kirinya masih tetap menggenggam busur, sedangkan di tangan kanannya anak panah. Sekali lagi Jayadrata melarikan gajahnya menginjak-injak tubuh Abimanyu. Setelah itu Raja Muda Sindukalangan/Banakeling itu melompat turun dari gajahnya, dan sekuat tenaga menghantamkan gada Kyai Glinggang ke kepala musuhnya, yang sudah tidak berdaya. Abimanyu gugur!

Kematian Abimanyu secara tragis dalam Bharatayuda menurut pewayangan adalah karena termakan sumpahnya sendiri. Waktu ia hendak menikah dengan Dewi Utari, putri bungsu Prabu Matswapati itu bertanya, apakah Abimanyu masih perjaka. Abimanyu menjawab, masih perjaka. Dewi Utari tidak percaya, karena ia mendengar kabar angin tentang perkawinan Abimanyu dengan Dewi Siti Sundari, putri Prabu Kresna. Untuk meyakinkan kebenaran jawaban bohongnya, waktu itu Abimanyu berkata, "Aku benar-

benar masih perjaka. Sumpah! Jika aku berbohong kepada Dinda, kelak dalam Bharatayuda nanti aku akan gugur secara aniaya dengan tubuh penuh luka." Jagad pun bergetar mendengar sumpah Abimanyu.

Sebagai tanda kasih dan bakti kepada suami, pada saat pembakaran jenazah Abimanyu, Dewi Siti Sundari melakukan *bela pati*. Istri pertama Abimanyu itu menerjunkan diri ke dalam api pembakaran jenazah. Istrinya yang lain, Dewi Utari tidak melakukan hal yang sama, karena ketika itu sedang mengandung tua.

Dalam cerita pewayangan, perkawinan antara Abimanyu dan Dewi Utari terselenggara sesudah Abimanyu memenangkan sebuah sayembara. Menurut sayembara itu, siapa saja yang sanggup menggendong Dewi Utari, dialah yang akan menjadi suaminya. Banyak pangeran dan raja yang mencoba mempersunting putri raja Wirata itu, namun tidak seorang pun yang sanggup menggendong Utari, kecuali Abimanyu. Hal ini karena Dewi Utari adalah putri yang mendapat Wahyu Widayat, sedangkan Abimanyu adalah kesatria yang memperoleh Wahyu Cakraningrat. (Baca juga **CAKRANINGRAT, WAHYU**).

Dalam *Kitab Mahabharata* cerita lain mengenai perkawinan Abimanyu-Utari. Setelah Arjuna yang masih dalam penyamaran sebagai banci bernama Brehanala berhasil membantu memukul mundur serangan Astina atas Kerajaan Wirata, sebagai ungkapan rasa terima kasih Prabu Matsya menghadiahkan Dewi Utari kepada Arjuna untuk diperistri. Namun, Arjuna walaupun amat menghargai hadiah itu, ia terpaksa menolak, karena selama setahun menyamar di Wirata, dan mengajar putri bungsu Prabu Matsya itu, ia sudah menganggap Utari sebagai anaknya sendiri. Ia mengusulkan agar Utari dikawinkan dengan Abimanyu, anaknya. Usul ini disetujui Prabu Matsya (dalam pewayangan disebut Prabu Matswapati), dan terjadilah perkawinan Abimanyu dengan Dewi Utari.

Perkawinan itu diselenggarakan secara meriah di Upalawya, daerah Wirata yang dijadikan pasanggrahan oleh para Pandawa. Pesta itu dihadiri antara lain oleh Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Prabu Drupada, Prabu Salya, Resi Bisma, dan Begawan Durna, serta beberapa raja dari negara tetangga Wirata.

Tentang kematian Abimanyu, dalam Mahabharata dikisahkan, pada hari ke-13 itu Patih Sengkuni merancang gelar perang *Cakrabyuha* dengan tujuan menjebak Raja Puntadewa agar masuk dalam kepungan perangkap. Namun, Resi Durna mengingatkan bahwa strategi itu mengandung kelemahan, karena Arjuna sudah paham bagaimana memecahkan formasi gelar perang itu. Dengan demikian Arjuna tentu akan memperingatkan saudara-saudara dan panglima pihak Pandawa lainnya agar Puntadewa tidak terjebak.

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi/karya Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2010)

ABIMANYU

ABIMANYU

Abimanyu
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Abimanyu Ranjab
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon
Koleksi Sulaeman Pringgodigdo,
Foto Pandita (1998)

Prabu Anom Duryudana tetap menyetujui usul Patih Sengkuni itu, sehingga strategi gelar perang *Cakrabyuha* dilaksanakan pihak Kurawa. Supaya siasat perang ini berhasil, Duryudana lalu memerintahkan Prabu Gardapati dan Patiwresaya untuk memancing agar Bima dan Arjuna terpisah menjauh dari padang Kurusetra. Bilamana Arjuna jauh dari gelanggang, gelar *Cakrabhuya* tentu akan berhasil. Bima tidak akan bisa melindungi Puntadewa.

Pada pagi hari itu Wresaya berhasil membuat panas hati Arjuna, sehingga kesatria Pandawa itu mengejarnya sampai jauh ke luar gelanggang. Demikian pula Gardapati berhasil memancing Bima untuk menjauhi padang Kurusetra. Menjelang tengah hari, siasat perang *Cakrabyuha* digelar. Dengan kepiawaian Durna mengatur pasukan, Puntadewa terjebak dalam kepungan formasi yang melingkar seperti gasing.

Di dunia ini tidak banyak panglima yang mampu memecahkan formasi

gelar *cakrabyuha*. Mereka adalah Bisma, Durna, Arjuna, dan Abimanyu. Melihat gelagat yang gawat dan bahaya mengancam rajanya, Abimanyu segera menggebrak keretanya untuk memecahkan formasi *cakrabyuha* yang sudah terlanjur menutup rapat. Gelar itu sungguh hebat. Bagaikan pusaran air bah yang sambung menyambung tiada hentinya. Dengan heroik diterjangnya sebuah kunci kelemahan dari pasukan itu sehingga pecah keseimbangannya. Sesaat Puntadewa segera bisa diselamatkan oleh pasukan Pandawa. Namun, dia sendiri masuk ke dalam putaran dan tersedot makin ke dalam. Abimanyu akhirnya terperangkap di dalam pasukan musuh.

Abimanyu terkepung sendirian di tengah barisan musuh. Sekaligus ia harus menghadapi tujuh orang panglima perang, yaitu Resi Durna, Patih Sengkuni, Aswatama, Karna, Dursasana, Salya, dan Duryudana.

Sebelum gugur, Abimanyu sempat membunuh Lesmana Mandrakumara dan mempermalukan Begawan Durna serta Prabu Salya dengan melukai mereka. Ia juga sempat bertanya, mengapa orang-orang yang ia hormati itu sampai hati melanggar hukum perang dengan mengeroyok dirinya. Akhirnya pahlawan muda itu gugur sebagai kusuma bangsa, *Taruna Kusuma Layu*.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta, Abimanyu dilukiskan dalam tiga wanda, yakni *Padasih*, *Sedet*, dan *Kanyut*. Sedangkan pada *gagrag* Surakarta, terdiri atas sebelas wanda, yakni *Bontit*, *Banjed*, *Brebes*, *Jayenggati*, *Kanyut*, *Malatsih*, *Mangu*, *Mriwis*, *Panji*, *Rangkung*, dan *Bulus*.

Pada wayang kulit purwa Jawatimuran, Abimanyu dirupakan dalam dua bentuk, yakni Abimanyu *ore*, yang rambutnya diurai sampai ke bahu; dan Abimanyu *ukel*, yang rambutnya digelung mirip Arjuna. Abimanyu *ore* digunakan untuk peran masa remaja, sedangkan yang *ukel* untuk Abimanyu dewasa.

Berikut berbagai lakon yang melibatkan Abimanyu:

1. *Abimanyu Lair (Lahirnya Abimanyu)*,
2. *Bambang Senggoto (Bambang Semboto)*,
3. *Bambang Wijanarka*,
4. *Abimanyu Kerem*,
5. *Abimanyu Gendong*,
6. *Murcalelana*,
7. *Bima Kopek*,
8. *Abimanyu Krama*,
9. *Gendreh Kemasan*,
10. *Gambir Anom*,
11. *Wahyu Cakraningrat*,
12. *Wahyu Widayat*,
13. *Kitiran Petak (Kitiran Putih)*,
14. *Mayanggana*,
15. *Abimanyu Gugur/Abimanyu Ranjab (Bharatayuda)*.

Baca juga **ARJUNA; BHARATAYUDA;** dan **CAKRANINGRAT, WAHYU.**

ABISEKA, (Abisèka) berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya penobatan atau pemberian gelar. Dalam wayang golek purwa Sunda, adalah istilah yang digunakan untuk adegan upacara penobatan atau pelantikan seorang putra mahkota menjadi raja yang kemudian diberikan gelar nama. Istilah abiseka juga dipakai dalam perbendaharaan bahasa pergelaran wayang orang.

ABIYASA, yang bergelar begawan, adalah kakek keluarga Pandawa dan Kurawa. Ayah Abiyasa adalah Begawan Palasara, pertapa terkenal dari Gunung Rahtawu. Ibunya, yang bernama Dewi Durgandini, telah pergi meninggalkannya sejak Abiyasa masih bayi. Durgandini pergi karena dipaksa kembali ke kerajaan oleh ayahnya. Begawan Palasaralah yang mengasuh dan mendidik Abiyasa. Mula-mula mereka hidup berkelana dari negeri satu ke negeri lainnya, tetapi kemudian menetap di Gunung Rahtawu dengan membangun sebuah pertapaan yang dinamakan Sapta Arga. Dari Begawan Palasara ia mewarisi bakat sebagai pertapa, selain mendapat pengajaran mengenai ilmu kesusasteraan dan ketatanegaraan.

Menurut cerita pewayangan, ketika Abiyasa masih bayi pernah berebut air susu Dewi Durgandini dengan bayi Dewabrata, yang kemudian lebih dikenal dengan Resi Bisma. Waktu itu, Sentanu datang ke Astina bersama Dewabrata, dan minta agar Dewi Durgandini mau membagi air susunya pada Dewabrata. Dewi Durgandini, yang saat itu menjadi permaisuri Palasara tidak berkeberatan. Tetapi ternyata Dewabrata amat rakus, sehingga Abiyasa sering tidak kebagian air susu ibunya sendiri. Ini membuat Palasara, yang ketika itu sudah menjadi raja dan bergelar Prabu Dipakiswara, marah.

Karena persoalan air susu itu akhirnya Sentanu berperang tanding dengan Palasara. Batara Narada yang turun dari kahyangan segera datang melerai mereka. Dewa itu mengatakan bahwa sesuai kehendak para dewa Palasara harus mengalah pada Sentanu. Ia harus merelakan takhta Kerajaan Astina dan juga permaisurinya, Dewi Durgandini. Dengan begitu, ketika masih bayi Abiyasa terpaksa kehilangan ibu.

Cerita mengenai kelahiran Abiyasa ini, wayang purwa Jawatimuran mempunyai versi lain lagi. Pada pedalangan dari Jawa Timur, ibu Abiyasa bernama Dewi Ambarwati. Pada saat Abiyasa lahir, saat ditidurkan, Begawan Palasara melihat makhluk kecil bergerak-gerak di samping bayi Abiyasa. Setelah diperhatikan, makhluk itu adalah seekor *set* (belatung). Dengan kesaktian yang dimilikinya, Begawan Palasara mengubah wujud *set* itu menjadi kesatria perkasa yang kemudian diberi nama Seta.

Pada waktu Abiyasa berumur sembilan bulan, Palasara mengajak istrinya pindah ke Pertapaan Sapta Arga. Tetapi Dewi Ambarwati menolak. Karena itu, Palasara pergi sendiri bersama bayi Abiyasa. Tak lama setelah kepergian suami dan anaknya, Dewi Ambarwati sadar akan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Karenanya ia segera

menyusul ke Sapta Arga. Di perjalanan Ambarwati bertemu dengan Sentanu yang menggendong anaknya, Dewabrata, yang sedang menangis kehausan. Dewi Ambarwati lalu menyusui bayi Dewabrata. Bahkan kemudian Dewi Ambarwati memelihara Dewabrata sampai dewasa.

Sebagai balas budi karena dibesarkan air susu Dewi Ambarwati, maka Dewabrata yang kemudian lebih dikenal sebagai Resi Bisma, menyerahkan takhta Astina kepada Abiyasa. Demikian menurut pedalangan di Jawa Timur.

Dalam pewayangan, kisah kelahiran Abiyasa adalah sebagai berikut, Dewi Durgandini atau Dewi Lara Amis yang hidup sebagai wanita *tukang satang* (pendayung) perahu tambangan di Sungai Yamuna. Durgandini artinya badannya mempunyai aroma atau *ganda* amis. Karena badannya penuh dengan luka karena penyakit kulit. Suatu hari mendapat pelanggan seorang pertapa muda. Pertapa itu, Begawan Palasara yang saat itu sedang berkelana, minta agar diseberangkan melintasi sungai Yamuna.

Di dalam perahu, Palasara menawarkan jasanya untuk menyembuhkan penyakit kulit yang sedang diderita Durgandini. Ternyata penyakit itu bukan penyakit biasa. Waktu Palasara mengobatinya, sang penyakit melawan, sehingga terjadi perkelahian. Perkelahian dahsyat itu menyebabkan terjadinya badai di sekitar perahu. Sang penyakit akhirnya kalah, dan menjelma menjadi seorang pria berwajah buruk, bernama Rajamala. Sementara itu, akibat badai dan serunya

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

perkelahian, perahu tambangan itu pun pecah terbelah dua. Kedua pecahan perahu itu menjelma menjadi dua orang pria yang oleh Palasara diberi nama Kencakarupa dan Rupakenca. Dayung Dewi Lara Amis menjelma menjadi seorang putri cantik, yang diberi nama Dewi Rekatawati. Keempat manusia jadian itu minta diakui sebagai anak Palasara. Sesudah permintaan itu dikabulkan, oleh Palasara keempatnya disuruh pergi ke Kerajaan Wirata.

Durgandini telah sembuh, bahkan dari tubuhnya mengeluarkan aroma/ *ganda wangi* yang tercium sampai satu yojana. Durgandini ditambah namanya oleh Palasara menjadi Dewi Sayojanagandi atau Setyawati.

Pecahnya perahu itu menyebabkan Palasara dan Dewi Sayojanagandi terdampar di sebuah pulau. Di pulau inilah Durgandini atau Setyawati hamil dan beberapa bulan kemudian Abiyasa lahir. (Baca juga **DURGANDINI, DEWI**).

Sebagai seorang pertapa sesungguhnya Abiyasa tidak pernah berkeinginan menjadi raja. Lagi pula, ia merasa tidak berhak menduduki takhta Kerajaan Astina, karena ia tahu yang lebih berhak adalah Resi Bisma alias Dewabrata, putra Prabu Sentanu, Raja Astina terdahulu. Namun karena Resi Bisma sudah bersumpah tidak akan menduduki takhta Astina, Abiyasa terpaksa menuruti kehendak ibunya, menjadi raja. Ibu Abiyasa, Dewi Setyawati atau Durgandini, sesudah berpisah dengan Palasara menjadi permaisuri Prabu Sentanu.

Abiyasa Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

Sebelum Abiyasa naik takhta, yang menjadi raja Astina adalah Citranggada dan Wicitrawirya. Namun, kedua putra Dewi Setyawati dari Prabu Sentanu itu tidak berumur panjang, keduanya mati muda. Citranggada mati karena perang Wicitrawirya mati muda karena sakit. Kematian kedua pewaris wangsa Bharata tersebut mengancam kelanjutan wangsa Bharata. Padahal, Bisma terlanjur bersumpah tidak menikah.

Ada sebuah ketentuan yang dibenarkan, jika sebuah negara benar-benar terancam garis keturunan

Abiyasa Jangkah
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

Abiyasa Menjadi Raja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

pewarisnya, maka seorang yang dianggap suci pada zaman itu boleh mengawini janda sang raja untuk meneruskan keturunan. Bisma kemudian membujuk Abiyasa sebagai seorang Begawan yang suci untuk turun gunung menyambung wangsa Bharata yang terancam punah. Abiyasa disuruh mengawini janda-janda kedua adik tirinya. Dengan demikian ia telah membuahkan anak-anak penerus keturunan wangsa Bharata sebagaimana dikehendaki ibunya.

Kedua janda adik tirinya yang dikawini oleh Abiyasa itu bernama Dewi Ambika dan Ambalika. Keduanya adalah putri Prabu Darmamuka atau kasendra dari Kerajaan Giyantipura atau kasipura. Mulanya kedua putri itu sekaligus menjadi permaisuri Prabu Citranggada. Setelah Citranggada meninggal, keduanya diperistri Wicitrawirya. Dan, sewaktu Prabu Wicitrawirya juga meninggal, keduanya lalu menjadi istri Abiyasa. Tetapi setelah perkawinan itu, Abiyasa mengambil seorang dayang istana sebagai selirnya. Nama dayang itu adalah Drati.

Adegan Abiyasa dihadap Abimanyu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2012)

Dari ketiga wanita yang diperistrinya itu Abiyasa mendapat tiga orang putra. Ketiga putra itu diberi nama Drestarastra, Pandu Dewanata, dan Yamawidura. Ketiganya memiliki cacat tubuh. Drestarastra mempunai cacat bawaan tunanetra sejak lahir, kelak Destarastra menurunkan para Kurawa. Pandu Dewanata cacat pada lehernya serta berwajah pucat, kelak Pandu menurunkan para Pandawa. Putra Abiyasa yang bungsu, Yamawidura, panjang sebelah kakinya, menjadi penasihat Kerajaan Astina.

Cacat tubuh yang diderita ketiga anaknya itu sebenarnya disebabkan karena kutukan dewa, sebab ketiga istrinya merasa jijik ketika harus melayani Abiyasa di tempat tidur. Walaupun pribadinya terpuji dan selalu bersikap lembut, Abiyasa memang berwajah buruk, kulitnya kasar, dan hitam. Apalagi sebagai ahli yoga matanya mencorong seperti singa. Penampilan badaniah Abiyasa yang bisa hidup di hutan dan gunung memang sangat berbeda dengan suami-suami kedua putri itu dulu. Baik Prabu Citranggada maupun Wicitrawirya yang tampan dan gagah.

Dewi Ambika selaku istri pertama selalu memejamkan matanya pada saat melayani suaminya di ranjang. Akibatnya, ia dikutuk para dewa sehingga anak yang dilahirkannya buta. Anak itu diberi nama Destarata atau Drestarastra. Istri Abiyasa yang kedua, Dewi Ambalika, dengan wajah pucat ketakutan selalu memalingkan muka bila bertugas selaku istri. Ia pun dikutuk para dewa sehingga bayi yang dilahirkannya mempunyai leher kaku dan pucat wajahnya. Bayi itu diberi nama Pandu Dewanata.

Karena enggan melayani suaminya di tempat tidur, kedua istri Abiyasa itu sepakat untuk menyelundupkan seorang dayang istana bernama Drati ke kamar

peraduan Abiyasa. Ternyata Dayang Drati, yang kemudian diambil sebagai selir dengan ikhlas melayani Abiyasa sebagai suaminya. Namun, Datri sering menjinjitkan kakinya ketika melewati kamar Sang Begawan agar tidak terdengar, ia khawatir kalau dipanggil untuk melayaninya. Karena itu ia juga dikutuk dewa sehingga bayi laki-laki yang dilahirkannya kakinya pincang. Putra Drati diberi nama Yamawidura, seorang ahli tatanegara yang piawai namun kakinya panjang sebelah.

Sebagian dalang ada yang menyebutkan bahwa Dayang Drati sejak kecil memang mengabdi pada Begawan Palasara, ayah Abiyasa di Pertapaan Saptarengga (Sapta Arga). Ia adalah penembang kidung Weda yang sejak semula telah dikenal Abiyasa. Jadi, Drati menjadi istri Abiyasa bukan karena diselundupkan oleh Dewi Ambika dan Ambalika, melainkan karena dikehendaki Abiyasa.

Setelah usianya lanjut, dan setelah pewaris takhta Astina ada, Abiyasa meletakkan jabatan sebagai raja, pergi kembali ke Gunung Rahtawu untuk menjadi pertapa lagi. Kepada anak-anak dan cucu-cucunya ia selalu bersikap adil, walaupun ia sadar para Kurawa sering berbuat tidak jujur kepada para Pandawa.

Karena Drestarastra tunanetra, takhta Astina diwariskan kepada anak yang kedua, Pandu Dewanata. Keputusan ini diambil bukan karena Abiyasa lebih sayang pada Pandu daripada kakaknya, tetapi semata-mata karena kepentingan kerajaan. Seorang raja tunanetra, menurut pertimbangan Abiyasa tidak akan dapat menjalankan pemerintahan dengan baik. Keputusan Abiyasa ini juga didukung Yamawidura dan disetujui oleh Dewi Durgandini, ibunya. Dan, terbukti keputusan Abiyasa itu memang tepat. Pandu ternyata bisa memerintah Astina dengan baik, adil, dan bijaksana.

Abiyasa berumur sangat panjang. Setelah melepaskan mahkota dan hidup sebagai pertapa, ia masih selalu memperhatikan keadaan Kerajaan Astina. Dengan senang hati Abiyasa memberikan nasihat-nasihatnya kepada anak cucunya bila diminta.

Sesepuh keluarga Kurawa dan Pandawa itu dapat menyaksikan upacara penobatan cicitnya, Parikesit, menjadi raja Astina. Bahkan gelar yang digunakan oleh Parikesit setelah ia menjadi raja, juga Prabu Krisnadwipayana, *nunggak semi* memakai nama kakek buyutnya. (Nunggak semi dalam budaya Jawa adalah menggunakan nama yang sama dengan orang tua atau nama nenek moyangnya. *Tunggak* adalah pokok kayu yang sudah ditebang, semi adalah terubus kembali).

Abiyasa meninggal secara sempurna, yang dalam bahasa pewayangan disebut moksa. Ketika akan masuk ke surga, ia menuntut pada para dewa agar raganya juga dibolehkan ikut. Tuntutan itu dikabulkan, dan menjemput raga Abiyasa dengan kereta cahaya.

Tentang kematian Abiyasa ini, sebuah versi Mahabharata menceritakan sebagai berikut:

ABIYASA

Suatu saat mendaratlah di alun-alun Astina, sebuah *kretacahya*, yakni kereta yang bermandikan cahaya. Tidak seorang pun kuat bertahan terhadap hawa panas yang memancar dari dalam kereta itu. Semua keluarga Pandawa mencoba, tetapi mereka pun tidak tahan. Akhirnya Prabu Puntadewa mohon agar Begawan Abiyasa mencobanya. Waktu kakek para Pandawa itu berjalan keluar dari keraton dan melihat *Kretacahya* itu, ia segera mahfum bahwa itulah kendaraan yang menjemputnya pergi ke alam abadi. Maka sang Begawan lalu memberikan pesan-pesan terakhirnya kepada sekalian anak cucu, terutama kepada Prabu Puntadewa dan Prabu Parikesit, tentang bagaimana memerintah sebuah negara dengan baik. Sesudah itu, ia pun masuk ke dalam kereta cahaya itu, yang segera membawanya ke langit, ke alam abadi.

Mengenai kapan saat moksanya Abiyasa, sumber pewayangan maupun Mahabharata mempunyai data yang berbeda. Menurut pewayangan, Abiyasa moksa setelah Parikesit, anak Abimanyu berumur 35 hari. Untuk mendapatkan berkah restu dari kakek buyutnya, pada saat upacara *selapanan* (35 hari) Parikesit dipangku oleh Abiyasa, yang sengaja datang ke istana Astina dari Pertapaan Sapta Arga. Beberapa saat setelah memangku buyutnya itu, Abiyasa merasa ajalnya sudah tiba, namun ia tidak mau berangkat ke surga bilamana tidak disertai oleh jasadnya. Para dewa mengabulkan tuntutan itu, dan mengirim kereta cahaya guna menjemputnya. Moksanya Abiyasa disaksikan segenap keluarga Pandawa, Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa.

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sementara itu *Adiwangsawatarana Parwa*, yang merupakan bagian dari *Kitab Mahabharata*, Abiyasa moksa pada zaman pemerintahan Prabu Janamejaya, cucu Parikesit. Peristiwa moksanya juga terjadi di istana Astina.

Abiyasa atau Wyasa inilah yang menulis *Kitab Mahabharata*, yang di kemudian hari oleh para pujangga Indonesia diadaptasikan menjadi bahan cerita wayang. Suku Jawa menyebut Abiyasa dengan sebutan Empu Wiyasa.

Ketika menjadi Raja Astina, Abiyasa bergelar Prabu Krisnadwipayana, yang artinya 'manusia berkulit hitam yang lahir di pulau'. Abiyasa memang dilahirkan di sebuah pulau kecil di tengah Sungai Yamuna, dan kulitnya memang hitam. Selain bergelar Prabu Krisnadwipayana, Abiyasa juga mempunyai beberapa nama yang lain. Nama Dewayana diberikan kepadanya karena ia memiliki sifat-sifat seperti dewa. Ia pun disebut Sutiksnaprawa, yang artinya 'orang yang arif bijaksana'. Gelar lainnya adalah Rancakaprawa yang artinya suka menolong mereka yang sedang ditimpa kemalangan. Nama Abiyasa sendiri mengandung arti 'orang yang selalu dekat dengan sifat-sifat yang terpuji.' *Abi* atau *abhi* artinya dekat, sedangkan *yasa* artinya sifat yang terpuji. Sedangkan dalam wayang golek purwa Sunda, Abiyasa juga disebut Subyasa, dan Wijana.

Pada lakon-lakon pewayangan, termasuk lakon *carangan*, Begawan Abiyasa lebih sering terlibat dalam alur cerita. Banyak lakon yang menceritakan bagaimana para Pandawa atau putra mereka minta petunjuk, nasihat, atau arahan dari pertapa bijak ini. Abiyasa juga arif memberikan nasihat, bahkan juga peringatan kepada para Kurawa dan Prabu Drestarastra mengenai sikap mereka yang dinilainya kurang adil, kurang jujur, dan serakah. Drestarastra dinilai terlalu lemah pendiriannya, terlalu menuruti bujukan serta hasutan istri dan anak-anaknya. Karena merasa sarannya diabaikan dan kata-katanya tidak didengarkan, pernah keluar kutukan dari Begawan Abiyasa pada anak sulungnya itu.

Abiyasa
Wayang Golek Purwa
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Ny. NZ Tanzil (1998)

ABON - ABON

Kutuk Abiyasa, bilamana Drestarastra dan Gendari masih juga selalu memanjakan anak-anaknya dan melindungi perbuatan jahatnya, maka kelak ia dan istrinya akan mati diinjak-injak anaknya sendiri. Kata-kata bertuah ini, dalam cerita pewayangan, kemudian ternyata terbukti. (Baca juga **DRESTARASTRA, PRABU**).

Kutukan itu diucapkan tatkala Abiyasa mendengar berita tentang pengusiran para Pandawa dan Dewi Drupadi dari istana dan dibuang ke hutan sesudah mereka kalah berjudi.

Tetapi sebagian dalang menyebutkan bahwa kutukan itu diucapkan beberapa saat sesudah Abiyasa sadar dari pingsan, sesudah para Kurawa menerjang dirinya hingga roboh dan pingsan, dalam lakon *Rebutan Lenga Tala*. (Baca juga **LENGA TALA**).

Ketika Pandu Dewanata meninggal akibat kutukan Resi Kimindama, Abiyasa mengethui bahwa Batara Guru menjebloskan putranya itu ke neraka. Ia marah dan naik ke kahyangan, menyampaikan protesnya pada Batara Guru yang dianggapnya tidak adil. Pemuka dewa itu tetap pada pendiriannya sehingga Abiyasa berucap, bersedia melakukan apa saja untuk menebus dosa-dosa Pandu Dewanata, anaknya.

Kemarahan Abiyasa akhirnya diredakan oleh Batara Endra, dengan menyatakan bahwa yang dapat mengentaskan Pandu Dewanata dari neraka hanyalah anak-anaknya, bukan bapaknya.

Kitab Mahabharata yang asli adalah mahakarya Wyasa sebagai pujangga sastra. Buku, yang kemudian dianggap sebagai salah satu buku suci bagi penganut agama Hindu, itu terdiri atas 18 parwa, dan lebih dari 7.000 sloka. Dalam menuliskan karya besar ini, Wyasa dibantu oleh Batara Ganesa, dewa yang berkepala gajah, dan dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan dan seni sastra. Berikut lakon-lakon yang melibatkan Abiyasa:

1. *Abiyasa Lair,*
2. *Wahmuka-Arimuka,*
3. *Abiyasa Krama (Perkawinan Abiyasa),*
4. *Abiyasa Maguru,*
5. *Abiyasa Boyong,*
6. *Abiyasa Dadi Ratu,*
7. *Seta Ngraman,*
8. *Jumenengan Parikesit,*
9. *Abiyasa Moksa.*

Baca juga **AMBIKA DAN AMBALIKA, DEWI; ASTINA, KERAJAAN; DURGANDINI, DEWI;** dan **PALASARA, BEGAWAN.**

ABON-ABON, adalah bentuk *sindhenan* yang bukan merupakan cengkok baku, tetapi merupakan pemanis. Cengkok baku biasanya berisikan *cakepan* (syair) atau rangkaian kata-kata yang merupakan sampiran dan isi yang mempunyai makna atau serangkaian kata-kata tematik. Misalnya *den prayitna sabarang haywa sembrana, witing klapa kalapa kang masih mudha, salugune mung mardi pikir raharja* dst. Sedangkan *abon-abon* adalah pemanis berupa kata-kata sapaan untuk pria

misalnya (*rama, bapak, raden, ya mas, bapakne thole* dsb). Selain sapaan juga sifat-sifat wanita *(gones, lela-lela, luwes tajem polatane, ya ndhuk,* dsb.) Karena sinden biasanya adalah wanita maka *abon-abon* adalah kata pemanis yang mencerminkan sifat feminin (merayu, *kemayu, kenes,* luwes, centil dst.) *Abon-abon* dilagukan dengan nada yang *ndudut ati* (memikat, menggoda).

ABRAPUSPA, adalah kuda sakti berwarna merah, milik Prabu Kresna yang dipinjamkan kepada Arjuna dalam Bharatayuda. Kuda ini memiliki kelebihan dapat menghindarkan bahaya penunggangnya, karena binatang cerdas ini mempunyai firasat tajam. Selain itu Abrapuspa memiliki kesaktian dapat masuk ke dalam kobaran api tanpa terbakar, dan dapat melindungi kuda lain dari jilatan api. Oleh Kresna, Abrapuspa dijadikan salah satu kuda penarik kereta pusaka Jaladara.

Selama dipinjam Arjuna, kuda Abrapuspa dipelihara dan dirawat oleh Brantalaras, salah seorang anak Arjuna.

Ketika menghadapi Adipati Karna dalam perang Bharatayuda, Kuda Abrapuspa dipasang di sisi kiri depan dari delapan ekor kuda penarik kereta perang Jatisura yang digunakan oleh Arjuna. Kereta perang yang berasal dari kahyangan itu dikendalikan oleh Prabu Kresna, Raja Dwarawati.

ABUJANTIR, PATIH, adalah dari Kerajaan Medayin, menjabat sebagai perdana menteri atau patih pada zaman pemerintahan Prabu Sarehas. Ketika Patih Abujantir meninggal, kedudukannya digantikan oleh anaknya, Aklas Wajir. Mereka adalah tokoh dalam wayang menak.

ABYOR DAYAGUNG, adalah anak laki-laki Ki Cita Janapriya dan Nyi Rasiyem. Ia lahir pada tahun 1904 M di desa Kedungbunder blok Ciliwung Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Secara formal pendidikannya sangat minim, Dia pernah masuk Sekolah Dasar dan Pesantren di Kempek. Awal berkarir menjadi dalang, oleh orang tuanya sebagai Dalang Awan (pentas di waktu siang) dan beberapa tahun kemudian memulai pentas sebagai Dalang Bengi (pentas di waktu malam) dia dijuluki anak dalang Cita. Ki Abyor adalah dalang fenomenal, dalam pementasannya dia sering melakukan pembaharuan sehingga dia dijuluki dalang modern pada saat itu. Setelah ayahnya wafat tahun 1945, Abyor mengembangkan karirnya sebagai dalang di wilayah selatan sehingga dijuluki Dalang Kidulan. Dari usia 20 tahun dia mengembangkan karirnya juga aktif dalam politik sampai tahun 1965 ketika berkeinginan mencalonkan sebagai kepala desa. Dibandingkan dengan dalang kontemporer lainnya seperti Ki Nasma, Abyor bisa tampil lebih. Abyor memiliki talenta vokal yang mumpuni, ketika ayahnya memberi aksional seperti pada saat menceritakan tokoh Arjuna, Abyor mampu melakukannya secara dramatis. Salah satu inovasinya dalam sebuah adegan di samping suluk dia

selalu menggunakan tembang Macapat di antaranya *pupuh Dangdanggula*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Kinanti*, *Durma*, *Pangkur*, *Mijil*, dll.. Yang dinyanyikannya dengan sempurna, sehingga dia juga dijuluki sebagai Dalang Pujangga. Menurut Ayip Rosidi sebelum tahun 1966, tingkat pendidikan para dalang di Cirebon sangat rendah dan kurang baca. Abyor membuktikan dia seorang intelektual dan religius meskipun dia hanya mampu menamatkan sekolah dasar namun dia senang membaca dan banyak membaca buku yang berhubungan dengan perwayangan, agama, filsafat, mistik, dll.. Dia juga seorang pluralis, menghargai perbedaan tanpa diskriminasi. Abyor banyak kenal dengan tokoh lintas agama, dalam pergaulannya dia banyak mendapatkan pengetahuan agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Khonggucu dll.. Pengetahuan itu bisa dibuktikan pada karya ciptanya dalam sebuah cerita carangan "*Rikmadenda Nggulati Pengeran*" (Rikmadenda mencari Tuhan) juga cerita-cerita lainnya seperti *Sukma Ringkes*, *Cungkring Guru*, *Bima Tapa*, *Gatutkaca Nalendra*, *Prabu Anom Durja*, *Mahadipa*, *Sarasboja*, *Kresna Bujangga*, dll.. Yang sekarang cerita-cerita tersebut banyak dipakai oleh dalang generasi berikutnya. Dalam menciptakan sebuah cerita Abyor juga sering diilhami pada waktu menonton film India yang dramatis, misalnya karya Abyor dalam cerita "*Parta Djumna*."

ACENG AMUNG SUTARYA, adalah dalang terkenal gaya Bandung Kaler yang memiliki warna suara sangat mirip dengan sang guru Amung Sutarya. Pendiri padepokan wayang GENDING PUSAKA, yang telah melahirkan dalang penerusnya, antara lain Ki ASEP SAMBA ACENG AMUNG (putra kandungnya).

ACHINTYA, adalah pelindung dunia wayang, penguasa alam pewayangan, sering juga disebut Hyang Tunggal atau Hyang Licin dalam wayang parwa Bali.

Achintya
Wayang Kulit Parwa Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Dalam lakon *Dewa Ruci*, Achintya juga diwujudkan dalam tokoh Dewa Ruci. Rupa wayang Achintya adalah paraga yang paling kecil di antara semua boneka wayang parwa Bali. Achintya digambarkan serupa bayi tanpa busana. Ada ornamen berupa trisula yang menempel di atas kepala, di kemaluan, telinga, di kedua bahu, siku, dan kedua lututnya.

ADA-ADA, [ådå-ådå] adalah suara atau vokal dalang, mirip suluk untuk menciptakan suasana tegang, konflik, perang, dll.. Dengan *ada-ada* membantu penonton mengimajinasikan suasana tertentu, terutama terciptanya suasana marah, genting, tegang, konfliks, dll..

Ada-ada juga disebut *suluk garang* karena sifatnya lebih dinamis, iramanya lebih cepat, tekanan katanya lebih kuat. Sedangkan suluk yang amat garang, biasanya disebut *ada-ada greget-saut*.

Pada pedalangan *gagrag* Surakarta, *ada-ada* dibagi atas beberapa jenis:

1. *Ada-ada Girisa* untuk adegan jejer, *bedholan tamu*, atau adegan raja raksasa.
2. *Ada-ada Mataraman* untuk saat menjelang pemberangkatan pasukan. *Ada-ada Palaran* untuk raksasa mengamuk dalam *perang kembang*.
3. *Ada-ada Manggalan* untuk raja raksasa pada adegan *pathet sanga*.
4. *Ada-ada Greget Saut Jangkep* untuk satria masuk hutan. *Ada-ada Greget Saut Srambahan* untuk suasana tegang.
5. *Ada-ada Greget Saut Jugag* untuk suasana sangat tegang.
6. *Ada-ada Tlutur* untuk suasana tegang bernada sedih.
7. *Ada-ada Greget Saut Cekak* untuk suasana tegang sekali dan tergesa-gesa.

Dalam *Serat Sastramiruda* karya K.P.A. Kusumadilaga, *ada-ada* dalam pergelaran wayang kulit purwa baru ada tahun 1443 Saka, ditandai dengan *candra sengkala*: *Dadi Geni Sucining Jagad*. Pencipta *ada-ada* adalah Sunan Kudus, salah seorang dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Berikut ini syair beberapa jenis *ada-ada* yang sering digunakan oleh Ki Dalang Nartosabdo (Alm.) dari Semarang:

1. *Ada-ada Slendro Sanga*
   "*Bumi gonjang-ganjing,*
   langit kelap - kelap katon, lir
   kincanging alis, risang maweh
   gandrung sabarang kadulu E..."
2. *Ada-ada Girisa*
   "*Rep sidhem premanem tan ana sabawane walang myang alisik, kang kapiyarsa amung swarane abdi kriya, gendhing, myang kemasan ingkang samya nambut kardi saya amimbuhi, asri senen jroning, .. O O ... penangkilan. Sang nata lon manabda ywa sang bupati.*"
3. *Ada-ada Greget Saut*
   "*Rarasing reh sang nahenkung*
   guling, ing dyah kang kapadhaning sih,
   O, kangsangsaya ing turidha,
   rudhatine angranuhi ngrancaka
   temah wigena ginupita ing sahari, ...
   O.."

Sementara itu, pada wayang kulit purwa gaya Jawa Timur lain lagi. *Ada-ada Greget Saut Ngelik,*

"Bumi gonjang-ganjing langit kumelap, sabarang kadulu lir moyag-mayig, saking tyas baliwur."

Ada-ada yang digunakan dalam pergelaran wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta terdiri atas:

1. *Ada-ada Girisa*, digunakan pada adegan jejer pertama, sesudah *pathetan Nem Ageng*; kedua, digunakan pada adegan *Pisowanan nJawi* setelah *suwuk* gending; ketiga, digunakan pada adegan *Sabrang Denawa*; dan keempat, untuk mengiringi tamu yang mempunyai sifat *sereng*.
2. *Ada-ada Mataraman*, digunakan untuk *srambahan*, tidak untuk adegan khusus.
3. *Ada-ada Hastakuswala*, digunakan pada saat tokoh patih mengumpulkan prajurit.
4. *Ada-ada Budalan Mataraman*, digunakan pada saat tokoh patih panglima perang memberangkatkan prajurit ke suatu tempat.
5. *Ada-ada Greget Saut Sanga*, untuk adegan saat menjelang *perang kembang*.
6. *Ada-ada Palaran*, untuk adegan menjelang *perang kembang*.
7. *Ada-ada Wrekudara Mlumpat*, digunakan pada saat Bima akan berjalan ke suatu tempat.
8. *Ada-ada Manggalan*, untuk adegan raja raksasa pada *pathet sanga*.
9. *Ada-ada Manyura*, untuk adegan *srambahan*.
10. *Ada-ada Greget Saut Manyura*, untuk adegan Gatutkaca bilamana hendak terbang.
11. *Ada-ada Jugag*, untuk adegan *srambahan*.

Pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta, suluk *ada-ada* meliputi *ada-ada Wetah* atau lengkap, *jugag* atau pendek, dan *cekak* atau pendek sekali. Sulukan jenis *ada-ada* seluruhnya tergolong karakter *greget saut*, yaitu sulukan yang harus dibawakan dalang untuk membantu perubahan suasana adegan, tokoh, serta keadaan tertentu.

ADAM, NABI, adalah manusia pertama. Dalam *Serat Pustaka Raja Purwa*, Nabi Adamlah yang menurunkan para nabi, manusia, dewa, dan tokoh-tokoh wayang.

Dalam silsilah pewayangan disebutkan, Nabi Adam berputra Nabi Sis, kemudian menurunkan Sayid Anwas atau Sang Hyang Nurrasa, dan Sayid Anwar atau Sang Hyang Nurcahya. Baca juga **SILSILAH PARA DEWA**.

ADANINGGAR, DEWI, adalah tokoh termasuk penting dalam wayang menak. Ia adalah Putri Cina, anak Raja Hong Tete, yang sangat ingin diperistri Wong Agung Menak. Namun, cinta Adaninggar tidak mendapat sambutan. Amir Ambyah alias Wong Agung Menak menolak cinta Adaninggar karena

Dewi Adaninggar
Wayang Kulit Menak,
Foto Sumari (2014)

ia mendengar kabar bahwa putri Cina itu sudah akan menikah dengan Prabu Nusirwan. Walaupun demikian, cinta Dewi Adaninggar terhadap pria pujaannya tidak padam. Tanpa diminta ia banyak memberi bantuan pada Wong Agung. Antara lain, ia menumpas para raksasa dari Jabalkap yang berniat membunuh Wong Agung.

Akhirnya karena cemburu, putri Cina itu menantang Dewi Kelaswara berperang tanding. Dewi Adaninggar kalah dan dimakamkan di negeri Parangakik.

Adaninggar mempunyai saudara perempuan bernama Dewi Widaninggar. Pada akhirnya, justru Dewi Widaninggar inilah yang kemudian menjadi salah seorang istri Wong Agung Menak.

A. DEDI ROSIDA, adalah seorang *juru alok* terkenal di Jawa Barat atau disebut *wira suara* (*juru sekar* laki-laki yang memiliki peran khusus bersama dengan *Sinden*). Peran *juru alok* (wira suara) dalam pertunjukan wayang golek sangat penting dalam membangun keutuhan sajian gending iringan wayang golek (karawitan wayang).

ADEG [adêg], adalah sikap dan postur tubuh boneka wayang dalam seni kriya wayang kulit purwa. Ada 4 jenis *adeg*, yaitu:

1. *Adeg Angrong*, bentuk tubuh peraga wayang kulit yang berkesan tinggi, jangkung, misalnya: Dewi Banowati wanda *Berok*, Wrekudara wanda *Jagur*, dan Dasamuka wanda *Belis*.
2. *Adeg Sangkuk*, yang berkesan agak membungkuk, misalnya: Subali, Sugriwa, Anoman, Udawa wanda *Jaran*, dan Arjuna wanda *Gendreh*.
3. *Adeg Pajeg*, [pajêg] yang berkesan tegap, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Baladewa wanda *Sembada*, dan Gatutkaca wanda *Guntur*.
4. *Adeg nDegeg*, [ndêgèg] yang berkesan agak *rebah* ke belakang, seperti: Baladewa wanda *Kaget*, Kresna wanda *Surak*, dan Arjuna wanda *Kinanti*.

ADEGAN

Adegan Jejer Pandawa
Wayang Orang Bharata, Foto Pradnya Paramita (2015)

ADEGAN [adêgan], adalah salah satu peristiwa yang terdapat dalam lakon, yang merupakan unsur pembentuk babak/pembabakan suatu lakon. Dalam pewayangan golek purwa Sunda, disebut juga babak, *bedrip*, atau jejer. Dalam istilah wayang orang adegan juga sering diistilahkan dengan *keliran*. Karena setiap pergantian adegan selalu ditandai dengan ganti *kelir* atau layar *setting* adegan. Dalam pakeliran semalam suntuk terdapat beberapa adegan, yaitu: *Candhakan, Gapuran, Kedhatonan, Pandhita, Paseban Jawi, Sabrang, Sintren.*

1. *Candhakan,* suatu adegan yang tidak berada di satu tempat tinggal dan tidak disertai pendeskripsian suasana. Adegan ini biasanya disertai gending berpola *ayak-ayakan, srepegan,* dan *sampak* atau *lancaran.*
2. *Gapuran,* suatu adegan yang berisi pelukisan tentang keindahan busana raja, pintu gerbang dan istana kerajaan. Adegan tersebut terjadi ketika raja kembali dari persidangan di *sitihinggil* untuk menuju istana kerajaan, diiringi para emban. Adegan ini masih merupakan bagian babak pertama pakeliran semalam suntuk.

3. *Kedhatonan*, adalah adegan permaisuri menerima kedatangan raja di keputren seusai persidangan di istana. Biasanya permaisuri menanyakan hal ihwal yang telah disidangkan. Usai dialog tersebut raja di persilahkan menikmati hidangan, selanjutnya menuju tempat pemujaan.
4. *Pandhita*, suatu adegan yang terletak pada *pathet sanga sepisan* (pertama) Biasanya tokoh yang hadir/tampil pada adegan ini adalah seorang pendeta dihadap oleh tokoh *bambangan* diikuti panakawan: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.
5. *Paseban Jawi*, suatu adegan yang berisi tentang perundingan para kerabat istana, setelah mendapat perintah raja dalam sidang pertama (jejer) untuk melaksanakan sesuatu. Dalam sidang inilah dibahas semua tatacara pelaksanaannya, termasuk pembagian tugas.
6. *Sabrang*, suatu adegan yang terletak pada *pathet nem* setelah *perang gagal*.
7. *Sintren*, adegan terakhir pada bagian *pathet sanga*, setelah *perang kembang* dan sebelum berpindah ke bagian *pathet manyura*. Adegan *sintren* sering juga disebut adegan *magag*/tanggung.

ADE KOSASIH SUNARYA, adalah pendiri padepokan wayang GIRI HARJA 2, sebagai putra ke-6 dari Abeng Sunarya. Ade Kosasih terkenal dengan teknik antawacana (bergelar dalang antawacana). Selain mendalang Ade dikenal sebagai juru dakwah yang memiliki ciri khas. Juara Binojakrama Padalangan Jawa Barat tahun 1975. Ade memiliki generasi penerus dalang, yaitu Deden Kosasih Sunarya (PUTRA GIRI HARJA 2).

ADEN-ADEN, [adèn-adèn], adalah istilah pedalangan *gagrag* Yogyakarta, untuk menyebut adik raja dan wayang *sabrangan alus*, semacam Dewasrani, Palgunadi, dan Wibisana. Istilah untuk *gagrag* Surakarta adalah *sasran*.

Adegan Paseban Jawi Astina
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

ADHEAN, adalah gerak kuda maju mundur di sekitar tempat pijakannya dan sesekali mengangkat kaki depannya. Gerakan ini terjadi sebelum kuda menuju sesuai tujuannyan penunggangnya. *Adhean* merupakan salah satu perbendaharaan sabet kuda dalam *kapalan*/ tarian kuda pada "*budhalan wadya*" (keberangkatan prajurit).

ADHIKARA, S.P., adalah penulis buku wayang berjudul *Unio Mystica Bima,* diterbitkan Penerbit ITB Bandung tahun 1984. Buku ini merupakan analisis terhadap cerita *Dewaruci* karangan Yasadipura I. Adhikara membandingkan *Dewaruci* dengan *Nawaruci* karangan Empu Syiwamurti.

ADILUHUNG, adalah salah satu perkumpulan wayang orang di Jakarta, yang cukup populer pada tahun 1970-an. Tetapi setelah beberapa tahun berdiri, perkumpulan yang beberapa kali pindah tempat pertunjukan itu, bubar karena jumlah penontonnya makin berkurang.

ADIMANGGALA, adalah anak Nyai Sagopi dengan Ki Demang Antagopa dari Widarakandang. Tetapi sebenarnya ia adalah anak Nyai Sagopi dengan Ugrasena putra Prabu Basukunti, Raja Mandura.

Setelah dewasa Adimanggala menjadi patih di negeri Awangga, pada zaman pemerintahan Adipati Karna. Dalam Bharatayuda Patih Adimanggala bertempur di pihak Kurawa. Ia mati *sampyuh,* mati bersama lawannya, Patih Jayasemedi.

Namun, tentang kematian Patih Adimanggala ini sebagian dalang menceritakan lain lagi. Ketika berlangsung Bharatayuda, Adimanggala ditugasi selalu melaporkan keadaan perang kepada Dewi Surtikanti.

Patih Adimanggala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Suatu ketika Adimanggala memberi laporan yang tidak jelas, sehingga Dewi Surtikanti salah mengerti dan mengira suaminya gugur. Istri Adipati Karna itu lalu bunuh diri.

Dalam pewayangan, ki dalang menceritakan, ketika menghadap Dewi Surtikanti, antara lain Patih Adimanggala mengatakan: "... *nyuwun sedhah*" (minta sekapur sirih). Kata-kata itu terdengar oleh Sang Dewi sebagai: "... *sampun pejah." (*sudah meninggal*)* yang disalahartikan bahwa Adipati Karna sudah gugur. Surtikanti lalu belapati. Ketika Adipati Karna mengetahui peristiwa kematian istrinya ini, ia tidak dapat lagi menahan amarahnya, dan langsung membunuh Patih Adimanggala.

Sementara versi lain menyebutkan, kematian Adimanggala bukan karena dibunuh Adipati Karna, tetapi justru terjadi setelah Adipati Awangga itu gugur. Setelah junjungannya gugur, Patih Adimanggala mengamuk di gelanggang Kurusetra. Barisan prajurit Pandawa kewalahan menghadapinya, sehingga Kresna memerintahkan Patih Udawa untuk menghadapinya. Sebenarnya, Udawa tidak tega menghadapi saudara kandungnya sendiri di medan laga. Namun, ia pun tidak berani membantah perintah Kresna. Karena itu dengan menghunus keris Kyai Gandaludira, Udawa maju ke kancah pertempuran dengan memejamkan mata. Adimanggala akhirnya gugur tergores ujung keris kakaknya. Baca juga **SEGOPI, NYAI.**

ADIPARWA, adalah bagian pertama dari *Kitab Mahabharata* karangan Wyasa yang berisi cerita tentang masa kecil dan remaja para Pandawa dan Kurawa. *Adi* dalam bahasa Jawa Kuna artinya pertama, atau awal. Di bagian ini pula diceritakan mengenai peristiwa *Bale Sigala-gala*, perkawinan Bima dengan Dewi Arimbi, serta pembangunan Hutan Wanamarta atau Kandawaprasta menjadi Kerajaan Amarta. Baca juga **MAHABHARATA.**

ADIPATI ANOM AMANGKUNEGARA, setelah naik takhta sebagai raja Surakarta Hadiningrat bergelar Paku Buwono V (1820-1823), yang didampingi pujangga R.Ng. Yasadipura II. Pada pemerintahan Paku Buwono V dihasilkan karya agung *Serat Centhini* yang ditulis oleh tim yang terdiri dari: Pangeran Adipati Anom sebagai ketua tim, Yasadipura II, Ranggasutrasna dan Sastradipura sebagai anggota.

Serat Centhini merupakan ensiklopedinya kebudayaan Jawa berisi: agama Islam, *ngelmu (ilmu pengetahuan), gendhing, jogged (tari),* wayang, tembang, astrologi (primbon hari baik dan buruk), masakan Jawa, humor, dan seksologi. Sedangkan isi pokok buku ini adalah petuah Seh Amongraga kepada istrinya Ken Tembangraras dan abdinya Emban Centhini, tentang Syariat Islam yakni: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Serat Centhini yang tebalnya mencapai 4.200 halaman terdiri atas 12 jilid, mirip sebuah ensiklopedi budaya Jawa dengan gaya penuturan secara

dongeng khas Jawa. Untuk penggalian bahan tulisan dan data, Pangeran Adipati Anom Amangkunegara menugaskan anggota timya mengadakan perjalanan keliling dari Anyer di Jawa Barat sampai Banyuwangi di Jawa Timur.

Buku asli *Serat Centhini*, kini masih tersimpan di Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi selain yang asli itu, di masyarakat juga beredar *Serat Centhini* Jawatimuran, *Serat Centini Jalalen, Serat Centhini Amongraga*, dan *Serat Centhini Jawa Pegon*.

Selain itu juga dihasilkan karya sastra yang dikeramatkan yaitu *Serat Lokapala* berisi ajaran Wisrawa kepada Dewi Sukesi, *Sastra Jendra Hayuningrat* yang terkandung perjalanan kejiwaan, kebatinan, kerohanian yang disebut *Pungkasaning Kawruh Pepuntoning Laku*. Ketika ajaran itu dijabarkan, Wisrawa melihat tubuh Dewi Sukesi seperti menyala, memancarkan sinar. Wisrawa salah melihat dan salah mengartikannya Sukesi itu; dikiranya perpaduan *kawula-Gusti*, padahal perpaduan itu adalah kemanunggalan nafsu pria dan wanita. Akibatnya, lahirlah Rahwana, Kumbakarna, Sarpakena, dan Wibisana.

Paku Buwono V selain menjadi raja juga dikenal sebagai dalang, musisi, dan penari. Pada waktu masih bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, pada hari *paseban*, yang jatuh hari Senin dan Kamis, ia bergabung dalam bangsal pradangga ikut bermain rebab serta *bonang barung*. Ketika Paku Buwono IV (ayahnya) telah duduk di Prabasuyasa, K.P. Adipati Anom yang memainkan bonang membuat *kaduk sembrana* (improvisasi*)*, dengan membuat *imbal* seperti teknik *imbal-imbalan* saron *paringgitan* (saron untuk mengiringi pertunjukan wayang), sehingga permainan bonangnya terdengar meriah atau ramai (Jawa: *gobyog*) sekali. Suasana tabuhan ini membuat kaget dan pesona (Jawa: *cingak*) para sentana yang sedang menghadap raja. Eksperimen itu juga terdengar oleh Raja Paku Buwono IV yang sedang berada di Prabasuyasa. Beliau justru tampak senang dan menikmati teknik tabuhan itu. Maka sejak zaman itu mulai muncul teknik *bonangan imbalan*, untuk mengiringi tari tayub atau tayuban, dan perkembangan sekarang teknik *bonangan imbalan* juga untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Pada pemerintahan Paku Buwono V juga dihasilkan karya seni karawitan antara lain diciptakan *gendhing-gendhing garap ciblon, seperti* gending *Montro* dan *Prawanpupur;* membuat gending Bancak Doyok seperti ladrang *Sontoloyo, Godhongnangka, Tanjunggunung;* menyusun gending *gecul* seperti gending *Kalongking, Celengmogok, Ceremende;* membuat gending *prenes* seperti: *ladrang Ayun-ayun, Kapi dondong* dan *Kutut manggung;* serta membuat gending *terbangan* atau *santiswaran* yang menggunakan alat seperti rebana (Betawi: *ketimpring*)

Dalam bidang tari dihasilkan komposisi tari *Srimpi Ludira Madu*. Juga dihasilkan *beksan Gedrukan*, penarinya sembilan orang putri yang diiringi instumen *terbang*/ rebana.

ADIRATA

ADIRATA, adalah Raja Petapralaya juga bergelar Prabu Radeya. Istrinya bernama Dewi Nadha atau Radha. Mereka tidak mempunyai anak. Setelah mohon petunjuk para dewa, Adirata bertapa di tepi Sungai Swilugangga, dan tak lama kemudian ia menemukan sebuah *kendaga* (kotak kayu) berisi seorang bayi. Bayi itu dipungut anak, dan diberi nama Karna.

Adirata dalam *Kitab Mahabharata* adalah ayah angkat Adipati Karna, atau Karna, yang sebenarnya adalah anak sulung Dewi Kunti dari Batara Surya. Kedudukannya sebagai ayah angkat Karna itulah yang menyebabkan namanya tercatat dalam dunia pewayangan.

Adirata sendiri pada mulanya hanya seorang sais atau kusir kereta dan perawat kuda-kuda milik Kerajaan Astina. Suatu hari ketika pergi menangkap ikan, ia menemukan seorang bayi dalam sebuah peti kayu yang terapung di sungai. Bayi itu adalah Karna yang dibuang oleh ibunya atas perintah Prabu Kuntiboja, Raja Mandura, ayah Dewi Kunti Nalibrangta. Bersama istrinya yang bernama Nanda, mereka melihara bayi itu secara baik dengan penuh kasih sayang. Kebetulan Adirata dan Nanda memang tidak mempunyai anak. Kelak setelah Karna dewasa, anak angkatnya itulah yang kemudian mengangkat derajat Adirata. Sampai menjelang pecahnya Bharatayuda, Karna tetap mengira Adirata dan Nanda adalah ayah dan ibu kandungnya. Dalam Mahabharata Karna juga dipanggil dengan julukan Radheya karena ia adalah anak Radha atau Nadha.

Adirata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/ Karya Ki Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

Tentang Adirata ini, sebagian dalang menyebutkan bahwa ia adalah seorang raja di Petapralaya, kerajaan kecil jajahan Astina. Adirata disebutkan oleh para dalang juga bernama Prabu Radeya.

Adirata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Nama Radeya yang benar adalah nama untuk Karna, karena Karna adalah anak angkat Rada, istri Adirata. Baca juga **KARNA**; dan **KUNTI, DEWI**.

ADITI, DEWI, adalah istri Maharesi Kasyapa dalam *Kitab Mahabharata* Perkawinan mereka melahirkan seorang anak yang dikenal dengan nama Batara Baruna, dewa laut. Dalam pewayangan Dewi Aditi bukan tokoh penting bahkan nyaris tidak dikenal.

ADITYARHEDAYA, oleh sebagian dalang terkadang disebut *Aji Pepanggil Wekasing Tunggal*, atau *Aji Pameling Wekasing Rasa*. Ki Nartosabdo malah melengkapi dengan menyebut *Aji Pameling Wekasing Rahsa Tunggal Tanpa Lawan*. *Adityarhedaya* atau *Adityaherdaya* adalah mantera sakti yang diajarkan oleh Resi Druwasa kepada Dewi Kunti alias Dewi Prita. Dengan menguasai mantera itu Dewi Kunti sanggup mengundang kedatangan dewa mana saja yang dikehendakinya. Ketika mengajarkan ilmu sakti itu Resi Druwasa berpesan agar Dewi Kunti Nalibrangta, yang saat itu masih gadis remaja, jangan sekali-sekali mencoba menggunakannya ketika mandi atau tidur.

Namun pesan Resi Druwasa itu dilanggar. Pada suatu pagi, Dewi Kunti yang mempunyai kebiasaan malas bangun pagi, masih tergolek di pembaringannya, sementara sinar matahari masuk ke dalam kamarnya. Karena kagum pada kecemerlangan sinar matahari itu, Kunti lalu mencoba mengamalkan mantera *Adityarhedaya* sambil mengharapkan kedatangan Batara Surya. Ternyata mantera itu benar-benar ampuh. Batara Surya mendatangi Dewi Kunti di kamarnya, sehingga putri kesayangan raja Mandura itu pun hamil.

Kehamilan gadisnya itu menyebabkan ayah Kunti, Prabu Kuntiboja, marah besar. Resi Druwasa segera dipanggil dan dimintai tanggung jawabnya. Ia dianggap bersalah karena telah mengajarkan ilmu *Adityarhedaya* kepada gadis di bawah umur. Untuk menyelamatkan

nama baik Dewi Kunti, Resi Druwasa lalu mengeluarkan bayi yang dikandung gadis itu melalui telinganya, sehingga kegadisannya tetap utuh. Kelak, bayi itu dikenal dengan nama Karna, Adipati Karna, alias Suryaputra, alias Talingasmara. Nama yang terakhir ini disebabkan karena ia dilahirkan melalui telinga.

Ilmu *Adityarhedaya* ini kemudian juga diamalkan lagi oleh Dewi Kunti setelah ia menjadi permaisuri Prabu Pandu Dewanata, Raja Astina. Cara ini terpaksa ditempuh karena Prabu Pandu tidak mungkin dapat menunaikan tugasnya sebagai suami terhadap istri-istrinya, sebab adanya kutukan seorang brahmana bernama Begawan Kimindama. Untuk mendapatkan keturunan agar takhta Kerajaan Astina tidak goyah, atas persetujuan Prabu Pandu, dengan ilmunya itu berturut-turut Dewi Kunti mendatangkan Batara Darma, Batara Bayu, dan Batara Endra. Dengan mendatangkan dewa-dewa itu Dewi Kunti melahirkan anak-anaknya yaitu Puntadewa, Bima, dan Arjuna. (Baca juga KIMINDAMA, BEGAWAN).

Prabu Pandu menyarankan agar Kunti juga mengajarkan mantera sakti itu kepada Dewi Madrim, madunya. Dengan demikian Dewi Madrim dapat mendatangkan dewa kembar Batara Aswan dan Aswin. Dari Aswan dan Aswin, istri kedua Prabu Pandu itu kemudian melahirkan anak kembar yang diberi nama Pinten dan Tangsen. Setelah dewasa Pinten dan Tangsen lebih dikenal dengan nama Nakula dan Sadewa.

Dalam beberapa buku pewayangan di Indonesia, hubungan antara Dewi Kunti dan Dewi Madrim dengan para dewa yang didatangkannya bukanlah hubungan fisik, melainkan hubungan batin dan rasa. Walaupun demikian, hubungan rasa itu dapat membuahkan janin seperti hubungan fisik. Karena tidak ada hubungan badan, hanya karena cipta sehingga tidak dianggap menyalahi etika. Baca juga DRUWASA, RESI; dan KUNTI, DEWI.

ADJAT SUDRADJAT, (1916-), adalah dalang wayang golek purwa Sunda berasal dari Ciparay, Bandung. Kemahirannya mendalang diperolehnya dari dalang Artadja, Atmadja Cigebar, dan Elan Surawisastra. Setelah itu masih berguru lagi pada Suhaja Atmadja dan dalang Eneb Cimareme, Padalarang. Setelah Adjat Sudradjat menjadi terkenal, ia banyak mempunyai murid di antaranya yang terkenal adalah Komar Sonjaya.

ADON-ADON, adalah bentuk lakon yang berinti cerita tentang perang tanding dengan taruhan sebuah negara. Dalam pewayangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, khususnya wayang purwa Adon berasal dari kata *adu+an,* yang artinya mengadakan pertandingan dengan mengadu jagoan atau petarung. Adon-adon dengan taruhan negara merupakan taktik merebut kekuasaan. Misalnya, lakon *Kangsa Adu Jago* dan *Adon-adon Rajamala.*

ADRESYANTI, DEWI

ADRESYANTI, DEWI, dalam *Kitab Mahabharata* adalah istri Begawan Sakri, yang kemudian melahirkan Palasara alias Parasara. Sebelum Palasara lahir, Begawan Sakri mati terbunuh karena dimangsa oleh raja raksasa bernama Prabu Kalmasapada. Karena itu sejak bayi hingga dewasa Palasara diasuh kakeknya, Begawan Wasista, mertua Dewi Adresyanti.

Namun, menurut pewayangan Indonesia, istri Sakri bukan bernama Dewi Adresyanti, melainkan Dewi Sati, putri Prabu Partawijaya Kerajaan Tebelasuket. Baca juga **SAKRI.**

ADRIKA, DEWI, adalah bidadari yang menjalani kutukan sehingga terpaksa turun ke dunia dan menjelma menjadi seekor ikan besar di Sungai Yamuna. Suatu saat ikan itu menelan *kama benih* (air mani) Prabu Basuparicara alias Prabu Basupati, yang jatuh ke sungai, sehingga ikan betina itu hamil. Setelah cukup umur kandungannya, ikan itu melahirkan bayi kembar, berwujud manusia, yang satu lelaki dan satu lagi perempuan. Setelah selesai melahirkan anaknya, ikan besar itu menjelma kembali menjadi bidadari kemudian pulang ke kahyangan. Sebelum pergi meninggalkan bayinya Dewi Adrika meminta seorang pendayung perahu tambangan bernama Dasabala untuk merawat dan memelihara bayinya. Bidadari itu juga berpesan agar kelak setelah dewasa kedua bayi itu diserahkan kepada Prabu Basuparicara di Kerajaan Wirata. (Sebagian buku pewayangan menyebutkan, bukan Kerajaan Wirata, melainkan Cediwiyasa).

Dewi Adrika
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Anak laki-laki yang lahir dari ikan betina jelmaan Dewi Adrika itu, kemudian diberi nama Durgandana, kelak menjadi raja Wirata dan bergelar Prabu Matswapati. Sedangkan bayi yang perempuan diberi nama Dewi Durgandini atau Lara Amis, dan kelak menjadi permaisuri Prabu Sentanu, Raja Astina. Durgandini adalah nenek para Pandawa dan Kurawa.

ADUH-ADUH, adalah gending iringan wayang golek Kebumen, berbentuk *srepeg tlutur* untuk mendukung suasana pada adegan sedih.

AGASTYA, RESI, adalah salah seorang resi atau mahaguru terkemuka di alam para dewa atau kahyangan. Agastya dulunya adalah pertapa biasa yang hidup di dunia dan tinggal di Hutan Gangadrawa. Ia beristri Dewi Lopamudra, putri Raja Widarba. Karena sudah terbiasa hidup mewah di istana, istrinya merasa tidak tahan hidup sederhana sebagai istri pertapa. Ia minta pada suaminya, agar mencukupi kebutuhan kemewahan yang diinginkannya.

Sebagai pertapa, Resi Agastya tidak mau mendapat rezeki lain kecuali dari pemberian orang. Demi istrinya ia lalu berkelana dari negeri satu ke negeri yang lain untuk mendapatkan harta. Namun, pada setiap kerajaan yang tampaknya kaya raya, ia menyaksikan penderitaan rakyat yang tertekan oleh berbagai pajak dan pungutan penguasanya. Raja negeri-negeri itu bisa menjadi kaya raya karena memeras keringat rakyatnya. Resi Agastya tidak sampai hati untuk meminta sesuatu, karena menurut pendapatnya permintaannya itu pada akhirnya tentu akan menambah beban penderitaan rakyat.

Perjalanan kelana Resi Agastya akhirnya sampai ke negeri yang diperintah oleh raja raksasa yang bernama Prabu Ilwala. Raja raksasa itu semula hendak memangsa sang Pertapa. Tetapi karena kharisma Resi Agastya, niatnya untuk memangsa batal, bahkan akhirnya Ilwala berguru kepada pertapa itu. Sebagai guru, Resi Agastya mengajarkan kepada Ilwala bagaimana cara memerintah dengan baik, sehingga kerajaan dan rajanya dapat hidup makmur, sedangkan rakyatnya tidak merasa menderita karena tekanan pajak. Ajaran yang dinilai amat bermanfaat ini amat menggembirakan Ilwala, sehingga sang Resi diberi banyak harta. Resi Agastya akhirnya dapat memenuhi harapan istrinya, Dewi Lopamudra yang ingin hidup mewah.

AGASTYAPARWA, adalah kitab Hindu yang banyak dijadikan rujukan para dalang untuk menambah bobot falsafah pedalangan. Dalam *Kitab Agastyaparwa* diceritakan tentang asal mula kejadian di alam semesta, mengenai pembagian kasta dalam masyarakat Hindu, riwayat para resi, serta soal neraka dan surga. Dengan membaca *Agastyaparwa*, sebenarnya para dalang dapat menambah luas wawasannya, terutama mengenai tata nilai dan situasi yang melatarbelakangi dunia pewayangan.

AGNI, BATARA, adalah dewa penguasa api juga disebut Sang Hyang Jwalana atau Batara Pawaka. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Batara Agni dapat membuat seseorang yang terbakar atau terjilat nyala api tidak terbakar bahkan tidak merasakan panas. Kekuasaan ini pernah ditunjukkannya pada waktu Dewi Sinta, permaisuri Prabu Ramawijaya, menjalani ujian pembuktian kesucian dirinya di hadapan rakyat Kerajaan Ayodya dengan cara dibakar hidup-hidup. Pada waktu itu sebagian rakyat Ayodya meragukan

kesucian Dewi Sinta karena selama 12 tahun disekap oleh Prabu Dasamuka di Kerajaan Alengka. Mana mungkin selama itu tidak pernah terjamah oleh Rahwana.

Untuk membuktikan kesucian Dewi Sinta kepada rakyat Ayodya, Dewi Sinta berdiri di atas setumpuk kayu, lalu dibakar. Namun nyala api yang berkobar ternyata tidak mampu membakar tubuh maupun pakaian Dewi Sinta. Tubuh Dewi Sinta tetap utuh sebagai lambang kesucian dirinya. Semua itu berkat kuasa dan perlindungan Batara Agni.

Batara Agni termasuk dewa yang sering menghadiahkan berbagai senjata pusaka kepada kesatria yang disukainya. Arjuna, antara lain mendapat anak panah pusaka bernama Agniyastra yang bila dilepaskan dari busurnya akan segera berubah menjadi kobaran api membakar hangus musuhnya. Sebelumnya senjata sakti ini pernah dimiliki Ramawijaya. Arjuna juga mendapat *endong pusaka*, yakni tempat menaruh anak panah, yang tidak akan habis-habisnya walaupun anak panah itu terus-menerus dilepaskan ke arah musuh. Prabu Kresna, Raja Dwarawati juga mendapat senjata Cakra Baskara menurut cerita Mahabharata.

Suatu ketika Batara Agni pernah dicintai oleh Dewi Sweta, bidadari cantik, salah seorang putri Sang Hyang Daksa. Namun, Agni telah lebih dulu jatuh cinta pada tujuh orang istri brahmana di dunia. Walaupun mabuk kepayang, Batara Agni sadar bahwa mencintai istri orang lain bukanlah hal yang baik. Karenanya, untuk meredakan hasrat cinta pada istri orang lain itu, Batara Agni sengaja menyepi dan diam di sebuah gunung. Namun kesempatan itu justru dimanfaatkan Dewi Sweta. Dengan cara menyamar sebagai istri-istri para pertapa yang dirindukan Batara Agni, Dewi Sweta akhirnya berhasil memadu kasih dengan dewa pujaannya. Dan, dari tujuh tetes kama benih Batara Agni yang ditampung Dewi Sweta, ketika disatukan, menjelmalah sesosok makhluk mengerikan. Makhluk ganas tapi sakti itu, kemudian oleh Batara Guru dinamakan Batara Kartikeya.

Menurut beberapa buku pewayangan Batara Agni identik dengan Batara Brama, tetapi dalam pergelaran lakon wayang pada umumnya mereka dibedakan satu sama lain. Baca juga **SINTA, DEWI;** dan **RAMAWIJAYA.**

AGNIYASTRA, adalah salah satu senjata pusaka milik Prabu Ramawijaya dari Kerajaan Ayodya. Senjata ini berupa anak panah, bila senjata tersebut dilepaskan dari busurnya segera berubah menjadi kobaran api yang dahsyat membakar sasaran yang dituju. Dalam peperangan melawan Prabu Dasamuka dari Kerajaan Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta, anak panah ini juga digunakan Prabu Ramawijaya.

Selain Ramawijaya, dalam *Kitab Mahabharata*, Arjuna pun memiliki anak panah pusaka Agniyastra. Arjuna memperoleh anak panah pusaka itu dari Batara Agni sebagai imbalan atas bantuannya memusnahkan makhluk penghuni Hutan Kandawa.

Arjuna menggunakan panah ini dalam pertempuran di Bharatayuda. Baca juga **RAMAWIJAYA, PRABU.**

AGUL-AGUL, GENDING, adalah salah satu gending dalam karawitan Jawa gaya Surakarta. Gending *Agul-agul* laras pelog *pathet lima* dimainkan dalam karawitan yang berbentuk *klenengan (uyon-uyon)*, dan tidak untuk iringan seni pertunjukan.

AGUS PRASETYO, adalah seorang seniman wayang orang Sriwedari. Agus Prasetyo mengenyam pendidikan Seni di STSI Surakarta. Lahir dari lingkungan seniman, Ayahnya adalah seorang dalang, ibunya seorang guru namun juga seorang sinden.

Mulai tahun 2002 sampai dengan 2010 aktif mendukung pergelaran wayang orang Sekar Budaya Nusantara. Agus Prasetyo mempunyai modal yang lengkap untuk menjadi seorang seniman wayang orang. Kemampuan di bidang tari tidak diragukan lagi. Selain dia mempunyai modal wajah yang tampan dan *gandar* tubuh/gestur yang serasi. Dia mahir dalam mengolah dialog (*antawecana*), tembang dan teater. Itulah beberapa kelebihan yang dimiliki, sehingga membuat Agus Prasetyo mampu memerankan berbagai tokoh sentral. Biasanya ia memerankan tokoh penting seperti Arjuna, Karna, Kresna, Salya, dll..

Agus Prasetyo S.SN.
Foto Pradnya Paramita (2015)

AHIM, M

Sejak tahun 2012 Agus Prasetyo dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kodya Surakarta sebagai Ketua Sriwedari. Beberapa pembenahan yang dilakukan secara intern di Sriwedari maupun dengan beberapa gebrakan pertunjukan di luar Sriwedari seperti di Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Ismail Marzuki.

Upaya pementasan di 'luar kandang' ini menjadi pembuktian bahwa Sriwedari masih eksis dan mampu menyuguhkan pertunjukan wayang orang klasik. Selain sebagai pemain Agus Prasetyo juga mampu berlaku sebagai sutradara.

AHIM, M., adalah dalang wayang golek purwa Sunda terkenal pada tahun-tahun 1950-an sampai 70-an. Ia tinggal di Ciampea, sekitar 10 km barat daya Bogor, Jawa Barat. Selain mahir mendalang M. Ahim juga membuat wayang golek. Hasil karyanya dikenal sebagai wayang golek gaya Bogor atau Bogoran.

Wayang golek karya M. Ahim oleh banyak kolektor dinilai bermutu tinggi karena selain indah dari cermat buatannya, karakter tokoh wayang tercermin dengan tepat.

AIR, WAYANG, adalah jenis wayang yang diciptakan oleh Slamet Gundono dari Solo. Berangkat dari mitologi pewayangan, wayang air mengangkat analogi kerinduan manusia akan air yang bersih, yang merupakan sumber hidupnya. Dari sinilah babagan dimana seluruh pemain yang terlibat akan mengalirkan teks-teks dan beragam ekpresi, harapan, obsesi tentang air ke dalam pertunjukannnya sebagai mediasi kreatif untuk mengangkat isu-isu yang berada di ranah lingkungan hidup dan perilaku manusia yang berhubungan dengan air. Dalam ekplorasinya setiap pendukung yang terlibat akan dibebaskan dalam menyikapi air, baik dalam wilayah konseptual dan persepsinya maupun dalam realitas persinggungan prosesnya dengan air. Pertunjukan wayang air ini pertama kali dipentaskan di Taman Budaya Surakarta, tanggal 5 dan 6 November 2005. Dengan membawakan cerita "*Banyu, Isun Takon Apa Sira Punya Ibu*"? (Air, Aku Bertanya Apa Kamu Punya Ibu?). Yakni mengangkat kisah cinta Sentanu dan Dewi Gangga. Konon Dewi Gangga tengah menjalani hukuman, turun ke bumi menjadi manusia. Tugas lain yang diembannya adalah membunuh sembilan anak yang kelak dilahirkannya, agar anak-anak tersebut dapat kembali ke surga. Sentanu, seorang manusia bermatabat, melihat perilaku istrinya sebagai sesuatu yang menyalahi nilai moral, walaupun itu adalah perintah dewa. Pada saat anak kesembilan akan dibunuh, Sentanu menegur istrinya. Sebagai akibatnya Dewi Gangga pun pergi. Pertunjukan ini dimainkan dengan menggunakan peraga memainkan wayang yang terdiri dari sobekan-sobekan ember, air dan diselingi suluk gaya pesisiran. Kerinduan Sentanu kepada istrinya menjadi anologi kerinduan manusia terhadap air

yang bersih, yang merupakan sumber hidupnya. Pertunjukan wayang air ini melibatkan Afrisal Malna sebagai penggagas ide artistik, Slamet Gundono dan Cindhil Gunawan Maryanto sebagai tim kreatif. Musik digarap oleh Priyo, Aji, dan Kukuh.

AJAMIDA, PRABU, adalah salah seorang raja Astina, nenek moyang Pandawa dan Kurawa dalam *Kitab Mahabharata*. Urut-urutannya setelah Prabu Bharata adalah Sawarna, Hasti, Wikuntana, Ajamida, Sambrana, Kuru, Parikesit, Suyasa, Bimasena, Pratipa, dan Sentanu.

Nama Parikesit dan Bimasena dalam urutan itu tidak sama dengan Parikesit dan Bimasena dalam pewayangan.

Nama Prabu Ajamida tidak pernah disebut-sebut dalam pewayangan, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena dalam cerita wayang purwa, Kerajaan Astina didirikan oleh Begawan Palasara, ayah Abiyasa. Baca juga **ASTINA, KERAJAAN.**

AJATASATRU, adalah sebutan bagi orang yang tidak mempunyai musuh. Sebutan sang Ajatasatru ini diberikan kepada Yudistira atau Puntadewa karena kebaikan budinya sehingga ia tidak pernah mempunyai musuh pribadi sepanjang hidupnya. Baca juga **YUDISTIRA.**

AJIDARMA, PRABU, adalah anak Prabu Sariwahana pertama yang menjadi raja di negara Malawapati. Prabu Ajidarma merupakan salah satu tokoh wayang madya.

AJI GINENG, adalah ajian yang dimiliki oleh Prabu Niwatakawaca. Dengan ajian ini Niwatakawaca kebal terhadap segala jenis senjata. Konon *Aji Gineng* ini terletak pada tempat yang tersembunyi, melekat pada langit-langit kerongkongan (*telak, caksu*: Jawa) Niwatakawaca. Sebagian dalang sering menambahkan nama ajian ini dengan *Aji Gineng Sukawidha*.

Pada lakon *Arjuna Wiwaha*, Arjuna dan Supraba mendapat tugas dari dewata untuk mengenyahkan Niwatakawaca yang angkara murka. Arjuna segera menantangnya untuk bertempur. Arjuna kewalahan karena tubuh Niwatakawaca tidak mempan senjata karena kesaktian *Aji Gineng* pemberian Dewa Rudrapati. Sesekali malah Arjuna sempat dibanting hingga tubuhnya menghempas bumi.

Arjuna dan Supraba lalu mengatur siasat. Supraba disuruh bersikap seolah-olah mau diperistri dan memperdaya Niwatakawaca dengan rayuan agar mau mengatakan rahasia yang menjadikan dia sakti. Sementara itu Arjuna tetap mengawal Supraba dengan merapal *Aji Panglimunan* sehingga wujudnya tidak kelihatan. Batari Supraba melancarkan rayuan dan kata-kata yang seakan penuh dengan cinta yang membuat Niwatakawaca terlena.

Raja Imaimantaka yang mabuk cinta itu secara tidak sadar mengatakan *pengapesan* (rahasia kelemahan) ajiannya, "Dinda Supraba, jangankan senjata, sepotong duri ikan atau sebutir gabah saja kalau sampai melukai kerongkongku aku bisa mati, karena *Aji Gineng* berada di sana. Ini rahasia.."

Arjuna yang mencuri dengar letak kelemahan Niwatakawaca segera mempersiapkan panah Pasopati. Ketika Niwatakawaca tertawa, Arjuna segera melepaskan panahnya menembus kerongkongan Niwatakawaca dan tewas.

Aji Gineng ini selain dimiliki Niwatakawaca juga dimiliki oleh Dursala, anak Dursasana. Dengan ajinya la berhasil mengalahkan Gatutkaca. Namun dengan *Aji Narantaka* Gatutkaca mampu membalasnya.

AJI MUNDRI, adalah ilmu kesaktian yang dimiliki Anoman, pahlawan kera putih dalam lakon serial Ramayana. Dengan *Aji Mundri* itu Anoman dapat mengonsentrasikan tiga kekuatan dalam pribadinya sekaligus, yakni kekuatan pikiran, kekuatan perasaan, dan kekuatan tekadnya.

Aji Mundri tersebut dipergunakan oleh Anoman untuk mencoba jembatan *pujan* yang dibangun oleh Gunawan Wibisana dalam lakon *Rama Tambak*. Karena kedahsyatan *Aji Mundri*, jembatan tersebut hancur ketika digenjot oleh Anoman. Menurut cerita ki dalang, ajian itu juga dipakai ketika Anoman menapakkan kakinya di puncak Gunung Maleawan dan berancang-ancang untuk melambungkan badannya terbang ke angkasa menuju Alengka ketika lakon *Anoman Duta*. Dengan *Aji Mundri* kekuatan kakinya bertambah, bobot tubuhnya menjadi berlipat-lipat sehingga Gunung Maleawan sampai memuntahkan lahar menahan bobot Anoman. Sesaat ketika melesat ke angkasa tubuh Anoman terlempar seperti meteor.

Ilmu *Aji Mundri* di kemudian hari juga diajarkan kepada Bima. Baca juga **ANOMAN**.

AJI NARANTAKA, adalah ajian yang diwariskan Resi Seta kepada Gatutkaca. Setelah diberikan mantra ajian *Narantaka*, Gatutkaca disuruh bertapa selama 40 hari. Resi Seta berpesan agar selama empat puluh hari kuat menahan diri dari hawa nafsu. Terutama menahan diri dari godaan seorang wanita.

Di hari ke empat puluh datanglah seorang wanita bernama Dewi Sumpani yang sangat cantik. Dewi berkata bahwa la bermimpi bertemu dengan Gatutkaca satria Pringgandani. Kini Dewi Sumpani merayu-rayu, memohon agar Gatutkaca mau menjadi suaminya. Gatutkaca berusaha menekan emosinya. Dewi Sumpani terus mendesak, bahkan mulai berani memeluknya. Gatutkaca jengah dan marah. Raja Pringgandani itu menganggap wanita itu adalah jelmaan siluman. Gatutkaca segera melancarkan serangan dengan *Aji Narantaka*. Blaaar!!! Dewi Sumpani ternyata tidak hancur, malah tersenyum kepadanya. Gatutkaca masgul hatinya, la segera melesat terbang meninggalkan tempat itu.

Sementara itu anak Dursasana yang bernama Dursala mempersiapkan diri menghadapi perang Bharatayuda sudah semakin dekat. Dursala merasa perlu menambah kesaktiannya. la berguru kepada Betari Durga. Dursala mendapat

ajian bernama *Aji Gineng* dari penguasa Setra Gandamayit itu.

Dursala bersama pasukan Kurawa menyerang Pesanggrahan Hupalawiya yang dijadikan basis persiapan pasukan Pandawa dan pasukan Wirata menjelang Bharatayuda. Dursala mampu mengalahkan para putra Pandawa seperti Irawan, Abimanyu, Pancawala, Sumitra dll. Gatutkaca segera turun tangan, dengan *Ajian Narantaka* diseranglah Dursala. Dursala tidak mati bahkan luka pun tidak, justru Gatutkaca *katriwandan* (terluka) diserang balik dengan *Aji Gineng* oleh Dursala. Karena lukanya Gatutkaca dipapah meninggalkan peperangan.

Gatutkaca dibawa menemui Resi Seta. Kesatria Pringgandani ini bercerita bahwa ia telah menampar seorang wanita yang menggoda ketika hari terakhir melakukan laku untuk mendapatkan *Aji Narantaka*. Resi Seta, minta agar Gatutkaca menemui wanita itu. *Aji Narantaka* tidak luluh ke dalam tubuh Gatutkaca, tetapi malah bersatu dalam tubuh wanita itu. Gatutkaca segera menemui wanita penggoda. Dewi Sumpani terkejut melihat kedatangan Gatutkaca. Ketika Gatutkaca menyatakan cinta, Dewi Sumpani merasa bahagia dan menerima cinta Gatutkaca. Gatutkaca memohon Dewi Sumpani masuk ke dalam *epek epek* (telapak) tangan Gatutkaca. Sesaat kemudian Catutkaca merasa ada kekuatan dahsyat didalam tubuhnya. Gatutkaca yakin *Aji Narantaka* sudah menyatu pada dirinya. Ia segera kembali ke medan perang.

Gatutkaca menghadang Dursala yang makin merajalela. Terjadilah adu kekuatan antara *Aji Gineng* dan *Aji Narantaka*. Kali ini pukulan Gatutkaca mengena. Sekali tampar hancurlah kepala Dursala. Dursasana terkejut, melihat putranya tewas. Dursasana dengan pasukan Kurawa segera mengeroyok Pandawa, namun Pandawa lebih unggul dan para Kurawa kemudian keluar dari wilayah Wirata, kembali ke Astina.

AJI PAMASA, PRABU, adalah raja Pengging Witaradya dalam *Serat Witaradya* karya pujangga Surakarta R. Ng. Ranggawarsita. Raja ini pernah memerintahkan Patih Tambakbaya agar mencari dan mendata anak-anak *sukerta* yang ada di kerajaannya. Dari data yang diperoleh, ternyata ada 68 anak *sukerta*, semuanya hidup sengsara serta hampir semuanya berkelakuan buruk.

Guna menolong mereka, Prabu Aji Pamasa lalu mengadakan ruwatan massal atas biaya istana. Setelah ruwatan itu terselenggara, kehidupan anak-anak *sukerta* di Pengging Witaradya berubah menjadi baik. Anak yang semula malas menjadi rajin, yang dungu menjadi pintar, yang jahat menjadi baik, sehingga kehidupan mereka selanjutnya menjadi lebih baik ketimbang sebelum diruwat.

Pada pedalangan wayang madya, Prabu Aji Pamasa lebih sering disebut sebagai raja Kediri. Ia berputra dua orang, yaitu Citrasoma dan Citrasena.

AJI PAMELING, adalah ajian untuk mengundang seseorang agar datang

dengan sarana mengheningkan cipta. *Aji Pameling* semacam tenaga telepati untuk kontak dengan seseorang yang jaraknya sangat jauh. Biasanya dalam adegan wayang kulit atau wayang orang tokoh yang melakukan *Ajian Pameling* tangannya dilipat di depan dada, bersedekap. Ajian ini dimiliki tokoh-tokoh yang sakti misalnya Kresna, Arjuna atau tokoh Dewa, dan Resi. Dewi Kunti juga mempunyai *Aji Pameling* yang diajarkan oleh Begawan Druwasa. Dengan ajiannya itu Kunti mampu menghadirkan dewa yang dikehendakinya untuk memberkati dirinya sehingga mempunyai putra. Untuk era modern *Aji Pameling* bisa disamakan dengan teknologi telepon.

AJISAKA, dalam pewayangan adalah anak Empu Anggajali, pembuat senjata pusaka bagi para dewa. Karena hasil karya Empu Anggajali memuaskan para dewa, Batara Guru berkenan memberinya hadiah berupa sebuah kerajaan bernama Suratipura. Tetapi kerajaan itu tidak dapat berdiri lama. Suatu saat Suratipura hancur diserbu musuh. Dalam keadaan yang gawat itu Empu Anggajali menyuruh anaknya, Ajisaka, pergi ke Pulau Jawa.

Ketika Ajisaka datang, rakyat di Pulau Jawa sedang dicekam ketakutan. Raja mereka yang bernama Prabu Dewatacengkar adalah seorang raja kanibal yang gemar memangsa manusia. Untuk menolong penduduk negeri ini, Ajisaka lalu datang menghadap sang Raja dan menyatakan kesediaannya untuk dijadikan santapan, dengan satu syarat. Sebagai pengganti jiwanya Ajisaka meminta sebidang tanah, selebar *dhestar* (ikat kepala) yang dikenakannya. Permintaan itu diluluskan.

Untuk mengukur bidang tanah yang diminta, mereka pergi ke alun-alun istana. Ajisaka lalu melepaskan *dhestar*-nya dan menggelar di tanah. Namun begitu tergelar di tanah, kain *dhestar* itu ternyata makin melebar dan melebar terus. Karena melebarnya destar itu, Prabu Dewatacengkar terpaksa mundur dan makin mundur terdesak oleh *dhestar* yang terus melebar. Akhirnya, karena terus berjalan mundur Dewatacengkar sampai di bibir tebing Laut Selatan. *Dhesthar* oleh Ajisaka dikibaskan sehingga menimbulkan gelombang yang melemparkan Dewata cengkar terjun dari tebing dan ditelan laut selatan. Selanjutnya rakyat Pulau Jawa mengangkat Ajisaka menjadi raja mereka dengan gelar Prabu Widayaka atau Prabu Isaka.

Cerita mengenai riwayat Ajisaka ini hanya ada pada *folklore* atau cerita rakyat dan beberapa buku pewayangan, tetapi hampir tak pernah dipergelarkan dalam suatu lakon pedalangan. Namun sering digelar dalam bentuk ketoprak. Biasanya berjudul *Dora Sembada*. Dora dan Sembada adalah nama abdi Ajisaka.

Ajisakalah yang menciptakan aksara Jawa: *Hanacaraka*. Selain itu, ada sebagian masyarakat suku bangsa Jawa juga menganggap Ajisaka sebagai nenek moyangnya yang menurunkan suku Jawa sekarang ini. Baca juga **ANGGAJALI, EMPU**.

AKAMPANA, KALA, bersama dengan Kampana, Prajangga, Wilohitaksa, dan Dwajaksa, adalah lima raksasa sakti dari Alengka yang ditugasi Kumbakarna mengasuh dan mendidik kedua anaknya, Aswani Kumba dan Kumba-kumba, selama ia bertapa tidur.

Kelima raksasa pendidik itu menjalankan tugas mereka dengan baik, sampai akhir hayatnya. Bukan hanya ilmu keprajuritan dan ilmu-ilmu *kanuragan,* mereka juga mengajarkan ilmu tentang mana yang salah dan mana yang benar.

Seperti juga Kumbakarna dan kedua anaknya, kelima raksasa yang berjiwa pendidik itu akhirnya mati dalam perang, sewaktu Ramawijaya bersama prajurit kera dari Guwakiskenda menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta.

Kala Akampana tewas ketika ia berhadapan dengan Kapi Winata, salah seorang prajurit kera dari Kerajaan Guwakiskenda, anak buah Prabu Sugriwa. Baca juga **KUMBAKARNA.**

AKASA, adalah putra keempat dari Prabu Lembu Amiluhur dari salah seorang selirnya, pada wayang gedog. Ia juga mempunyai nama lain Panji Lembu Murdaningkung atau Panji Maesalangit.

AKHAMADI, adalah salah satu tokoh dalang wayang golek cepak Indramayu. Ki Akhamadi merupakan generasi ke 5 penerus dalang wayang golek cepak, leluhurnya yaitu Ki Pugas, Ki Warya, Ki Koja, Ki Salam. Hingga saat ini Ki Akhamadi masih aktif dalam berkesenian, walaupun dalam keseharian ia lebih sering menghabiskan waktunya di rumah sebagai Imam masjid.

Wayang golek cepak yang selama ini menjadi alat berkesenian dan juga sebagai sumber kehidupannya, tampak mulai lesu di dalam kancah kebudayaan. Jika dilihat sekarang masyarakat lebih cenderung menampilkan bentuk-bentuk kesenian yang lain dalam konteks *event*. Sebut saja masyarakat lebih menyukai *organ* tunggal yang sifatnya lebih praktis dan *modern* ketimbang wayang golek cepak yang dalam pelaksanaanya lumayan repot, dikarenakan banyaknya alat atau *nayaga. Nayaga* adalah pemain gamelan pada sebuah pergelaran wayang golek cepak.

Karena minimnya perhatian dan apresiasi masyarakat terhadap pergelaran wayang golek cepak, Ki Akhamadi semakin terpuruk dalam mengisi beras di rumahnya. Sampai beliau terpaksa menjual beberapa tokoh wayang golek cepak asli yang dia punya, seperti tokoh wayang golek Anoman, Naga, Garuda, Menak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, beliau tidak menjual seluruh wayang golek cepak yang asli (warisan dari nenek moyangnya), hanya beberapa saja. Beliau juga sempat menjual beberapa peti wayang golek cepak ke negara lain, di antaranya Belanda dan Jepang, tetapi itu pun bukan wayang golek asli melainkan duplikat, yang di pesan di Desa Gadingan, Indramayu.

Tahun 2009 lalu Ki Akhamadi jatuh sakit sampai beberapa bulan lamanya, beliau merasa panas, dingin

disertai batuk-batuk. Karena sakit yang berkepanjangan dan perlu terus berobat terpaksa 1 set gamelan dijual seharga 15 juta ke sesama dalang yang ada di Indramayu. Walaupun begitu, Ki Akhamadi tetap menjalankan profesinya sebagai dalang jika beliau mendapatkan kesempatan untuk mendalangi sebuah pergelaran wayang golek cepak Indramayu. Beliau meminjam gamelan dan beberapa *nayaga* dari teman-teman dalang lainnya.

Ki Akhamadi belum bisa menitiskan ilmu pewayangan wayang golek cepak. Sebab hingga saat ini belum ada orang yang cocok untuk menerima ilmu pewayangannya. Dan alasan yang paling utama kenapa belum ada penerusnya, karena beliau sendiri tidak diberikan keturunan laki-laki.

AKIK, adalah salah satu wanda wayang dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, untuk tokoh Setyaki. Peraga wayang Setyaki wanda *Akik* biasanya digunakan untuk adegan perang. Ciri-ciri Setyaki wanda *Akik* adalah sanggul membulat, muka agak menunduk, leher *longok* condong ke depan, bahu belakang agak rendah, dada membusung, kaki belakang agak lebih panjang daripada kaki depan. Baca juga **WANDA;** dan **SETYAKI**.

AKIRNA HADIWEKASAN, adalah anak dari Ki Cita Janapriya dan Nyi Rasiyem ini akrab dipanggil Akir dilahirkan di desa Kedungbunder tahun 1930 Walaupun tingkat pendidikkan formalnya rendah tetapi sosok Akir sebagai dalang tersohor di Cirebon, sejajar dengan saudara-saudara tuanya yaitu Ki Abyor Dayagung dan Ki Wari Priyadi.

Akir memiliki power vokal yang kuat sehingga dalam menyuarakan tokoh wayang yang bernada tinggi sangat enak didengarnya seperti pada tokoh wayang Sri Batara Kresna, Dewi Premoni dan lain-lain. Akir juga mengerti tembang-tembang macapat seperti *Dangdanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Kinanti*, *Mijil* dan lain-lain sehingga banyak cengkok lagu yang didengar merdu bila dinyanyikan melalui suluk. Banyak penggemar wayang yang memuji keutamaan vokal wayang dan sulukannya. Akir disebut juga dalang *Kidulan* karena gamelan yang dipakainya bernada pelog.

Sebagian orang menamakan Akir sebagai dalang Bodor (pelawak). Dalam suasana apapun penonton selalu dibuat ketawa terbahak-bahak. Akir memiliki group kesenian bernama "Panglipur Galih" yang berarti penghibur hati, tak khayal bila orang ingin mengobati rasa galau hendaknya menonton dalang Akir. Identik dengan karakter dirinya sebagai seorang humoris ia memiliki selera humor yang tinggi. Dalam pergelaran semalam suntuk kadang-kadang cukup didominasi dengan tokoh punakawan anak cucu Semar, suasana pegelaran menjadi sukses, tak henti-hentinya gelak tawa dari para penonton terus meramaikan suasana pergelaran. Tokoh wayang pasangan humor biasanya diperankan

dengan wayang Cungkring dan Durna, Gareng dan Buta Aki-aki, Bagal Buntung, dan Buta Gering.

Ketenaran dalang Akirna selain sukses dalam pergelaran juga berkat rekaman kaset yang diproduksi oleh Dian Record yang beredar di masyarakat sehingga banyak orang mengenalnya. Banyak judul cerita yang direkam melalui kaset di antaranya; *Angling Darma, Parta Jumna, Jaya Sampurna, Kresna Gugah, Betara Guru Diculik, Sukma Menghalang, Semar Tandang, Pucuk Baratayuda, Kresna Duta, Mustika Negara, Sanghyang Jalatunda, Lokacabraja, Kalanadewa Lahir, Lintang Boma Sakti, Sri Komaraning Dunya* dan lain-lain.

Akir sangat gemar membaca, dia selalu berlangganan majalah dan surat kabar. Dalam humornya, dia sering terinspirasi oleh lingkungan di mana ia menjalankan aktivitas. Pada suatu waktu dalam perjalannya ia mendapati dua orang wanita yang sedang bertengkar, ia pun berhenti sambil membeli rokok di warung di samping orang bertengkar. Akir mendengar semua lontaran kata-kata baik yang asing maupun yang biasa dilontarkan oleh orang yang sedang bertengkar. Dari itu Akir dapat oleh-oleh bahan untuk peran wayang yang sedang bertengkar, kata-kata itu dipakainya pada adegan peran Dewi Premoni yang sedang memaki-maki madunya yaitu Dewi Sumbadra dan Srikandi.

Di samping membaca buku pewayangan Akir juga banyak membaca buku-buku tentang ilmu kejawen, kebatinan, tarekat, hakikat dan menyukai buku tentang Syekh Sitijenar. Pada suatu hari saat hujan gerimis Akir mendapati seseorang yang sedang berteduh di depan rumahnya. Sambil membuka pintu depan Akir menyapanya, ternyata orang itu adalah keponakannya sendiri yaitu Abi Hudayah yang akrab dipanggil Udaya. Akir Berkata; "Masuk Ud, dari mana dan mau ke mana?" Jawab Udaya;" Lagi mencari bab gaib, Mang" ("Mang" adalah panggilan Udaya kapada Akir). Udaya bertanya; "Apa yang disebut gaib itu?' Akir menjawab;" Gaib itu sesuatu hal yang tidak diketahui, bila diketahui maka tidak disebut gaib." Contohnya; Dulu orang mendengar suara di radio dan menonton gambar di televisi dianggap gaib karena orang tidak tahu dari mana datang suara dan gambar. Setelah tahu bahwa adanya gelombang suara yang dipancarkan oleh satelit maka hal itu bukan lagi sesuatu yang gaib.

Tuhan itu Maha Gaib karena manusia tidak mengetahui keberadaan Tuhan, bila manusia mengetaui apakah Tuhan masih disebut gaib? Mendengar pernyataan Akir, Udaya semakin penasaran sehingga sambil menunggu hujan berhenti Udaya masuk ke rumah untuk melanjutkan diskusi tentang hakikat Tuhan dengan Akir pamannya.

Akirna Hadiwekasan telah wafat pada tahun 1988. Di masa hidupnya beliau banyak menulis buku tentang pewayangan di antaranya; *Caraka Wedar, Kekawen Sinden, Cerita Anggit, Makna Nama-nama Wayang, Serat Ruwat* dan lain-lain.

AKLAS WAJIR, PATIH, adalah anak patih Abujantir dari Kerajaan Medayin dalam wayang menak. Ia menduduki jabatan patih menggantikan ayahnya.

Patih Aklas Wajir merupakan tokoh yang tamak dan licik. Ia membunuh Bektijamal yang menemukan harta karun, agar dapat merebut harta itu. Patih itu juga sirik pada Betaljemur yang luas pengetahuannya berkat *Kitab Adam Makna*. Usaha Patih Aklas Wajir membunuh Betaljemur gagal, malahan Sang Patih sendiri yang tewas. Baca juga **MENAK, WAYANG**.

AKUPA, adalah kura-kura (*kurma*: Jawa Kuno) raksasa penjelmaan Batara Wisnu. Dewa itu mengubah wujudnya menjadi kura-kura raksasa, ketika para dewa mengaduk dasar lautan untuk mencari *Tirta Amerta* atau air kehidupan yang yang khasiatnya menghindarkan dari kematian. Akupa sebagai kura-kura raksasa menopang gunung Mandira di punggungnya supaya tidak tenggelam. Naga Basuki membelitkan ekornya melingkari gunung, lalu para dewa dan asura memutar gunung untuk mengaduk laut susu atau Ksirarnawa. Baca juga **AMERTA, TIRTA.**

ALADARA, adalah sebutan atau nama lain Baladewa. Sebutan ini lebih banyak digunakan pada wayang golek purwa Sunda. Baca juga **BALADEWA, PRABU**.

ALAS PADANG, GENDING, adalah salah satu gending dalam karawitan gaya Surakarta. Gending *Alas Padhang*, laras slendro *pathet manyura* ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dipakai untuk mengiringi adegan *manyura* untuk tokoh halus (*alusan*). Biasanya gending *Alas Padhang* dilanjutkan ke *ladrang Kanda Manyura*.

ALAYUDA, adalah nama yang diberikan Batara Narada kepada Baladewa, Raja Mandura, ketika ia masih muda. Julukan itu diberikan karena Baladewa *ala* (pantang) meninggalkan gelanggang perang atau *payudan*. Nama Prabu Baladewa lainnya antara lain adalah Kakrasana, Sang Karsana, dan Basukiyana. Baca juga **BALADEWA, PRABU**.

ALENGKA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang terkenal pada masa pemerintahan Prabu Rahwana atau Dasamuka. Kerajaan ini didirikan oleh Prabu Banjaranjali, sedangkan Dasamuka adalah raja ketujuh.

Pada zaman pemerintahan Prabu Sukesara, alias Sukesa, alias Puksara, Alengka pernah dihancurkan oleh Batara Wisnu. Prabu Sukesara adalah kakek Dasamuka. Penghancuran Alengka adalah sebagai hukuman, karena tiga orang anak Sukesara, yakni Maliawan, Sumali dan Mali berani menyerbu Kahyangan Suralaya. Ketiga raksasa muda itu ingin membuktikan bahwa kesaktian mereka melebihi

Jejer Alengka (dari kiri) Indrajid, Dasamuka, Wibisana, Sarpakenaka, Kumbakarna, dan prahasta.
Wayang kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asman Budi Prayitno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2012)

para dewa. Setelah Batara Endra tak sanggup menghadapi ketiga putra Prabu Sukesara, Batara Guru mengutus Batara Wisnu menghadapinya dan menghukum mereka. Maliawan dan Mali akhirnya tewas terkena senjata Cakra, namun Sumali berhasil lolos dengan cara bersembunyi di puncak Gunung Trikuta, yang masih termasuk wilayah Alengka. Prabu Sukesara mencoba membela anaknya, namun ia pun akhirnya juga tewas.

Sumali kemudian menjadi raja, dan setelah tua mewariskan takhta kerajaan kepada cucunya, Dasamuka. Hal ini disebabkan karena menantunya, yakni Begawan Wisrawa tidak bersedia menjadi raja dan lebih suka hidup sebagai pertapa.

Istana Alengka pernah dikenal sebagai istana yang paling indah pada zamannya, sebanding indahnya dengan kahyangan. Keindahan dan kemegahan itu bisa diwujudkan karena istana itu

dibangun oleh Batara Wiswakarma, ahli bangunan kahyangan yang ditaklukkan Dasamuka dan dipaksa membangun istana Alengka. Istana indah ini pernah dibumihanguskan oleh Anoman, ketika pahlawan kera berbulu putih itu diutus sebagai duta oleh Ramawijaya untuk menemukan Dewi Sinta. Dalam pewayangan bagian cerita ini dikisahkan dalam lakon *Anoman Obong* atau *Senggana Duta*.

Untuk memperbaiki kerusakan akibat kebakaran itu, Prabu Dasamuka memerintahkan Batara Wiswakarma membangun kembali hanya dalam waktu tiga hari.

Setelah Prabu Dasamuka tewas, kerajaan Alengka diperintah oleh Gunawan Wibisana, adik bungsu Dasamuka. Sejak pemerintahan Gunawan Wibisana nama Kerajaan Alengka diubah namanya menjadi Singgelapura. Wibisana hanya sebentar memerintah negeri ini karena ia meninggal. Putranya yang bernama Denta Wilukrama lalu menggantikannya sebagai raja dengan gelar Prabu Bisawarna.

Alengka menjadi kerajaan penting dalam episode-episode cerita Ramayana, termasuk pada zaman pemerintahan Arjuna Sasrabahu dari Kerajaan Maespati. Dalam cerita Mahabharata, nama kerajaan Alengka tidak disebut-sebut, namun dalam pewayangan beberapa buah lakon Mahabharata berkaitan juga dengan Kerajaan Alengka, terutama lakon yang termasuk *carangan*. Raja Alengka yang sezaman dengan kisah Mahabharata adalah Prabu Bisawarna. Raja ini antara lain muncul dalam lakon *Parta Krama*, yang berisi kisah perkawinan Arjuna dengan Dewi Subadra.

Raja-raja Alengka (Menurut Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran) adalah:

1. Prabu Banjaranjali,
2. Prabu Jatimurti,
3. Prabu Bremarakanda,
4. Prabu Bramaratapa,
5. Prabu Puksara,
6. Prabu Sumali,
7. Prabu Dasamuka,
8. Prabu Gunawan Wibisana (Singgelapura),
9. Prabu Bisawarna.

Baca juga **DASAMUKA, PRABU; ARJUNA SASRABAHU**; dan **RAMAYANA**.

ALI AMPAL, adalah cincin Ekalaya yang bertuah dalam pewayangan golek purwa Sunda. Karena siasat Prabu Kresna dan Begawan Durna, cincin ini akhirnya dimiliki oleh Arjuna.

Dalam pewayangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, cincin itu disebut *Kalpika* atau *Ali-ali Ampal*. Ekalaya dalam wayang purwa lebih dikenal dengan nama Palgunadi. Ekalaya mendapat cincin bertuah itu dari Batara Guru, setelah ia bertapa di hadapan patung Durna. Lengkapnya, nama cincin itu adalah *Kalpika Sesotya Maniking Ampal*. Dalam khasanah wayang orang episode ketika Bambang Ekalaya atau Palgunadi berguru kepada Durna dikenal dengan lakon *Palguna-Palgunadi*. Palguna adalah nama lain dari Arjuna.

Baca juga **EKALAYA**.

ALI MARSUDI

ALI MARSUDI, adalah pemain wayang orang dan penggagas penyelenggaraan Festival Wayang Orang WOSBI (Wayang Orang Seribu Bintang). Spesialisasinya di dalam wayang orang adalah pemeran tokoh Arjuna. Kemampuannya sebagai pemain wayang didukung dengan anugerah Tuhan berupa suara emasnya dan juga modal alam berupa wajah tampan dengan proporsi tubuh yang ideal sebagai penari. Bakatnya diasah secara akademik dengan penguasaan teknik tari yang mumpuni di STSI Surakarta, (Sekarang ISI). Ali Marsudi yang lahir di Blora, 5 April 67 ini lulus dari STSI tahun 1997 sebagai lulusan terbaik Jurusan Tari.

Ali Marsudi adalah salah satu PNS yang diusulkan oleh SENA WANGI untuk diangkat sebagai PNS yang kemudian diperbantukan di RRI Surakarta dengan tugas mengangkat seni wayang orang yang ada di RRI Surakarta. Apa yang digadang-gadang oleh SENA WANGI dapat diembannya dengan baik. Tidak saja ia mampu menjadi pemain dan sutradara wayang orang yang handal bahkan Ali Marsudi dikenal sebagai pemrakarsa Festival Wayang Orang WOSBI (Wayang Orang Seribu Bintang). Festival Wayang Orang yang bertajuk WOSBI I pada tahun 2011 diikuti 12 grup wayang orang. WOSBI II yang diselenggarakan di RRI Surakarta tanggal 13 November-16 November 2014 diikuti oleh 18 kelompok wayang orang dari Surakarta, Surabaya, Blitar, Jakarta, Wonogiri, dan Semarang.

Nama Ali Marsudi melambung di kancah wayang orang berkat publikasi penayangan wayang orang di TVRI (2002-2007) oleh Sekar Budaya Nusantara pimpinan Nani Soedarsono. Di Sekar Budaya Nusantara Ali Marsudi selalu *didhapuk* (casting) sebagai tokoh *alusan* misalnya Arjuna, Pandu, Rama dll..

Ali Marsudi S.SN.
Foto Pradnya Paramita (2015)

Namun, yang paling sering dan sangat melekat pada dirinya adalah peran Arjuna. Ayah dari Jlamprong ini sungguh piawai untuk memerankan tokoh Arjuna, terutama untuk adegan-adegan yang romantis. *Gesture* dan juga kemampuan *antawecana* dan tembangnya tidak ada duanya pada zamannya. Penampilan Ali Marsudi sebagai Arjuna yang diperankan oleh seorang pria mengakhiri era Arjuna yang sekian puluh tahun selalu diperankan oleh wanita di wayang orang *gagrag* Surakarta.

Tidak kurang dari 75 pementasan yang melibatkan dirinya terdokumentasikan dengan baik di Sekar Budaya Nusantara dalam bentuk VCD dan DVD. Hal ini akan menjadi bahan kajian seni pertunjukan dan sejarah wayang orang untuk masa yang akan datang.

Selain mendukung wayang orang Sekar Budaya Nusantara, Ali Marsudi dengan keunggulan teknik tari sering diminta untuk mendukung pementasan beberapa grup tari dan wayang ibu kota seperti Padnecwara, Swargaloka, Deddy Luthan Dance Company, Sadya Budaya, Indonesia Pusaka, Istana Mangkunegaran, Adhi Budaya, Sang Hyang Budaya, dll..

Tak terhitung misi kesenian luar negeri yang ia ikuti untuk membawa wayang Indonesia di kancah Internasional. Beberapa kali dengan Sekar Budaya Nusantara dalam lawatan muhibah ke India, Australia, dll. Bersama Indonesia Pusaka pimpinan Jaya Suprana dan beberapa misi lainnya ke mancanegara.

Ali Marsudi selain dikenal sebagai pemain wayang orang ternyata mempunyai banyak talenta. Ia sering menjuarai lomba macapat di Surakarta, piawai sebagai *pambyawara*/ MC dalam upacara adat Jawa dan laris sebagai *cucuk lampah* dan *penari lepas* di berbagai acara adat.

Sejak tahun 2007 ia tergabung dalam team sutradara di LPP RRI Surakarta, menyutradarai wayang orang dan ketoprak. Sebagai upaya untuk memantapkan kontribusinya dalam dunia seni terutama wayang orang, Ia mendirikan Sanggar Nareswari tahun 2002, dan berkembang menjadi Griya Budaya Titah Nareswari tahun 2007. Di Nareswari ia selain sebagai pimpinan juga menjadi sutradara pada pergelaran produksi Griya Budaya Titah Nareswari. Beberapa karya penyutradarannya adalah: *Loro-loro ning Atunggal* (Agustus 2007), *Mulih Mula Mulanira* (November 2007), *Cipta Weninging Driya*(April 2008), *Karna Basusena* (Desember 2012). Prestasi yang lain adalah berhasil menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Njajah Desa Milang Kori" sebuah *roadshow* wayang orang ke desa-desa.

Kontribusinya dalam mewujudkan wayang orang sebagai ikon kota Surakarta adalah menyutradarai Pergelaran wayang orang '*on the street*' Solo Carnival dalam rangka HUT Kota Surakarta pada 16 Januari 2014 dengan lakon "*Darmaning Satria*" .

ALUGARA, adalah salah satu senjata pusaka milik Raja Mandura, Prabu Baladewa. Senjata Alugara didapat sebagai hadiah perkawinan dari Batara Guru ketika Baladewa menikah

dengan Dewi Erawati. Senjata sakti ini dihadiahkan sebagai imbalan atas ketekunannya bertapa dan menuntut ilmu. Dalam wayang orang, Alugara digambarkan berbentuk gada yang runcing pada kedua ujungnya. Sedangkan dalam wayang kulit purwa, Alugara

ALUGARA (Gambar Grafis Hadi Sulaskam)

berbentuk gada dengan sisi tepi yang bergerigi, dan mempunyai tiga ujung. Karena itu Alugara juga disebut Trigara atau Lugara.

Senjata milik Prabu Baladewa lainnya adalah *Nanggala*. *Nanggala* atau *Nenggala* berbentuk *waluku* atau mata bajak bertangkai. Dalam pewayangan Indonesia senjata mata bajak itu tidak begitu populer, senjata yang biasa digunakan tokoh temperamental ini adalah Alugara atau Alugora. Alugora artinya senjata berbentuk *alu* (punumbuk padi) yang *gora* (besar). Dalam menggambarkan kesaktian Alugara, para dalang menceritakan dengan gaya hiperbola. Bila sebuah bukit karang dihantam Alugara, seketika itu juga bukit itu akan runtuh. Jika dihantamkan pada laut akan bergolak dan timbul gelombang besar. Baca juga **BALADEWA, PRABU**.

ALUSAN, BEKSAN, dalam pergelaran wayang orang, adalah jenis tarian yang dilakukan dengan gerak gemulai, lembut. Misalnya untuk tokoh Arjuna, Abimanyu dan *bambangan* luruh lainnya. Beksan alusan juga menjadi dasar gerak dan ungkapan bagi penari yang menampilkan tokoh wayang yang wanita, Para penari *alusan* tetap harus mempertahankan gerak gemulainya, sekalipun ia sedang memerankan adegan perang atau berkelahi. Menurut tradisi, seorang penari *beksan alusan*, baik wanita maupun pria, tidak boleh mengangkat lengannya terlalu tinggi sehingga terlihat ketiaknya. Penari itu juga tidak boleh mengangkat lutut terlalu tinggi. Pandangan mata dan sikap kepala cenderung menunduk. Secara simbolis gerak *alus* adalah ungkapan sifat-sifat kesatria yang halus, rendah hati, budi luhur dan penguasaan diri yang kuat. Namun kaidah-kaidah tradisional itu sejak dekade 1960-an kurang diperhatikan lagi oleh para penari wayang orang. Wanita penari yang memerankan tokoh bambangan banyak yang berani mengangkat tangan terlalu ke atas, atau mengangkat kaki tinggi-tinggi, terutama pada adegan perkelahian.

Selain jenis *beksan alusan*, pada wayang orang dikenal pula *beksan gagahan*, yaitu tarian yang membawakan karakter gagah, pemberani, perwira dll. Gerakan tari *gagahan* menuntut gerak tangan lebih terbuka dan lebih tegas, angkatan kaki lebih tinggi, sikap kepala dan pandangan mata lebih mendongak dibandingkan *alusan*.

AMAK LONCONG

Dalam perkembangannya wayang orang dewasa ini gerakan *angkatan* kaki tari *gagahan* terutama dalam adegan perang sudah terpengaruh gerakan tendangan silat yang lebih tinggi. Gerakannya sudah tidak lagi simbolik namun lebih realistik. Bagi yang berpaham klasik hal ini terkesan sebagai suatu yang dianggap *deksura* (kurang pada tempatnya), namun bagi penari yang berwawasan modern tendangan ini akan terkesan lebih ekspresif. Baca juga **GAGAHAN, BEKSAN.**

AMAK LONCONG, atau Amak Locong adalah salah satu panakawan pada wayang Sasak, di Pulau Lombok. Dua panakawan lainnya adalah Amak Amet dan Amak Baok. Seperti wayang purwa, fungsi panakawan pada wayang Sasak pun bukan hanya sebagai penghibur dan bumbu cerita, tetapi juga ikut memberikan aktualisasi mengenai falsafah wayang yang dikaitkan dengan keadaan kehidupan masa kini. Panakawan bisa secara bebas berkomunikasi dengan penonton dalam bahasa yang lebih cair, sehingga terjalin komunikasi yang baik terutama dalam menerjemahkan ajaran dan tuntunan kepada masyarakat. Baca juga **PANAKAWAN.**

AMANGKURAT I, SUNAN, (1645-1677), adalah raja Mataram memiliki nama lain Sunan Amangkurat Seda Tegal Arum yang secara resmi membuat tradisi baru dalam pergelaran wayang kulit purwa, yakni mengiringinya dengan nyanyian pesinden. Sebelumnya pergelaran wayang kulit purwa hanya diiringi gamelan saja, tanpa pesinden. Namun, sumber lain menyebutkan sebenarnya tradisi itu sudah dimulai tahun 1634 Masehi atau 1556 Jawa, dengan candrasengkala: *Wayang Duta Ing Wana Tunggal*. Waktu itu masih zaman pemerintahan Sultan Agung.

Tokoh Bagong dalam pewayangan juga mulai muncul pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I, yakni sekitar tahun 1670. Pada masa itu tercipta pula wanda-wanda baru, di antaranya Bima wanda *Lindu Panon*, Arjuna wanda *Kanyut*, Arjuna wanda *Pengawe*, dan Dewi Banowati wanda *Berok*.

AMAN ROCHMANA, (1928-), adalah seorang dalang wayang golek purwa Sunda berasal dari Cibadak, Bandung. Dia berguru kepada dalang Ateng Ruhiat (Alm.) pada tahun 1940. Muridnya yang terkenal di antaranya adalah Dudung Adirochman.

AMARAJAYA, adalah nama kereta kencana milik Prabu Basuparicara, dari Kerajaan Cediwiyasa. Kereta yang sakti itu mampu terbang di angkasa, dan dapat berjalan sendiri tanpa harus dikendalikan. Mungkin untuk masa modern kecanggihan kereta Amarajaya bisa disejajarkan dengan teknologi auto pilot. Sang Prabu cukup mengatakan kemana tujuannya, dan kereta kencana Amarajaya akan membawanya. (Sebagian buku pewayangan menyebutkan, Prabu Basuparicara bukan raja Cediwiyasa, tetapi raja Wirata)

AMARDI BASA, atau *mardi basa,* adalah penguasaan segala macam konvensi bahasa dan sastra yang digunakan sebagai media ungkap dalam seni pedalangan. Dalam arti yang sempit *amardibasa* sering diartikan sebagai penguasaan kaidah-kaidah bahasa Kawi dan sastra pedalangan. Bahasa Kawi pengertiannya adalah bahasa sastra yang dipakai para *kawya* atau pujangga. Bahasa Kawi sering kali juga diberi arti sebagai bahasa Jawa Tengahan (antara bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Jawa Baru). Pengetahuan mengenai *amardi basa* pedalangan juga meliputi kemahiran dalam penguasaan tingkat tutur dalam bahasa daerah. Misalnya penggunaan bahasa halus, bahasa sedang, dan bahasa kasar. Dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur bahasa *krama, madya* dan *ngoko.*

Seorang dalang juga harus menguasai ragam bahasa pedalangan yang khas. Misalnya untuk pedalangan Surakarta dan Yogyakarta ada ragam bahasa *bagongan* atau *kedhatonan* yang biasa dipakai di adegan istana dan dewa-dewa.

Pengertian *amardi basa* juga mencakup penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Penguasaan kaidah tata bahasa Indonesia dimaksudkan agar lebih komunikatif dalam menyampaikan hal-hal yang sifatnya kekinian pada adegan *goro-goro*, limbukan, dll.. Akan menjadi nilai plus tersendiri bagi dalang yang juga menguasai bahasa Inggris atau bahasa asing lainya.

AMARTA, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan dengan rajanya bernama Prabu Puntadewa atau Yudistira, kadang-kadang ia disebut juga Prabu Darmakusuma. Kerajaan ini disebut pula Indraprasta, semula adalah hutan belukar yang dalam pewayangan disebut Wanamarta. Nama hutan ini, di beberapa buku pewayangan disebut Hutan Kandawaprasta, sedangkan di pedalangan sering disebut Hutan Mertani atau Alas Martani.

Hutan itu semula merupakan sebagian wilayah Kerajaan Astina yang ketika itu dikuasai oleh keluarga Kurawa. Prabu Drestarastra selaku raja Astina saat itu memberikan wilayah Hutan Kandawaprasta itu kepada Pandawa atas desakan Resi Bisma, Abiyasa, Yamawidura dan Begawan Durna. Maksudnya, agar Pandawa dan Kurawa dapat dipisahkan sehingga mereka tidak selalu cekcok lagi. Pemberian ini dilakukan sesudah para Pandawa dan Dewi Kunti kembali ke Keraton Astina setelah peristiwa percobaan pembunuhan di *Bale Sigala-gala.*

Tetapi sebagian dalang berpendapat, Hutan Kandawaprasta semula adalah bagian dari Kerajaan Wirata. Hak atas hutan itu dialihkan kepada Pandawa oleh Prabu Matswapati, sebagai tanda terima kasih karena Pandawa membantunya menggagalkan serangan Astina (Kurawa) yang bersekutu dengan Kerajaan Trigarta. Ada pula *sanggit* yang menyatakan bahwa hutan Wisamarta adalah hadiah dari Raja Wirata setelah Bratasena mampu menggagalkan usaha

AMARTA, KERAJAAN

Negara Amarta Mendapat Kunjungan Sri Batara Kresna (no 4 dari kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Ki Asman Budi Prayitno, Foto Heru S Sudjarwo (2012)

kudeta Kencakarupa dan Rupakenca dan membunuh Rajamala.

Dalam pedalangan diceritakan, Pandawa membuka Hutan Wisamarta atau babat Wanamarta atas nasihat kakek mereka, Begawan Abiyasa, yang saat itu sudah menjadi pertapa lagi di Gunung Rahtawu. Dalam pewayangan tidak disebutkan secara jelas termasuk wilayah negara mana Hutan Wisamarta itu asal mulanya, namun banyak para dalang yang berpendapat bahwa Wanamarta termasuk wilayah Astina.

Wanamarta atau Kandawaprasta sesungguhnya adalah kerajaan jin dan siluman, sedangkan yang menjadi rajanya adalah Yudistira. Raja siluman ini mempunyai empat orang adik, yakni Dandun Wacana, Kumbang Ali-ali, Nakula dan Sadewa. Raja jin ini dikalahkan Puntadewa, dan nama Yudistira kemudian dipakai sebagai nama aliasnya. Sedangkan adik-adik raja siluman itu dikalahkan oleh Bima, Arjuna, Pinten, serta Tangsen. Nama keluarga siluman itu pun diambil alih para Pandawa dan dijadikan nama aliasnya. Dalam usahanya mengalahkan bangsa siluman inilah Arjuna mendapat minyak pusaka *Jayengkaton* yang jika

dioleskan ke pelupuk mata seseorang berkhasiat dapat melihat segala jenis makhluk halus. Setelah bangsa jin penghuni hutan itu takluk, keluarga Pandawa membabatnya dan membangun menjadi sebuah negeri yang makmur. (Lakon *Babad Wanamarta*).

Dalam membangun Kerajaan Amarta para Pandawa dibantu antara lain oleh rakyat Kerajaan Pringgandani dan Wirata. Istana dan ibu negeri Amarta dirancang sesuai petunjuk Batara Wiswakarma, ahli bangunan yang menciptakan segala bangunan di kahyangan. Nama Amarta berarti 'terhindar dari kematian'. *A* artinya tidak, sedangkan *marta* berarti kematian. Nama Indraprasta pun ada artinya. Karena bangunan Keraton Amarta mirip sekali dengan Kahyangan Amarawati, kediaman Batara Endra (Indra), maka kerajaan itu juga dijuluki Indraprasta yang artinya 'mirip kediaman Indra'. Sebagian dalang mengartikan indraprasta sebagai kahyangan Batara Indra yang *dipara hastha*. Keindahannya seperdelapan kaindran.

Makin lama Kerajaan Amarta bertambah luas wilayah kekuasaannya. Banyak negeri kecil di sekeliling Amarta yang kemudian tunduk di bawah pengaruh Kerajaan Amarta. Akhirnya, atas persetujuan raja-raja dari negara di sekitarnya, termasuk Prabu Kresna dari Dwarawati, Prabu Puntadewa, dan Pandawa berniat mengadakan upacara *Sesaji Rajasuya*. Upacara ini serupa dengan syukuran kepada Tuhan atas kemurahan berkah-Nya, sehingga Amarta dapat tumbuh menjadi kerajaan yang makmur dan besar wibawanya, disegani negara tetangganya. Namun, bagi negara lain yang kurang senang terhadap Amarta, upacara ini dianggap sebagai suatu kepongahan dan pameran kekuasaan. (Lakon *Sesaji Rajasuya*).

Pinisepuh Kerajaan Astina pun diundang. Begitu pula Duryudana dan para Kurawa termasuk yang diundang pada upacara megah itu. Duryudana datang memenuhi undangan bukan karena bersimpati kepada Amarta, melainkan karena rasa ingin tahu, dan undangan itu sekaligus dijadikan kesempatan untuk menyelidiki sampai di mana kemakmuran dan kekuatan Kerajaan Amarta.

Menurut *Kitab Mahabharata*, sebuah insiden terjadi pada penyelenggaraan upacara *Sesaji Rajasuya* ini. Yakni ketika salah seorang tamu, yaitu Prabu Sisupala dari Kerajaan Cedi menghina Prabu Kresna di hadapan tamu undangan yang ratusan orang jumlahnya. Sebenarnya Kresna dan Sisupala masih terhitung saudara sepupu. Kresna marah dan tidak dapat mengampuni penghinaan di depan umum itu. Perkelahian di antara mereka tidak dapat dihindari, dan akhirnya Prabu Sisupala tewas terkena senjata Cakra.

Ada juga insiden Prabu Duryudana yang *kewirangan* atau mendapat malu ketika memasuki istana Indraprasta yang megah. Ketika akan melintasi lantai yang mengkilap disingsingkannya celana dan kainnya, Ia mengira lantai itu digenangi air. Namun ketika akan melintasi kolam berair Duryudana menyangka seolah itu

Setelah Pandawa Berhasil Membabat Hutan Wanamarta lalu Para Jin Menyusup ke dalam Tubuh Pandawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Ki Asman Budi Prayitno, Foto Heru S Sudjarwo (2012)

lantai biasa. Ia pun tercebur kolam dan menjadi bahan tertawaan para undangan yang lain. Bahkan, ia mendengar suara tawa Drupadi yang di telinganya sungguh sangat menyakitkan. Ia sangat malu. Hatinya yang pendendam bertekat akan membalasnya dengan mengundang Pandawa ke Astina.

Sesudah upacara agung itu selesai, beberapa waktu kemudian Prabu Anom Suyudana mengirimkan undangan agar Prabu Puntadewa dan adik-adiknya datang berkunjung ke Astina. Keluarga Pandawa datang memenuhi undangan itu. Sebuah pesta besar diselenggarakan. Para Kurawa mengajak Pandawa minum mabuk-mabukan, setelah itu Prabu Puntadewa diajak bermain judi. Sesungguhnya ajakan bermain judi ini adalah siasat Patih Sengkuni. Patih itu pula yang menjadi bandarnya, mewakili para Kurawa. Patih Sengkuni, dengan segala kelicikannya, pada awalnya membuat Puntadewa menang terus. Tetapi ketika taruhan diperbesar, yang menang adalah pihak Kurawa. Patih Sengkuni terus memanas-manasi semangat judi Puntadewa sehingga raja Amarta itu makin bernafsu.

Taruhan terus diperbesar, dan pihak Pandawa terus kalah. Ketika suasana makin panas, Kerajaan Amarta dengan segenap isinya ikut pula dipertaruhkan. Kini giliran diri

para Pandawa sendiri, yakni adik-adik Yudistira, yang dipertaruhkan. Puntadewa kalah lagi. Demikian pula ketika Yudistira mempertaruhkan dirinya sendiri. Tetap saja ia kalah. Akhirnya seluruh hak milik para Pandawa habis tandas, waktu yang terakhir permaisuri Amarta, Dewi Drupadi, ikut pula dipertaruhkan dan kalah.

Duryudana teringat sakit hatinya ketika ia ditertawakan di Indraprasta. Ia segera memerintahkan Dursasana menelanjangi Drupadi. Namun, dewa masih melindungi Drupadi sehingga selalu ada selembar kain yang menutupi tubuh Drupadi. Duryudana lalu membaringkan kepala Drupadi di pahanya. Tindakan pelecehan itu menjadikan Bima murka. Ia berjanji akan menghancurkan paha Duryudana kelak.

Pada saat itu para tetua Astina, yaitu Resi Bisma dan Yamawidura berusaha menolong para Pandawa. Mereka berusaha memperingan beban penderitaan Pandawa akibat kalah main judi itu. Pandawa diusulkan untuk dihukum buang. Berkat usaha mereka, Pandawa masih mempunyai harapan untuk memperoleh kembali hak-hak mereka atas kebebasan pribadinya dan juga hak atas Kerajaan Amarta.

Para tetua Astina juga berhasil memperjuangkan agar Dewi Drupadi dikembalikan kepada para Pandawa. Pertaruhan atas dirinya dinilai tidak sah, karena pada saat dipertaruhkan, Puntadewa yang sudah lebih dulu mempertaruhkan dirinya sendiri dan kalah, sebenarnya tidak mempunyai hak untuk bertaruh lagi.

Untuk memperoleh haknya kembali atas Kerajaan Amarta, para Pandawa harus hidup dalam pengasingan di dalam hutan selama 12 tahun, sebagai orang buangan, dilarang mempunyai kekuasaan atas daerah mana pun. Setelah masa pengasingan itu dilewatinya, selama satu tahun penuh Pandawa harus bersembunyi dan menyamar, sehingga tidak ditemukan oleh para Kurawa. Kalau pada masa penyamaran itu mereka ditemukan oleh Kurawa, maka masa pengasingan di hutan harus diulangi selama 12 tahun lagi.

Dengan adanya kesepakatan itu, selama 13 tahun wilayah Amarta berada di bawah kekuasaan Kerajaan Astina. Sesudah masa pembuangan dan penyamaran dilalui oleh para Pandawa, mereka menuntut kembali haknya atas Kerajaan Amarta. Untuk merundingkan pemulihan hak itu, Pandawa meminta Prabu Kresna merundingkannya dengan pihak Kurawa. (Lakon *Kunthi Duta* dan *Kresna Duta*) Perundingan itu gagal karena Kurawa menolak menyerahkan Kerajaan Amarta kepada Pandawa, sehingga perang besar antara kedua keluarga itu pecah. Perang besar itu lazim disebut Bharatayuda. Pihak Pandawa bersekutu dengan Kerajaan Wirata, Cempala, dan beberapa negara lain, sedangkan Astina pun dibantu oleh sekutunya, antara lain Mandraka, Awangga, Sindukalangan, Banyutinalang dan Trigarta. (Lakon-lakon dalam seri *Bharatayuda*)

Sesudah 18 hari bertempur, Bharatayuda akhirnya dimenangkan

pihak Pandawa. Maka bukan saja Amarta, tetapi juga seluruh wilayah Kerajaan Astina dan negeri-negeri jajahannya, kini kembali berada dalam kekuasaan keluarga Pandawa. Baca juga **ASTINA, KERAJAAN; BHARATAYUDA; MERTANI, HUTAN; KURAWA; PANDAWA;** dan **PUNTADEWA, PRABU.**

AMAT KASMAN, KYAI, adalah seorang ulama yang mencoba meneruskan tradisi para wali menggunakan wayang sebagai media dakwah agama Islam. Kyai yang tinggal di Desa Slametan, Yogyakarta, ini menciptakan bentuk wayang baru yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan wayang dobel.

Cerita yang dijadikan dasar peragaan wayangnya, digubah dari berbagai cerita yang berlatar belakang negara Arab, menggunakan bahasa Jawa. Gamelan pengiringnya sangat sederhana, yakni terompet dan rebana. Terkadang pementasan wayang dobel iringan gamelannya itu dilengkapi pula bedug. Baca juga **DOBEL, WAYANG.**

AMBA, DEWI, adalah putri sulung Prabu Darmamuka, dari negara Giyantipura atau Sruwantipura. Dalam *Kitab Mahabharata* negeri ini disebut Kerajaan Kasi, sedangkan rajanya disebut Kasendra. Dewi Amba bersaudara dengan Wahmuka, Arimuka, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Ketiga putri raja itu cantik semua, sedangkan Wahmuka dan Arimuka berwujud raksasa gagah dan sakti, sayang sekali kepada saudara-saudara perempuannya.

Setelah ketiga putri itu menginjak remaja, atas usul Wahmuka dan Arimuka, Prabu Darmamuka mengadakan sayembara untuk memilih menantu. Bunyi sayembara itu, barang siapa dapat mengalahkan Wahmuka dan Arimuka dalam perkelahian sampai mati, ia berhak menikah dengan ketiga putri kembang negeri Giyantipura itu. Peserta sayembara cukup banyak, namun mereka semuanya tewas di tangan kedua raksasa sakti itu. Akhirnya datanglah seorang kesatria dari Kerajaan Astina, bernama Dewabrata alias Bisma yang berhasil mengalahkan Wahmuka dan Arimuka. Bisma akhirnya memboyong ketiga putri Giyantipura itu ke Astina.

Namun ternyata sesampainya di Astina, Dewabrata bukan menikahi mereka, melainkan mengawinkan ketiganya dengan adik tirinya yang menjadi raja Astina, yaitu Prabu Citranggada. Dewi Ambika dan Ambalika tidak protes. Keduanya menurut saja ketika dikawinkan dengan Prabu Citranggada.

Namun Dewi Amba tidak mau. Ia jatuh cinta pada Bisma, dan beralasan bahwa yang membunuh Wahmuka dan Arimuka bukan Prabu Citranggada, melainkan Bisma. Jadi, Bismalah yang seharusnya menjadi suaminya.

Bisma menolak cinta Dewi Amba, karena ia sebelumnya telah terikat sumpah, tidak akan menikah untuk selamanya. Namun Dewi Amba tidak mau mendengar alasan itu. Ia terus saja mendesak, menuntut, dan merayu, sehingga akhirnya Bisma naik darah. Agar

AMBA, DEWI

Arwah Dewi Amba Menjemput Arwah Bisma Saat Gugur di Medan Kurusetra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Dewi Amba mau pergi, ia menakut-nakuti putri cantik itu dengan mengacungkan anak panahnya. Namun Dewi Amba tidak mempedulikan ancaman Bisma itu. Bisma menarik tali busurnya, agar Dewi Amba mundur. Tetapi putri cantik itu tetap saja mendesak. Jari-jari yang berkeringat menyebabkan anak panah yang dipegang Bisma terlepas tanpa sengaja, dan langsung menembus dada Dewi Amba. Dewi Amba roboh, bersimbah darah.

Sebelum tewas Dewi Amba sempat berpesan pada Bisma bahwa ia akan tetap menuntut hidup bersama dengan kesatria pujaannya itu di alam lain. Ia akan setia menunggu saat kematian pria pujaannya itu dalam Bharatayuda. Ia berkata, "Jika dalam Bharatayuda kelak Kakanda berhadapan dengan seorang prajurit wanita yang cantik, maka saat itulah hamba datang menjemput Kakanda...," katanya.

Dalam *Kitab Mahabharata* cerita tentang riwayat dan kematian Dewi Amba agak berbeda. Di kitab itu disebutkan, Dewi Amba adalah putri sulung raja Kasi. Bersama dua saudaranya, Ambika dan Ambalika, ia dilarikan Bisma ke Astina untuk dijadikan istri adiknya. Dewi Ambika dan Ambalika tidak berkeberatan. Tetapi Dewi Amba menolak dikawinkan dengan raja Astina itu, karena sesungguhnya secara diam-diam ia telah bertunangan dengan Prabu Salwa, Raja Citrapura atau Soda. Karena itu ia menuntut pada Bisma agar dikembalikan kepada tunangannya.

AMBA, DEWI

Bisma dapat memahami dan bersedia menuruti kehendak Dewi Amba, namun ternyata Prabu Salwa menolak kehadiran Dewi Amba. Menurut raja Citrapura itu, seorang putri yang pernah diboyong ke negeri lain, tidak akan pantas menjadi permaisurinya, karena rakyatnya tentu akan memandang rendah putri itu.

Dewi Amba sangat terpukul dengan sikap tunangannya Salwa. Dengan menangis ia lari ke dalam hutan dan mengadukan penderitaannya kepada Resi Rama Parasu, guru Bisma. Rama Parasu mempersalahkan Bisma atas segala derita dan kekecewaan yang dialami Dewi Amba. Guru dan murid itu lalu terlibat perang tanding.

Namun ada juga versi bahwa Dewi Amba lalu bertapa sampai mati dengan tekad suatu saat dapat membalas dendam kepada Bisma. Batara Guru mengabulkan permohonannya dan menjanjikan tekad Dewi Amba itu akan terkabul pada kelahirannya kembali (reinkarnasi) kelak. Dalam Mahabharata dikisahkan Dewi Amba kelak akan lahir sebagai Srikandi, seorang pria yang kebanci-bancian (dalam pewayangan Dewi Srikandi, wanita yang ahli keprajuritan). Sesuai janji Batara Siwa (Batara Guru), dalam Bharatayuda Srikandi yang titisan Dewi Amba itu berhasil membunuh Bisma.

Dalam pewayangan di Indonesia, Dewi Srikandi membunuh Bisma karena tubuh Srikandi disusupi arwah Dewi Amba yang hendak menjemput pria pujaannya guna diajak bersama-sama pergi ke alam kekal. Sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Amba menitis (reinkarnasi) sebagai Srikandi. Perbedaan lainnya, dalam pewayangan arwah Dewi Amba menyusup ke tubuh Srikandi karena rasa cintanya, sedangkan dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Amba membunuh Bisma (setelah menitis menjadi Srikandi) karena rasa dendam.

Dewi Amba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Dalam *Kitab Mahabharata*, tokoh Arimuka dan Wahmuka tidak ada. Begitu pula, sayembara yang diadakan adalah bentuk sayembara pilih, bukan sayembara perang tanding. Tetapi sayembara pilih. Tokoh Arimba sebagai penjelmaan ari-ari dan Wahmuka sebagai penjelmaan dari air kawah/ air ketuban bayi. Amba adalah cerita hasil akulturasi dengan kebudayaan Jawa yang menganggap *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* adalah saudara si jabang bayi.

CATATAN: Sebagian dalang menyebut nama ketiga putri Giyantipura itu bukan Dewi Amba, Ambika, dan Ambalika, melainkan Dewi Ambika, Ambiki, dan Ambahini. Dalam cerita pewayangan Dewabrata sempat dikawinkan dengan Dewi Ambika (Amba), tetapi malam harinya istrinya ditinggal pergi. Sedangkan Dewi Ambiki kawin dengan Citranggada, Dewi Ambahini kawin dengan Citrawirya (Wicitrawirya). Baca juga **BISMA, RESI**; dan **SRIKANDI, DEWI.**

AMBALIKA, DEWI. Baca **AMBIKA**

AMBARAWATI, DEWI, adalah istri Petruk, salah seorang panakawan. Ia adalah putri Prabu Ambarasraya atau Ambararaja dari Kerajaan Pandansurat. Perkawinan mereka menghasilkan seorang anak yang diberi nama Lengkungkusuma. Si Anak diasuh dan dibesarkan ibunya, hampir tidak pernah bertemu dengan ayahnya.

Setelah melewati masa remajanya, Dewi Ambarawati dilamar oleh Kala Gumarang, seorang raja raksasa gandarwa. Sang Dewi ketakutan. Untuk menghindari Kala Gumarang, Dewi Ambarawati melarikan diri dari istana. Dalam pelariannya itu sang Dewi berjumpa dengan Petruk. Dengan bantuan Prabu Parikenan dari Kerajaan Gilingwesi, Petruk dapat mengalahkan Kala Gumarang kemudian memperistri Dewi Ambarawati.

Tetapi dalam lakon *Petruk Dadi Dalang*, diceritakan, Dewi Ambarawati menyusup pada Dewi Prantawati, salah seorang putri Prabu Kresna. Baru setelah itu ia kawin dengan Petruk.

Seperti istri panakawan lainnya, Dewi Ambarawati maupun Lengkungkusuma jarang dimunculkan dalam pergelaran wayang. Dalam khasanah wayang orang ada lakon *Petruk Mantu* yang menceritakan perkawinan Lengkungkusuma dengan anak Gareng yang bernama Nalawati.

Dalam wayang madya juga ada tokoh bernama Dewi Ambarawati. Ia adalah nama permaisuri Prabu Anglingdarma, Raja Malawapati.

AMBARWATI, DEWI, adalah istri Begawan Palasara, dalam pedalangan *gagrag* Jawa Timur. Perkawinan mereka melahirkan seorang putra yang diberi nama Abiyasa. Baca juga **ABIYASA.**

AMBIKA DAN AMBALIKA, DEWI

AMBIKA dan **AMBALIKA, DEWI,** adalah kakak beradik putri Prabu Darmamuka dari Kerajaan Giyantipura atau Sruwantipura. Negeri itu dalam *Kitab Mahabharata* disebut Kasi. Dalam pewayangan keduanya dilukiskan sebagai putri cantik yang selalu mengalami nasib yang serupa satu dengan lainnya. Mereka kawin dengan orang yang sama, yakni Prabu Citranggada alias Citrasoma. Ketika raja Astina itu tewas dalam peperangan melawan raja raksasa, keduanya sama-sama menjadi janda. Kemudian keduanya kawin dengan Prabu Wicitrawirya, adik Citranggada. Suami kedua ini pun segera meninggal, dan kedua kakak beradik itu juga sama-sama lagi menjadi janda. Dari kedua perkawinan itu, Dewi Ambika dan Ambalika belum sempat memperoleh anak. Mereka berdua lalu kawin dengan suami ketiga, yakni Abiyasa.

Suami ketiga Dewi Ambika dan Ambalika sudah tua dan tidak tampan. Itulah sebabnya kedua putri cantik itu sebenarnya tidak mencintai Abiyasa. Tetapi mertua mereka, Dewi Durgandini, mendesak agar kedua putri itu mau menjadi istri Abiyasa dan harus mendapatkan keturunan, demi kelangsungan dinasti Bharata.

Ketika melakukan kewajibannya sebagai istri, dalam melayani suaminya Dewi Ambika selalu memejamkan matanya. Ia merasa jijik melihat wajah Abiyasa. Karena perbuatan Dewi Ambika yang tidak pantas itu, para dewa mengutuknya. Bayi yang kemudian dilahirkannya, buta matanya. Bayi tunanetra ini diberi nama Drestarastra.

Seperti saudaranya, Dewi Ambalika pun selalu merasa jijik bila harus menunaikan kewajiban sebagai istri. Pada saat-saat seperti itu wajahnya menjadi pucat, dan ia selalu memalingkan wajahnya, agar tidak melihat wajah suaminya. Perbuatan ini pun dikutuk para dewa. Bayi yang dilahirkannya, Pandu Dewanata namanya, mempunyai kelainan berwajah pucat, bayi itu mempunyai kelainan pada lehernya, sehingga kaku bila digerakkan (Dalam bahasa Jawa disebut *tengeng*).

Untuk menghindar agar bisa bebas dari kewajiban melayani suaminya, pada malam hari kedua kakak beradik itu lalu menyelundupkan seorang dayang istana ke kamar Abiyasa. Dayang itu, Drati namanya, oleh Abiyasa kemudian diangkat sebagai selirnya.

Kematian Dewi Ambika dan Ambalika, terjadi hampir bersamaan dengan Dewi Durgandini, ibu Abiyasa. Ini terjadi setelah diadakannya upacara *Sesaji Pitretarpana* guna melancarkan jalan arwah Pandu dan Madrim ke alam kematian.

Waktu itu Abiyasa yang sudah menjadi pertapa berkata pada Dewi Durgandini, bahwa ia sedih atas kematian Pandu, sebab peristiwa kematian itu akan merupakan awal dari perpecahan keluarga besar Bharata. Mendengar hal itu Dewi Durgandini lalu menyatakan maksudnya pergi ke hutan mencari kematian, sambil memohon pada para dewa agar perpecahan seperti yang dikhawatirkan Abiyasa tidak akan terjadi. Dewi Ambika dan Ambalika

Dewi Ambika
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Dewi Ambalika
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

yang mendengar maksud mertuanya itu, menyatakan ikut menyertainya. Maka mereka bertiga berangkat ke hutan, tinggal dan menyepi di sana sampai saat kematiannya. Namun, pengorbanan ketiga wanita itu ternyata tidak dapat mengubah suratan takdir. Pada kenyataannya, kelak terbukti bahwa perpecahan keluarga besar Bharata tetap saja terjadi.

Nama *Ambika* artinya adalah ibu yang tercinta, sedangkan *Ambalika* artinya ibu yang dicintai. Baca juga **ABIYASA**; **KURAWA**; dan **PANDAWA**.

AMBUNAWA, NAGA, adalah anak buah Batara Baruna, dewa laut yang ditugasi membantu kepulangan Ramawijaya dari Alengka ke Ibu Kota Ayodya, setelah perang usai. Ketika itu,

tambak penyeberangan yang dibangun oleh Kapi Nala dirusak oleh Prabu Sukesa dari Kerajaan Krendabuntala dan prajuritnya. Akibatnya, banyak tentara kera yang mati tenggelam.

Naga Ambunawa berhasil memperbaikinya hanya dalam tempo satu malam, sehingga prajurit Ramawijaya bisa pulang dengan selamat.

AMERTA, TIRTA, artinya air kehidupan. Karena minum *Tirta Amerta,* para dewa tidak dapat mati. Namun dalam pewayangan, ada juga dewa yang bisa mati, yakni Batara Kamajaya dan Batari Kama Ratih. Walau mati namun jiwanya selalu abadi, bersemayam pada diri manusia laki-laki dan perempuan sehingga ada perasaan cinta dan ketertarikan pada lawan jenisnya. Selain yang dua itu, tidak pernah ada lakon yang menceritakan kematian seorang dewa. *Tirta Amerta* diperoleh para dewa dengan cara mengaduk air samudera. Yang digunakan sebagai alat pengaduk adalah Gunung Jamurdipa. Untuk mengaduk dasar lautan itu, Batara Wisnu harus mengubah wujud dirinya menjadi seekor kura-kura raksasa yang disebut Akupa. Sesudah berupaya keras, akhirnya, dengan bantuan Nagasesa, seekor ular besar yang sakti, para dewa berhasil mendapatkan *Tirta Amerta. Tirta Amerta* pernah dicuri oleh seorang raksasa gandarwa yang menguasai angkasa raya bernama Kala Rudra atau Asura Rahu, alias Rembuculung, atau Lembuculung. Pencurian itu dipergoki oleh Batara Candra yang segera melaporkannya pada Batara Wisnu. Setelah dikejar, Batara Wisnu berhasil melepaskan senjata Cakra tepat di leher Kala Rudra. Namun karena raksasa gandarwa itu sempat meminum seteguk *Tirta Amerta,* hanya badannya saja yang mati dan jatuh ke bumi. Sedangkan kepalanya tetap hidup dan tetap gentayangan di antariksa. Sesekali kepala raksasa itu akan menelan bulan, ketika itulah terjadi gerhana bulan. Sebagian dalang berpendapat, untuk mencari *Tirta Amerta,* para dewa bukan mengebor dasar lautan, melainkan *ngebur* lautan. Kata *ngebur* (Bhs. Jawa) artinya bukan mengebor, melainkan mengacau, atau mengaduk-aduk air. Baca juga **KAMAJAYA, BATARA;** dan **ANTABOGA.**

AMERTASANJIWANI, atau *Amrtanjiwani,* adalah ilmu untuk menghidupkan orang yang sudah mati. Ilmu itu tergolong ilmu terlarang, tidak boleh dimiliki manusia. Namun karena ketekunannya bertapa, seorang pertapa sakti bernama Begawan Sukra sanggup menguasai ilmu terlarang itu. Padahal, brahmana itu adalah pertapa yang menjadi andalan para *asura,* musuh para dewa. Agar ilmu *Amertasanjiwani* tidak menyebar ke manusia lainnya para dewa lalu mengutus Kaca, seorang setengah dewa, berguru kepada Begawan Sukra. Tidak lama setelah berhasil menguasai ilmu itu Kaca segera kembali ke kediamannya di kahyangan. Dengan demikian ilmu itu tidak lagi menyebar di kalangan manusia.

Dalam *Serat Nawaruci* karangan Syiwamurti disebutkan, *Amertasanjiwani* ditempatkan dalam sebuah kendi putih yang disebut *Syweta Kamandalu*. Baca juga **ASURA**; dan **SUKRA, BEGAWAN**.

AMILUHUR, PRABU LEMBU, adalah raja di negara Jenggalamanik yang kedua dalam wayang gedog. Ia adalah putra Prabu Resi Gatayu. Prabu Lembu Amiluhur mempunyai enam orang istri, diantaranya Retna Rarangin, Dewi Likuraja, Putri Slyem, Dewi Tejaswara, Dewi Maeswara, dan Dewi Rarabi. Ia juga mempunyai selir berjumlah 40 orang yang menurunkan anak berjumlah 100 orang.

AMING WIGANDA, dalang terkenal di era 1970-an berasal dari Kopo, Kota Bandung, memiliki murid dalang terkenal antara lain: **DEDE AMUNG** dan **ASEP TRUNA**.

AMINTUNA, BEGAWAN, adalah raksasa pertapa dari Argasunu, penolong Bambang Kandihawa, dengan cara saling bertukar kelamin di antara mereka. Setelah pertukaran kelamin itu Bambang Kandihawa dapat menunaikan tugasnya sebagai suami Dewi Durniti, sehingga sang Dewi mempunyai anak yang diberi nama Nirbita. Bambang Kandihawa adalah penjelmaan Dewi Srikandi. Sesudah berhasil mempunyai anak, mereka bertukar kelamin kembali, dan Bambang Kandihawa menjelma kembali menjadi Dewi Srikandi. Sebagian dalang berpendapat, Begawan Amintuna sesungguhnya adalah penjelmaan

Prabu Lembu Amiluhur
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

Arjuna. Dalam *Kitab Mahabharata* tidak ada tokoh bernama Amintuna. Tokoh yang bertukar kelamin dengan Srikandi adalah Stuna, seorang raksasa pertapa. Berbeda dengan cerita wayang di Jawa, setelah bertukar kelamin Stuna tetap menjadi perempuan untuk selamanya, dan Srikandi tetap menjadi laki-laki. Selain itu dalam *Kitab Mahabharata*, Srikandi memang bukan lahir sebagai seorang wanita normal, melainkan banci atau kedi. Baca juga **KANDIHAWA, BAMBANG**.

AMIR AMBYAH

AMIR AMBYAH, adalah seorang tokoh sentral pada wayang menak. Dalam pergelaran wayang menak, tokoh Amir Ambyah lebih sering disebut Wong Agung Menak. Lebih lengkap Baca juga **MENAK, WAYANG;** dan **WONG AGUNG MENAK.**

AMONGDENTA, adalah patih dari Kerajaan Jumapala yang berwujud raksasa. Raja negeri itu bernama Sridenta. Seperti junjungannya, Amongdenta juga tewas dalam perang melawan Pandawa. Tokoh Amongdenta tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata.*

Pada pergelaran wayang kulit purwa, tokoh Amongdenta oleh para dalang sering pula dipakai untuk memerankan tokoh-tokoh patih raksasa *sabrangan,* sebagai wayang *srambahan.* Demikian pula dalam berbagai episode *Bharatayuda,* dan lakon-lakon *carangan,* figur peraga wayang Amongdenta muncul dalam berbagai nama.

AMONG TANI, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta, laras slendro *pathet manyura.* Gending yang berbentuk *ketawang* ini dicipta oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV di Surakarta (1853-1881), dengan *cakepan gerong* khusus yaitu mengenai bermacam-macam jenis/varietas padi, pisang, dll. (mempunyai *gawan*
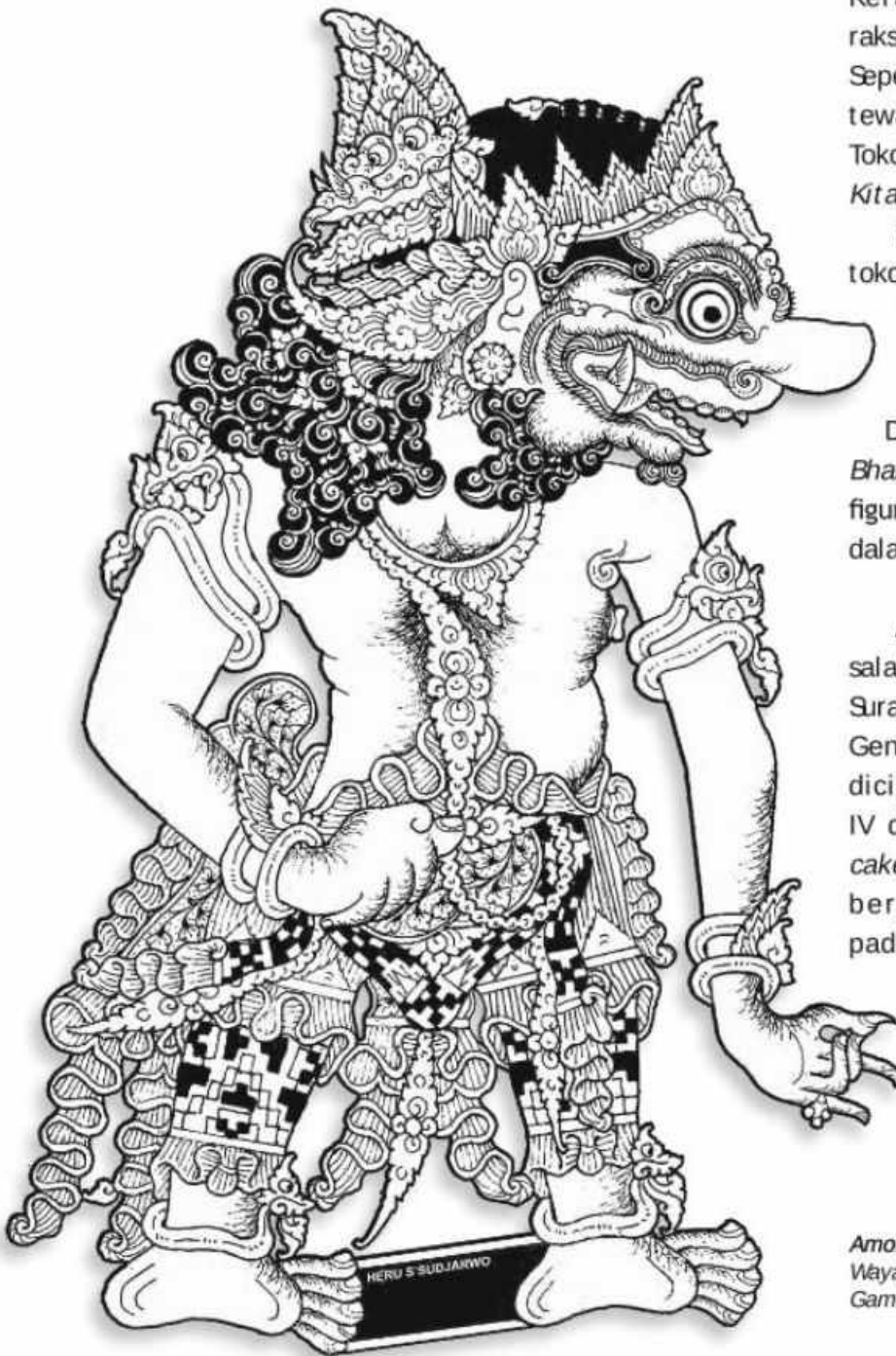
Amongdenta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

gerong). Gending *Among Tani* ini juga dikenal dengan *Ketawang Lebdasari*. Dari *cakepan* atau syairnya kita bisa tahu tentang kebudayaan Jawa yang agraris yang telah mengenal pemuliaan benih padi dan memberinya nama yang khas kerena keunggulannya. Jenis-jenis padi yang disebutkan antara lain: Sukanandi, Cendhani, Jaka Bonglot, Menthikwangi, Papah Aren, Dhudha Ngasak, Randha Menter, dll..

AMPIL-AMPIL, adalah jabatan abdi dalem wanita yang bertugas membawa peralatan upacara atau regalia kebesaran raja, seperti: *banyak, dhalang, sawunggaling, pakecohan, kacu mas, bebek mas, gajah mas, hardawalika*, dan sebagainya. Biasanya di dalam *janturan* adegan jejer perkeliran wayang purwa Surakarta dan Yogyakarta dalang akan mengatakan,

"...*Sang nata tedhak siniwaka denayap* para *abdi dalem bedhaya, manggung ketanggung jaka palara-lara ingkang ngampil upacara keprabon. Banyak dalang sawunggaling, dwipangga...kang sarwa rukmi.*"

Artinya:

Raja memasuki sidang diiringi oleh penari bedhaya, serta gadis-gadis dan jejaka kecil yang membawa regalia kerajaan berupa boneka emas yang menyerupai ayam, kijang, gajah, bebek, dan lain lain.

Ampil-Ampil
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Semua properti itu selain membuat prosesi menjadi agung juga memiliki arti sebagai peringatan atau simbol kepribadian utama yang harus dimiliki oleh seorang raja. *Banyak* artinya angsa adalah binatang yang mempunyai naluri yang peka. *Dalang* adalah kijang, simbol kelincahan dan selalu waspada, *sawunggaling* adalah ayam jago yang mempunyai keberanian pantang mundur jika berperang. *Dwipangga* adalah gajah sebagai binatang yang mempunyai daya ingat yang kuat, cerdas, lembut tetapi juga kuat, dll..

Pada wayang kulit purwa buatan Keraton Kasunanan Surakarta tokoh ampil-ampil atau *parekan* ini digambarkan satu persatu, sedangkan di Pura Mangkunegaran tokoh ini digambarkan dobel, satu lembar kulit terdapat dua tokoh. Untuk wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta, satu lembar kulit satu *cempurit* (tangkai) menggambarkan serombongan ampil-ampil.

AMPILAN, WAYANG, adalah wayang yang berasal dari luar keraton, kemudian dimasukkan dan dianggap sebagai wayang koleksi keraton. Istilah *wayang ampilan* biasa digunakan oleh para abdi dalem keraton Kasultanan Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI, salah seorang putranya, yakni Pangeran Purbaya membuat wayang. Kemudian, tatkala Pangeran Purbaya dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VII, wayang itu dibawa ke keraton, dan dijadikan wayang koleksi Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang inilah yang kemudian diistilahkan dengan *wayang ampilan*.

AMPYAK, WAYANG, atau wayang *rampogan*, adalah salah satu bentuk peraga wayang kulit yang menggambarkan sekelompok barisan prajurit atau sepasukan tentara yang lengkap dengan persenjataan perang,

tunggangan, bendera, umbul-umbul. Ada beberapa jenis *ampyak,* yaitu *ampyak jawa* berupa barisan manusia, *ampyak buta* berupa barisan raksasa dan *ampyak wanara*/ kera.

Istilah *perang ampyak* adalah penggambaran sekelompok prajurit yang tengah menyingkirkan halangan di jalan. Halangan itu biasanya diwujudkan dengan wayang gunungan. Dalam perang ampyak ada gerakan rampogan seperti mendorong, menggait, menggilas gunungan. Mengesankan gerakan sepasukan yang secara bekerja secara gotong-royong secara kompak. Baca juga **RAMPOGAN**.

Ampyak Prajurit
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

AMULASIDI, RESI, adalah kakek dari Prabu Danapati atau Danaraja, penguasa Kerajaan Lokapala. Resi Amulasidi berputra Prabu Danurdana, ayah dari Prabu Danapati. Mereka hidup pada zaman Lokapala, sebelum zaman Ramayana. Baca juga **DANARAJA, PRABU.**

AMUNG SUTARYA, adalah dalang terkenal di era tahun 1970–1980 an, terkenal dengan teknik *kakawen* (sulukan) yang sangat khas, sebagai ikon pedalangan gaya Bandung *Kaler*, memiliki murid dalang yang tersebar di Jawa Barat antara lain: Endang Amung Sutarya, Dede Amung Sutarya, Aceng Amung Sutarya, Muhtar Amung Sutarya, Cucu Amung Sutarya, Dani Amung Sutarya, dll.. Amung Sutarya terkenal dengan teknik antawacana dengan warna suara *Gangsa* (teknik pengolahan suara berat yang jarang dimiliki oleh dalang-dalang lainnya).

ANAGA, adalah salah satu nama alias yang digunakan Arjuna. Dalam pewayangan, Arjuna mempunyai banyak nama, antara lain Permadi, Pamade, Janaka, Palguna, Anaga, Panduputra, Barata, Baratasatama, Danasmara, Dananjaya, Gudakesa, Ciptaning, Kritin, Kaliti, Kariti, Kumbawali, Kumbang Ali-ali, Kuntiputra, Kuruprawira, Kurusatama, Kurusreta, Mahabahu, Margana, Parantapa, dan Parta. Baca juga **ARJUNA.**

ANALA, KAPI, adalah pahlawan kera berbulu merah, putra pujaan Batara Brama atau Batara Agni. Dalam pewayangan, selain sakti, Anala juga dikenal sebagai ahli teknik yang menjadi arsitek pembantu dalam pembuatan tambak yang membendung laut untuk memisahkan daratan Suwelagiri dengan Kerajaan Alengka. Arsitek utamanya adalah Kapi Nala, putra Batara Wiswakarma.

Sebagai putra Brama, Anala mempunyai kesaktian menciptakan api dan menggunakan api sebagai senjatanya. Jika raksasa Alengka maju perang dengan kesaktian menyemburkan api, Anala yang diberi tugas untuk menghadapinya.

ANANTADEWA, adalah tokoh naga bersayap, putra Anantawisesa yang berwujud naga gandarwa.

Ibu Anantadewa bernama Dewi Sayati, putri Sang Hyang Wenang. Anantadewa bersaudara dengan Anantaswara, yang juga berwujud naga bersayap.

ANCAKOGRA, adalah tokoh lakon *carangan*, semula berwujud ancak, yakni anyaman bambu untuk tempat sesaji, yang dihidupkan oleh Sitija ketika anak Prabu Kresna itu dalam perjalanan mencari ayahnya. Sitija kemudian mengangkatnya sebagai salah seorang senapati Kerajaan Trajutrisna.

Sitija mampu mengidupkan makhluk yang mati di luar takdir disebabkan karena menggunakan pusaka Cangkok Wijayakusuma. Dalam perjalanan mencari ayahnya, Dewi Pratiwi,

Ancakogra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1998)

Ancakogra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (2010)

ibunya, membekalinya dengan Cangkok Wijayakusuma. Dalam perjalanan, di suatu pantai Sitija melihat buih ombak laut, ancak sesaji, bangkai burung dara, sisa panggang ayam, dan sebuah *anda* (tangga). Untuk mencoba khasiatnya, Sitija menggunakan Cangkok Wijayakusuma itu untuk menghidupkan barang-barang itu.

Ancak tempat sesaji menjelma menjadi raksasa, diberi nama Ancakogra; tangga atau *andha* juga menjadi raksasa, diberi nama Amisundha; burung merpati (dara, Jawa) menjelma menjadi raksasa, diberi nama Mahodara; panggang ayam menjadi burung besar, diberi nama Garuda Wilmana (Wilmuna); dan buih ombak laut menjadi *raseksi*, diberi nama Nyai Cetisagara.

Ancakogra akhirnya mati ketika berperang melawan Prabu Baladewa, Raja Mandura. Tubuhnya pecah berkeping menjadi batang-batang bambu sewaktu terkena pusaka Nanggala. Raja Mandura itu sangat marah pada Ancakogra karena dinilai telah menghasut Sitija atau Boma Narakasura, sehingga anak Kresna itu berani melawan ayah kandungnya.

ANCAP - ANCAPAN

Dalam versi wayang orang terjadinya para raksasa itu adalah ketika Sitija yang tampan diminta oleh dewa sebagai jago dewata untuk melawan Prabu Bomantara. Karena kalah sakti Bambang Sitija dimasukkan ke kawah Candradimuka oleh Narada. Selain Sitija, Narada juga melemparkan segala macam sesaji dalam sebuah ancak dan juga ingkung beserta wadahnya berupa *layah* (piring dari gerabah). Ketika keluar dari kawah, Sitija menjelma menjadi pemuda tinggi besar dan gagah perkasa. Dari kawah juga muncul raksasa-raksasa jelmaan sesaji. Raksasa itu diberi nama sesuai asalnya. Yang dari *ancak* menjadi Ancakogra, dari *layah* menjadi Yayahgriwa, dari burung dara menjadi Maudara dst.. Sedangkan kayu kastuba sebagai *pancatan*/tumpuan kaki ketika Sitija terjun ke kawah berubah wujud menjadi raksasa sakti dinamakan Pancatnyana.

ANCAP-ANCAPAN, adalah salah satu pola gerak pada pedalangan wayang kulit purwa. Dua peraga wayang yang bermusuhan berdiri berhadapan, saling memandang, saling mengancam seolah saling menjajagi kemampuan lawan. Saling mendesak maju dan mundur, akhirnya kembali ke posisi semula.

Ancap-ancapan adalah gerakan agitasi, biasanya berupa serangan palsu sebagai gerakan untuk melancarkan perang urat syaraf. Di dalam silat ada gerakan serangan kosong untuk menakar kemampuan musuh dan gerakan ancaman untuk memancing serangan lawan. Baca juga **SABETAN.**

ANCUR, adalah senyawa perekat tradisional dari bahan alam yang digunakan untuk merekatkan prada mas pada seni sungging wayang kulit. Ancur ini juga digunakan sebagai bahan pencampur/pengencer cat pewarna untuk sunggingan wayang. Ancur juga dipakai sebagai lapisan dasar untuk menutup pori-pori putihan wayang sebelum disungging.

Selain untuk dasar, perekat dan pencampur warna, ancur juga dipakai untuk *ngedus* wayang. Istilah *ngedus* (memandikan) adalah proses finishing sunggingan wayang dengan melapis wayang yang sudah selesai disungging dengan cairan ancur pekat, semacam vernis agar kelihatan rata mengkilat dan tahan dari debu serta partikel yang merusak. Selain dengan lapisan ancur para seniman kriya wayang sering *ngedus* wayangnya dengan bahan putih telur ayam.

Ancur dibuat dari kulit atau tulang yang direbus hingga menghasilkan senyawa gelatin yang kemudian dipadatkan. Ada juga informasi ancur terbuat dari sisik ikan yang direbus hingga menjadi bubur gelatin.

Kita mengenal dua jenis ancur yang digunakan untuk kerajinan wayang yaitu ancur *lempeng* dan ancur *kripik*. Ancur lempeng bentuknya lempengan-lempengan persegi menyerupai kepingan bahan kerupuk mentah. Ada pula yang seperti keripik kecil-kecil persegi berukuran 2 cm x 1 cm dengan ketebalan 1 mm. Ancur hanya diproduksi di industri rumahan di Kediri dan Gresik.

Ancur dikemas dalam *keba*, yaitu wadah dari anyaman daun lontar. Setiap *keba* terdiri dari 1000 biji. Uniknya ancur ini tidak larut di dalam air. Ancur hanya bisa dilarutkan di dalam cairan *landha*. *Landha* dihasilkan dengan cara mencelupkan bara arang buah kepuh atau merang kedalam air. Caranya cangkang biji buah kepuh yang kering dibakar lalu arangnya digerus, dicampurkan ke dalam air. Diendapkan selama sehari semalam. Endapannya disaring diambil airnya saja. Air itulah yang dinamakan air *landha*.

Proses agar ancur bisa mencair caranya dengan mencampur dengan air *landha* kemudian direbus. Perebusannya juga membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Apinya harus kecil, setiap kali berbuih segera dibuang buihnya. Dipanaskan berkali-kali hingga meleleh sempurna. Ketika proses perebusan harus selalu diaduk agar tidak pecah. Pecah artinya gagal karena senyawanya menggumpal dan tidak dapat digunakan untuk pelarut/perekat.

Di dalam tradisi sungging wayang dikenal istilah *ancur enom* yaitu ancur yang dipakai untuk pelarut warna. Sedangkan *ancur tua* adalah istilah ancur yang dipanaskan lebih lama sehingga lebih pekat. Ancur tua gunanya untuk ngedus dan untuk merekatkan prada mas. Baca juga. **TATAH, SUNGGING.**

ANDAGA, adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur yang ke-67, dari salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Andaga mempunyai nama lain Panji Banyak Bakung. Pada waktu ikut adiknya Panji Inukertapati dalam berperang, ia bergelar Harya Gajah Wulung. Setelah Raden Panji Inukertapati bertakhta, ia dijadikan bupati dengan nama Tumenggung Tandanegara. Andaga mempunyai seorang anak bernama Panji Karengrengan.

ANDAKAMURTI, dan Singamurti adalah tokoh jelmaan bunga dan *cangkok* (cangkang kelopak bunga) Wijayakusuma. Kedua tokoh itu muncul dalam lakon *Wisnu Krama*. Andakamurti adalah seekor banteng.

ANDAKASURA, adalah sosok berwujud raksasa berkepala banteng. Ia anak Maesasura, dari Kerajaan Guwakiskenda. Karena menyertai ayahnya menyerbu Kahyangan, Andakasura mati dibunuh Sugriwa, sedangkan Maesasura dibunuh Subali. Dalam bahasa Jawa Kuna, '*andaka*' berarti banteng.

ANDAKAWANA, atau Udakawana adalah patih pertama Astina, ketika kerajaan itu mulai dibangun oleh Begawan Palasara. Pada masa itu, ketika menjadi Raja Astina, Begawan Palasara bergelar Prabu Dipakiswara.

Patih Andakawana pada mulanya berujud banteng. Sesudah Begawan Palasara berhasil membangun Kerajaan Astina di Hutan Gajahoya, dengan kesaktian yang dimilikinya ia mengubah wujud binatang penghuni hutan itu menjadi manusia.

Selain itu Andakawana dalam pedalangan sering pula digunakan untuk menyebut banteng. *Andaka* memang berarti banteng, sedangkan *wana* artinya hutan.

Selain Andakawana yang berasal dari banteng, Palasara juga mengisi banyak jabatan pemerintahan dengan manusia-manusia yang ia ciptakan dari binatang hutan di Gajahoya. Di antaranya adalah Gajah Angun-angun, Cecak Andon, Dandang Gaok, Celeng Demalung, Bajing Kirik, Merak Kesimpir, dan Kidang Talun.

Perlu diketahui, riwayat berdirinya Kerajaan Astina, berbeda antara yang tertulis di *Kitab Mahabharata* dengan di pewayangan.

ANDARUKA dan **ANDARUKI**, adalah raksasa gandarwa kembar yang bertubuh *kate*/kerdil, dalam pewayangan disebut *buta bajang*. Keduanya adalah perawat dan pemelihara kereta perang milik Indrajit, anak Prabu Dasamuka dari Alengka.

ANDINI, adalah nama seekor lembu betina yang menjadi kendaraan Batara Guru, penguasa kahyangan. Sebenarnya lembu betina ini adalah penjelmaan jin sakti, sehingga ia bisa terbang.

Karena ingin menjadi penguasa dunia, jin Andini bertapa di Gunung Tengguru selama bertahun-tahun. Berbagai godaan datang silih berganti mengganggu tapanya, tetapi Andini tidak goyah.

Maksud Andini untuk menjadi penguasa dunia dicegah oleh Batara Guru, dengan meyakinkan bahwa penguasa dunia ini sudah ada, yaitu Batara Guru sendiri. Andini minta bukti, seorang penguasa dunia tentu mengetahui apa saja rahasia dunia dan alam. Batara Guru mau memberikan bukti, dengan syarat Andini bersedia menjadi kendaraannya. Andini bersedia, kalau bukti itu nanti benar-benar tidak terbantahkan.

Lembu Andini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Batara Guru dan Dewi Uma sedang Menaiki Lembu Andini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Batara Guru kemudian manyatakan bahwa Andini sesungguhnya adalah anak raja jin bernama Rohpatama atau Rohpatanam dari alam Sunyaruri. Dengan bukti yang tidak terbantah itu, walaupun dengan hati kecewa, Andini terpaksa mengakui kelebihan Batara Guru dan bersedia mengabdi sebagai hewan tunggangannya.

Suatu saat menjelang senja hari, Batara Guru mengendarai Andini bersama dengan permaisurinya, Dewi Uma. Mereka sedang terbang wisata di atas lautan Nusa Kambangan yang menguning keemasan menantikan matahari tenggelam. Cahaya lembayung senja di langit barat (Jawa: *candhikala*) menerpa wajah cantik Dewi Uma yang terbias bersemu dadu. Betis indah Dewi Uma tersingkap kainnya tertiup bayu. Suasana romantis ini menimbulkan birahi Batara Guru. Dengan serta merta ia mengajak Dewi Uma untuk memadu kasih di punggung lembu Andini. Tentu saja Dewi Uma menolak ajakan suaminya itu karena merasa perbuatan seperti itu tidak pantas. Selain ia malu dengan Andini. Namun, Batara Guru yang tak

dapat menahan nafsunya, berusaha memaksakan kehendaknya. Karena Dewi Uma tetap menghindar, air mani Batara Guru jatuh tertumpah di laut dan menjelma menjadi makhluk ganas yang kelak diberi nama Batara Kala.

Semua peristiwa itu disaksikan oleh lembu Andini. Karena merasa sakit hati diperlakukan sebagai hewan tunggangan oleh Batara Guru, diam-diam Andini menyusun akal agar dapat membalas dendam pada Batara Guru.

Peristiwa di atas laut dekat Nusa Kambangan itu kemudian digunakan oleh Andini untuk mengadu domba Batara Guru dengan permaisurinya, sehingga setelah kembali ke kahyangan keduanya bertengkar hebat. Sesudah keduanya saling menjatuhkan kutukan, barulah Batara Guru sadar bahwa itu semua karena ulah Andini. Sebagai hukuman, Andini kemudian dikutuk menjadi pelangi. Dalam wayang kulit purwa, Andini hampir selalu digambarkan menyatu dengan Batara Guru, di bawah kaki pemuka dewa itu.

Sementara itu di Candi Prambanan, dekat Klaten, Jawa Tengah, lembu Andini sebagai kendaraan Siwa digambarkan dalam bentuk patung yang terletak di sebelah timur candi utama.

Sebagian buku pewayangan menyebutkan Andini tidak identik dengan Nandini, karena Nandini adalah kakak Andini. Selain itu lembu Nandini juga muncul sebagai tokoh yang cukup penting dalam lakon *Batara Gana Lahir*. Dalam lakon itu tergambar jelas bahwa Nandini beda dengan Andini.

Kata *Nandini* dalam bahasa Sanskerta sesungguhnya berarti lembu betina. Jadi, *Nandini* adalah sebutan umum bagi setiap lembu betina. Sedangkan '*Nandana*' adalah lembu jantan.

Karena itu, jika benar demikian, kurang masuk akal bilamana ada dalang atau buku wayang yang menceritakan bahwa Andini, yang berkelamin betina, pernah menginginkan Dewi Uma menjadi istrinya. Namun, cukup banyak dalang wayang kulit Purwa di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang beranggapan bahwa Andini berkelamin ganda. Sebagian dalang berpendapat Andini bukan lembu betina, bukan pula jantan. Andini adalah *baga purus*, artinya mempunyai kelamin ganda. Baca juga **GURU, BATARA;** dan **UMA, DEWI**.

ANDONGCINAWI, adalah pertapaan Begawan Sidikwacana, mertua Arjuna. Di pertapaan inilah dua putri Arjuna, yaitu Dewi Pregiwa dan Pregiwati menghabiskan masa kecilnya.

Di antara cantrik yang berguru di pertapaan ini adalah Cantrik Janaloka, yang jatuh hati pada Pregiwa dan Pregiwati. Lakon *Cantrik Janaloka* adalah salah satu lakon *prenesan* yang sangat populer di pergelaran wayang orang. Struktur lakon *Cantrik Janaloka* sangat mendukung sebagai sebuah seni pertunjukan wayang orang. Unsur estetik dari alurnya lengkap. Ada unsur banyol terpenuhi dengan kelucuan dan kenaifan cantrik tua yang menginginkan menyunting

Dewi Pregiwa dan Pregiwati. Dewi Pregiwati yang kekanak-kanakan juga menjadi daya peledak untuk membuat suasana menjadi cair dan lucu. Unsur greget didukung oleh perang gagal yang melibatkan Kurawa. Unsur ngesnya bisa diselipkan pada wejangan dan pesan-pesan moral pendita Sidikwacana di pertapaan Andongsumawi. Sedangkan unsur seninya adalah adegan ketika Gatutkaca berkenalan dengan Pregiwa. Biasanya akan dikemas dalam sebuah adegan *Gatutkaca Gandrung*.

ANDREAS SARSO, adalah ahli tatah sungging wayang kulit purwa di Desa Kepuhsari, Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Ia belajar keterampilan seni itu pada Gunarto Prawiro pada saat umurnya baru 12 tahun. Tahun 1993 ia membuka 'Sanggar Sukma', dengan mempekerjakan bebe- rapa anak muda di kampungnya untuk membantu. Tahun 1996 ia mewakili Kota Madya Surakarta dalam lomba tatah sungging se-Jawa Tengah, dan keluar sebagai Juara III.

ANGGA, adalah sebutan daerah Awangga pada *Kitab Mahabharata*. Dalam pewayangan, Awangga pada umumnya dianggap sebagai sebuah kadipaten yang termasuk wilayah Kerajaan Astina. Manurut *Kitab Mahabharata*, Angga adalah nama sebuah kerajaan merdeka, yang bersahabat dengan Astina.

Sementara sebagian dalang lainnya beranggapan Awangga adalah kerajaan yang ditaklukkan sendiri oleh Karna. Bukan hadiah atau pemberian dari Duryudana. Baca juga **AWANGGA**.

ANGGADA, adalah salah satu tokoh wayang yang berwujud kera berbulu merah. Ia anak tunggal Resi Subali, raja kera dari Kerajaan Guwakiskenda, sedangkan ibunya seorang bidadari bernama Dewi Tara. Itulah sebabnya, ia juga disebut Subaliputra atau Subalisuta.

Ketika Anggada masih bayi, ayahnya tewas dipanah oleh Ramawijaya pada saat sedang perang tanding melawan Sugriwa, adiknya. Mereka berkelahi karena kesalahpahaman. Setelah ayahnya meninggal ibunya kawin dengan Sugriwa. Anggada yang masih bocah diasuh dan dididik dengan baik serta penuh kasih sayang oleh Sugriwa.

Dalam cerita Ramayana dikisahkan Anggada ikut berperang di pihak Prabu Ramawijaya dari Kerajaan Ayodya, ketika itu berperang melawan pasukan Kerajaan Alengka yang dipimpin oleh Prabu Rahwana. Walaupun usianya masih muda, oleh Prabu Sugriwa,

ANGGADA

Anggada dipercaya sebagai salah satu senapati pasukan kera dari Guwakiskenda yang diperbantukan pada Rama. Karena itu sewaktu Rama merasa sudah cukup kuat untuk menggempur Alengka, ia mengutus Anggada menghadap Prabu Dasamuka. Tugas Anggada sebagai duta Rama, adalah untuk menjajagi kekuatan Alengka, sekaligus memberi ultimatum.

Dengan mandat Rama, Anggada mengajukan pilihan pada raja Alengka itu, apakah bersedia membebaskan Dewi Sinta secara baik-baik, atau tetap bersikukuh mempertahankannya. Jika Dasamuka tetap mempertahankan Dewi Sinta, berarti akan pecah perang. Prabu Dasamuka bukan menanggapi pilihan itu, melainkan mengingatkan bahwa sesungguhnya Anggada adalah keponakannya. Dewi Tara, ibu Anggada adalah adik Dewi Tari, istri Dasamuka. Prabu Dasamuka juga mengingatkan bahwa ayah Anggada, yaitu Resi Subali, adalah guru Dasamuka. Dengan demikian Dasamuka adalah murid ayahnya. Lagi pula, Resi Subali tewas karena dibunuh oleh Ramawijaya yang bersekutu dengan Sugriwa.

Hasutan Prabu Dasamuka ini akhirnya dapat mempengaruhi pendirian Anggada. Apalagi ketika itu Dasamuka sengaja menghidangkan berbagai minuman yang memabukkan pada Anggada. Karena itu Anggada kembali ke markas pasukan Rama di Suwelagiri dengan dada penuh dendam. Di Suwelagiri, tepat perkemahan pasukan Rama, Anggada langsung mengamuk dan mulutnya yang berbau arak merancau, berteriak-teriak mengancam Rama.

Sugriwa, pamannya, bersama dengan Anoman, segera datang meringkusnya. Anoman bahkan mengguyurnya dengan air dingin supaya pengaruh arak hilang dari otaknya yang sudah diracuni oleh Rahwana.

Anggada (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Anggada (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
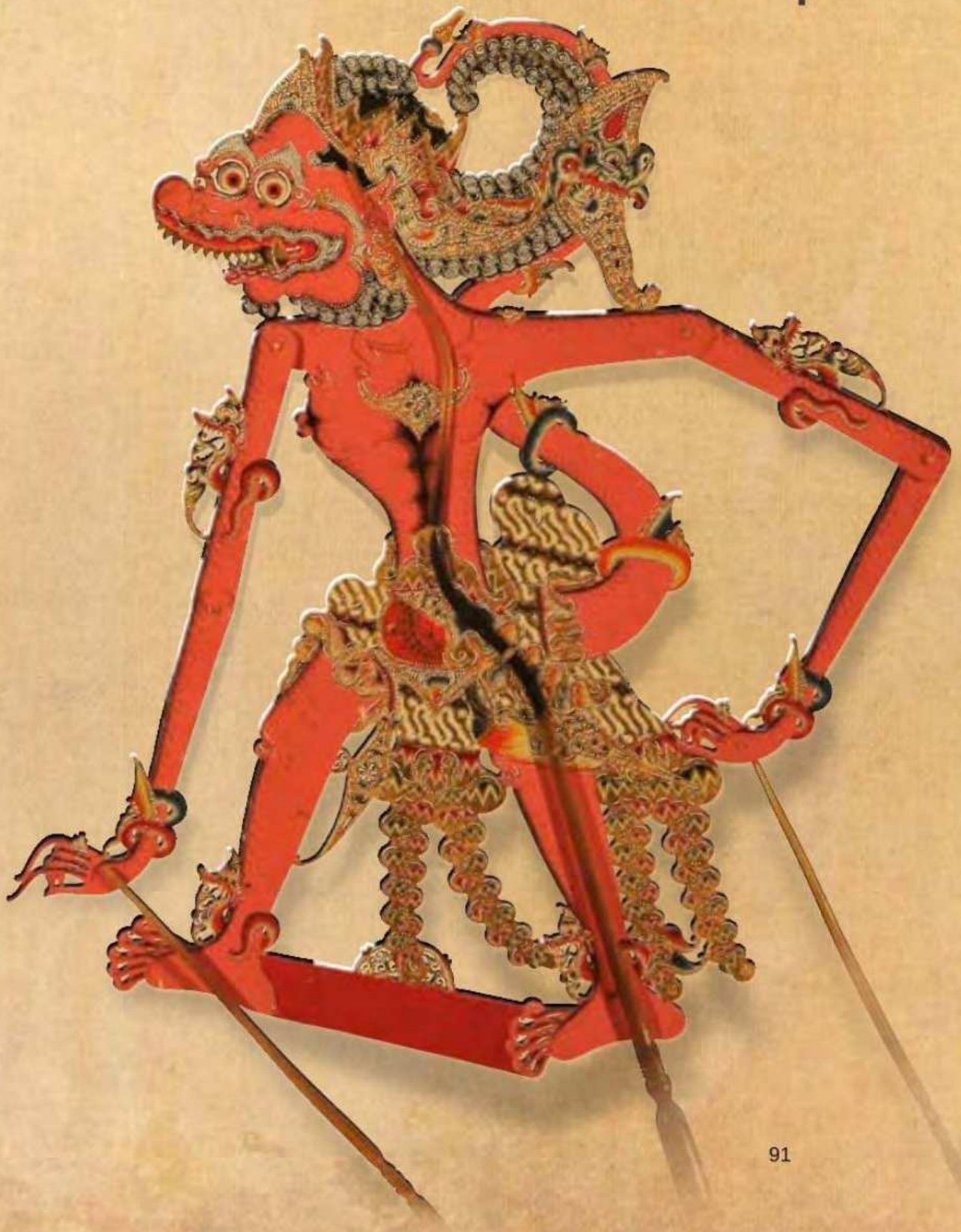
ANGGADA

ANGGADA

Perang Tanding antara Anggada dengan Anoman dalam Lakon Anoman Duta
Wayang Orang Bharata, Foto Pradnya Paramita (2015)

Prabu Sugriwa kemudian menjelaskan bahwa Rama membunuh Resi Subali semata-mata karena mengemban tugas dari para dewa. Oleh para dewa Subali dipersalahkan telah mengajarkan Ilmu *Aji Pancasona* kepada Rahwana, yang diketahui selama ini selalu bertindak angkara murka. Usaha Sugriwa untuk menyadarkan kembali Anggada akhirnya berhasil. Putra Subali itu akhirnya insyaf bahwa ia sudah dihasut oleh Dasamuka. Permohonan maafnya dikabulkan Ramawijaya. Di pewayangan kisah itu diceritakan dalam lakon *Anggada Balik*.

Jasa Anggada cukup banyak dalam memenangkan perang melawan tentara raksasa Kerajaan Alengka. Antara lain, Anggada dapat membunuh Aswani Kumba, putra Senapati Alengka, Kumbakarna.

Ketika putra Prabu Dasamuka, yakni Indrajit, maju ke medan perang, Anggada turun ke gelanggang menghadapinya. Indrajit akhirnya mati terkena panah Laksmana. Atas jasa-jasanya dalam membantu Ramawijaya memenangkan perang untuk membebaskan Dewi Sinta, ia mendapat tambahan nama menjadi Jaya Anggada.

Anggada juga pernah menyelamatkan Ramawijaya dari percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Dasawalikrama, salah seorang anak Prabu Dasamuka yang terjadi karena kama *salah*. Sewaktu Ramawijaya sedang tidur, Dasawalikrama yang disusupi arwah Dasamuka, datang hendak membunuhnya. Anggada yang sebelumnya telah curiga, memergokinya, segera mencegah dan membunuh anak Dasamuka itu.

Kelak, ketika Prabu Sugriwa meninggal, Anggada menggantikan kedudukan pamannya menjadi raja di Kerajaan Guwakiskenda.

Pada pedalangan Jawa Timur, ibu Anggada bukan Dewi Tara, melainkan Dewi Mindarada. Dalam lakon *Anggada Balik*, bersama Dasawikrama, anak Prabu Dasamuka, Anggada berencana hendak membunuh Prejanggalawa (anak Ramawijaya). Tindakan makar ini disebabkan karena Anggada terbujuk oleh hasutan Prabu Dasamuka. Untuk menghalangi maksud buruk itu, Ramawijaya menugasi Anoman dan Patih Anila. Dalam peperangan yang kemudian terjadi, Anggada berhasil membunuh Patih Anila, tetapi kemudian ia pun tewas di tangan Anoman. Selain itu Anoman juga berhasil membunuh Dasawikrama.

Lakon-lakon yang melibatkan Anggada:

1. *Anggada Duta*,
2. *Anggada Balik*,
3. *Rama Tambak*,
4. *Brubuh Alengka*,
5. *Rama Nitis*.

Baca juga **SUBALI, RESI**; dan **SUGRIWA, PRABU**.

Anggada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

ANGGAJALI, EMPU

ANGGAJALI, EMPU, adalah seniman berasal dari Kerajaan Medang Kamulan. Kadang-kadang diucapkan Angganjali, sebenarnya la kemudian terkenal sebagai empu pembuat senjata pusaka sakti milik para dewa di Kahyangan. Oleh Batara Guru Batara Anggajali diserahi tugas menggembleng Bambang Tutuka, putra Bima, di Kawah Candradimuka. Berkat gemblengan Empu Batara Anggajali, Tutuka menjadi sakti, dan kemudian lebih dikenal dengan nama Gatutkaca.

Batara Anggajali yang kemudian berkedudukan setara dengan dewa, adalah anak Batara Ramadi, yang juga seorang empu yang bekerja untuk kepentingan para dewa. Istri Anggajali bernama Dewi Saka. Mereka mempunyai anak bernama Ajisaka.

Karena hasil karyanya selalu memuaskan para dewa, Batara Guru memberinya hadiah sebuah kerajaan bernama Surati. Sebagai Raja Surati, Anggajali bergelar Prabu Iwaksa. Putranya, Ajisaka, dalam pewayangan disebut-sebut sebagai cikal bakal suku bangsa Jawa. Sayang, kerajaan itu kemudian hancur karena serangan kerajaan lain. Namun, sebelum Kerajaan Surati hancur, para dewa berhasil mengungsikan Batara Anggajali ke Kahyangan, dan justru menetap di sana dengan kedudukan sama dengan para dewa lainnya. Baca juga **AJISAKA**.

ANGGANAPATI, adalah nama Prabu Mandrapati, Raja Mandraka sebelum ia naik takhta menjadi raja dalam salah satu versi pewayangan. Angganapati mempunyai dua orang adik, yakni Angganaputra dan Angganamurti.

Karena Angganaputra dianggap bersalah kepada para dewa, Batara Guru mengutuk menjadi raksasa dan diberi nama Bagaspati, yang kemudian menjadi pertapa dan dikenal sebagai Begawan Bagaspati, sedangkan Angganamurti dikutuk menjadi burung dan diberi nama Paksidewata.

ANGGANDARA, adalah sebutan lain dari Patih Sengkuni, dalam pewayangan golek purwa Sunda. Dalam Mahabharata disebut sebagai Gandaraputra karena ia adalah putra mahkota kerajaan Gandara. Di dalam pedalangan wayang kulit purwa kerajaan Sengkuni adalah Plasajenar.

ANGGAPATI, adalah sebutan atau nama lain Adipati Karna atau Karna. Anggapati artinya 'Penguasa Daerah Angga'. Dalam *Kitab Mahabharata* Kerajaan Angga disebut sebagai Anga. Dalam versi pedalangan lebih dikenal dengan sebutan Awangga atau Ngawangga.

ANGGARA, adalah salah seorang putra Prabu Palindriya atau Watugunung dari Kerajaan Gilingwesi. Ibunya bernama Dewi Soma. Nama Anggara juga dipakai dalam perhitungan hari-hari Jawa, sebagai nama padanan hari Selasa. Urutan hari dalam bahasa Jawa kuna mulai dari Senin adalah: *Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Tumpak,* dan *Radite.*

ANGGARAPARNA, PRABU, adalah seorang raja gandarwa yang pernah mencegat rombongan Pandawa dan Dewi Kunti beberapa waktu setelah peristiwa *Bale Sigala-gala*. Peristiwa ini terjadi ketika Pandawa bersama ibu mereka dalam perjalanan melintasi wilayah Kerajaan Cempalaradya. Dalam perang tanding melawan Arjuna, jiwa Prabu Anggaraparna diselamatkan oleh pengampunan yang diberikan oleh Yudistira. Pengampunan itu atas permohonan istri Anggaraparna bernama Kumbinasi. Sebagai rasa terima kasih, Prabu Anggaraparna lalu mengajarkan aji Panglimunan kepada Arjuna, yakni ilmu yang membuat seseorang tidak terlihat oleh orang lain. Ilmu sakti itu bernama *Aji Caksuci*.

ANGGARINI, DEWI, adalah wanita cantik penjelmaan Batara Wisnu. Wisnu menyaru sebagai wanita cantik ketika ia ditugasi Batara Guru untuk menghukum Resi Anggira, pertapa sakti yang dianggap telah berani berbuat kurang ajar kepada Batara Guru. Baca juga **ANGGIRA, RESI**.

ANGGAWANGSA, RESI, adalah raksasa pertapa yang menolong Dewi Maerah setelah permaisuri Prabu Basudewa itu dibuang ke hutan dalam keadaan berbadan dua. Oleh Resi Anggawangsa, Dewi Maerah dibawa ke Pertapaan Wisarengga dan dirawat dengan baik sampai pada saat melahirkan. Setelah cukup bulannya, bayi dalam kandungan itu lahir dengan selamat dan diberi nama Kangsa. Namun beberapa saat kemudian Dewi Maerah meninggal karena mengalami pendarahan setelah bersalin.

Resi Anggawangsa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Resi Anggawangsa lalu mendidik dan mengajar Kangsa dengan berbagai ilmu sehingga anak Dewi Maerah itu tumbuh menjadi pemuda yang sakti. Setelah dewasa, Resi Anggawangsa mengatakan bahwa Kangsa sebenarnya adalah putra Dewi Maerah, permaisuri Prabu Basudewa. Karena itu Resi Anggawangsa menyarankan agar Kangsa pergi ke Kerajaan Mandura. Penjelasan dan saran Resi Anggawangsa ini tidak salah, namun kurang tepat. Karena sesungguhnya Kangsa adalah anak Prabu Gorawangsa yang menyaru sebagai Basudewa, sehingga Dewi Maerah tertipu dan bersedia melayani hasrat cintanya

Ada juga yang berpendapat bahwa yang mendidik Kangsa adalah Suratimantra, adik Gorawangsa. Sehingga dari kecil sudah ditanamkan untuk membenci Prabu Basudewa yang telah menyebabkan kematian Gorawangsa. Baca juga BASUDEWA, PRABU; KANGSA; dan MAERAH, DEWI.

ANGGENG DERMAHARJA, KI, adalah dalang wayang kulit purwa terkemuka di Jawa Timur pada tahun 1870 sampai 1930-an. Ia tinggal di Desa Kedungpedet, Kauman, Kabupaten Nganjuk.

Salah seorang cucu Ki Anggeng Dermaharja, yaitu Ki Panut Darmoko mewarisi kemahirannya mendalang. Ki Panut Darmoko adalah dalang seangkatan Ki Nartosabdo, Ki Anom Suroto. Ia menjadi salah satu dalang senior yang banyak penggemarnya. Baca juga PANUT DARMOKO, KI.

ANGGENI, KAPI, adalah kera berambut api putra pujaan Batara Brama. Ia adalah salah seorang prajurit Kerajaan Guwakiskenda yang ikut membantu Ramawijaya dalam perang pembebasan Dewi Sinta. Di dalam wayang kulit purwa, terutama gagrag Yogyakarta banyak sekali diciptakan tokoh-tokoh kera yang beragam dan sangat imajinatif. Misalnya kera berambut api, kera bermuka jago, kera bermuka harimau, kera bermuka burung dll. Pasangan perangnya adalah raksasa-raksasa yang mempunyai kesaktian setara. Misalnya Kapi Anggeni yang mempunyai rambut api akan melawan raksasa buta/raksasa berambut api dari Alengka. Prinsip keseimbangan, harmoni, ternyata juga berlaku sampai kedalam hal keseimbangan kesaktian dan wujud rupa wayang.

ANGGIRA, GAMEL, adalah nama perawat kuda sakti yang dikendarai Pendeta Durna dalam perang Bharatayuda. Orang Jawa menyebut profesi perawat kuda dengan istilah *gamel*.

Dalam pewayangan, pada saat Bhatarayuda, Begawan Durna mengendarai kuda didampingi oleh Gamel Anggira. Abimanyu melepaskan anak panahnya ke arah Durna, tetapi Guru Besar itu berhasil mengelak. Anak panah yang meluncur deras, sekaligus memenggal leher Gamel Anggira dan kuda yang dinaiki Durna. Kepala Anggira yang telah lepas dari tubuhnya jatuh tepat di leher kuda yang telah hilang

Kapi Anggeni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Kapi Anggeni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo (2009)

kepalanya, dan kemudian secara ajaib menyatu. Hanya, kepala itu tidak tepat menghadap ke arah depan, tetapi letaknya agak miring ke kanan, sehingga seperti orang menoleh.

Kuda yang kini berkepala manusia itu tetap hidup dan lari pulang ke Pertapaan Sokalima. Di pertapaan itu, oleh masyarakat setempat sang kuda dikeramatkan dan diberi nama Kuda Panoleh. Seusai Bharatayuda, Arjuna membunuh Kuda Panoleh untuk menyempurnakan arwahnya.

Versi lain, yakni dalam lakon *Pandawa Moksa,* menyebutkan bahwa Gamel Anggira adalah perawat kuda milik Prabu Gardapati, raja dari Kasapta, yang tinggal di Desa Somohita. Karena dalam Bharatayuda Prabu Gardapati berperang di pihak Kurawa, maka Gamel Anggira pun mengikuti majikannya.

Dalam pertempuran dahsyat itu kedua kaki Gamel Anggira buntung, terkena panah Arjuna yang mengamuk setelah gugurnya Abimanyu. Tidak lama kemudian Anggira tewas, tetapi arwahnya penasaran, tidak dapat mencapai surga. Arwah Anggira akhirnya ditolong (disempurnakan) oleh Bima, sehingga ia dapat mati dalam kedamaian.

ANGGIRA, RESI

ANGGIRA, RESI, atau Resi Anggiras dari Pertapaan Giriwahana, adalah putra Batara Brama. Sejak remaja sampai lanjut usia terus menerus bertapa dengan menggantungkan kakinya di tebing Jamurdipa sampai 100 tahun lamanya. Karena itu suatu saat Batara Guru datang menjumpainya untuk menanyakan apa maksud tujuannya bertapa.

Resi Anggira mengatakan, ia akan terus bertapa sampai para dewa memberikan kesaktian pada kedua telapak tangannya. Pertapa itu ingin agar setiap kepala orang atau makhluk apa pun yang dipegangnya dapat hancur luluh menjadi abu.

Karena kagum pada ketekunannya bertapa, Batara Guru meluluskan permintaannya itu. Namun, Resi Anggira belum puas dan belum yakin jika belum mencobanya. Ia minta agar dibolehkan memegang kepala Batara Guru untuk membuktikannya. Permintaan yang dinilai kurang ajar ini membuat Batara Guru marah, dan tanpa berkata apa-apa pemuka dewa itu pergi kembali ke kahyangan.

Sesampainya di kahyangan, Batara Guru mengutus Batara Wisnu untuk menghukum Resi Anggira atas perbuatannya yang dinilai kurang ajar itu. Untuk menjalankan tugas itu Batara Wisnu menjelma menjadi wanita muda yang cantik dan menemui Resi Anggira.

Kepada Resi Anggira, wanita cantik itu mengaku bernama Dewi Anggarini. Karena rayuannya, akhirnya Resi Anggira terpikat dan bermaksud memperistri sang Dewi.

Wanita muda cantik itu bersedia kawin dengan Resi Anggira yang telah lanjut usia itu, asalkan sang Resi yang telah puluhan tahun bertapa itu mandi dan mencuci rambutnya (keramas) dulu sebelum menikah. Tanpa pikir panjang Resi Anggira bergegas pergi ke

Resi Anggira
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

kolam untuk mandi dan mengeramas rambutnya. Namun begitu tangannya memegang kepala, seketika itu juga ia tewas. Kepalanya hancur luluh menjadi abu karena kesaktiannya sendiri.

Menurut versi pedalangan yang lain, penjelmaan Wisnu bukan bernama Dewi Anggarini, melainkan Dewi Kumbawati. Sedangkan ilmu kesaktian yang dimiliki Resi Anggira berasal dari Sang Hyang Wenang, namanya *Aji Pamungkas*.

ANGGISRANA, KALA, adalah raksasa sakti yang sanggup mengubah wujudnya sesuai keinginannya. Dia adalah prajurit anak buah Dewi Sarpakenaka, adik raja Alengka. Ketika Gunawan Wibisana, adik bungsu Dasamuka, diusir dari Alengka dan bergabung dengan Ramawijaya di Pasangrahan Suwelagiri, Dewi Sarpakenaka mengutus Anggisrana untuk menyusup ke markas musuh.

Kala Anggisrana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Raksasa sakti itu ditugasi membuat kekacauan (sabotase) di antara pasukan raksasa yang disiapkan menyerbu Alengka. Anggisrana menyamar sebagai *telik sandi* (mata-mata). Supaya gampang menyusup, Ia mengubah wujudnya menjadi kera.

Anoman yang diberitahu Gunawan Wibisana bahwa ada panyusup segera menginvestigasi semua kera. Satu-persatu disuruh *mere* (teriakan khas kera) dan disuruh menungging untuk diteliti ekornya. Dalam adegan wayang orang adegan investigasi ini menjadi suatu adegan yang lucu. Anggisrana akhirnya ketahuan sebagai penyusup karena tidak bisa *mere* dan tidak punya ekor. Anoman yang berhasil memergokinya segera membunuh Anggisrana.

Sebagian dalang juga menyebutkan bahwa Anggisrana, selain menjadi anak buah, juga berfungsi sebagai suami 'piaraan' Sarpakenaka. Tokoh ini termasuk cukup penting dalam jajaran prajurit Kerajaan Alengka.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, Anggisrana dirupakan dalam bentuk mirip Cakil, berambut *udalan*, diurai sampai ke pantat. Demikian pula dalam pedalangan, gerak dan perilaku Anggisrana dalam *sabetan* juga mirip dengan Cakil.

ANGGITAN, WAYANG, adalah sebutan bagi tokoh-tokoh wayang yang tidak ada dalam *Kitab Mahabharata* maupun *Ramayana*. Tokoh-tokoh wayang rekaan dan kreativitas para seniman Jawa itulah yang diistilahkan dengan wayang *anggitan*.

Kebanyakan wayang *anggitan* adalah tokoh raja, patih, senapati *sabrangan*, tokoh pendeta dan panakawan. Tokoh anggitan berkembang seiring dengan tumbuhnya sanggit lakon *carangan*. Banyak juga tokoh wayang anggitan yang diciptakan untuk keperluan *sabet* maupun untuk mendukung suasana yang segar dan lucu. Ki Manteb Soedharsono, Ki Enthus Soesmono banyak sekali menciptakan tokoh *wayang anggitan* dalam berbagai rupa dan karakter.

Tokoh Pailul rekaan Dwi Kundoro oleh H. Boediardjo pada tahun 1997 diangkat dari bentuk komik menjadi tokoh panakawan wayang. Wayang Pailul termasuk wayang anggitan. Baca juga **PAILUL**.

ANGGRAINI, DEWI, adalah permaisuri Bambang Ekalaya alias Palgunadi, Raja negeri Nisada atau Kerajaan Parang Gelung. Dewi Anggraini memilih mati daripada mengkhianati cintanya kepada suami. Oleh para penggemar wayang di Indonesia sering digunakan sebagai lambang kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

Suatu ketika Anggraini bertemu dengan Arjuna. Walaupun telah diberi tahu bahwa Anggraini sudah bersuami, Arjuna, yang merasa dirinya tampan dan sakti, dengan berbagai cara tetap berusaha merayunya. Setelah rayuannya gagal, Arjuna mencoba hendak memaksakan kehendaknya dengan cara kekerasan. Namun, Dewi Anggraini memilih mati bunuh diri.

Karena peristiwa ini Prabu Ekalaya marah. Ia menuntut agar Arjuna melayaninya berperang tanding. Akhirnya, dengan tipu daya Kresna yang membantu Arjuna, Ekalaya pun mati menyusul istrinya.

Dewi Anggraini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Jalan cerita mengenai kematian Ekalaya atau Palgunadi dan Dewi Anggraini, dalam pewayangan banyak sanggitnya. Ketika Arjuna hampir berhasil memaksakan kehendaknya pada Dewi Anggraini, Aswatama memergokinya. Putra Begawan Durna itu berhasil mencegah perbuatan nista yang akan dilakukan Arjuna kepada Anggraini. Terjadilah perkelahian.

Kesempatan itu digunakan Anggraini untuk lari pulang ke Kerajaan Paranggelung. Segera Anggraini mengadukan peristiwa itu kepada suaminya. Namun Palgunadi tidak percaya. Ia tidak yakin Arjuna yang dikenalnya sebagai kesatria berbudi luhur mau berlaku senista itu. Prabu Palgunadi bahkan mencurigai istrinya sengaja hendak mengadu dia dengan Arjuna, dan bila ia mati terbunuh, Anggraini akan mempunyai kesempatan menjadi istri Arjuna.

Dewi Anggraini berusaha keras meyakinkan suaminya bahwa ia berkata yang sebenarnya, namun Palgunadi tetap tidak mau percaya.

Kecurigaan Palgunadi pada istrinya sirna setelah Aswatama datang memberikan kesaksian akan kebenaran laporan Dewi Anggraini.

Sesudah yakin istrinya berada di pihak yang benar, Prabu Palgunadi dengan kemarahan yang meluap segera berangkat ke Kasatriaan Madukara, tempat tinggal Arjuna, untuk menyelesaikan soal itu sebagai secara laki-laki. Dalam perang tanding di antara keduanya, Palgunadi gugur. Mendengar berita kematian suaminya, Dewi Anggraini bunuh diri.

Ada juga sanggit yang mengangkat nama Arjuna. Diceriterakan yang mempunyai maksud busuk adalah Aswatama. Justru Arjunalah yang menolong Anggraeni dari usaha pelecehan yang dilakukan Aswatama. Terjadilah perang antara Arjuna dan Aswatama. Aswatama kalah lalu memfitnah dan mengadu domba kepada Ekalaya bahwa Arjuna ingin memperistri Anggraini. Terjadilah perang tanding Palguna dan Palgunadi. Dengan campur tangan Durna akhirnya Palgunadi gugur. Baca juga EKALAYA.

ANGKATAN, PANJI, adalah anak tunggal dari Tengara, yang juga merupakan cucu Prabu Lembu Amiluhur dari salah seorang selirnya, dalam wayang gedog

ANGKAT-ANGKATAN, adalah gending gender untuk mengiringi keberangkatan sepasukan prajurit, dalam pewayangan di Bali. Ada beberapa ragam jenis lagu dengan irama angkat-angkatan ini, di antaranya *Pakesahan, Bimakroda, Partawijaya, Burisrawa, Bimanyu, Srikandi, Grebeg, Krepetan*, dan *Jojor*.

ANGKATBUTA dan **ONGKOTBUTA,** adalah raksasa kembar dalam lakon *Menakjingga Lena* pada wayang klitik atau krucil. Mereka adalah ayah Dewi Wahita dan Puyengan, istri-istri Menakjingga Adipati Blambangan. Tokoh ini juga dikenal dalam genre *Langendriyan*. *Langendriyan* adalah opera yang menggunakan tari dan tembang sebagai media ungkap untuk menggantikan dialog. Baca juga MENAKJINGGA.

ANGKAWIJAYA

ANGKAWIJAYA, adalah nama seorang raja gandarwa (jin) dari Kerajaan Plangkawati. Raja gandarwa yang tampan ini mati dibunuh Abimanyu, ketika putra Arjuna itu masih remaja. Selanjutnya nama Angkawijaya dipakai sebagai nama lain Abimanyu. Sedangkan Kerajaan Plangkawati kemudian dijadikan sebagai kasatrian Abimanyu.

Tindakan Abimanyu membunuh Prabu Angkawijaya disebabkan karena raja Plangkawati ini berhasrat hendak memperistri Dewi Subadra, ibu Abimanyu.

Angkawijaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Dalam seni kriya wayang kulit purwa, bentuk penampilan wayang Angkawijaya amat mirip dengan Abimanyu. Yang beda hanyalah *ricikan* atau asesoris yang dikenakannya. Baca juga **ABIMANYU.**

ANGKROK, WAYANG, adalah mainan berbentuk orang dari kertas karton. Tangan dan kakinya yang bersendi akan bergerak-gerak lucu jika dihentakkan badannya dengan menarik sebuah benang. Ada ungkapan jika ada orang yang berlagu atau tingkahnya lucu dan kaku dikatakan "*wah lagake kaya angkrok nyeringgitan.*" Artinya lagaknya seperti angkrok yang harganya seringgit. Sebuah sindiran sarkastik yang artinya gayanya murahan atau kampungan.

Nama yang diberikan kepada para dalang untuk menyebut tokoh yang dirupakan sebagai wayang angkrok bermacam-macam. Namun, nama yang paling sering digunakan adalah Mas Lurah Sarapada, bila tokoh peraga itu dirupakan sebagai tokoh usia muda. Namun kalau tokoh itu digambarkan tua, namanya adalah Ki Demang Matangyuda.

Wayang angkrok ditampilkan untuk memeriahkan adegan *perang ampyak*, dengan tombak sebagai senjatanya. Karena wayang angkrok gerakan tangan dan kakinya lucu, penampilan tokoh Sarapada, atau Cekruktruna, atau Matangyuda biasanya mudah memancing gelak tawa penonton, terutama anak-anak. Nama tokoh ini sering diganti plesetan nama tokoh yang sedang aktual menjadi tren saat itu.

Wayang Angkrok
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

Ki Nartosabdo, pada 1964-1986, dalam pergelaran wayang kulit purwa, sering menampilkan wayang angkrok pada adegan *perang ampyak*. Tokoh Sarapada melawan harimau atau *celeng* (babi hutan), dengan iringan gending *Walang Kekek* atau *Godril*. Ki Manteb Soedharsono adalah salah satu dalang yang piawai memainkan *sabet* Sarapada. Selain lincah juga lucu.

perkembangannya diciptakan wayang Sarapada yang bisa melepaskan blangkonnya. Sarapada lalu menggaruk kepalanya yang gundul, kocak sekali. Penonton terutama anak-anak merasa gembira karena gerakan sabetnya realistik yang mudah dicerna untuk kalangan anak-anak.

Pada zaman penjajahan, oleh beberapa dalang di Jawa Tengah pada masa itu, tokoh Sarapada sering pula dihadapkan dengan sosok tokoh serdadu Belanda. Tetapi adegan semacam itu kemudian dilarang polisi kolonial Belanda.

ANGKUSPRANA, adalah salah satu jenis kesaktian yang dimiliki Bima dalam wayang parwa Bali. Dengan ilmu *Angkus Prana*, Bima dapat menyatukan seluruh tenaga alam.

Dengan ilmu yang didapat dari Batara Bayu itu, Bima dapat menyatukan Dewi Kunti dan semua saudaranya, ke dalam dirinya, ketika hendak menolong arwah Prabu Pandu Dewanata dan Dewi Madrim agar bebas dari siksaan neraka.

Sebagian dalang wayang kulit purwa di Pulau Jawa juga menceritakan hal yang sama dengan dalang-dalang Bali, mengenai *Aji Angkus Prana* itu.

ANGKUSPRANA, BEGAWAN, adalah penjelmaan Bima yang bertapa di Pertapaan Pratiwiyati. Selama menjadi pertapa ini Bima selalu mendapat godaan dari Batara Guru. Namun akhirnya Batara Guru dapat dikalahkannya.

ANGLINGDARMA, PRABU, adalah raja Malawapati dalam wayang madya. Ia dikenal sebagai raja titisan Batara Wisnu, yang memahami dan sanggup berbicara dalam bahasa binatang. Selain itu ia memiliki *Aji Gineng*, yang didapatnya dari Nagaraja.

Permaisurinya bernama Dewi Ambarawati. Dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak yang diberi nama Anglingkusuma. Prabu Anglingdarmo mempunyai seorang patih yang sakti bernama Batik Madrim.

Dalam *Tantri Kamandaka*, Prabu Anglingdarma disebut Aridarma. Cerita Anglingdarma selain di wayang madya juga sangat populer sebagai salah satu lakon dalam seni drama ketoprak.

ANGLINGDRIYA, PRABU, adalah anak Prabu Pancadriya, bertakhta di Pengging dalam wayang madya. Setelah turun takhta, kerajaan diserahkan kepada menantunya, Prabu Darmamaya. Namun akhirnya, ia bertakhta kembali sebagai raja Pengging.

ANGRENI, DEWI, adalah putri Patih Kudanawarsa, yang dipersunting oleh Panji Inukertapati, putra mahkota Jenggala. Karena terpikat kecantikannya, Panji Inukertapati yang telah dijodohkan dengan Dewi Sekartaji, jatuh cinta kepadanya.

Usaha raja Jenggala untuk menyadarkan Inukertapati bahwa ia telah bertunangan tidak berhasil. Karena itu Prabu Lembu Amiluhur memerintahkan Patih Kudanawarsa untuk membunuh putrinya, Dewi Angreni. Karena meragukan kesanggupan Kudanawarsa, maka Prabu Lembu Amiluhur kemudian memerintahkan putra sulungnya, Panji Brajanata segera untuk mendahului ke Pranajiwan.

Sesampainya Patih Kudanawarsa di Pranajiwan, ternyata Dewi Angreni telah bunuh diri. Kebetulan saat itu Panji Brajanata telah berada di sana, sehingga Kudanawarsa marah besar kepada Panji Brajanata yang dianggap sebagai penyebab kematian Dewi Angreni. Perselisihan di antara mereka akhirnya dapat dilerai oleh Panji Inukertapati.

Dalam wayang purwa disebutkan, bahwa Batari Sri Widawati berturut-turut menitis dan menjelma menjadi Dewi Citrahoyi, Dewi Ragu, Dewi Sinta, dan Dewi Wara Subadra. Setelah kisah pewayangan sampai pada wayang gedog, Batari Sri Widawati masih menjelma lagi menjadi dua tokoh, yaitu Dewi Angreni dan Dewi Sekartaji.

Setelah Dewi Angreni meninggal, Batari Sri Widawati menitis pada Dewi Sekartaji. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Panji Inukertapati sebagai titisan Batara Wisnu jatuh cinta kepada Dewi Angreni yang merupakan titisan Batari Sri Widawati. Baca juga **INUKERTAPATI.**

ANGRONAKUNG, PANJI, adalah putra Prabu Lembu Amiluhur dari salah seorang selirnya dalam wayang gedog.

ANGSA, BATARA, adalah salah seorang anak Maharesi Kasyapa. Ibunya bernama Dewi Aditi. Dalam *Kitab Adiparwa* disebutkan bahwa Saudara-saudara Batara Angsa banyak, yakni Batari Datri, Batara Mitra, Batara Endra, Batara Ariyaman, Batara Baruna, Batara Waga, Batara Surya, Batara Pusa, Batari Sawitri, Batari Twastri, dan Batara Wisnu.

Nama-nama dewa anak Resi Kasyapa tidak begitu populer seperti nama Angsa, Datri, Mitra, Pusa, Twastri bahkan tidak pernah disebut-sebut di dunia pedalangan. Nama-nama itu hanya ada di dalam khasanah kesusasteraan saja. Batara Indra, Batara Surya di pedalangan adalah putra Batara Ismaya.

ANGUN-ANGUN, PANJI, adalah putra Paneseg atau Panji Kuda Serangan dalam wayang gedog. Panji Angunangun juga merupakan cucu Prabu Lembu Amiluhur dari salah satu selirnya.

ANILA, adalah sosok berwujud kera bertubuh kecil, pendek, dan agak gendut, tetapi berakal cerdik. Dinamakan Anila karena bulunya berwarna nila. Campuran biru dan ungu. Dalam pewayangan ia dianggap berderajat kesatria. Karena kesaktian serta kecerdikannyalah maka ia diangkat sebagai patih di Kerajaan Guwakiskenda pada masa pemerintahan Prabu Sugriwa.

Kera yang berbulu nila ini dianggap sebagai anak Batara Narada, walaupun sebenarnya ia tidak pernah dilahirkan oleh siapa pun. Anila tercipta oleh kesaktian Batara Guru, dan diakukan sebagai anak Batara Narada.

Kisah kelahiran Anila adalah sebagai berikut. Ketika Anoman lahir, bayi kera itu bersama ibunya dibawa ke kahyangan. Batara Guru sebagai ayahnya

ANILA

Anila
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

menggendong dan menimang-nimang bayi kera berbulu putih itu. Melihat pemandangan itu, Batara Narada tidak kuasa menahan rasa gelinya, sehingga ia tertawa terbahak. Batara Guru merasa tersinggung, lalu berkata, "Kakang Narada, cobalah lihat punggung Anda sendiri!"

Ternyata, pada saat itu juga di punggung Batara Narada telah menempel seekor bayi kera berwarna nila. Sesaat Batara Narada kebingungan, karena tiba-tiba ada bayi kera menggelendot di punggungnya.

Batara Guru berkata lagi, "Itulah anak Anda."

Sesudah dewasa, Anila menjadi patih di Kerajaan Guwakiskenda, yakni ketika Prabu Sugriwa menjadi raja negeri itu. Seperti juga rajanya, Patih Anila pun ikut bertempur di pihak Ramawijaya ketika menggempur Kerajaan Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta. Dalam peperangan akbar itu Patih Anila dengan bantuan Kapi Pramudya berhasil merebut *Kembang Dewaretna* yang sempat dirampas oleh Prabu Dasamuka dari tangan Batara Ganesya.

Anila bahkan berhasil membunuh Patih Prahasta yang mencoba mempertahankan *Kembang Dewaretna*. Kepala Patih Prahasta, paman Prabu Dasamuka, diremukkan dengan sebuah tugu batu. Tugu itu adalah penjelmaan Dewi Windradi atau Indradi yang dikutuk oleh suaminya, Begawan Gotama. (Baca juga **INDRADI, DEWI**).

Sebagian dalang wayang kulit purwa mengatakan bahwa Anila berasal dari sehelai daun nila yang ditempelkan di punggung Narada oleh Batara Guru.

Dalam pewayangan diceritakan, setelah Batara Guru dan Batara Narada masing-masing mempunyai anak berwujud kera, para dewa yang hadir di tempat itu juga menertawakannya. Batara Narada lalu menitahkan agar semua dewa yang hadir di persidangan agung di kahyangan

Anila (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Benny Setyaji (2013)

ANILA

Anila
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Anila
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Solichin, Foto Pandita (1998)

masing-masing mencipta seekor kera dan diadopsi sebagai anak mereka. Batara Guru setuju. Karenanya, 41 orang dewa yang saat itu hadir, masing-masing juga mencipta seekor kera sebagai anak mereka.

Kelak ketika Anoman sudah dewasa, Batara Guru memerintahkan agar Anoman turun ke dunia untuk membantu titisan Batara Wisnu, yaitu Ramawijaya. Demikian pula kera-kera anak dewa lainnya juga diperintahkan mengikuti Anoman.

Cerita mengenai Anila, di pedalangan Jawa Timur lain lagi. Menurut cerita wayang Jawatimuran, Anila adalah anak Subali dari istrinya yang bernama Dewi Mindradi. Dalam lakon *Anggada Balik*, Anila gugur ketika bertempur melawan Anggada yang memberontak pada Ramawijaya.

Peraga Anila wayang kulit purwa *gagrag* Jawa Timur juga tidak segemuk *gagrag* Surakarta dan Yogyakarta.

Lakon-lakon yang melibatkan Anila:

1. *Anggada Duta*,
2. *Rama Tambak*,
3. *Prahasta Lena*,
4. *Bukbis*,
5. *Brubuh Alengka*.

Baca juga NARADA, BATARA; dan PRAHASTA, PATIH.

ANIMANDAYA, BEGAWAN, adalah pertapa sakti yang mengutuk Batara Darma sehingga dewa kejujuran, keadilan, dan kebenaran itu harus menjalani hidup sebagai manusia biasa yang dilahirkan oleh wanita berdarah sudra.

Ceritanya, pada suatu saat ketika Begawan Animandaya sedang bertapa membisu, seorang pencuri masuk ke pertapaannya. Pencuri itu menyembunyikan barang curiannya di salah satu sudut pertapaan, kemudian ia bersembunyi. Beberapa saat kemudian datanglah para punggawa kerajaan yang mengejar pencuri itu. Mereka menanyakan kepada sang Pertapa, di manakah pencuri itu bersembunyi. Namun karena sedang bertapa *mbisu,* sang pertapa pantang berbicara. Begawan Animandaya tidak menjawab sepatah kata pun.

Karena tidak mendapat jawaban, para prajurit lalu masuk dan menggeledah pertapaan. Tidak lama kemudian mereka menemukan barang curian itu. Karena adanya barang bukti itu Begawan Animandaya ditangkap dan dibawa ke hadapan raja.

Sang Raja menanyakan soal barang curian yang ditemukan di pertapaan itu kepada Begawan Animandaya, tetapi pertapa itu tetap saja membisu.

Akibatnya, sang Raja marah dan menjatuhkan hukuman yang amat berat kepada Begawan Animandaya. Tubuh pertapa itu ditusuk dengan tombak di bagian anusnya, tembus hingga ke ubun-ubun. Namun karena kesaktian yang dimilikinya, Begawan Animandaya tidak mati. Ia tetap hidup dan sehat segar, walaupun sebatang tombak membuat tubuhnya seperti sate.

Begawan Animandaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Melihat kesaktian sang Pertapa yang luar biasa ini sang Raja menyesal dan minta maaf atas kecerobohannya menjatuhkan hukuman. Sang Pertapa memaafkannya.

Bertahun-tahun kemudian Begawan Animandaya meninggal karena usia tua. Di kahyangan suksma sang Pertapa datang menemui Batara Darma dan menanyakan tentang pengalamannya ketika hidup di dunia. Mengapa ketika masih hidup dulu ia harus menerima nasib buruk dan mengalami penyiksaan keji padahal selalu berbuat kebaikan. Batara Darma menjawab, memang seingat Animandaya ia selalu berbuat kebaikan dan tidak pernah berbuat keji. Namun, Batara Darma mengingatkan, ketika masih kecil Animandaya pernah menyiksa seekor belalang dengan menusuk tubuh binatang itu hidup-hidup dengan sebatang lidi.

Menurut Dewa Keadilan itu, apa yang pernah dialami oleh Begawan Animandaya semasa hidupnya sudah sesuai dengan karmanya.

Jawaban Batara Darma ini tidak memuaskan Begawan Animandaya. Setahu pertapa itu, aturan agama apa pun menyebutkan bahwa perbuatan anak-anak tidak dianggap sebagai suatu dosa, apa lagi bilamana si anak yang berbuat itu belum paham mengenai soal salah dan benar. Mendengar bantahan Animandaya itu, Batara Darma terdiam. Ia tidak dapat menjawab.

Karena tidak puas, Animandaya lalu mengucapkan kutukannya, Batara Darma harus menjalani hidup di dunia sebagai manusia biasa, dan dilahirkan oleh seorang wanita berdarah sudra. Sudra adalah golongan masyarakat kelas bawah, menurut susunan masyarakat Hindu. Kutukan itu ternyata terbukti. Batara Darma terpaksa turun ke dunia dan menitis pada Yamawidura, putra Abiyasa dari Dayang Drati, seorang pelayan istana yang berdarah sudra. Baca juga **YAMAWIDURA**.

ANIPITA, BEGAWAN, adalah pimpinan Pertapaan Girisekar mertua Prabu Basudewa, Raja Mandura. Putri Begawan Anipita bernama Dewi Badraini menjadi istri ketiga Basudewa. Dari perkawinan itu lahirlah Dewi Subadra alias Bratajaya. Dengan demikian Bagawan Anipita adalah kakek Dewi Subadra. Baca juga **BADRAINI, DEWI.**

ANIRBAYA, adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur dalam wayang gedog. Ia mempunyai nama lain yaitu Marta. Panji Anirbaya mempunyai anak bernama Panji Martalaya dan Panji Kuda Martana. Baca juga **AMILUHUR, PRABU LEMBU**.

ANJANG-ANJANG SUTRA, adalah jaring yang terbuat dari benang sutra asal kahyangan, yang digunakan Gatutkaca untuk menadah tubuh Prabu Boma Narakasura, setelah lehernya terpenggal oleh senjata Cakra yang dilepaskan Prabu Kresna, ayah Boma sendiri.

Oleh karena tertahan oleh jaring pusaka yang diterbangkan Gatutkaca,

tubuh Boma alias Sitija tidak dapat jatuh ke permukaan bumi dan bersentuhan dengan tanah, sehingga ia tidak dapat hidup kembali. Tubuh dan penggalan kepala Boma Narakasura, dengan jaring itu dibawa terbang Gatutkaca dan dimasukkan ke Kawah Candradimuka.

Boma memiliki kesaktian dari ibunya, Batari Pertiwi, yang menyebabkan ia tidak bisa mati selama tubuhnya masih bisa bersentuhan dengan tanah.

Pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Anjang-anjang Sutra disebut Anjang-anjang Kencana. Wujudnya berupa jaring emas sebagai *pengapesan* (penyebab-sial) Prabu Sitija raja Trajutrisna. Anjang-anjang Kencana ini terjadi akibat benturan pusaka *Topeng Waja* yang dikenakan oleh Gatutkaca dan *Gamparan Gangsa* yang dikenakan Prabu Sitija dalam lakon *Gatutkaca Topeng Waja*.

Kedua pusaka itu beradu dengan keras dalam perang tanding antara Sitija dengan Gatutkaca, sehingga kedua pusaka itu hancur dan berubah wujud menjadi jaring atau *anjang-anjang*. Jaring itu kemudian disimpan oleh para dewa yang kelak akan menjadi tempat pemakaman Prabu Sitija dalam lakon *Samba Sebit*. Baca juga **BOMA NARAKASURA**.

ANJANGMAS, KYAI, adalah dalang Keraton Mataram pada zaman pemerintahan Sultan Amangkurat Seda Tegalarum (1645-1677). Sebelumnya ia dikenal dengan nama Kyai Mulya Lebdajiwa. Kyai Anjangmas ketika itu diberi otoritas di bidang pedalangan. Hanya Kyai Anjangmas saja yang dibolehkan menjadi dalang dalam upacara ruwatan. Para dalang lainnya di luar keraton yang hendak mendalang ruwatan harus minta izin dan restu dahulu kepadanya.

Sebagian buku pewayangan menyebut Kyai Anjangmas dengan sebutan Kyai Panjangmas. Istri Kyai Anjangmas juga mempunyai keterampilan mendalang setara dengan suaminya.

Pada masa rusuh itu, Trunajaya menggempur Istana Mataram. Sultan Amangkurat I terpaksa melarikan diri ke daerah Banyumas, kemudian ke daerah Tegal. Dalam perjalanan pelarian itu Kyai Anjangmas tetap setia mengikuti rajanya. Di berbagai tempat dalam pelarian itu Kyai Anjangmas juga tetap mengadakan pergelaran wayang kulit purwa. Ia juga mengajar dalang-dalang muda setempat. Pada masa itu, ia menggunakan tokoh Petruk sebagai panakawan utama.

Sementara itu Nyi Anjangmas, istrinya tertangkap dan ditawan musuh. Oleh para pemberontak ia dibawa ke daerah Ponorogo, Jawa Timur, tetapi selama dalam perjalanan itu ia dibolehkan membawa seperangkat gamelan dan wayangnya.

Selama berada di Ponorogo, Nyi Anjangmas juga sering mengadakan pergelaran wayang kulit, serta mendidik dalang-dalang setempat. Pada masa itu yang digunakan sebagai tokoh utama panakawan adalah Bagong.

Ketika keadaan sudah aman kembali, Nyi Anjangmas diangkat sebagai abdi

dalem Keraton Kanoman. Lakon-lakon wayang yang sering dipergelarkan selama di Ponorogo dihimpunnya. Lakon-lakon itu kemudian dikenal dengan sebutan lakon pakem *wetanan* atau pakem *Bagong*.

Beberapa waktu kemudian Kyai Anjangmas juga diangkat menjadi abdi dalem Keraton Kasepuhan, sedangkan lakon-lakon wayang kulit purwa yang sering dipergelarkan selama ia mengikuti raja dalam pelarian kemudian dikenal dengan sebutan lakon-lakon pakem *kulon* atau pakem *Petruk*. Baca juga **RUWATAN.**

ANJANI, DEWI, adalah putri sulung Begawan Gotama dari pertapaan Grastina, di Gunung Sukendra. Karena peristiwa Cupumanik Astagina, Dewi Anjani yang semula seorang gadis cantik berubah menjadi wanita berwajah kera.

Suatu hari Dewi Anjani menyaksikan ibunya sedang bermain-main dengan Cupumanik Astagina. Cupu adalah wadah kecil bertutup, biasanya untuk menyimpan benda berharga seperti cincin. Sering pula cupu untuk menempatkan bedak. Cupumanik Astagina jika dibuka tutupnya akan menampilkan gambar-gambar yang indah dari segala penjuru alam. Layaknya monitor LCD mini yang canggih.

Dewi Anjani menyaksikan, betapa ibunya asik dengan Cupu Manik Astagina. Anjani ingin meminjam cupu yang mengasikkan itu, ibunya terpaksa memberikannya karena takut putrinya itu akan mengadukan soal adanya Cupumanik Astagina pada Begawan Gotama, suaminya. Dewi Indradi berpesan agar Dewi Anjani menyembunyikan dan senantiasa merahasiakan cupu itu.

"Jangan sampai ada orang yang mengetahui adanya cupu sakti ini Anjani!", kata Dewi Indradi.

Namun, Dewi Anjani ternyata tidak mematuhi pesan ibunya. Ia justru memamerkan Cupumanik Astagina kepada kedua adiknya. Segera terjadilah keributan di antara mereka. Ketiga bersaudara itu saling memperebutkan Cupumanik Astagina.

Keributan karena pertengkaran itu akhirnya mengganggu Begawan Gotama yang sedang samadi. Ia mendatangi ketiga anaknya dan melihat apa yang mereka perebutkan.

Betapa terkejutnya Begawan Gotama ketika tahu bahwa yang diperebutkan anak-anaknya adalah Cupumanik Astagina, yang diketahuinya sebagai milik Batara Surya. Dewi Indradi pun segera dipanggil dan ditanya mengenai asal usul Cupumanik Astagina. Karena takut dan merasa salah, Dewi Indradi bungkam seribu bahasa. Ia tak berani menjawab.

Begawan Gotama marah dan cupu itu dilemparkannya jauh-jauh. Kepada ketiga anaknya ia berkata, siapa yang dapat menemukan cupu itu, maka ia boleh memilikinya.

Dewi Anjani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ANJANI, DEWI

ANJANI, DEWI

Dewi Anjani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Dewi Anjani dalam Wujud Kera
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Kepada Dewi Indradi yang diam saja waktu ditanya, ia pun berkata: "Ditanya kok diam saja, kau seperti patung saja!" Kesaktian Begawan Gotama menyebabkan kata-katanya bertuah, dan seketika itu juga Dewi Indradi berubah wujud menjadi patung atau arca batu.

Cupumanik Astagina yang dilemparkan Begawan Gotama jatuh di Telaga Mandirda. Guwarsa dan Guwarsi yang larinya lebih cepat dibandingkan Dewi Anjani, sampai ke telaga itu lebih dahulu. Kedua kakak beradik itu segera terjun dan menyelam ke dalam air telaga mencari Cupumanik Astagina.

Dewi Anjani yang datang lebih lambat, sampai ke telaga itu dalam keadaan lelah. Ia segera membungkuk dan mencuci muka dengan air telaga itu untuk menghilangkan lelahnya.

Sementara itu, dua orang pengasuh Guwarsa dan Guwarsi yaitu Menda dan Jembawan, berlarian pula mengikuti anak asuhannya. Mereka pun ikut terjun ke telaga.

Terjadilah keajaiban. Begitu muncul kembali ke permukaan telaga, Guwarsa

Dewi Anjani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

Dewi Anjani dalam Wujud Kera
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

dan Guwarsi telah berubah wujud menjadi kera. Sedangkan Dewi Anjani, hanya wajahnya saja yang berubah wujud menjadi kera, tetapi tubuhnya tetap manusia biasa. Wajah keranya, tidak mengurangi keindahan tubuh Dewi Anjani yang masih remaja itu.

Menda dan Jembawan, yang juga berubah wujud menjadi kera, selanjutnya disebut Kapi Menda dan Kapi Jembawan. Kapi berarti kera.

Ketiga anak Begawan Gotama menyesal sekali atas kejadian yang mereka alami itu. Mereka lalu kembali ke pertapaan. Begawan Gotama menyarankan agar anak-anaknya mau menerima takdir. Selain itu ia juga mengganti nama mereka. Guwarsa diganti namanya menjadi Subali, sedangkan Guwarsi menjadi Sugriwa. Keduanya lalu disuruh pergi ke tengah hutan untuk bertapa.

Dewi Anjani pun melakukan hal yang serupa. Ia bertapa *nyantoka*, yaitu bertelanjang, membenamkan tubuhnya, hanya kepalanya saja yang menyembul di permukaan air Telaga Nirmala selama berbulan-bulan. Selama bertapa itu Dewi Anjani hanya

memakan apa saja yang hanyut di permukaan air telaga itu.

Pada suatu ketika, Batara Guru sedang melayang di angkasa mengendarai Lembu Andini. Saat itulah pemuka dewa itu melihat seorang wanita tanpa busana berendam di Telaga Nirmala. Timbul birahi Batara Guru menyaksikan keindahan tubuh wanita itu sehingga jatuhlah kama benih (mani)-nya menimpa setangkai daun asam muda, yang dalam bahasa Jawa disebut *sinom*.

Daun yang telah ternoda kama benih itu hanyut ke arah Dewi Anjani, yang segera meraih dan memakannya. Betapa sedihnya Anjani ketika ia menyadari bahwa tiba-tiba dirinya hamil, padahal merasa belum pernah tersentuh pria. Maka ia pun protes kepada para dewa. Batara Guru dan Batara Narada kemudian datang menemuinya, memberi penjelasan mengenai apa yang telah terjadi. Batara Guru juga menyatakan bersedia mengaku, bahwa janin yang dikandung Dewi Anjani adalah putranya.

Ketika datang waktunya bersalin, timbul huru hara di dunia. Gunung meletus, banjir mengganas dan badai terjadi di mana-mana. Setelah mengetahui menyebab bencana itu, Batara Guru mengutus beberapa orang bidadari menolong Dewi Anjani.

Setelah lahir, anak Dewi Anjani itu diberi nama Anoman, berupa seekor kera berbulu putih mulus. Selanjutnya Dewi Anjani diperkenankan masuk ke kahyangan dan kembali pada wujudnya semula, seorang putri cantik. Anaknya pun dibesarkan dan dididik di kahyangan. Kelak, anak yang dilahirkan Anjani itu akan menjadi kesatria perkasa yang berumur panjang, walaupun ia berwujud kera.

Sementara itu pedalangan *gagrag* Jawa Timur mempunyai versi lain. Dalang-dalang di Jawa Timur mengisahkan bahwa Dewi Anjani adalah putri Begawan Wigutama dan Dewi Cani.

Menurut versi itu Dewi Anjani punya dua orang adik laki-laki yang satu ibu tetapi lain ayah. Mereka adalah Subali, yang sebenarnya anak Batara Guru; dan Sugriwa, anak Batara Brama. Kelahiran mereka berdua tidak diketahui Bagawan Wigutama, karena selama bertahun-tahun Wigutama berperang melawan Prabu Gajah Endra.

Jadi menurut pedalangan *gagrag* Jawa Timur, hanya Dewi Anjani saja yang benar-benar anak Begawan Wigutama.

Sesudah Subali dan Sugriwa remaja, mereka menanyakan keberadaan ayahnya. Dewi Cani memberitahukan, bahwa ayah mereka sedang berperang melawan Prabu Gajah Endra. Keduanya lalu menyusul Begawan Wigutama.

Ketika menyaksikan ayah mereka hampir tidak lagi mampu melawan Prabu Gajah Endra, Subali turun tangan. Dengan *Aji Gundala Geni* yang dimilikinya, Subali berhasil membunuh Gajah Endra. *Aji Gundala Geni* didapat Subali dari Batara Guru.

Sesudah musuhnya tewas, Begawan Wigutama menanyakan asal usul Subali dan Sugriwa. Penjelasan kedua remaja

itu, yang mengaku sebagai anak, membingungkan Wigutama, karena sudah belasan tahun ia tidak berhubungan dengan Dewi Cani. Bagaimana mungkin istrinya bisa mempunyai anak lagi? Bahkan sampai dua orang!

Setelah pulang, Wigutama menanyakan soal kelahiran Subali dan Sugriwa, pada hal belasan tahun Begawan Wigutama tidak berada di rumah. Dewi Cani tidak berani menjawab pertanyaan itu. Karena merasa bersalah, ia bungkam seribu basa. Karena kesal pertanyaannya tidak dijawab, dan curiga akan kesetiaan istrinya, Begawan Wigutama lalu mengutuk Dewi Cani menjadi batu hitam yang disebut *sela-cani*. Menurut versi itu Dewi Cani dikutuk karena dicurigai berbuat serong dengan bukti dua anak haram. Bukan karena persoalan Cupu Manik Astagina.

CATATAN: Telaga Mandirda di pewayangan disebut Telaga Sumala. '*Su*' berarti sangat atau banyak, '*Mala*' artinya cacat, penyakit, dosa, atau kesalahan. Sedangkan telaga Nirmala artinya bebas dari penyakit, karena '*nir*' berarti bebas atau tidak terkena. Baca juga **ANOMAN; INDRADI, DEWI** dan **GOTAMA, BEGAWAN.**
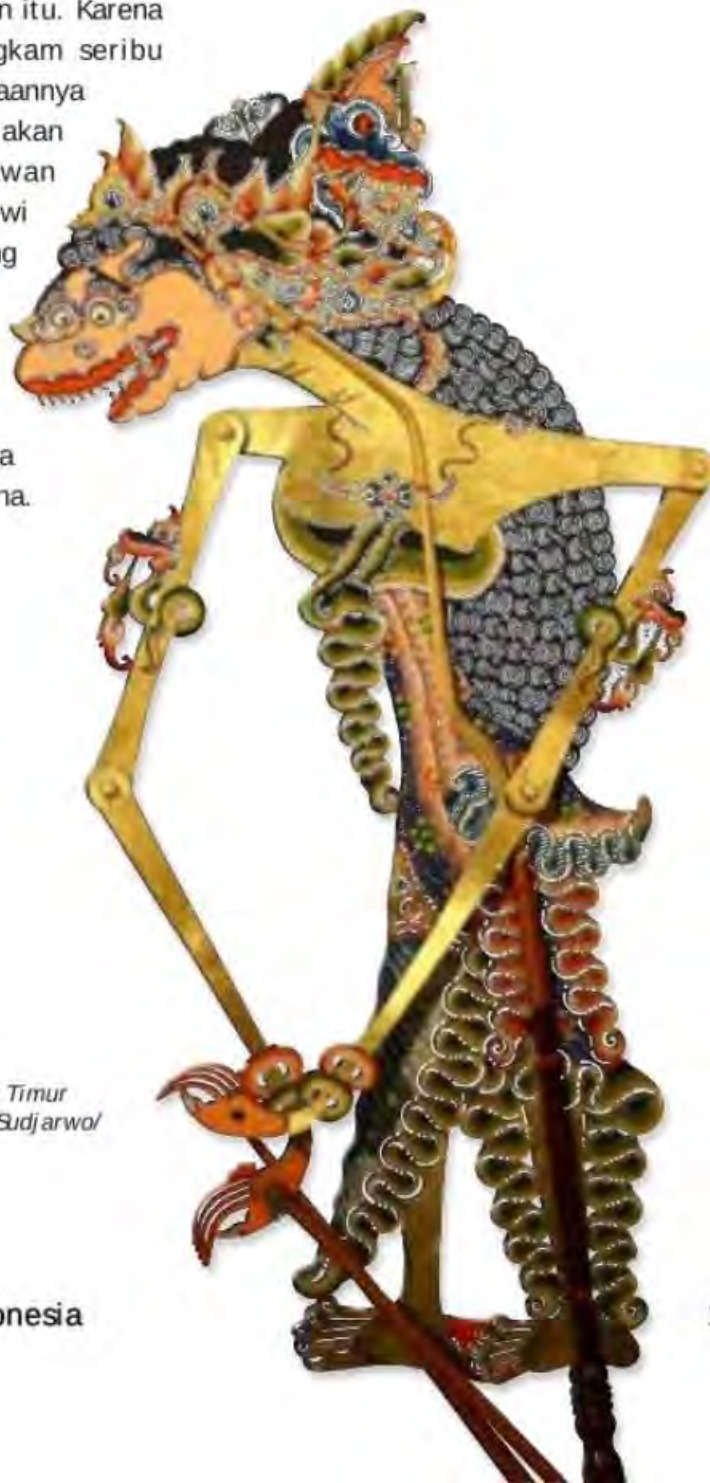
Dewi Anjani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

ANJASMARA, DEWI

Dewi Anjasmara
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

ANJASMARA, DEWI, adalah anak bungsu Patih Logender dari Majapahit. Putri cantik itu akhirnya menjadi istri pertama Damarwulan, pada wayang klitik. Anjasmara mempunyai dua orang kakak, yaitu Layang Seta dan Layang Kumitir. Walaupun saudara sekandung, sifat dan tabiat Dewi Anjasmara sangat berbeda dengan kedua kakaknya. Selain cantik, Anjasmara juga baik hati dan berperangai lemah lembut.

Ketika Damarwulan datang ke Majapahit, dan mengabdi di Kepatihan, Patih Logender mempekerjakan Damarwulan sebagai tukang kuda, tinggal di kediaman Sang Patih. Saat itulah Dewi Anjasmara mengenal Damarwulan, dan segera keduanya saling mencintai. Namun, percintaan mereka ini terpaksa dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena tidak disetujui oleh Layang Seta dan Layang Kumitir, bahkan juga oleh ayah mereka, Patih Logender.

Cinta kasih di antara mereka ternyata mendatangkan masalah bagi Damarwulan. Layang Seta dan Layang Kumitir selain melarang hubungan cinta mereka, juga memberikan pekerjaan yang berat-berat bagi Damarwulan.

Ketika kelak Damarwulan berhasil membunuh Adipati Menakjingga dari Blambangan yang memberontak terhadap kekuasaan Majapahit, oleh Ratu Ayu Kencanawungu ia diangkat sebagai raja sekaligus sebagai suaminya. Segera setelah Damarwulan naik takhta, kekasihnya yang pertama, Dewi Anjasmara dijemput ke istana dan diperistri.

Istri Damarwulan lainnya adalah Dewi Wahita dan Puyengan, janda Adipati Menakjingga yang diboyong Damarwulan dari Kadipaten Blambangan. Baca juga **DAMARWULAN**.

ANOMAN, adalah tokoh wayang berwujud kera berbulu putih yang terkenal dalam seri Ramayana. Ia juga muncul yang dalam kisah-kisah *Mahabharata*. Ibunya adalah Dewi Anjani. Menurut versi pedalangan ayahnya adalah Batara Guru. Pada saat Ramawijaya mengerahkan pasukan

Anoman
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

ANOMAN

Anoman
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/Singgih Prayogo (2015)

kera menyerbu Kerajaan Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta yang diculik Prabu Dasamuka, Anoman bertindak sebagai salah satu senapati paling dipercaya.

Dalam pewayangan, kisah kelahiran Anoman diceritakan sebagai berikut. Batara Guru sedang terbang melayang di atas Telaga Nirmala, ia menyaksikan seorang wanita muda sedang melakukan *tapa kungkum* (berendam). Wanita itu adalah Anjani yang melakukan tapa *nyanthoka*, yaitu menirukan perilaku *canthoka* (katak). Anjani hanya memakan benda yang hanyut mendekati dirinya. Ia berendam di telaga itu dengan telanjang.

Batara Guru tidak dapat menahan birahi ketika melihat kemolekan tubuh gadis muda berwajah kera itu. Keluarlah kamanya. Setetes kamanya menempel pada sehelai daun asam muda yang mengapung di permukaan telaga. Daun asam muda yang oleh orang Jawa disebut *sinom* itu hanyut terbawa arus mendekati Anjani. Daun yang ternoda kama Guru itu akhirnya dimakan oleh Dewi Anjani. Dewi Anjani hamil. Karena merasa tidak pernah disentuh pria, segera Anjani menggugat dewata untuk bertanggung jawab atas kehamilannya. Batara Guru itu tidak bisa ingkar tanggung jawab. Ia mengakui bayi yang berada dalam kandungan Anjani sebagai anaknya.

Kelahiran Anoman ditandai dengan kejadian alam yang dahsyat. Gunung-gunung meletus, badai dan air bah terjadi di mana-mana. Para dewa segera mengutus beberapa bidadari untuk menolong persalinan Dewi Anjani. Sesudah Anoman lahir, para bidadari membawa Dewi Anjani dan bayinya ke kahyangan. Atas perkenan para dewa, sesudah melahirkan anaknya wanita berwajah kera itu berubah wujud menjadi wanita cantik kembali. Anjani diperkenankan hidup di kahyangan sebagai bidadari. Batara Guru memberi nama Anoman kepada bayi kera berbulu putih laksana perak itu, dan memerintahkan kepada Batara Bayu untuk mengasuhnya. Itulah sebabnya, Anoman juga bernama Bayusuta atau Bayutanaya, Maruti atau Marutaseta.

ANOMAN

Sebagai putra angkat atau anak asuh Batara Bayu, Anoman mengenakan kain *Poleng Bang Bintulu Aji* dan berkuku *Pancanaka*. Dalam pewayangan ada sembilan tokoh yang merupakan 'saudara tunggal Bayu'. Mereka adalah Batara Bayu sendiri, Anoman, Bima, Wil Jajahwreka, Begawan Maenaka, Liman Situbanda, Dewa Ruci, Garuda Mahambira, dan Naga Kuwara.

Dalam *Kitab Ramayana* karangan Walmiki, Anoman bukan anak Batara Guru, melainkan anak Dewa Maruta, penguasa angin. Itulah sebabnya ia juga bernama Maruti atau Marutasuta. Sementara dalam *Serat Kanda* Anoman adalah anak Prabu Ramawijaya dan Dewi Sinta, yang lahir di tengah Hutan Dandaka, sebelum Dewi Sinta diculik Rahwana. Versi Anoman anak Rama dengan Sinta ini tidak begitu lazim dalam dunia pedalangan di Indonesia.

Pedalangan Jawatimuran yang banyak terpengaruh *Serat Kanda*. Kisah kelahiran Anoman di pewayangan Jawatimuran, dimulai pada saat pengembaraan Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana di hutan, pada masa pembuangan. Pada saat itu Dewi Sinta telah hamil muda. Suatu ketika, segera setelah Rama dan Dewi Sinta mandi di telaga Tirta Sumala, dari tubuh mereka keluar bulu-bulu putih.

Tanpa diketahui sebabnya, tiba-tiba Dewi Sinta keguguran. Dari rahim Sinta keluar gumpalan darah. Ramawijaya kemudian menyuruh Laksmana membungkus gumpalan darah itu dengan daun *lumbu* (talas), dengan menyertakan sebelah anting-anting emas miliknya ke dalam bungkusan itu. Bungkusan itu lalu dilempar jauh-jauh oleh Laksmana.

Anoman
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

ANOMAN

Anoman
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yoyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Tepat pada saat itu, Batara Guru yang sedang melanglang buana, menangkap bungkusan itu dan membawanya. Beberapa waktu kemudian, ketika dari angkasa Batara Guru melihat seorang wanita dengan tapa *nyanthoka*, tanpa busana. Karena terpana melihat keindahan lekuk tubuh wanita itu, tanpa terasa bungkusan yang dipegangnya jatuh tepat di hadapan sang Tapa. Sementara itu, karena birahinya menggejolak, jatuhlah kama benih (mani) Batara Guru, tepat menimpa bungkusan itu.

Dewi Anjani, segera memakan bungkusan daun talas itu. Maka, hamillah Dewi Anjani. Ketika kemudian lahir, bayi yang berwujud kera putih itu dinamai Anjali Kencana.

Sebagaimana tokoh wayang terkenal lainnya, Anoman memiliki banyak nama lain. Ia juga disebut Anjaniputra, Anjali Kencana, Bambang Senggana, Prabancana, Ramandayapati, Maruti, Marutasuta, Kapiwara, dan Begawan Mayangkara. Nama Anoman yang terakhir ini digunakan ketika Anoman sudah tua, dan hidup sebagai pertapa di Pertapaan Kendalisada.

Menurut pedalangan *gagrag* Jawa Timur, nama Anoman baru disandang setelah ia menjadi utusan Ramawijaya ke Alengka untuk menjumpai Dewi Sinta di Taman Argasoka. Di negara itu ia membunuh senapati raksasa bernama Ditya Kala Anoman, Ditya Kala Ndayapati, dan Ditya Kala Prabancana. Nama-nama raksasa yang mati itu lalu diambil sebagai nama aliasnya (*nunggak semi*). Sebelumnya, ia bernama Anjila Kencana.

Setelah dewasa, oleh Batara Guru, Anoman diperintahkan turun ke dunia untuk mengabdi kepada Ramawijaya yang merupakan titisan Batara Wisnu. Anoman menjumpai Rama dan Laksmana ketika kedua kesatria itu sedang dalam perjalanan menuju Kerajaan Alengka. Saat itu Anoman sedang diperintah Sugriwa Raja Guwakiskenda mencari bantuan untuk mengalahkan Subali. Setelah Rama membunuh Resi Subali, Sugriwa menyatakan bersedia membantu usaha Rama membebaskan Dewi Sinta

dengan mengerahkan seluruh pasukan keranya.

Pada waktu Dewi Sinta disekap di Taman Argasoka, Alengka, Ramawijaya mengutus Anoman untuk menemui istrinya secara diam-diam. Kera putih itu berhasil menyelundup masuk dan bertemu muka serta menyampaikan pesan Ramawijaya kepada Dewi Sinta. Sesudah menunaikan tugas Anoman sengaja membuat gara-gara dengan membuat kerusakan di lingkungan Keraton Alengka.

Prabu Dasamuka segera mengutus putranya, Indrajit, untuk menangkap Anoman. Dengan panah *Nagapasa* jika dilepaskan dari busurnya berubah menjadi ribuan ular, Anoman tertangkap. Dalam keadaan terikat, Anoman dibakar hidup-hidup. Tetapi justru ketika dalam keadaan bulunya terbakar, Anoman meloloskan diri sambil membumihanguskan istana Alengka. Peristiwa itu diceritakan dalam lakon *Senggana Duta* atau *Anoman Obong*.

Anoman Triwikrama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asman Budi Prayitno, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2012)

ANOMAN

Waktu pasukan Ramawijaya yang terdiri atas pasukan kera menyerbu Kerajaan Alengka, Anoman bertindak sebagai salah seorang senapatinya. Anoman pula yang menindih tubuh Prabu Dasamuka dengan gunung karena raja Alengka itu selalu dapat hidup kembali setelah mati terpanah oleh Ramawijaya. Karena jasa-jasanya membantu Ramawijaya dalam usaha merebut kembali Dewi Sinta dari tangan Dasamuka, Anoman diangkat anak oleh Rama. Karena itu Anoman juga mendapat sebutan Ramandayapati.

Anoman sebenarnya jatuh cinta pada Dewi Trijata, putri Gunawan Wibisana. Wanita cantik itu dijumpainya ketika Anoman menjalankan tugas sebagai duta menemui Dewi Sinta di Taman Argasoka di Alengka. Tetapi karena ia tahu bahwa Dewi Trijata sebenarnya berharap dapat menjadi istri Laksmana, Anoman mengurungkan niatnya untuk memperistri Trijata.

Sebelumnya, dalam perjalanan menuju Alengka pahlawan kera berbulu putih itu sempat dirayu seorang bidadari bernama Dewi Sayempraba, putri Batara Wiswakrama. Dewi Sayempraba sesungguhnya adalah salah seorang istri Dasamuka. Untuk mencegah jangan sampai Anoman tiba di Alengka, Dewi Sayempraba mencegatnya dan merayu, kemudian memberinya makanan berupa buah-buahan. Ternyata makanan itu sudah lebih dahulu dibubuhi racun. Akibatnya, setelah makan Anoman menjadi buta dan hilang kekuatannya. Ia hampir pingsan ketika seekor burung garuda bernama Sempati datang menolongnya. Anoman disembuhkan dari kebutaan dan diberi petunjuk caranya pergi ke Alengka.

Namun rayuan Dewi Sayempraba sempat membuat bidadari, yang juga istri Dasamuka, itu hamil. Anak yang kemudian lahir juga berwujud kera, dinamakan Trigangga atau Triyangga. Versi lain menyebutkan Anoman mempunyai anak Trigangga bukan dari Dewi Sayempraba melainkan dari Dewi Urangayu, putri Begawan Mintuna. Istri Anoman yang lain adalah Dewi Purwati, yang melahirkan anak bernama Purwaganti.

Dalam cerita pewayangan di Indonesia, Anoman berumur sangat panjang. Dalam *Serat Mayangkara* ia hidup pada zaman Ramawijaya, zaman Pandawa, dan baru meninggal beratus tahun setelah Prabu Parikesit meninggal, yakni pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri.

Menurut cerita India, Anoman selain disebut dalam *Kitab Ramawijaya* juga disebut di dalam *Kitab Mahabharata* ketika mengajarkan ilmunya kepada Bima yang diakui sebagai saudaranya karena sama-sama putra Batara Bayu. Pertemuan Anoman dan Bima itu terjadi ketika Bima mencari *Kembang Sugandika* yang diminta Drupadi.

Ada lagi dalang yang menganut versi bahwa Anoman hidup sepanjang masa, yakni masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Versi ini menyebutkan, Anoman memang ditugasi para dewa untuk menjaga Dasamuka. Raja Alengka ini tidak dapat mati karena memiliki *Aji Pancasona* yang diwarisinya dari Resi

Anoman Kreasi Ki Asep Sunarya
Koleksi Ki Asep Sunarya, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Subali. Karena itu setiap kali Dasamuka mati dan tubuhnya menyentuh bumi, ia akan hidup kembali. Karena itulah untuk menjaga jangan sampai Prabu Dasamuka membuat onar kembali di dunia, Anoman diharuskan tetap hidup selamanya, sampai saat dunia kiamat nanti.

Sebuah versi lain menyebutkan tentang kematian Anoman sebagai berikut. Pada waktu itu, jauh sesudah selesainya perang Bharatayuda, ketika di Pulau Jawa telah berdiri Kerajaan Mamenang (Kediri atau Daha), Anoman pergi ke kahyangan menghadap para dewa. Kepada Batara Guru ia mengatakan sudah bosan hidup di dunia, dan menanyakan kapan ia akan mati.

Batara Guru menjawab, "Belum waktunya." Anoman tidak puas dengan jawaban itu, kemudian berkata, bahwa selama hidup ratusan tahun, ia telah mendarmabaktikan segala kemampuan dan kesaktiannya untuk kesejahteraan dan keamanan dunia. Kini Anoman menuntut agar permintaannya yang terakhir, yaitu agar ia segera mati, dipenuhi oleh para dewa. Batara Guru menjawab, "Baik, tetapi engkau lebih dahulu masih harus menjalankan sebuah tugas lagi, yaitu menjodohkan ketiga

orang putra Prabu Sriwahana dari Kerajaan Yawastina!"

Dalam pelaksanaan tugas itu nanti, menurut Batara Guru, Anoman akan gugur. Karena, seorang kesatria agung seperti Anoman tidak layak bila mati di tempat tidur. Para dewa memutuskan, Anoman harus gugur sebagai kesatria sejati di medan tugas. Anoman menyanggupi tugas itu karena ia memang ingin mati sebagai prajurit.

Pertama-tama Anoman menemui Prabu Sriwahana dan menguraikan tentang maksud para dewa menjodohkan ketiga putra raja Yawastina itu dengan putri-putri Prabu Jayabaya. Prabu Sriwahana menyetujui. Maka berangkatlah Anoman ke Mamenang. Sebenarnya lamaran yang diajukan Anoman untuk ketiga putra raja Yawastina itu diterima oleh Prabu Jayabaya. Namun, sebelum pembicaran itu tuntas, tiba-tiba datanglah Prabu Yaksadewa. Raja raksasa itu ternyata juga akan melamar ketiga putri Prabu Jayabaya.

Perkelahian tidak dapat dihindari. Seperti janji para dewa, dalam pertempuran itu Anoman gugur. Menyaksikan peristiwa itu, Prabu Jayabaya marah, dan berhadapan dengan Prabu Yaksadewa. Raja raksasa itu berhasil dikalahkannya, dan berubah ujud menjadi Batara Kala, yang kemudian lari pulang ke tempat kediamannya di Setra Gandamayit.

Dalam *Kitab Mahabharata* versi Jawa Kuna, yakni pada bagian *Tritayatra Parwa*, Anoman pernah berjumpa dengan Bima. Waktu itu para Pandawa sedang menjalani pembuangan selama 12 tahun di hutan. Waktu Bima hendak lewat di sebuah jalan sempit di tebing jurang, seekor kera putih sedang berbaring melintang jalan. Dengan sopan Bima minta agar kera putih itu menepi agar ia bisa lewat. Sang Kera Putih menjawab, "Jika aku menghalangi perjalananmu, mengapa bukan kau lompati saja aku, atau engkau singkirkan saja tubuhku ke tepi?" Bima menolak melompati kera itu karena perbuatan itu tidak sopan. Ia pun tidak mau menyingkirkan kera itu, karena itu berarti memaksakan kehendak. Sang Kera lalu mengatakan, "Bila engkau dapat mengangkat ekorku, maka dengan sukarela aku akan menyingkir dari tempat ini."

Tanpa banyak bicara Bima mencoba mengangkat ekor kera itu, namun ternyata tidak sanggup, meskipun ia telah mengerahkan segenap kesaktiannya. Kini tahulah Bima bahwa ia berhadapan dengan seekor kera sakti berilmu tinggi. Karenanya, Bima segera memohon agar diterima sebagai muridnya. Permohonan Bima dipenuhi. Anoman lalu memperkenalkan diri bahwa sebenarnya ia dan Bima 'saudara Tunggal Bayu'. Ia pun memberikan beberapa ilmu kepada saudaranya itu.

Selain itu, Anoman juga memberikan wejangan dan bimbingan kepada Bima mengenai rahasia hidup dan mengajarkan rahasia kesaktiannya sebagai senapati perang ketika perang dengan Alengka. Anoman mengajarkan rahasia ilmunya, yang intinya adalah berguru pada alam. Misalnya kekerasan batu karang

akan luluh karena kesabaran dan ketekunan ombak. Kekuatan, kecerdasan, kesabaran dan ketekunan adalah kunci keberhasilannya.

Di dalam pedalangan Anoman juga pernah berguru kepada Bima. Ketika Bima mengajarkan berbagai ilmu spiritual kepada anak-anak dan keponakannya di Gunung Argakelasa sebagai Begawan Bima Suci. Anoman ikut menjadi muridnya. Waktu itu Anoman menggunakan nama Kapiwara.

Pada seni kriya wayang kulit purwa gaya Surakarta, tokoh Anoman dilukiskan bermata satu sedangkan pada gaya Yogyakarta dan Kedu, bermata dua.

Setelah Anoman lanjut usia dan menjadi pertapa di Kendalisada, ia lebih dikenal dengan nama Resi Mayangkara, dan figur wayangnya mengenakan *sampir*, yakni selendang di bahunya.

Dalam wayang orang gaya Yogyakarta tokoh Anoman mengenakan topeng. Sedangkan untuk wayang orang *gagrag* Surakarta Anoman memakai riasan wajah dan gigi pasangan. Tidak mengenakan topeng. Berbusana kaus putih menutupi badan, tangan serta kakinya. Berkain poleng sebagai tanda keluarga Bayu.

Lakon-lakon yang Melibatkan Anoman:

1. *Anoman Lahir,*
2. *Anoman Takon Bapa,*
3. *Anoman Duta,*
4. *Resi Mayangkara,*
5. *Rama Tambak,*
6. *Anggada Balik,*
7. *Brubuh Alengka,*
8. *Rama Nitis,*
9. *Rama Nitik,*
10. *Pejahipun Trinetra - Trikaya.*

Baca juga **ANJANI, DEWI**; dan **INDRAJIT**.

Anoman
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

ANOM HARTONO

ANOM HARTONO, adalah seorang dalang yang lahir pada 10 Oktober 1952 di Klaten. Ki Anom tergolong dalang yang terkenal di Ponorogo dan sekitarnya. Terakhir dia tinggal di Desa Gandukepuh, Kecamatan Sukerejo, Kabupaten Ponorogo. Ki Anom Hartono lahir dengan nama Anom, sama dengan dalang Ki Anom Suroto bukan sebagai sesuatu yang kebe tulan, karena memang Ki Anom Hartono adalah adik Ki Anom Suroto. Satu ayah, beda ibu. Setelah ayah Ki Anom Hartono meninggal, Nyi Sujini, menikah lagi de ngan Bejo, lelaki desa setempat.

Kehilangan ayah tak lalu membuat Anom Hartono pupus harapan. Ia melanjutkan belajar *nyorek*, *natah* dan *menyungging* wayang di bawah bimbingan Ki Gondo Jono, seorang dalang Klaten yang masih terhitung uwaknya. Paska sunat sempat *nyantrik* kepada Ki Gondo Darman, dalang tersohor di Kedung Banteng, Sragen. Sayang, minatnya menjadi dalang besar sebagaimana kakaknya, (Anom Suroto yang sudah mulai mengukir nama) harus kandas di tengah jalan. Ayah tirinya yang melarang menjadi dalang. Dengan alasan, pak Bejo merasa khawatir melihat kenyataan anak-anak keluarga dalang umumnya putus sekolah. Ayahnya berharap Ki Anom Hartono menjadi orang kantoran, bersepatu seperti pada umumnya orang kantoran.

Selulus SMA Anom Hartono untuk selanjutnya cukup disebut Hartono agar tak bias dengan Anom Suroto diterima di Pabrik Gula (PG) Jatiroto, Lumajang, Jawa Timur. Di sini ia menikah dengan Sri Rukmini, pegawai Pemkab Probolinggo. Sebuah titik balik terjadi, suatu ketika Anom Suroto sedang bermain di Lumajang. Hartono dipanggil sekaligus diwejang. "Oleh Mas Anom saya diminta kembali menekuni pakeliran, meneruskan tradisi keluarga yang telah berlangsung selama beberapa keturunan." kenangnya.

Seperti menemukan kembali jalannya yang semula hilang. Ia mudik ke Klaten untuk mengasah lagi kemampuan pakelirannya yang sempat terabaikan beberapa tahun. Statusnya sebagai karyawan pabrik gula dilepaskannya. Dan, yang tak kalah penting, istrinya mendukung keputusannya. Selama di Klaten ia *nyambi* jadi guru di sebuah SMA, mengampu mata pelajaran bahasa daerah.

Setelah merasa bekalnya lengkap Hartono balik ke Lumajang. Berangkat sore hari menumpang bus. Di tengah perjalanan pulang inilah tanpa ia sadari, telah menyongsong takdirnya. Hartono terlibat dalam peristiwa tidak terduga yang akan menjadi bagian terpenting dari kisah hidupnya.

Setiba di Madiun ternyata sudah jauh melewati senja. Tak lagi tersedia kendaraan sambungan yang bisa

mengantarkannya ke Lumajang. Tanpa sengaja ia mendengar obrolan yang mempercakapkan agenda pergelaran wayang kulit malam itu di RRI Madiun. Ketimbang sendiri dan kesepian di terminal, Hartono pun tertarik menonton. Mendadak tersiar kabar, dalang dari Nganjuk yang sedianya tampil tertimpa musibah kecelakaan dalam perjalanan.

Panitia pun panik, karena segala keperluan pentas sudah tertata. Sulit rasanya kalau harus dibatalkan begitu saja, juga tak terbayangkan kemungkinan akibat dari ulah penonton yang kecewa nanti. Apa pun resikonya harus ditanggung. Di situlah Hartono tampil menjadi penyelamat. Ia memberanikan diri mengajukan sebagai dalang pengganti. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1979 dan lakon yang ia bawakan *Wahyu Tunggul Naga*.

Saat itu muncul persoalan sebelum pentas, yakni pakaian dalang yang harus dikenakannya. Beruntung salah seorang anggota pengrawit merelakan pakaiannya, walaupun pakaian tersebut agak longgar. Itulah pentas pertama Hartono di depan publik. Dan, tak tanggung-tanggung, dipancarkan langsung secara luas oleh RRI Madiun. Dari pertunjukan tersebut, nama Anom Hartono pun menjadi terkenal.

Kesibukan Ki Anom Hartono meningkat. Sebuah pabrik rokok di Ponorogo memanggilnya. Berikutnya tampil di PG Rejoagung, Madiun. Menyusul kemudian tawaran manggung dari berbagai tempat. Ia tak menolak

Anom Hartono, Foto Amin Pujanto (2009)

dibayar berapapun. Tak heran kalau suatu saat ia menerima Rp 75 ribu. Sebuah jumlah yang lumayan besar kala itu dan di lain waktu hanya diberi Rp 40 ribu.

Kebiasaannya tidak memasang tarif terbawa sampai sekarang. Asal tidak sampai merugi ia pasti melayani, menurut Sri Rukmini, istri Ki Hartono. Pernah terjadi, mereka diundang ke Madiun dalam acara hajatan sebuah keluarga. Karena anggaran yang disediakan terlampau cekak sehingga sulit dibagi secara pantas untuk pengrawit, sinden, sopir, dan personil pendukung lainnya, Rukmini terpaksa

mengajukan tambahan. Sebenarnya tak banyak, cuma setengah juta rupiah. Itupun sekedar untuk nutup ongkos bensin. "Setelah dipikir-pikir ulang saya menyesal sendiri. Kok, tega-teganya kami meminta tambahan dana pada keluarga yang ekonominya terkesan juga pas-pasan tersebut. Ya, apa hendak dikata, orang sudah terlanjur," katanya.

Masih menurut Rukmini, suaminya sejak awal memang dikenal sebagai dalangnya rakyat kecil. Mengundang Anom Hartono berarti wayangan dengan biaya terjangkau masyarakat berkantung tipis. Murah, tapi bukan pakeliran murahan. Ia selalu berusaha latihan, paling tidak menyusun konsep garapan, sebelum pentas.

Tidak hanya itu. Ki Hartono suami-istri juga sangat terbuka menerima kedatangan para pesinden pemula. Meski baru bisa satu dua tembang jineman, mereka ikut diberi kesempatan naik panggung bersama pesinden senior lainnya. Agar tak terlalu ketara sedang dalam proses bel mereka digilir melagukan tembang yang telah dilatih sebelumnya, yang seolah-olah merupakan tembang permintaan dari penonton. "Sering terjadi setelah populer, dan tarifnya ikut terkatrol menjadi mahal, mereka memisahkan diri." tutur Sri Rukmini. Hartono sendiri mengaku tak berkeberatan. "Tak bijak kalau mereka saya *gondeli*. Sebab, adalah hak setiap orang untuk selalu mengembangkan diri."

Dalam upaya mencari pasar yang lebih menjanjikan ia sempat pindah dari Lumajang ke Probolinggo, Madiun, dan terakhir Ponorogo. Disinilah Anom Hartono tinggal sampai sekarang. Tahun 1982, atas rekomendasi Dr. Haryono Suyono, Kepala BKKBN Pusat waktu itu, istrinya pun akhirnya berhasil pindah kerja ke Pemkab Ponorogo.

Periode 1985-1998 merupakan puncak kejayaannya. Tahun-tahun itu Ki Anom Hartono menerima rata-rata 20 hingga 22 job setiap bulan. Ia mampu menabung membeli gamelan, beberapa kotak wayang, mobil dan truk sebagai kendaraan operasional pentas. Sifatnya yang mudah mempercayai orang membuat ia sering tertipu. Pernah empat kali bermain di Pati tanpa dibayar.

Kerugian besar yang nyaris membuatnya ambruk terjadi pada puncak musim penghujan tahun 2008, sungai di kampungnya meluap. Rumahnya tergenang sampai bubungan, termasuk sebuah truk yang diparkir di halaman. Nasib sanggarnya yang terletak di dekat kali lebih parah lagi. Gamelan dan seluruh wayangnya beberapa kotak rusak terendam air.

Ki Anom Hartono rugi sangat besar dari peristiwa tersebut, dan terpaksa harus menjual mobil sedan ditambah sebuah truk setengah rusak. Hasil penjualan itu digunakan untuk membayar honor seluruh pengrawit dan sinden selama 8 pentas.

ANOM SUROTO, H, (1948-), adalah dalang wayang kulit purwa, mulai terkenal sebagai dalang sejak sekitar tahun 1975-an.

Ia lahir pada 17 Agustus 1948 di Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ilmu pedalangan dipelajarinya sejak umur 6 tahun dari ayahnya sendiri, Ki Sadiyun Harjodarsono. Selain itu ia banyak belajar dari Ki Nartosabdo dan beberapa dalang senior lainnya.

Dalang laris itu juga pernah belajar di Kursus Pedalangan yang diselenggarakan Himpunan Budaya Surakarta (HBS), belajar secara tidak langsung dari Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN), bahkan juga di Habiranda, Yogyakarta. Saat belajar di Habiranda ia menggunakan nama samaran Margono.

Pada tahun 1968, Anom Suroto sudah tampil di RRI (Radio Republik Indonesia), setelah melalui seleksi ketat. Tahun 1978 ia diangkat sebagai abdi dalem Penewu Anon-anon dengan nama Mas Ngabehi Lebdocarito. Tahun 1995 ia memperoleh Satya Lencana Kebudayaan RI dari Pemerintah.

Selain aktif mendalang, ia juga giat membina pedalangan dengan membimbing dalang-dalang yang lebih muda, baik dari daerahnya maupun dari daerah lain. Secara berkala, ia mengadakan semacam sarasehan dan pentas pedalangan di rumahnya Jl. Notodiningratan 100, Surakarta yang kemudian dipindahkan ke rumah barunya di kawasan Makam Haji Timasan, Sukoharjo. Acara sarasehan dan pergelaran diadakan setiap hari Rabu Legi, sesuai dengan hari kelahirannya, sehingga forum itu dinamakan *Rebo Legen*.

Ki Anom juga dikenal dekat dengan tokoh-tokoh elit politik di masa Orde Baru. Tidak dipungkiri pula, bahwa ini juga menjadi salah satu pendukung populeritas Ki Anom. Karena dianggap piawai mementaskan seni pedalangan, para tokoh politik pun memanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan pembangunan. Ki Anom pun berkilah, bahwa selama pesan-pesan itu bersifat universal, dia tidak keberatan dan bukanlah masalah besar.

"Waktu itu, setiap dalang, bukan hanya saya sendiri, semuanya diminta menjadi alat propaganda masalah partai. Tapi pegangan saya satu. Asal ini universal untuk umum, saya tidak masalah. Waktu itu yang banyak adalah masalah pembangunan dan itu masalah universal," katanya.

Kepiawaiannya juga menggelitik Keraton Surakarta yang akhirnya menganugerahinya dengan Raden Ngabehi Lebdocarito, yang artinya orang yang ahli dalam bercerita.

Masa kecil Ki Anom memang dekat dengan seni wayang ini. Sang ayah, Ki Hardjodarsono adalah seorang

dalang. Dukungan sang ibu, Sawini juga memantapkan langkahnya untuk mengikuti jejak sang ayah.

Gaya klasik tetap menjadi pilihan Ki Anom di tengah hingar-bingar gaya pementasan wayang masa kini. Namun karena kemahirannya menjembatani pemahaman masyarakat, maka gaya pementasan/pedalangan Ki Anom tetap diterima di semua kalangan. Ki Anom tidak menutup diri pada perkembangan dalam kesenian wayang kulit. Pengaruh modern tetap tidak dihindarinya meski tetap dikemas dengan idiom klasik.

"Pengaruh modern tidak harus dihindari sepanjang kita masih bisa memegang teguh pakem-pakem yang sudah ada," ujarnya.

Dari sisi teknis, kelihatannya Ki Anom cenderung ke klasik, idiom-idiomnya klasik dan masih akrab dengan tradisi, khususnya Kraton Surakarta. Padahal kalau dicermati, kadang terlihat kontemporer, sangat modern dan memiliki visi ke depan. Gaya ini dianggap bisa menjadi referensi dalam memecahkan satu persoalan dalam pedalangan.

Kekuatan utama Ki Anom dalam mendalang ada pada suaranya yang merdu, nyaring dan indah. Keunggulan ini diakui oleh masyarakat, termasuk masyarakat pedalangan sendiri.

Ki Manteb Soedharsono, dalang kondang lainnya yang akrab dengan Ki Anom mengakui keunggulan Ki Anom. "Mas Haji Anom Suroto itu, mumpuni ya, tetapi

Anom Suroto Muda No 4 dari Kiri, (Dokumentasi PDWI)

yang paling menonjol di bidang suara. Suaranya memang bagus. Semua dalang belum ada yang seperti beliau kualitas suaranya". Kata Ki Manteb, "Suaranya *arum*."

Anom Suroto termasuk dalang yang pernah mendalang di lima benua. Antara lain di Amerika Serikat pada tahun 1991, dalam rangka pameran KIAS (Kebudayaan Indonesia di AS). Ia pernah juga mendalang di Jepang, Spanyol, Jerman Barat (waktu itu), Australia, dan banyak negara lainnya. Khusus untuk menambah wawasan pedalangan mengenai mitologi dewa-dewa, Dr. Soedjarwo, Ketua Umum SENA WANGI, pernah mengirim Ki Anom Suroto melakukan lawatan ke India, Nepal, Thailand, Mesir, dan Yunani.

Di sela kesibukannya mendalang Anom Suroto juga menciptakan beberapa gending Jawa, di antaranya *Mas Sopir, Berseri, Satria Bhayangkara, ABRI Rakyat Trus Manunggal, Tinggalan Anak Putu, Pepeling* dll.. Selain gending Anom Suroto juga menyanggit banyak lakon wayang.

Anom Suroto juga pernah mencoba merintis Koperasi Dalang 'Amarta' yang bergerak di bidang simpan pinjam dan penjualan alat perlengkapan pergelaran wayang. Selain itu, dalang yang telah menunaikan ibadah haji ini, menjadi pemrakarsa pendirian Yayasan Sesaji Dalang, salah satu tujuannya adalah membantu para seniman, khususnya yang berkaitan dengan pedalangan.

Dalam organisasi pedalangan, Anom Suroto menjabat sebagai Ketua III Pengurus Pusat PEPADI, untuk periode 1996-2001. Dan anggota penasehat PEPADI pusat periode 2015 - 2020. Pada tahun 1993, dalam Angket Wayang yang diselenggarakan dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI-1993, Anom Suroto terpilih sebagai dalang kesayangan. Selain itu, Ki Anom Suroto juga sebagai penerima TOTAL E&P Indonesie Awards untuk kategori tokoh Dalang Wayang Kulit Purwo pada Festival Wayang Indonesia Tahun 2011. Anom Suroto yang pernah mendapat anugerah nama Lebdocarito dari Keraton Surakarta, pada 1997 diangkat sebagai Bupati Sepuh dengan nama baru Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Lebdonagoro.

***Anom Suroto**, Foto Agung Darmawan (2011)*

ANOM SUROTO

Ki Anom Suroto dalam Sebuah Pementasan Wayang Kulit dalam Rangka Wayang Fest di Jakarta
Foto Agung Darmawan (2011)

Karena punya banyak penggemar, banyak pula pergelaran Anom Suroto yang direkam dan kemudian dijual dalam bentuk kaset dan VCD.

Pendidikannya hanya sampai di jenjang SMP. Setelah itu dilanjutkan sekolah pedalangan di Surakarta. "Saya lulus SMP tidak ke SMA karena Bapak saya bilang, sekolah terus mau apa? Anak dalang kudu dadi dalang," kenang pria kelahiran Juwiring, Delanggu, Klaten, 17 Agustus 1948 ini.

Selain sekolah pedalangan ia juga menambah pengetahuannya dengan kursus khusus pedalangan Himpunan Seni Budaya Pawiyatan Keraton Surakarta.

Ki Anom menikah pertama kali dengan Sri Sayuti, dikaruniai enam anak. Sementara perkawinan keduanya dengan Endang, memperoleh seorang anak. Anak bungsunya, Prasetyo Bayu Aji tampaknya mengikuti jejaknya, bahkan kelebihannya mulai tampak dengan sabetnya yang mendekati kemampuan 'Dalang Setan' Ki Manteb Soedharsono.

Ki Anom, yang sudah langganan pentas di luar negeri ibarat sosok yang sukses membuat regenerasi di dunia wayang. Pengalamannya pentas sulit

tertandingi, karena ia sudah pentas di lebih dari 10 negara. Antara lain negara seperti di Belanda, Mesir, Jepang, dan Amerika Serikat.

Kehadiran Ki Anom memang memberi warna tersendiri dalam dunia pewayangan. Kepiawaiannya mengemas pesan moral dalam pementasannya, ditambah keberhasilan melakukan regenerasi, sepertinya sudah mendukung keyakinannya, bahwa wayang tidak akan pernah hilang.

ANRANGBAYA, PANJI, adalah anak Prabu Lembu Amiluhur dengan selirnya dalam wayang gedog. Ia merupakan anak ke-23 dan Panji Anrangbaya berputra Panji Sangara.

ANRANGKUSUMA, PANJI, adalah anak Prabu Lembu Amiluhur yang ke-37 dari selir dalam wayang gedog. Panji Anrangkusuma mempunyai nama lain Sumekar. Anaknya tiga orang, yaitu Panji Megatsari, Kuda Sularsa, dan Kuda Sarkara.

ANRANGWESTI, PANJI, adalah nama lain dari Pamengkang dalam wayang gedog. Ia mempunyai dua orang putra, yaitu Panji Widara dan Panji Kuda Susupan. Panji Anrangwesti adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur.

ANTABOGA, SANG HYANG, adalah dewa penguasa dasar bumi. Dewa itu beristana di Kahyangan Saptapratala, atau lapisan ke tujuh dasar bumi. Dari istrinya yang bernama Dewi Supreti, ia mempunyai dua anak, yaitu Dewi Nagagini dan Nagatatmala. Dalam pewayangan disebutkan, walaupun terletak di dasar bumi, keadaan di Saptapratala tidak jauh berbeda dengan di kahyangan lainnya.
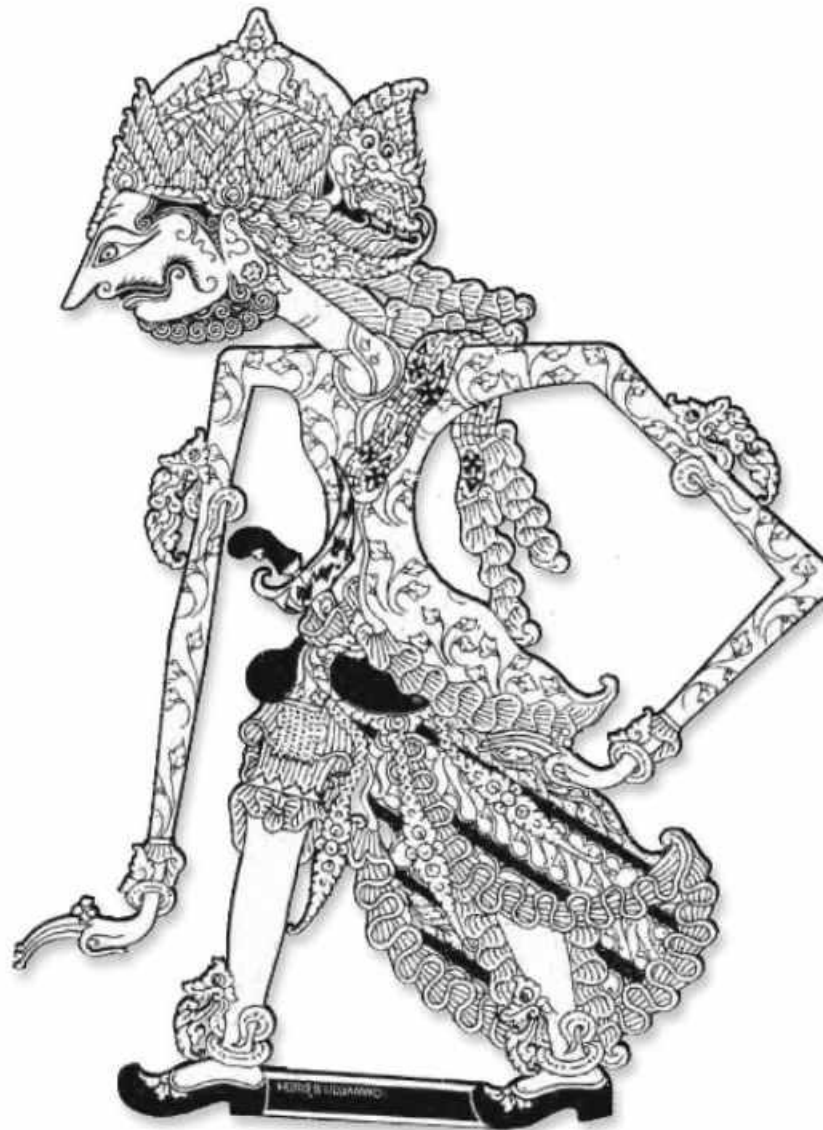
Antaboga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

ANTABOGA, SANG HYANG

Antaboga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Sang Hyang Antaboga adalah putra Anantanaga. Ibunya bernama Dewi Wasu, putri Anantaswara.

Walaupun dalam keadaan biasa Sang Hyang Antaboga serupa dengan wujud manusia, tetapi dalam keadaan triwikrama, tubuhnya berubah menjadi ular naga besar. Selain itu, setiap 1000 tahun sekali, Sang Hyang Antaboga berganti kulit *(mlungsungi)*. Dalam pewayangan, dalang menceritakan bahwa Sang Hyang Antaboga memiliki *Aji Kawastrawam*, yang membuatnya dapat menjelma menjadi apa saja, sesuai dengan yang dikehendakinya. Antara lain ia pernah menjelma menjadi *garangan putih* (semacam musang hutan atau cerpelai) yang menyelamatkan Pandawa dan Kunti dari amukan api pada peristiwa *Bale Sigala-gala*.

Putrinya, Dewi Nagagini, menikah dengan Bima, orang kedua dalam keluarga Pandawa. Cucunya yang lahir dari Dewi Nagagini bernama Antareja.

Sang Hyang Antaboga mempunyai kemampuan menghidupkan orang mati yang kematiannya belum digariskan, karena ia memiliki air suci *Tirta Amerta*. Air sakti itu kemudian diberikan kepada cucunya Antareja dan pernah dimanfaatkan untuk menghidupkan Dewi Wara Subadra atau Sembadra yang memilih mati bunuh diri daripada dilecehkan Burisrawa dalam lakon *Sembadra Larung*.

Sang Hyang Antaboga pernah dimintai tolong Batara Guru menangkap Bambang Nagatatmala, anaknya sendiri. Waktu itu Nagatatmala kepergok sedang berkasih-kasihan dengan Dewi Mumpuni, istri Batara Yamadipati. Namun, para dewa gagal menangkapnya karena kalah sakti. Karena Nagatatmala memang bersalah, walau itu anaknya, Sang Hyang Antaboga terpaksa menangkapnya. Namun, Dewa Ular itu tidak menyangka Batara Guru akan menjatuhkan hukuman mati pada anaknya, dengan memasukkannya ke Kawah Candradimuka. Untunglah Dewi Supreti, istrinya, kemudian menghidupkan kembali Bambang Nagatatmala dengan *Tirta Amerta*.

Antaboga (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ANTABOGA, SANG HYANG

ANTABOGA, SANG HYANG

Batara Guru juga pernah mengambil kulit yang tersisa ketika Sang Hyang Antaboga *mlungsungi* dan menciptanya menjadi makhluk ganas yang mengerikan. Batara Guru menamakan makhluk ganas itu Candrabirawa.

Suatu ketika para dewa berusaha mendapatkan *Tirta Amerta* yang membuat mereka bisa hidup abadi. Guna memperoleh *Tirta Amerta* para dewa harus mengebor dasar samudra. Mereka mencabut Gunung Mandira dari tempatnya dibawa ke samudra dan dibalikkan, sehingga puncaknya berada di bawah, lalu memutarnya untuk melubangi dasar samudra itu. Namun setelah berhasil memutarnya, para dewa tidak sanggup mencabut kembali gunung itu. Padahal jika gunung itu tidak bisa dicabut, mustahil *Tirta Amerta* dapat diambil. Pada saat para dewa sedang bingung itulah Antaboga datang membantu. Dengan cara melingkarkan badannya yang panjang ke gunung itu dan membetotnya ke atas, Antaboga berhasil menjebol Gunung Mandira, dan kemudian menempatkannya di tempat semula. Dengan demikian para dewa

Adegan Sang Hyang Antagopa di Dasar Laut Explorasi Fotografi dalam Sebuah Pentas Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta *Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)*
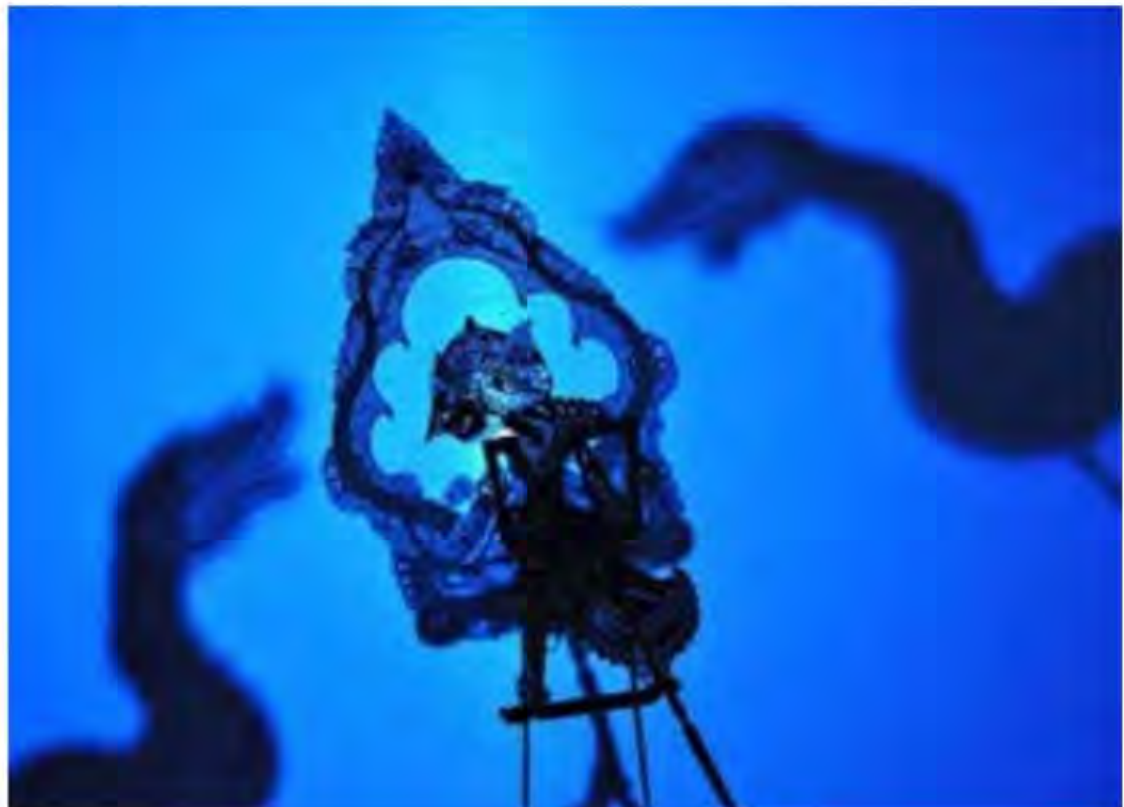
dapat mengambil *Tirta Amerta* yang mereka inginkan. Itu pula sebabnya, Sang Hyang Antaboga juga memiliki *Tirta Amerta*.

Jasa Antaboga yang kedua adalah ketika ia menyerahkan Cupu Linggamanik kepada Batara Guru. Para dewa memang sangat menginginkan cupu mustika itu. Waktu itu Antaboga sedang bertapa di Guwaringrong dengan mulut terbuka. Tiba-tiba melesatlah seberkas cahaya terang memasuki mulutnya. Antaboga langsung mengatupkan mulutnya, dan saat itulah muncul Batara Guru. Dewa itu menanyakan kemana perginya cahaya berkilauan yang memasuki Guwaringrong. Antaboga menjawab, cahaya mustika itu ada pada dirinya dan akan diserahkan kepada Batara Guru, bilamana pemuka dewa itu mau menjaganya baik-baik. Batara Guru menyanggupinya, sehingga ia mendapatkan Cupu Linggamanik yang semula berujud cahaya itu.

Cupu Linggamanik sangat penting bagi para dewa, karena benda itu mempunyai khasiat dapat membawa ketentraman di kahyangan. Itulah sebabnya semua dewa di kahyangan merasa berhutang budi pada kebaikan hati Antaboga. Karena jasa-jasanya itu para dewa lalu menghadiahi Antaboga kedudukan yang sederajat dengan para dewa, dan berhak atas gelar Batara atau Sang Hyang. Sejak itu ia bergelar Sang Hyang Antaboga. Para dewa juga memberinya hak sebagai penguasa alam bawah tanah. Tidak hanya itu, oleh para dewa Antaboga juga diberi *Aji Kawastram* yang membuatnya sanggup mengubah wujud dirinya menjadi manusia atau makhluk apa pun yang dikehendakinya.

Antaboga dalam Wujud Naga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1998)

Untuk membangun ikatan keluarga, para dewa juga menghadiahkan seorang bidadari bernama Dewi Supreti sebagai istrinya.

Perlu diketahui, cucu Sang Hyang Antaboga, yakni Antareja, hanya terdapat dalam pewayangan di Indonesia. Dalam *Kitab Mahabharata*, Antareja tidak pernah ada, karena tokoh itu memang asli ciptaan nenek moyang orang Indonesia.

Nama *Antaboga* atau *Anantaboga* artinya (naga yang) kelokannya

tidak mengenal batas. Kata *an* atau artinya tidak; kata *anta* artinya batas; sedangkan kata *boga* atau *bhoga* atinya kelokan. Yang kelokan tubuhnya tidak mengenal batas, maksudnya adalah ular naga yang besarnya luar biasa. Baca juga **ANTAREJA.**

ANTAGA, SANG HYANG, adalah nama lain dari Togog, panakawan bagi golongan kiri. Dalam pewayangan, Togog juga disebut Hyang Maha Punggung. Sebagai dewa, Sang Hyang Antaga tinggal di Kahyangan Sabaluri. Ia adalah putra sulung Sang Hyang Tunggal, sedangkan ibunya bernama Dewi Rekatawati.

Sang Hyang Antaga mempunyai adik bernama Sang Hyang Ismaya alias Semar, sedangkan adiknya yang bungsu bernama Sang Hyang Manikmaya alias Batara Guru.

Menurut buku Pakem *Pedalangan Lampahan Wayang Purwa* karangan S. Probohardjono, ketika dunia terbentuk, Hyang Maha Kuwasa menciptakan empat sosok makhluk yang berwujud manusia. Yang berasal dari *cahya* menjadi Sang Hyang Narada, yang berasal dari *teja* menjadi Sang Hyang Antaga, yang berasal dari *manik* menjadi Sang Hyang Guru, sedangkan yang berasal dari *maya* menjadi Sang Hyang Ismaya.

Namun yang lebih sering dipergelarkan di pedalangan adalah versi yang menyebutkan bahwa Sang Hyang Antaga adalah anak Sang Hyang Tunggal. Kakeknya bernama Sang Hyang Wenang, sedangkan kakek buyutnya adalah Sang Hyang Nurrasa.

Sang Hyang Antaga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Karya Ki Bambang Suwarno
Koleksi Sanggar Ciptoning,
Foto Pandita (1998)

Versi yang lebih sering tampil dalam pedalangan di Pulau Jawa adalah versi yang terakhir ini, yang bersumber pada *Serat Kanda* dan *Pustaka Raja Purwa*. Baca juga **TOGOG**; dan **GURU, BATARA.**

ANTAGOPA, DEMANG, adalah seorang demang Widarakandang masuk wilayah negara Mandura. Ia mendapat tugas dari Prabu Basudewa untuk mengasuh dan mendidik, sekaligus menyembunyikan tiga orang putranya. Ketiga putra raja Mandura

itu, Kakrasana, Narayana, dan Rara Ireng atau Bratajaya, terancam keselamatannya karena menjadi sasaran usaha pembunuhan yang akan dilakukan oleh Kangsa. Dengan penuh tanggung jawab dan sentuhan kasih sayang dua pangeran dan satu putri itu tumbuh menjadi kesatria yang perwira. Antagopa dan istrinya berhasil menunaikan tugas dengan baik.

Selain itu Demang Antagopa juga berjasa kepada Kerajaan Mandura karena dianggap menyelamatkan nama baik kerajaan. Ia bersedia menjadi suami Ken Sayuda, dayang istana yang terlibat skandal dengan Aryaprabu Rukma, Ugrasena dan juga Basudewa. Skandal itu mengakibatkan Ken Sayuda melahirkan lima orang anak gelap, yakni Pragota, Prabawa, Udawa, Adimenggala, dan Rarasati atau Larasati. Setelah menjadi istri Demang Antagopa, nama Ken Sayuda diganti menjadi Nyai Segopi. Sebelum diserahi mengasuh tiga putra Basudewa, Antagopa telah lebih dulu mengasuh Dewi Larasati, yang sebenarnya putri gelap Ugrasena, adik Basudewa. Karena jasanya menyelamatkan nama baik keluarga Kerajaan Mandura itulah, Antagopa yang semula hanya seorang penggembala ternak, diangkat menjadi demang di Widarakandang.

Dalam *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata*, Antagopa yang dalam kitab itu disebut Gopa dan istrinya yang

Demang Antagopa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

bernama Yasoda, hanya dititipi bayi Krishna (Kresna). Mereka tinggal di Desa Wajra, di tepi Kerajaan Mathura. Sedangkan bayi Baladewa, diberikan oleh Dewi Nendra, seorang dewi yang berkuasa atas rasa *ngantuk*, kepada Rohini, salah seorang istri Basudewa (Vasudewa) yang tidak ikut dipenjara.

Nama Antagopa artinya penjaga perbatasan atau gembala. Kata *anta* artinya batas, sedangkan kata *gopa* artinya penjaga. Sementara itu *gopa* juga bisa berarti lain, karena kata *go* artinya sapi; dan kata *pa* artinya penjaga.

ANTAGOPA, DEMANG

Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta, tokoh Antagopa dirupakan dalam wanda *Boreh*. *Boreh* adalah bedak putih dari tepung. Baca juga BALADEWA, PRABU; KANGSA; dan KRESNA, PRABU.
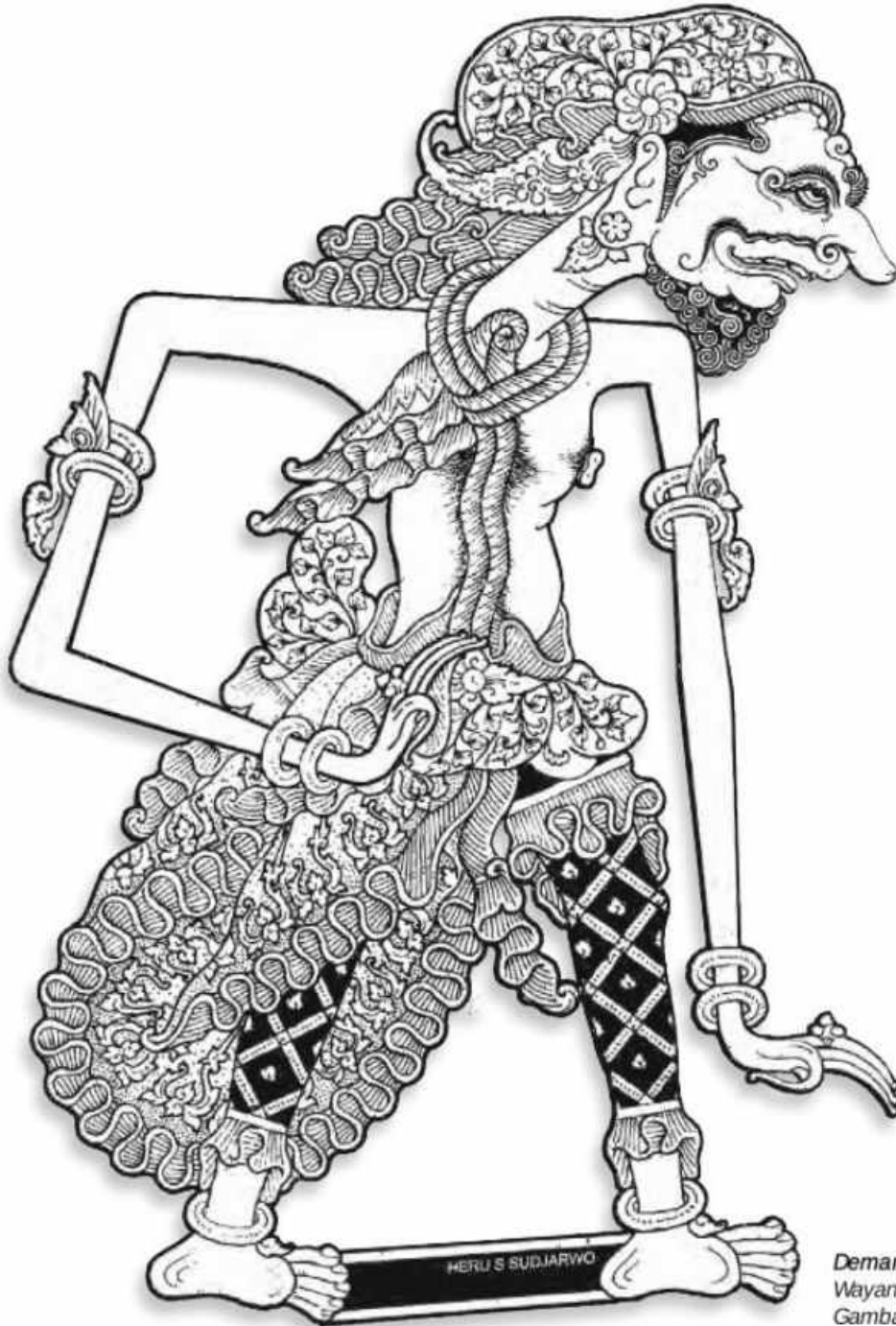
Demang Antagopa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Digital Heru S Sujarwo (2010)

ANTAKUSUMA, KUTANG, adalah pakaian penutup dada buatan para dewa yang dikenakan oleh Gatutkaca. Rompi atau kutang sakti ini dipakai putra Bima sejak ia selesai digembleng di Kawah Candradimuka oleh Empu Batara Anggajali. Peristiwa itu terjadi beberapa saat sesudah Gatutkaca lahir.

Menurut cerita dalang, kutang pusaka itu berfungsi melindungi Gatutkaca dari serangan senjata tajam. Dalam pertunjukan wayang orang, Kutang Antakusuma dirupakan sebagai baju tanpa lengan, dengan sulaman gambar bintang keemasan bersudut delapan di bagian dadanya. Bahan yang digunakan untuk Kutang Antakusuma pada wayang orang, biasanya adalah kain beludru berwarna gelap. Tetapi dalam seni kriya wayang kulit purwa, Kutang Antakusuma biasanya tidak divisualkan. Namun ada juga seniman kriya yang menggambarkan kutang itu layaknya wayang orang.

Pada wayang parwa Bali, ada lakon *Antakusuma*. Kisahnya adalah tentang kelahiran Bayi Tutuka yang digembleng di Kawah Candramuka, dan kemudian mengalahkan Pracona. Pergelaran lakon ini telah direkam oleh Bali *Stereo Music Cassette*, dalam empat kaset. Dalangnya adalah I Ketut Mandra (Alm.) dari Sukawati, Gianyar, Bali. Baca juga **GATUTKACA.**

ANTAREJA, adalah anak sulung Bima dengan Dewi Nagagini. Sebagian dalang terutama yang menganut *gagrag* Surakarta menganggap Antareja identik dengan Antasena. Tetapi oleh dalang *gagrag* Yogyakarta, Antareja dan Antasena adalah dua tokoh yang berbeda. Pendapat yang kedua menganggap Antareja adalah kakak Antasena. Antasena mempunyai karakter yang lucu, jujur, spontan dan tidak pernah menggunakan bahasa krama kepada siapa saja, seperti Bima.

Dalam *Kitab Pustakaraja*, Antareja adalah nama Antasena setelah dewasa. Jadi, seperti halnya panggilan Bratasena ketika Bima masih muda. Tetapi *Purwacarita* dan *Purwakanda*, jelas-jelas menyebutkan bahwa Antareja adalah anak sulung Bima, sedangkan Antasena adalah anak bungsunya. Pedalangan *gagrag* Yogyakarta memang banyak menganut *Kitab Purwakanda*.

Antareja tidak tinggal bersama ayahnya, melainkan tetap di Kahyangan Saptapratala bersama kakeknya, Sang Hyang Antaboga, dan ibunya. Kesaktian Antareja luar biasa. Semburan ludahnya yang mengandung bisa, akan mematikan siapa saja yang terkena. Bahkan tanah bekas telapak kaki orang, jika dijilatnya akan menyebabkan si empunya tapak akan meninggal seketika.

Antareja bahkan juga dapat menghidupkan orang mati, jika garis ajalnya belum sampai. Kemampuan menghidupkan orang mati sebelum ajalnya ini disebabkan karena Antareja memiliki air suci *Tirta Amerta*, hadiah dari kakeknya. Dalam lakon *Sembadra Larung*, ia menghidupkan kembali Wara Subadra yang telah mati dan dihanyutkan di Bengawan Silugangga.

ANTAREJA

Antareja
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2010)

Ketika masih bayi Antareja pernah diadu melawan raja Jangkarbumi bernama Prabu Nagabaginda. Sebelum bertarung, Antareja lebih dulu dikulum oleh kakeknya sehingga tubuhnya basah oleh air liur Sang Hyang Antaboga. Dengan begitu tubuh Antareja menjadi licin dan kebal. Dalam pertarungan ini Antareja menang, sehingga Kerajaan Jangkarbumi menjadi miliknya. Walaupun demikian, hampir sepanjang hidupnya ia tinggal bersama kakeknya di Kahyangan Saptapertala.

Kesaktian Antareja tak tertandingi oleh siapa pun. Dalam perang Bharatayuda dewa bingung untuk menentukan lawan sepadan Antareja. Antareja tentu akan mengacaukan skenario perang dewata yang tertulis pada *Kitab Jiptasara*. Anak sulung Bima itu tentu akan dapat membunuh siapa saja. Padahal dalam *Kitab Jiptasara*, yakni buku yang berisi suratan nasib setiap orang yang ikut dalam Bharatayuda, Antareja akan berhadapan dengan Prabu Baladewa. Karena itu Prabu Kresna yang berhasil mempelajari isi *Kitab Jiptasara*, berusaha mencari jalan keluarnya.

Prabu Kresna berpendapat, bagaimana pun Antareja tentu akan muncul dalam Bharatayuda karena ia tentu merasa berkewajiban membela keluarga besar Pandawa. Satu-satunya cara untuk mencegah keikutsertaan Antareja dalam perang besar itu, menjelang Bharatayuda Antareja harus sudah mati.

Untuk menyelamatkan kakaknya, Prabu Kresna dengan tipu muslihat secara tidak langsung membunuh Antareja. Kresna menanyakan pada anak sulung Bima itu, apakah ia mau berkorban jiwa demi kejayaan para Pandawa. Antareja berkata sanggup, lalu Kresna menyuruh menjilat telapak kakinya sendiri, dan Antareja mati.

Istri Antareja bernama Dewi Ganggi adalah putri Prabu Ganggapranawa, raja ular dari negeri Tawingnarmada.

Antareja Triwikrama (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2010)

ANTAREJA

Antareja
Wayang Kulit Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Antareja
Wayang Kulit Gagrag Banyumasan
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Dari perkawinan ini mereka mendapat seorang anak bernama Arya Danurwenda. Kelak Danurwenda menjadi salah seorang patih di Astina, pada zaman pemerintahan Parikesit. Sementara itu, ada dalang yang menyebutkan bahwa istri Antareja adalah Dewi Sridantari, adik Prabu Sridenta, Raja Jumapala. Pada wayang parwa Bali, Antareja mempunyai nama alias Windusegara.

Tokoh Antareja tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam pewayangan, tokoh-tokoh yang tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*, yaitu tokoh ciptaan pujangga Indonesia sendiri, semuanya 'dimatikan' menjelang berlangsungnya Bharatayuda. Karena jika tidak demikian, alur cerita Bharatayuda yang sudah baku dan rinci menjadi kacau. Selain Antareja, tokoh yang harus mati sebelum Bharatayuda, adalah Antasena dan Wisanggeni.

Antareja (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ANTAREJA

ANTAREJA

Antareja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Lakon-lakon yang melibatkan Antareja:

1. *Antareja Lahir,*
2. *Sembadra Larung,*
3. *Antareja Krama,*
4. *Irawan Maling,*
5. *Jangkar Bumi,*
6. *Wisanggeni Krama,*
7. *Prabu Sumilih (Gatutkaca Nagih Janji).*

Nama Antareja artinya, yang memiliki kekuasaan atau kesaktian tidak terbatas. Karena *an* atau *a* artinya tidak; kata *anta* artinya batas; kata *reja* artinya, kuasa, kekuasaan, atau kesaktian.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, Antareja dilukiskan dalam dua wanda, yakni wanda *Jaka* dan *Guntur*. Wanda *Jaka* untuk adegan *pasewakan,* sedangkan wanda *Guntur* untuk adegan perang. Sedangkan pada wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta terdapat empat wanda, yakni wanda *Jaka, Indu, Wisuna* dan *Naga*. Walaupun demikian, sosok peraga wayang Antareja di berbagai daerah digambarkan dalam bentuk yang cukup banyak perbedaannya, baik bentuk maupun sunggingannya.

Di Jawa Timur, pada seni kriyanya, wayang Antareja ditampilkan dua macam, yaitu Antareja dalam keadaan biasa, dan yang dalam keadaan marah atau sedang triwikrama. Antareja yang biasa, hampir serupa dengan wayang *gagrag* Surakarta. Tetapi yang sedang marah, raut wayahnya menyerupai moncong naga, lengkap dengan lidahnya yang bercabang. Bentuk wayang Antareja serupa ini khas Jawa Timur.

Selain pada wayang purwa, dalam wayang gedog juga ada tokoh bernama Antareja, yaitu salah seorang cucu Prabu Amiluhur, Raja Jenggala, dari salah seorang selir. Antareja wayang gedog adalah putra ketiga Wasi Curiganata. Curiganata yang ini bukan Curiganata yang ada pada wayang Purwa. Baca juga **KRESNA, PRABU.**

Antareja Triwikrama (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

ANTAREJA

ANTASENA

Antareja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

CATATAN: Sebagian dalang menyebutkan negeri Jangkarbumi dengan sebutan Puserbumi; dan sebagian dalang juga sebagian buku pewayangan menyebut *Kitab Jiptasara* dengan sebutan Jitapsara.

ANTASENA, adalah anak Bima dengan Dewi Urangayu. Namun, oleh sebagian pecinta wayang dianggap sebagai nama lain dari Antareja. Versi ini menganut *Kitab Pustakaraja*, salah satu buku acuan pedalangan. Tetapi sebagian pecinta wayang yang lain, mengatakan Antasena adalah adik Antareja dari lain ibu. Menurut versi yang ini, yang menganut *Kitab Purwakanda*, ibu Antasena adalah Dewi Urangayu, putri Begawan Mintuna.

Para dalang di daerah Surakarta ke timur pada umumnya menganggap Antasena adalah nama lain dari Antareja. Sedangkan para dalang di Yogyakarta dan daerah sebelah baratnya, dan juga wayang golek Sunda, umumnya menganggap Antasena anak Bima dari Dewi Urangayu.

Dalam pedalangan *gagrag* Yogyakarta yang bersumber dari *Kitab Purwakanda*, kelahiran Antasena bermula pada niat Resi Bisma untuk memberi kegiatan yang bermanfaat kepada Kurawa dan Pandawa, yang waktu itu masih remaja, agar mereka tidak selalu bertengkar. Bisma membuat semacam perlombaan, menggali sungai dari daerah Kurujenggala di utara Astina sampai tembus ke Sungai Gangga.

Dalam penggalian sungai baru itu, Pandawa diam-diam mendapat bantuan dari anak buah Begawan Mintuna, yakni puluhan ribu ketam, dan belut. Dengan demikian pembuatan sungai oleh Pandawa itu dapat dikerjakan dengan lancar dan selesai sebelum waktunya.

Antasena (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ANTASENA

ANTASENA

Antasena pada Wayang Golek Sunda Bernama Jayakatwang
Wayang Golek Sunda Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya, Foto Heru S Sudjarwo (2010)

Sementara para Kurawa, yang juga mengerjakan pembuatan sungai itu dengan giat, mulanya merasa menang karena sungai buatan mereka telah tembus ke sebuah sungai besar yang dikiranya Sungai Gangga. Ternyata, sungai yang dikira Gangga itu sebenarnya adalah sungai buatan Pandawa. Resi Bisma menamakan sungai buatan Kurawa dengan sebutan Sungai Kelawing, sedangkan sungai buatan Pandawa dinamai Sungai Serayu.

Setelah peristiwa itu, Resi Mintuna memungut Bima sebagai menantunya, dan dikawinkan dengan putrinya yang bernama Dewi Urangayu. Perkawinan inilah yang membuahkan seorang anak, diberi nama Antasena. Dengan demikian, Antasena sesungguhnya adalah anak sulung Bima, karena ia lahir sebelum peristiwa *Bale Sigala-gala*.

Ketika masih bayi, Antasena pernah diangkat sebagai jago para dewa untuk melawan Prabu Kalarudra, dari Kerajaan Girikedasar. Antasena ternyata menang. Sebagai rasa terima kasih, para dewa menghadiahkan

negeri Girikedasar pada Antasena, sedangkan Begawan Mintuna diangkat kedudukannya sederajat dengan para dewa.

Dalam pewayangan Antasena akrab dengan Bambang Irawan, putra Arjuna dari Dewi Palupi. Ketika Irawan kawin dengan Dewi Titisari, putri Prabu Kresna, Antasena banyak membantunya. Antara lain, Antasena membawakan harimau berbulu putih yang digunakan sebagai mas kawin yang diminta oleh Dewi Titisari.

Dalam lakon *Randa Widada* Antasena menjadi pertapa di Padepokan Randuwatangan dengan nama Begawan Curiganata. Sama dengan nama yang digunakan Prabu Baladewa setelah *lengser keprabon,* dan menjadi pendeta.

Nama Antasena mengandung arti keprajuritan atau keperwiraan yang tidak terbatas. Kata *an* atau *a* artinya tidak; kata *anta* artinya batas; dan kata *sena* atinya prajurit, keprajuritan, atau keperwiraan.

Antasena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yoyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)
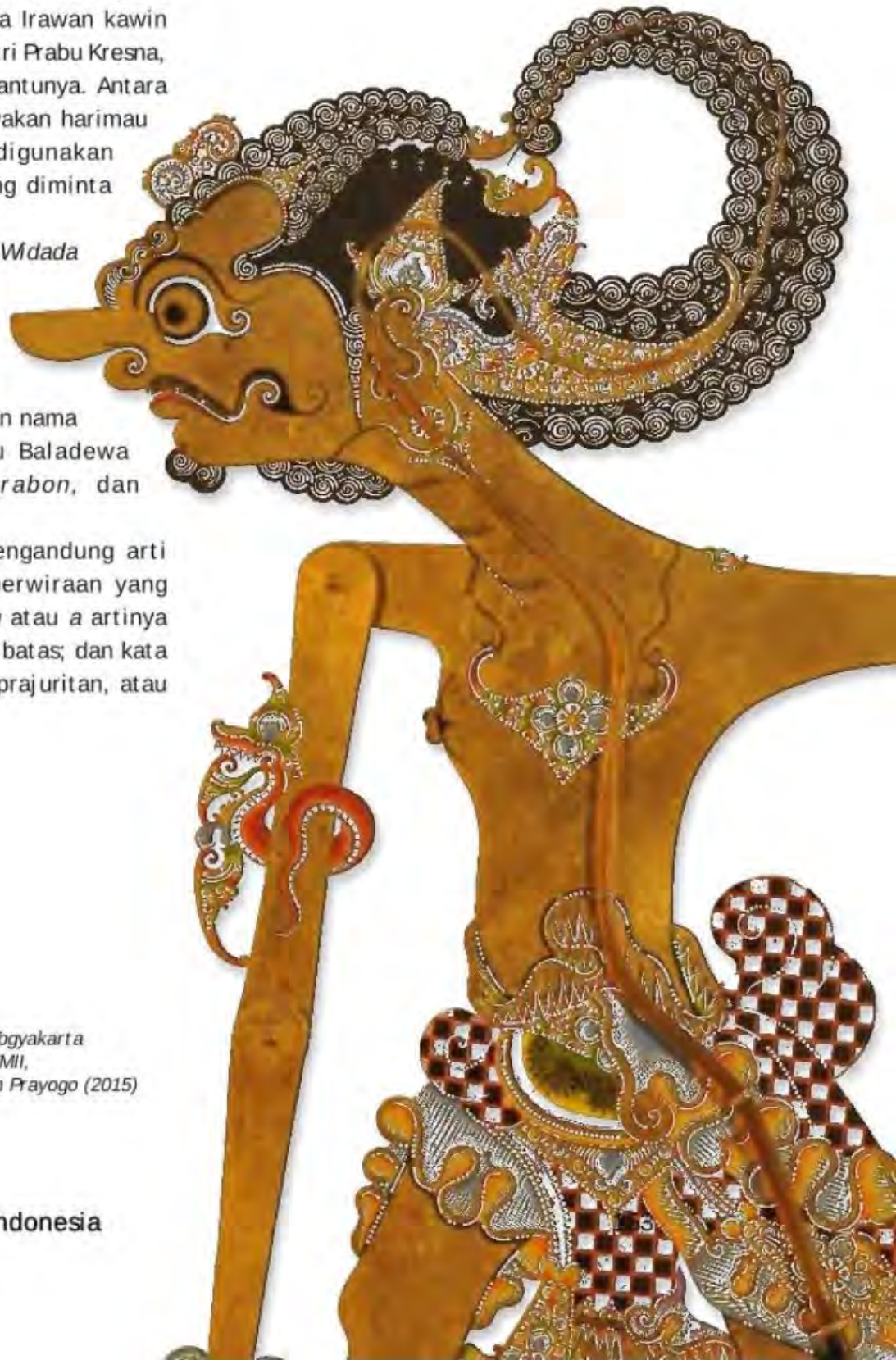
Antasena
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumasan,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Tokoh Antasena, yang tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*, menurut pewayangan mati muksa sebagai *tumbal* (korban) bagi kemenangan keluarga Pandawa, beberapa saat sebelum pecah Bharatayuda. Dengan ikhlas ia memilih kematian dengan cara memandang mata kakek buyutnya, Sang Hyang Wenang. Saat itulah tubuhnya mengecil, dan akhirnya hilang.

Cara kematian Antasena ini amat mirip dengan Wisanggeni, anak Arjuna dari Dewi Dresanala. Pada saat sebelum tahun 1950-an, tokoh Antasena hanya dikenal pecinta wayang di daerah Yogyakarta dan wilayah sebelah baratnya yang dalang-dalang *gagrag* Yogyakarta, Banyumas memakai *Kitab Purwakanda* sebagai acuannya. Tetapi kemudian dalang-dalang dari daerah lainnya yang menggunakan *Kitab Pustakaraja* sebagai acuan, termasuk daerah Surakarta, juga menganggap Antasena sebagai tokoh wayang tersendiri, tidak lagi identik dengan Antareja.

Antasena *bedhahan* wajahnya mirip Werkudara, hanya lebih mendongak dan lebih kecil. Wataknya *kodo* (selalu ngoko pada lawan bicaranya), *Ngglece* (Suka bercanda, agak kurang ajar), *gecul* (lucu) namun sakti. Karakter ini bisa mencairkan suasana diantara wayang-wayang yang berkarakter serius seperti Gatutkaca, Antareja, Irawan, Abimanyu. Hal ini juga bisa memenuhi estetika keseimbangan dan juga unsur *gecul*. Baca juga **WISANGGENI, BAMBANG**.

ANTATWULAN, adalah seekor burung penjelmaan Wahyu Ratu yang menjelma kepada diri Abimanyu. Kisah ini dapat dijumpai dalam Lakon *Wahyu Antatwulan*, pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta.

ANTAWECANA, dari bahasa 'anta' yang berarti batas dan 'wacana' artinya berbicara. Jadi antawacana adalah bahasa atau wacana yang dibatasi oleh wujud, rasa, watak (karakter), dan laras atau nada. Dalam pakeliran antawacana adalah

semua hal yang berhubungan dengan konsep maupun teknik pengungkapan catur, baik berupa janturan, pocapan maupun ginem, agar menghasilkan kesan sesuai dengan suasana yang diperlukan seperti *kesan mrabu, prenes, greget, sedih* dan sebagainya; sehingga ungkapan yang disampaikan oleh dalang terasa mantab, indah dan menarik.Kualitas yang dituntut dalam *antawecana* adalah *cetha* (jelas artikulasinya), *pilah* (dapat membedakan karakter dan warna suara masing-masing tokoh), *wos* (mampu menyampaikan makna secara lugas, komunikatif) dan indah. Seorang dalang, atau pemain wayang orang dituntut mampu mengekpresikan karakter tokoh wayang melalui warna suara, teknik vokal, tekanan dan nada bicara, agar suara itu dapat mewakili sifat dan karakter tokoh wayang yang dibawakannya. Selain itu kemampuan *antawecana* harus ditunjang dengan penguasaan kosa kata, tata bahasa dan penguasaan gaya bahasa yang indah. *Antawecana* kadang-kadang disebut *ginem*.

Dengan kemampuan *antawecana* yang baik, seorang dalang dapat dengan mudah dan pilah menyuarakan karakter Bagong, Srikandi, Baladewa, dll.. Kemampuan mengubah warna suara saja tidak cukup. Seorang dalang atau pemain wayang orang harus memahami karakter masing-masing tokoh wayang, mendalami falsafah wayang, nilai-nilai budaya, menguasai tata bahasa dan perbendaharaan kata, termasuk bahasa Kawi. Kawi artinya bahasa yang digunakan oleh para *kawya* (pujangga) dalam menggubah karya sastra dengan gaya bahasa yang indah, terutama penguasaan Jawa Kuna dan Sanskerta.

Antawecana sering kali dimaknai juga sebagai teknik *janturan* dan *pocapan*. Bagaimana dalang menyampaikan teknik narasi dan deskripsi. Memilih rangkaian kata dan kalimat yang dapat mengatur irama pergelaran, pada saat cerita memerlukan renungan mendalam penontonnya; ketika penonton harus dibangunkan *greget*nya; atau manakala penonton harus dihanyutkan pada suasana haru dan duka dll..

Gaya penuturan *antawecana gagrag* Surakarta dan Yogyakarta tidak banyak berbeda. Dalang dari daerah Banyumas, memiliki *antawecana* yang lebih khas, bukan hanya dalam logat, juga dalam susunan kata. Jawa Timur pun, punya ciri tersendiri dalam soal *antawecana* ini. Berikut adalah contoh *antawecana* atau *ginem*, yang dikutip dari buku *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*, karya Soenarto Timur.

Sena : *Haaa, apa ko'n gak ngerti. Iki aku wis nyemplung tengah kawah, gene gak krasa panas, gak krasa disiksa, malah anget kepenak neng awak.*

Cingkarabala : *Wah blaen iki, Balaupata. Yok apa apike? Iki dudu sembarang titah.*

Sena : *Ayo, ndang tuduhna ngendi papane Pandu bapakku. Nek gak ko'n tuduhna, dakubleg kawah Candradimuka ...*

ANTAWIRYA

Seorang pemain wayang orang yang tidak memiliki kemampuan *antawecana* yang baik mustahil menjadi pemain yang berhasil. Misalnya, pemain yang memerankan tokoh Rahwana, volume suaranya, tekanan kata-katanya, logatnya, dan warna suaranya harus mewakili karakter tokoh yang diperankan, sehingga watak angkara murka dan bengis dapat diekspresikan. Ia juga harus lancar dalam dialog maupun monolog. Baca juga **DALANG.**

ANTAWIRYA, adalah putra Bambang Nagatatmala, cucu Sang Hyang Antaboga, Dewa Ular. Ibunya bernama Dewi Mumpuni, seorang bidadari. Nama lain Antawirta adalah Anantawirya, alias Nagapustaka.

Setelah dewasa, Anantawirya tumbuh menjadi seorang kesatria muda yang amat cerdas, rajin, luas pengetahuannya, bijaksana, dan tinggi ilmunya. Ia memahami hampir semua buku pengetahuan yang ada di dunia, sehingga menjadi tempat bertanya, dan dijuluki Nagapustaka.

Ilmu tinggi yang dimiliki Antawirya menyebabkan Batara Guru khawatir kalau-kalau kelak pengetahuan Antawirya akan mengalahkan pengetahuan para dewa. Namun kekhawatiran Batara Guru itu dapat diredakan oleh Batara Narada dengan mengingatkan bahwa setiap makhluk mempunyai keterbatasan.
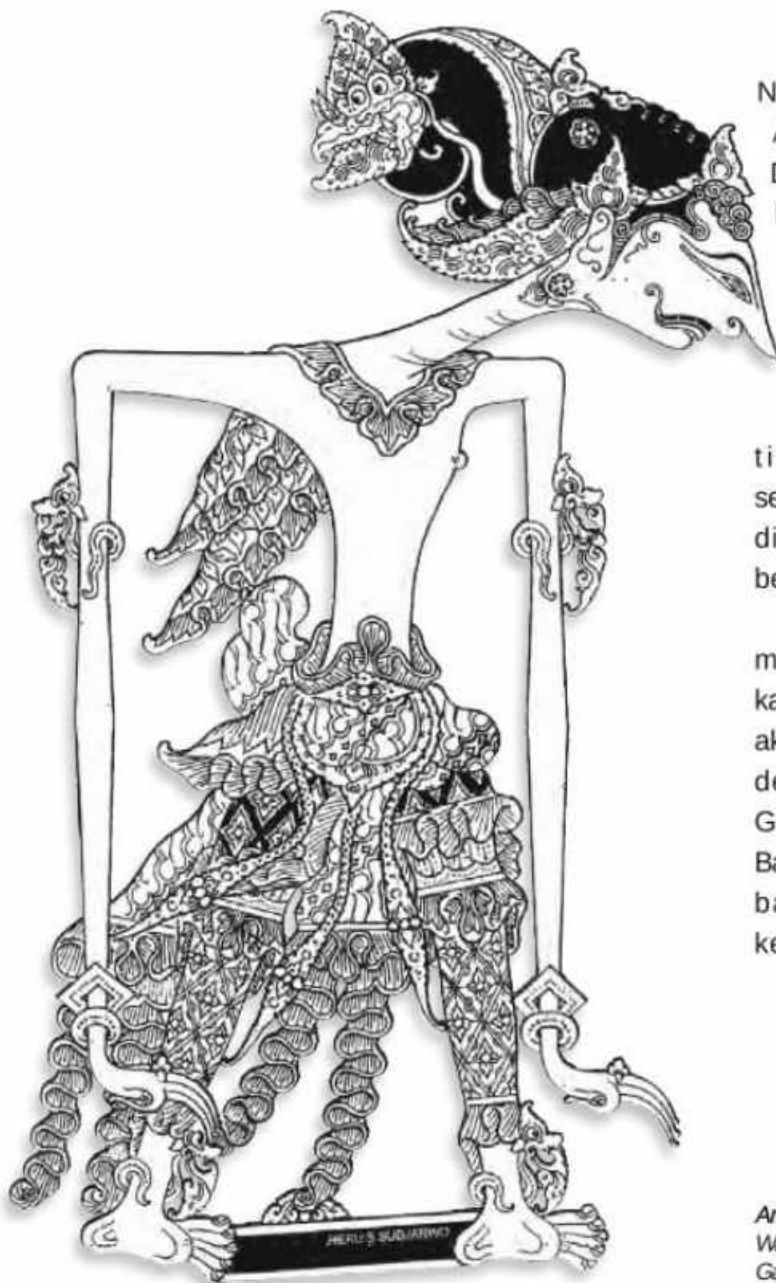
Antawirya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Suatu ketika, saat Antawirya berkelana di hutan, ia melihat seekor burung kecil yang indah sekali warna bulunya. Burung cantik berbulu indah itu pun ternyata juga bisa berbicara seperti manusia. Sang burung mengaku bernama Dewi Rukmawati. Karena jatuh cinta, Antawirya minta agar burung indah itu bersedia menjadi istrinya.

Dewi Rukmawati menyatakan bersedia menjadi istri Antawirya, asal saja kesatria itu dapat mengubah ujud dirinya menjadi seorang putri cantik. Tetapi Antawirya berkeberatan, karena yang dicintai adalah seekor burung, dan bukan putri cantik. Jika telah berubah ujud menjadi putri cantik, belum tentu Antawirya akan mencintainya.

Perbedaan pendapat itu tidak dapat diakurkan. Antawirya tetap pada hasratnya, ingin memadu kasih dengan burung kecil itu. Walaupun pada mulanya menolak, akhirnya, karena sadar bahwa kemauan Antawirya tak bisa dibendung lagi, si Burung Kecil mengalah, bersedia melayaninya.

Maka, sebuah keajaiban terjadi. Ketika kedua makhluk yang berbeda jenis dan berbeda wujud itu melampiaskan hasrat birahinya, keduanya berubah wujud menjadi cahaya terang yang menggumpal, bergulung-gulung, dan akhirnya menyatu menjadi sebuah *pustaka* (buku) kecil, yang disebut *Pustaka Jamus*.

Kelak di kemudian hari Pustaka Jamus menjadi pusaka Kerajaan Amarta dan disebut Jamus Kali Maha Usada atau Jamus Kalimasada. Cerita tersebut merupakan versi lain dari asal muasal Jamus Kalimasada. Versi ini tergolong jarang dianut oleh para dalang wayang purwa. Tokoh Antawirya merupakan tokoh khas pewayangan yang tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*. Baca juga KALIMASADA, JAMUS.

ANTING MUSTIKA, adalah pusaka yang kadang kala disebut Anting Kaswargan, pemberian Batara Surya kepada Karna alias Adipati Karna yang diperolehnya sejak lahir. Dengan mengenakan anting mustika bayi, Karna ditaruh dalam sebuah *kendhaga* (kotak kayu) kemudian dihanyutkan di sungai oleh Kunti. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan aibnya. Kunthi melahirkan anak sebelum menikah. Khasiat pusaka ini adalah menambah ketajaman firasat, sehingga pemiliknya akan tahu bila ada bahaya yang mengancam.

Anting Mustika inilah yang menjadi penanda sehingga Dewi Kunti segera tahu dan yakin bahwa Karna sebenarnya adalah anak kandungnya. Di dalam *Mahabharata* kejadian pertama ketika Kunti menyadari bahwa anak sulungnya berada di Astina adalah ketika Kunti diboyong Pandu dari Mandura ke Astina. Sesaat sebelum memasuki gerbang istana Astina, penduduk Astina mengelu-elukan pasangan pengantin baru itu.

Ketika itu ada seorang anak muda, anak sais Adirata yang menyambutnya dengan anak panah bunga. Hati Kunti tergetar hebat ketika melihat anting mustika yang dikenakan Radeya.

Di dalam pedalangan pertama kali Kunti bertemu dengan anak yang dibuangnya adalah ketika lakon *Pendadaran Siswa Sokalima*. Sesaat setelah diumumkan lulusan terbaik dalam senjata memanah. Karna dengan berani menantang siswa terbaik *Pendadaran Siswa Sokalima*, yaitu Arjuna untuk mengadu kemampuan dalam hal memanah. Kunti pingsan menyaksikan kejadian itu. Ibu Pandawa itu yakin bahwa pemuda tampan dengan anting yang bersinar ditimpa matahari itu adalah putranya.

Menjelang Bharatayuda, Karna menyerahkan pusaka itu dengan ikhlas kepada Batara Endra yang ketika itu menyaru sebagai seorang brahmana tua. Kebiasaan Karna adalah melakukan *dharma* dengan memberi sedekah kepada kaum brahmana. Ia pantang menolak apapun yang diminta brahmana. Suatu hari ada seorang brahmana yang menginginkan anting mustika dan pusaka *kawaca* (baju zirahnya). Intuisinya yang tajam tahu bahwa Brahmana tersebut adalah Batara Indra yang menyamar. Karna tahu, semua itu adalah muslihat Batara Endra yang sebenarnya ingin agar Arjuna, anaknya menang dalam Bharatayuda. Karna kemudian membeset kulitnya. Walau harus berdarah-darah dan menderita sakit yang luar biasa baju zirah *kawaca* terletak di antara kulit dan daging. Karna dengan ikhlas menyedekahkan harta miliknya yang paling berharga kepada ayah musuh besarnya. Suatu keteladanan dalam melakukan sedekah yang ikhlas.

Dalam pewayangan, Bima juga memiliki Anting Mustika, yang lengkapnya dinamakan *Anting Sesotya Panunggul Maniking Warih*. Yang milik Bima adalah pemberian Batara Bayu. Baca juga **KARNA.**

ANTIPATI, DEWI, adalah anak bungsu Patih Sengkuni dari Astina. Ibunya bernama Dewi Sukesti atau Dewi Surakesti. Dewi Antipati mempunyai dua orang kakak, yakni Antisura dan Arya Surabasa.

Setelah dewasa, Dewi Antipati diperistri oleh Patih Udawa dari Kerajaan Dwarawati. Dalam upaya dan perjuangannya memperistri Dewi Antipati, Patih Udawa mendapat bantuan dari adiknya, Dewi Larasati. Patih Udawa diberi pinjaman kain kampuh milik Arjuna, sehingga kesaktian Udawa bertambah. Sebagian dalang wayang kulit purwa menyebut nama Dewi Antipati dengan sebutan Dewi Antiwati atau Surawati.

Perkawinan Dewi Antipati dengan Patih Udawa menghasilkan seorang anak yang diberi nama Arya Gajah Permada, yang kelak menjadi salah seorang senapati Astina pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit. Baca juga **UDAWA, PATIH.**

adalah anak sulung Patih Sengkuni atau Harya Suman dari Astina. Ibunya bernama Dewi Sukesti atau Dewi Surakesti. Ia beradik dua orang, yakni Arya Surabasa dan Dewi Antipati.

Dalam *jejeg* Surabasa dan Antisura menjadi senapati pangapit. Keduanya tewas dalam perang besar itu.

ANTISURA, GAJAH, adalah peninggalan Prabu Dipakiswara atau Palasara yang bertugas menjaga *dampar kencana* (singgasana) Astina. Barang siapa diangkat oleh Gajah Antisura dan didudukkan di atas singgasana, orang itulah yang kuat menjadi raja Astina.

Prabu Anom Duryudana sekalipun menjadi penguasa Astina tidak pernah mampu duduk di atas singgasana pusaka. Karena itu ia membuat sendiri tiruan *dampar kencana*. Kisah ini muncul dalam lakon *Pancawala Ngraman*.

Dalam lakon *Petruk Dadi Ratu* sanggit Ki Manteb Soedharsono, Gajah Antisura ditampilkan untuk mencari orang yang kuat duduk di singgasana Astina. Gajah yang dipawangi Sengkuni segera melesat dari *wantilan* (kandang gajah) menuju ke hutan. Nalurinya yang kuat menunjukkan bahwa Abimanyu telah menerima wahyu Cakraningrat dan berhak sebagai pewaris takhta Astina. Gajah tua itu kemudian menggendong paksa Abimanyu dan membawanya ke Astina untuk didudukkan di singgasana peninggalan Palasara yang sakti.

Anton-Anton
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

ANTON-ANTON, adalah ornamen pada seni kriya wayang kulit purwa berbentuk *patran* atau motif daun yang menghubungkan *sembulihan* dan *palemahan*. *Anton-anton* biasanya dipakai oleh wayang dengan *sor-soran kuncan*, *cothan*, dan *cawet*. Walaupun sederhana bila dipikir secara mendalam *anton-anton* itu kehadirannya sungguh mencerminkan kedalaman rasa dan menyangkut pula kepentingan fungsi agar *sembulihan* menjadi suatu yang menyatu dan tidak mudah terlipat. Ornamen *anton-anton* secara realis sebenarnya tidak ada. Seharusnya *sembulihan* menggantung di atas palemahan. *Sembulihan* adalah penggambaran *sampur*/ selendang untuk wayang orang. Biasanya selendang memang menggantung letaknya dari tanah. Dengan diciptakan *anton-anton* maka secara estetik dan fungsional mendukung kesempurnaan rupa wayang kulit purwa. Baca juga SENI RUPA WAYANG.

ANTRAKAWULAN, DEWI

ANTRAKAWULAN, DEWI, adalah istri Barata, adik tiri Ramawijaya. Namun, perkawinan ini kurang harmonis karena Dewi Antrakawulan atau Dewi Larawangen menganggap suaminya kurang cerdas.

Penilaian ini disebabkan karena Barata tidak sanggup menebak teka-teki yang diajukan Dewi Antrakawulan. Teka-teki itu berbunyi: "Apakah sejatinya pria, dan apa pula sejatinya wanita". Karena tidak sanggup menjawab, Barata menyuruh adiknya yaitu Satrugna menjemput Laksmana untuk dimintai bantuan menjawab teka-teki itu.

Sebelum Satrugna berangkat ternyata Laksmana telah muncul. Laksmana, kakak tiri Barata, ternyata sanggup menebak teka-teki itu dengan tepat. Tetapi tebakan tepat ini justru menyulitkan Laksmana, karena akibatnya, Dewi Antrakawulan jatuh cinta kepadanya. Kepada iparnya itu Laksmana sudah menjelaskan bahwa ia seorang wadat yang sudah bersumpah tidak menikah. Ia juga mengingatkan bahwa Dewi Antrakawulan telah bersuami. Namun, Dewi Antrakawulan tetap saja tidak mau peduli. Bahkan, ketika Laksmana pergi, istri Barata itu terus mengejarnya. Anoman melihat kejadian itu. Pahlawan kera berbulu putih itu langsung menyambar Laksmana dan membawanya terbang ke hadapan Rama. Dengan demikian Sang Dewi tidak dapat menyusulnya.

Karena merasa ditinggal pujaannya, Dewi Antrakawulan yang amat sedih, menangis di *keputren*. Tak lama antaranya, seorang kesatria yang serupa benar dengan Laksmana masuk ke *keputren* dan merayunya. Dewi Antrakawulan yang mengira kesatria itu Laksmana,

Dewi Antrakawulan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

menyambutnya dengan sukacita. Terjadilah skandal di antara keduanya. Namun perbuatan itu dipergoki oleh Barata dan Satrugna. Keduanya berusaha mencegah, namun gagal karena kesatria tampan yang dikira Laksmana itu ternyata amat sakti. Maka keduanya pun pergi melapor pada Ramawijaya.

Prabu Ramawijaya menganggap laporan kedua adiknya itu tidak masuk akal, karena pada saat kejadian itu berlangsung, ia menyaksikan sendiri Laksmana sedang berada di hadapannya. Peristiwa yang membingungkan ini menjadi jelas manakala Laksmana atas perintah Ramawijaya berhasil meringkus kastria tampan, yang ternyata adalah Arjuna itu. Setelah berada di hadapan Rama, dan segalanya jelas, Laksmana lalu mengatakan ia kelak akan menitis kepada Arjuna.

Kata-kata Laksmana ini terlaksana. Waktu ia meninggal, arwahnya menitis ke raga Arjuna. Namun, baru beberapa saat berada dalam badan wadak Arjuna, sukma Laksmana merasa tidak betah, karena Arjuna selalu saja bercinta dengan istri-istrinya. Padahal Laksmana seorang wadat. Karenanya sukma Laksmana lalu keluar dari raga Arjuna dan pindah ke raga Prabu Baladewa, yang memiliki sifat hampir serupa dengan Laksmana, yakni tidak begitu menyukai wanita. Perkawinan Barata dan Dewi Antrakawulan, tidak menghasilkan keturunan.

Walaupun logika cerita dan pesan moral dari lakon sempalan ini sebenarnya kurang baik, namun lakon *Rama Nitis* ini cukup banyak penggemarnya, dan cukup sering dipergelarkan. Beberapa dimodifikasi dan disanggit dengan logika yang lebih bermoral. Motif cerita utama saja yang tetap dipertahankan yaitu penitisan Rama ke Kresna, Lesmana ke Arjuna. Baca juga **LAKSMANA**.

CATATAN: Laksmana melakukan wadat, yakni memotong alat kelaminnya sendiri, untuk membuktikan pada Dewi Sinta bahwa ia sama sekali tidak punya perasaan apa-apa pada Dewi Sinta yang mencurigainya karena ia menolak meninggalkan Sinta. Ketika itu Sinta mendengar teriakan Rama yang minta tolong. Ternyata suara itu adalah suara Marica, anak buah Rahwana yang menirukan suara Rama.

ANTUNAN, adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur dari salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia mempunyai nama lain atau nama alias Panji Kuda Rantunan atau Panji Kebo Rejasa. Antunan mempunyai dua putra, yaitu Panji Sunjaya dan Kuda Tilarsa.

ANTUP, adalah bagian ujung dari cempurit. Baca **CEMPURIT**.

ANUSANA PARWA, adalah salah satu parwa (bab atau bagian) *Kitab Mahabharata* yang berisi cerita tentang rangkuman berbagai wejangan serta nasihat dari Abiyasa dan Kresna bagi Yudistira, yang isinya tentang bagaimana menjadi raja yang baik.

APEK GUNAWIJAYA

APEK GUNAWIJAYA, adalah dalang terkenal tahun 1970-an, merupakan dalang keturunan Tionghoa, yang dikenal sebagai dalang Sastra (mahir dengan penggunaan bahasa dan sastra Kawi Pedalangan). Memiliki murid dalang terkenal juga antara lain; Endang Taryana Gunawijaya (Cianjur) dan Asep Mulya Gunawijaya (Garut).

APEP A.S. HUDAYA, adalah putra dari dalang sepuh Bejo Hudaya. Apep A.S. Hudaya yang sering disebut dalang Apep Hudaya lahir di Cikampek pada tanggal 21 Agustus tahun 1975.

Ia telah menorehkan berbagai prestasi nasional maupun luar negeri. Dalang muda yang berasal dari keluarga seniman yang juga sama-sama mendalami dunia pedalangan tersebut mulai belajar menjadi dalang sejak bangku Sekolah Dasar, kemudian lebih menekuni kesenian wayang golek pada tahun 1993. Apep me rupakan lulusan dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (sekarang SMKN 10 Bandung). Pada tahun 1995, Apep melanjutkan studi D3 di jurusan Dokumentasi Budaya Fakultas Sastra Universitas Padja djaran, kemudian mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran pada tahun 2001. Apep kini menjadi dalang muda yang diperhitungkan dunia pedalangan melalui grup wayang golek "Giri Komara".

Menekuni dunia wayang golek pada tahun 1993 ketika masih menempuh pendidikan formal di SMKI Bandung. Apep menjadikan grup "Giri Komara" sebagai grup seni wayang golek yang cukup diperhitungkan. Sebagai dalang yang relatif masih berusia muda Apep berusaha mempertahankan eksistensi kesenian wayang golek di nusantara maupun mancanegara di tengah derasnya arus modernisasi. Dalam perjalanannya, Apep selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakoni profesi dalang yang dilakoninya. Selain sukses dalam pendidikan formalnya, Apep juga dikenal aktif dalam berkegiatan di Lingkungan Seni Sunda (Lises) Unpad semasa kuliah. Dikutip dalam sebuah wawancara, pengagum (alm) Asep Sunandar Sunarya ini juga mengatakan bahwa menjadi seorang dalang perlu memiliki kecerdasan dan kejeniusan. Ini dikarenakan sifat pertunjukan wayang yang harus disesuaikan dengan suasana tempat dan penonton pergelaran kesenian itu. Sejak 1995 Dalang Apep telah menampilkan dan memperkenalkan kesenian wayang golek ke berbagai negara di dunia seperti Denmark, Jerman, Jepang, Turki, Korea Selatan, Malaysia, Polandia, dan Amerika Serikat.

APEP A.S HUDAYA

Mempelajari seni wayang golek sejak duduk di bangku Sekolah Dasar di SD Mekar Jati, Cikampek, Apep kian serius mendalami seni wayang golek ketika menjalani pendidikan formal di SMKI Bandung. Apep menikahi gadis asal Ciamis Jabar, bernama Nita Royani pada tahun 2006 dan telah dikaruniai 2 orang anak bernama Naura Dava Paniara dan Dressa Gisara Hudaya.

Pengalaman Mancanegara:

No.	Tahun	Nama Kegiatan	Tempat
1.	1995	"Indonesian Culture Performance"	Coppenhagen, Odense Denmark dan Hamburg, Bonn Jerman
2.	1996	Sundanese Traditional Culture Workshop Cooperation with Monash University	Melbourne, Australia
3.	1999	Art Exchange with University Kebangsaan Malaysia	Kuala Lumpur, Malaysia
4.	2000	Art Culture Festival, UNESCO and Performance in Indonesia Embassy	Paris, Perancis dan Malaysia
5.	2002	Folklore Bamboo International	Kinabalu, Malaysia
6.	2003	Festival Wayang se-Asia	Kuala Lumpur, Malaysia
7.	2005	Sundanese Traditional Culture Foiree Eurepene de Strashbough	Strasbough, Paris, Perancis
8.	2006	Sundanese Traditional Culture Performance Padjadjaran University with Tenry University and Chung Cheong University and Han Kook University	Tenrykyo, Jepang dan Seoul, Korea Selatan
9.	2007	Sundanese Traditional Culture Performance Padjadjaran University at Indonesian Embassy	Seoul, Korea Selatan
10.	2008	Enjoy Jakarta and Sister City	Istanbul, Turki
11.	2008	1st Indonesian Expo in Central & East Euro	Warsawa, Polandia
12.	2010	Asian Culture Sundanese Traditional Performance at Bates College Portand Maine	Portland Maine, Amerika Serikat
13.	2011	Indonesia Festival 2011, Celebrating multiculturalism "TALENT"	Washington DC, Amerika Serikat
14.	2014	Indonesia Festival	Tokyo, Jepang

Sebagai dalang yang telah cukup lama melanglang buana di dunia pedalangan baik dalam negeri maupun mancanegara, Apep telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi di berbagai tempat. Berikut merupakan prestasi yang telah didapatkan Dalang Apep Hudaya:

APEP A.S HUDAYA

Pergelaran Wayang Golek Ki Apep A.S. Hudaya Pada Festival Wayang Indonesia di Jakarta,
Foto Agung Darmawan (2014)

No.	Tahun	Prestasi
1.	1993	Juara II Binojakrama Padalangan se-Kotamadya Bandung
2.	1998	Sutradara dan Penata Musik Rampak Dalang "SALYA GUGUR" di Universitas Padjajaran bersama Lises Unpad
3.	1999	Sutradara dan Penata Musik Purnadrama Kolosal Lutung Kasarung "Lara Jati Kabagjaan" di Universiras Padjadjaran bersama Lises Unpad
4.	2003	Juara Kategori Penyaji Terbaik dan Favorit Festival Wayang se-Asia di Kuala Lumpur, Malaysia
5.	2006	Sutradara dan Penata Musik Dramatari "Rahwana Pejah" di Universitas Padjadjaran bersama Lises Unpad
6.	2008	Juara Kategori Penyaji dan Catur Terbaik Festival Wayang Indonesia PEPADI Tingkat Nasional di Yogyakarta
7.	2009	Juri Festival Wayang Golek se-Jawa Barat di TVRI Bandung
8.	2009	Juri Binojakrama Padalangan se-Kabupaten Karawang
9.	2011	Juri Binojakrama Padalangan se-Kabupaten Karawang
10.	2012	Juara I Binojakrama Padalangan se-Jawa Barat

ARADEYA, adalah nama sebutan bagi Adipati Karna alias Karna atau kadang-kadang disebut Radeya. Dalam wayang golek purwa Sunda nama Aradeya lebih sering digunakan dari pada Adipati Karna. Sebutan Aradeya sebenarnya disebabkan karena Karna sesungguhnya adalah anak pungut Radha, istri Adirata, seorang sais kereta Kerajaan Astina. Sehingga Karna juga layak menyandang nama Radhaya atau anak Radha. Baca juga **KARNA**.

ARANYA KANDA, adalah bagian ketiga *Kitab Ramayana* karangan Walmiki. Bagian kitab itu disebut Aranyaka Kanda, berisi cerita tentang penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Rahwana, kematian Kala Marica dan burung Jatayu.

Dalam pewayangan, bagian inilah yang menjadi inti cerita dari lakon *Rama Gandrung*.

ARCAPADA, adalah salah satu bagian alam semesta dalam dunia pewayangan. Bagian alam lainnya adalah *Mayapada* dan *Madyapada*. Dalam pewayangan *Arcapada* sering diucapkan *Ngarcapada*.

ARCA SEWU, adalah cerita yang berisi kisah tentang pendeta Durna akan dijadikan tumbal oleh raja *sabrangan* dalam wayang golek purwa Sunda. Pada peristiwa itu Durna mengubah diri menjadi patung seribu.

ARDA CANDRA, adalah sebuah panggung megah, berbentuk tapal kuda, dengan arsitektur Bali. Panggung budaya

Ardadedali
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

kebanggaan masyarakat Bali itu terletak di Kompleks Taman Budaya *Werdi Budaya* di Jl. Nusa Indah, Denpasar.

Pembangunan panggung budaya yang sering digunakan untuk pementasan Sendratari Ramayana dan Mahabharata ini diprakarsai oleh Prof. Ida Bagus Mantra, budayawan yang pernah pula menjabat sebagai Gubernur Bali.

ARDADEDALI, adalah burung dadali kadang-kadang disebut Hardadedali, berwujud anak panah. Ada juga yang menyebut dengan Hrudadali. *Hru* artinya panah, *dadali*. Mata panah pusaka sakti itu berbentuk seperti kepala burung dengan paruh panjang.

Senjata pemberian dewa itu semula berasal dari jelmaan Raden Ardadedali, Senapati Prabu Kalimataya. Suatu saat, Prabu Kalimataya atau Kalimantara dari Kerajaan Tunggulwesi menyerbu Kahyangan untuk merebut istri Batara Guru, yaitu Dewi Uma.

ARDAWALIKA, NAGA

Ketika para dewa kalah, mereka minta bantuan Bambang Manumayasa (yang menurunkan Pandawa), sehingga terjadi perang tanding di antara Bambang Manumayasa dengan Kalimataya beserta anak buahnya. Prabu Kalimataya kalah dan ketika mati tubuhnya berubah menjadi Jamus Kalimasada, yang kelak menjadi pusaka para Pandawa. Sedangkan Senapati Ardadedali berubah ujud menjadi sebuah anak panah, yang oleh para dewa kemudian dinamakan Ardadedali. Sementara itu, senapati Kerajaan Tunggulwesi lainnya, yakni Tunggulwulung, berubah wujud menjadi payung pusaka yang diberi nama Tunggulnaga yang kelak menjadi milik Kerajaan Amarta. Oleh Batara Kuwera senjata pusaka Ardadedali lalu diberikan kepada Arjuna.

Menjelang Bharatayuda, anak panah sakti Ardadedali pernah digunakan Arjuna untuk membunuh Kalasrenggi, seorang raksasa gandarwa yang telah membunuh Bambang Irawan, salah seorang anaknya. Namun ada juga versi yang mengatakan bahwa Bambang Irawan dan Kalasrenggi mati sampyuh. Ketika leher Irawan digigit Kalasrenggi, Irawan menusuk dadanya dengan keris.

Dalam perang besar itu Ardadedali juga berjasa mendorong anak panah Sengkali yang dilepaskan oleh Dewi Srikandi, sehingga dapat melaju dengan deras menembus dada Resi Bisma. Jika tidak didorong Ardadedali, anak panah Kyai Sengkali tidak akan sampai ke tubuh Bisma, sebab Dewi Srikandi melepaskan anak panah itu dengan setengah hati. Baca juga **JAMUS KALIMASADA**; dan **ANTAWIRYA**.

ARDAWALIKA, NAGA, adalah tokoh yang pernah menyatakan bersedia menghamba dan membantu Adipati Karna pada saat genting, yakni ketika senapati Astina itu menghadapi Arjuna dalam Bharatayuda. Namun, tawaran bantuan itu ditolak oleh Adipati Karna. Putra Batara Surya itu ingin menghadapi Arjuna di medan perang tanpa bantuan siapa pun. Naga Ardawalika kadang-kadang disebut Hardawalika.

Naga Ardawalika langsung saja menyerang Arjuna. Namun andalan Pandawa itu waspada, sehingga ia sempat melepaskan anak panah pada naga ganas itu. Ardawalika tewas seketika.

Kebencian Ardawalika terhadap Arjuna disebabkan karena kesatria Pandawa itu telah membunuh kedua orang tuanya, yaitu Jatagimbal dan Jatagini, serta membunuh Kalasrenggi, kakaknya.

Nama Ardawalika mengandung arti ular yang sangat berbisa. Kata *arda* atau *harda* artinya sangat, amat; kata *walika* berarti ular; kata *harda* berarti berbisa.

ARDHACANDRABYUHA, adalah gelar perang atau strategi yang digunakan oleh para Pandawa dalam Bharatayuda pada hari ke-17. Gelar perang itu membentuk formasi bulan sabit dengan Arjuna sebagai mahasenapatinya. Pada saat itu pihak Kurawa menampilkan Adipati Karna sebagai mahasenapati, dan gelar perangnya disebut *Makarabyuha* atau formasi sapit udang.

ARDHI POERBO ANTONO

ARDHI POERBO ANTONO, adalah seorang dalang wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta yang lahir dan besar di Kota Malang. Dalang Asli AREMA (Arek Malang) ini lahir pada tanggal 24 Juli 1982 dari Pasangan Hadi S. (ayah) Dan Lilik Rahmawati (ibu) yang bertempat tinggal di Jl. Raya Tlogomas II/48A RT. 01 RW. 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang Jawa Timur.

Lahir dari seorang ayah yang berlatar belakang sebagai seorang pelukis yang cinta akan kesenian wayang melatar belakangi terbentuknya karakter Ki Ardhi untuk juga cinta akan kesenian wayang kulit. Sejak di bangku Taman Kanak-Kanak Ki Ardhi telah mengenal dunia pewayangan karena sering diajak ayahnya menyaksikan langsung pertunjukan wayang kulit. Seiring waktu dan seringnya menyaksikan pertunjukan wayang kulit menumbuhkan rasa cinta akan wayang kulit dan menimbulkan keinginan untuk menirukan adegan-adegan (sabet, suluk, dialog) yang lambat laun menjadikan Ki Ardhi kecil keranjingan akan pertunjukan wayang dan menjadikan tiada hari tanpa bermain wayang. Melihat bakat yang dimiliki oleh Ki Ardhi kecil, pada saat duduk di bangku kelas IV SDN Tlogomas 3 Malang, Ayah Ki Ardhi memutuskan agar Ki Ardhi kecil mengikuti pendidikan privat pedalangan di Sanggar Mintorogo yang di bimbing oleh seorang guru bernama Ki Subur Matali Abdurrahman, S.Sn. hingga berjalannya waktu dalam kesempatan setiap Ki Subur Mendalang, Ki Ardhi mendapatkan tempat untuk Mucuki (mengawali) jalannya pertunjukan wayang kulit, sehingga pada saat duduk di bangku kelas II SMPN 13 Malang Ki Ardhi kecil sudah bisa melakukan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk,

Di usia 17 tahun pada saat duduk di bangku kelas 1 di MAN 1 Malang, Ki Ardhi mengikuti Festival Wayang Jawa Timur pada tahun 1999 yang diselenggarakan oleh Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur dan meraih prestasi Juara Umum dengan predikat 3 Dalang terbaik bidang Sabet, 3 dalang terbaik bidang Sanggit, dan 10 Dalang penyaji terbaik tingkat Jawa Timur. Sejak saat itulah Ki Ardhi mulai dikenal dan mulai sering melakukan pertunjukan wayang di berbagai daerah di Jawa Timur.

Setelah lulus pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang, pria yang bernama asli Yul Ardhiantono ini mulai mendirikan sanggar Seni "Sapu Jagad" untuk mewadahi aktifitas serta kreatifitas berkesenian tradisional terutama seni Pedalangan, Tari dan Karawitan. Sanggar Seni Sapu Jagad mempunyai visi menjadikan kesenian tradisional sebagai benteng pertahanan terjaganya nilai-nilai budaya ketimuran yang adiluhung dari kuatnya tekanan pengaruh budaya

ARDHI POERBO ANTONO

Ardhi Poerbo Antono Menerima Wayang Gatutkaca dari Ibu Nani Soedarsono Untuk Mengawali Pentas Wayang Kulit Purwa, Foto Sumari (2011)

kapitalis barat yang negatif dengan semboyan "*Hakaryo guno memayu hayuning bawono*" atau "Berbuat yang bermanfaat bagi ketentraman alam atau sebagai *Rahmatan lil Alamin*". Melalui Sanggar Seni Sapu Jagad ini Ki Ardhi seringkali melakukan kerjasama dengan pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat dengan menjadikan kesenian sebagai wahana sosialisasi program-program pemerintah, salah satu di antaranya pertunjukan wayang kulit dalam rangka sosialisasi 4 pilar kebangsaan yang diselenggarakan oleh MPR RI pada tahun 2013.

Di bidang sosial, Ki Ardhi melalui Sanggar Seni Sapu Jagad menggalakkan fungsi pengabdian kepada masyarakat dengan mengenalkan nilai-nilai adiluhung seni tradisi (wayang kulit) kepada anak jalanan, sehingga mereka mempunyai pemahaman dan kecintaan terhadap Seni Budaya bangsa. Dengan gerakan inilah Sanggar Seni Sapu Jagad terpilih menjadi salah satu Rumah Budaya Nusantara tahun 2014 oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Di samping itu Ki Ardhi juga membudayakan gerakan peduli sosial dengan cara menyisihkan minimal 10%-15% hasil keuntungan sanggar untuk disalurkan melalui berbagai kegiatan sosial kemanusiaan, hal ini tercetus dari latar belakang "sejarah" Pendiri Sanggar

Seni Sapu Jagad yang berasal dari strata ekonomi bawah (kere).

Sebagai salah satu bentuk pengabdian nyata Ki Ardhi yang pada tahun 2009 menyandang gelar Pemuda Pelopor Nasional Bidang Seni Budaya dan Pariwisata, pada bulan Juni tahun 2013 Ki Ardhi merangkul para pemuda Kota Malang dengan membentuk wadah pergerakan sosial yang diberi nama "Generasi Penerus Soekarno (GPS)", yakni sebuah perkumpulan para pecinta pahlawan nasional yang ingin melanjutkan semangat mengabdi tanpa pamrih seperti yang telah dicontohkan oleh para Pahlawan di masa lalu. Spirit juang para pahlawan inilah yang menjadi inspirasi untuk melakukan kegiatan sosial secara rutin. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh GPS adalah membagikan beras kepada rakyat kurang mampu di wilayah Kota Malang, Blitar, Pasuruan dan sekitarnya.

Selain berorientasi sosial, Ki Ardhi melalui Sanggar Seni Sapu Jagad juga melakukan pergelaran wayang lintas pesantren. Salah satu yang telah dilaksanakan adalah pergelaran wayang kulit rutin di Pondok Pesantren Nurul Ulum Gresik. Wayang religi ini merupakan kegiatan pengenalan pewayangan ke dunia pesantren. Dasar utama kegiatan ini adalah kebutuhan akan sebuah media sebagai "penyaring" masuknya kebudayaan barat. Tanpa adanya "penyaring", nilai-nilai budaya pesantren akan terpengaruh oleh budaya "non-Indonesia" yang memunculkan "militansi buta". Kebudayaan asing yang diterima tanpa adanya "penyaringan" akan memunculkan gerakan radikalisme yang sangat bertentangan dengan Pancasila serta kepribadian dan jatidiri bangsa yang *Adiluhung*.

Konsistensi dan semangat berkarya dibidang wayang kulit membuat kiprah Ki Ardhi yang masih tercatat sebagai mahasiswa pasca sarjana ISI Jogjakarta ini semakin dikenal di tingkat nasional, hal ini terbukti dengan seringnya Ki Ardhi menggelar pertunjukan wayang kulit di tingkat nasional dan menjadi duta negara di bidang wayang kulit di kancah internasional, di antaranya di tahun 2010 Ki Ardhi mempelopori pergelaran wayang kulit dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda di Gedung Kemenpora, Ki Ardhi ditunjuk mewakili Indonesia mengikuti Festival Seni Teater Antar Benua di Manchester Inggris dalam acara yang bertajuk "Contacting The World" 2010, di tahun 2013 di tunjuk oleh Ibu Negara Ani Yudhoyono untuk menggelar wayang Kulit di Singapura dalam rangka The 5th Meeting of ASEAN Puppetry Association 2013 dan juga pergelaran wayang kulit dalam rangka "Wayang World Puppetry Carnival" di Lapangan Monas Jakarta 2013 yang diikuti oleh ratusan peserta dari negara-negara lain.

ARDISEKAR, adalah pertapaan di tepi Kerajaan Maespati. Pemimpin pertapaan itu adalah Begawan Suwandageni. Pertapa ini mempunyai dua orang putra, yakni Bambang Sumantri yang tampan, dan Sukasrana yang bertubuh kecil pendek dan berwajah buruk.

ARDISUKA

ARDISUKA, adalah pertapaan yang dibangun oleh Maharesi Jamadagni, kakak Resi Suwandageni. Seperti Ardisekar, Pertapaan Ardisuka juga terletak di wilayah Kerajaan Maespati.

Suatu saat, para putra Prabu Arjuna Sasrabahu membunuh lembu-lembu peliharaan Maharesi Jamadagni, pertapa itu menuntut pertanggungan jawab sang Raja. Namun Arjuna Sasrabahu justru membunuhnya, dan Pertapaan Ardisuka dihancurkan para putra raja Maespati itu.

Kelak, perbuatan nista Prabu Arjuna Sasrabahu dan para putranya itu mendapat balasan dari Rama Bargawa, putra sulung Maharesi Jamadagni. Baca juga **JAMADAGNI, MAHARESI**.

ARGABELAH, adalah pertapaan tempat tinggal Begawan Bagaspati. Di pertapaan inilah pendeta yang berwujud raksasa itu menurunkan ilmunya, *Aji Candrabirawa* kepada menantunya, Narasoma. Baca juga **BAGASPATI, BEGAWAN** dan **SALYA, PRABU**.

ARGADAHANA, adalah Kahyangan tempat tinggal Batara Brama.

ARGADUMILAH, adalah Kahyangan tempat tinggal Batara Yamadipati. Baca **YAMADIPATI**

ARGAJEMBANGAN, PERTAPAAN, adalah tempat tinggal Resi Baratwaja ayah Bambang Kumbayana, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Begawan Durna. Sebelumnya, pertapaan itu dipimpin oleh Begawan Maryuta, ayah Resi Baratwaja.

Pertapaan Argajembangan terletak di wilayah Kerajaan Atasangin.

ARGAKELASA, adalah gunung yang digunakan Bima sebagai tempat untuk mengajarkan berbagai ilmu spiritual kepada anak-anak dan keponakannya. Di antara muridnya termasuk juga Anoman, yang waktu itu menggunakan nama Kapiwara. Argakelasa oleh sebagian dalang disebut Arga Kaliasa (Kailasa),

Di antara ilmu yang diajarkan Bima di Argakelasaini adalah ilmu-ilmu yang pernah didapatnya dari Dewaruci, termasuk juga ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Argakelasa dalam sebuah lakon *carangan* berjudul *Wahyu Makutakencana* disebut-sebut sebagai tempat semadi Gatutkaca bersama para putra Pandawa lainnya.

Selain itu Argakelasa juga disebut-sebut dalam pewayangan yang mengambil lakon zaman Ramayana. Dikisahkan, suatu saat Prabu Dasamuka dari Alengka mencoba kesaktian dan kekuatannya, dengan mengangkat Gunung Kelasa (Argakelasa), sehingga gunung itu goyang dan menyebabkan bumi bergetar. Perbuatannya itu dipergoki Batara Sangkara. Dewa itu lalu terbang ke atas puncak Gunung Kelasa, menginjakkan jempol kaki kirinya, sehingga kedua tangan Dasamuka terjepit di bawah gunung. Raja Alengka itu tidak dapat menahan rasa sakit yang amat sangat, lalu menjerit sekuat tenaga.

Suaranya terdengar di *Tribawana*, yakni di tiga alam, dunia, kahyangan, dan di dalam samudra. Mendengar teriakan yang memilukan itu Batara Sangkara merasa iba dan mengangkat kakinya.

Setelah tangan Dasamuka bebas, Batara Sangkara memberikan nasihatnya, "Jangan sekali-kali kau gunakan kesaktian dan kekuatanmu untuk hal-hal yang tidak berguna. Jika itu kau lakukan, maka kekuatanmu justru akan mencederai dirimu sendiri. Mulai hari ini, karena suara jeritmu terdengar di seluruh tribawana, engkau kuberi nama Rahwana, yang artinya si Suara Nyaring atau si Tukang Teriak."

CATATAN: Menurut versi dalang kondang Ki Wignyasutarna Alm., tempat Bima mengajarkan ilmu spiritual adalah Sumur Jalatunda.

ARGAKENCANA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Suryasmara. Raja ini mempunyai seorang anak bernama Suryawati, yang diperistri Bambang Sumitra, salah seorang anak Arjuna.

ARGAMARUTA, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Bayu. *Arga* artinya gunung, *maruta* artinya angin.

ARGASOKA, TAMAN, adalah taman yang terletak dalam lingkungan Keraton Alengka, istana Prabu Rahwana. Di lingkungan taman itulah Dewi Sinta disekap selama hampir duabelas tahun. Di sini pula Anoman sebagai utusan Ramawijaya menjumpai Dewi Sinta.

Sebelumnya, Taman Argasoka pernah dijadikan sebagai tempat Begawan Wisrawa mengajarkan ilmu suci *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* kepada Dewi Sukesi.

Sesungguhnya penyebutan Taman Argasoka adalah salah kaprah. Yang benar namanya adalah Asokawana atau Taman Asoka. Taman itu juga disebut Udyanawana. Dalam bahasa Sanskerta, *wana* artinya taman atau pepohonan. Namun penyebutan Taman Soka menjadi *salah kaprah*, suatu kesalahan yang dianggap benar baik di pakeliran maupun dalam wayang orang. Baca juga **SINTA, DEWI**.

ARGA SONYA, PERTAPAAN, adalah pertapaan Baladewa, ketika ia masih muda dan dikenal sebagai Kakrasana. Selama menjadi pertapa Baladewa menggunakan nama Wasi Jaladara.

ARGASUNU, PERTAPAAN, adalah padepokan Begawan Amintuna, raksasa pertapa sakti yang menolong Bambang Kandihawa, bertukar kelamin agar penjelmaan Dewi Srikandi itu benar-benar menjadi pria sejati. Setelah pertukaran kelamin itu Bambang Kandihawa dapat menunaikan tugasnya sebagai suami Dewi Durniti, sehingga Sang Dewi mempunyai anak yang diberi nama Nirbita. Setelah mempunyai anak, Bambang Kandihawa menukar kembali kelaminnya dengan Begawan Amintuna, kembali lagi menjadi Dewi Srikandi.

Nama Amintuna tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata*. Yang bertukar alat kelamin dengan Srikandi di dalam *Kitab Mahabharata* adalah raksasa bernama Stuna. Baca juga KANDIHAWA, BAMBANG.

ARIA, atau Arya adalah salah satu sebutan atau gelar bagi kasta kesatria, atau nama pangkat senapati dalam pewayangan. Arya atau Harya adalah kepangkatan di dalam kalangan istana Surakarta dan Yogyakarta untuk menyebut kerabat dekat raja. Misalnya K.P.H. singkatan Kanjeng Pangeran Harya, K.R.M.H. singkatan Kanjeng Raden Mas Harya. Pada zaman kerajaan dulu kepangkatan itu menjadi penanda hirarki sistem pemerintahan yang feodal berdasarkan kedekatan dengan Raja.

Pada masa sekarang hirarki kepangkatan itu menjadi lebih cair karena longgarnya pihak keraton menganugerahkan kepangkatan *anon-anon* (tituler) kepada masyarakat dari berbagai kalangan. Terutama yang mempunyai loyalitas dan mampu menyangga kebudayaan keraton baik dari segi material maupun dari aspek budaya.

ARIA TEJA atau Wilwatikta adalah ayah Raden Mas Sahid dalam Wayang Dakwah. Salah satu lakon yang terkenal adalah cerita mengenai pengalaman Raden Mas Sahid yang diusir oleh ayahnya, Adipati Wilwatikta dan kemudian berkelana dan berguru pada Sunan Bonang.

Kelak, Raden Mas Said lebih dikenal dengan nama Sunan Kalijaga, dan menjadi salah satu wali penyebar agama Islam yang terkenal di Pulau Jawa.

ARIBAWA, dalam pewayangan dilukiskan bertubuh kecil. Ia berasal dari *ari-ari* (*embing* atau plasenta) Abimanyu. Aribawa juga dianggap bersaudara pula dengan Jaka Pengalasan yang tercipta dari tali pusar Abimanyu. Aribawa berhasil membunuh anak Dewi Juwitaningrat, yang bernama Bambang Senggoto (kadang disebut Bambang Semboto). Dewi Juwitaningrat yang sebenarnya adalah penjelmaan raksasa wanita, berhasil merayu Arjuna, sehingga Dewi Wara Subadra cemburu dan pergi meninggalkan suaminya. Tokoh ini merupakan tokoh wayang dalam lakon *carangan*, bukan pakem.

Selain itu, dalam pewayangan juga dikenal adanya Aribawa yang lain. Aribawa atau Aribawana, yang ini adalah putra bungsu Prabu Tremboko. Jadi, ia adalah adik Prabu Arimba, Dewi Arimbi, Brajadenta, dll.. Walaupun kakak-kakaknya berwujud raksasa, Aribawa lahir sebagai kesatria tampan.

ARIBAWANA, pada pedalangan *gagrag* Yogyakarta, adalah anak Prabu Arimba Raja Pringgandani, kakak Dewi Arimbi, istri Bima. Dalam lakon *Gatutkaca Ratu*, Aribawana memaksa Dewi Arimbi agar menyerahkan Kerajaan Pringgandani. Namun usaha Aribawana digagalkan Gatutkaca, anak Arimbi.

ARIKUSUMA, PRABU, alias Prabu Kendit Brayun, dalam wayang krucil adalah raja Nusakambangan yang ingin memperistri Dewi Martinjung. Padahal Dewi Martinjung telah lebih dulu menjadi permaisuri Prabu Nusirwan, Raja Medayin. Keinginan Arikusuma akhirnya tidak tercapai, karena Prabu Nusirwan dibantu oleh Jaka Sumantri yang sakti.

Lakon *Bedah Nusakambangan* wayang krucil ini merupakan gubahan cerita Menak.

ARIMBA, PRABU, adalah Raja Pringgandani berwujud raksasa, ayahnya bernama Prabu Tremboko. Selain Arimbi, Prabu Arimba punya beberapa adik laki-laki, yaitu: Brajadenta, Brajamusti, Prabakesa Brajawikalpa, Brajalamatan, dan Kala Bendana.

Prabu Arimba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

Jejer Pringgandani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2010)

Ketika Arimba mendengar kabar bahwa para Pandawa, sedang membabat Hutan Wanamarta, Arimba pergi mencegat ke sana. Arimba bertemu dengan Bima, Ia tahu bahwa Bima adalah anak Pandu Dewanata yang menyebabkan kematian ayahnya. Kepada Bima ia hendak membalas dendam. Niatnya ini dicegah oleh Dewi Arimbi, adiknya yang jatuh cinta kepada Bima. Namun, niat Arimba untuk membalas dendam tidak dapat dihalangi. Akhirnya raja raksasa itu tewas dalam perkelahian melawan Bima.

Sebelum meninggal, Prabu Arimba menyatakan keikhlasan dan restunya pada maksud Dewi Arimbi untuk menjadi istri Bima. Walaupun gagal membalaskan dendamnya Arimba hormat kepada Bima yang telah mengalahkannya dalam perkelahian secara jujur. Ia juga menyerahkan takhta Kerajaan Pringgandani pada Dewi Arimbi.

Pedalangan di Jawa Timur mempunyai versi yang berbeda tentang Arimba. Menurut versi Jawatimuran, Arimba bersama saudaranya Arumba dan Arimbi adalah anak Prabu Kala Baka. Mereka masih mempunyai dua orang adik, yaitu Kala Prabakesa dan Kala Bendana. Kedua adiknya ini, meskipun berwujud raksasa, mempunyai sifat-sifat baik.

Di antara kelima anaknya itu, Arimbilah yang paling disayang oleh Prabu Kala Baka. Arimba dan Arumba bahkan dimusuhi, karena keduanya gemar menyantap daging manusia.

Karena merasa dibenci, Arimba dan Arumba berniat memberontak. Untuk menghadapi niat buruk kedua anaknya, Prabu Kala Baka mengumumkan sayembara, siapa saja yang dapat

Prabu Arimba
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya.
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

membunuh kedua anak durhaka itu akan dikawinkan dengan Arimbi, dan akan diwarisi takhta Kerajaan Pringgandani.

Bima yang mengikuti sayembara itu akhirnya berperang tanding melawan kedua raksasa itu. Arimba dan Arumba tewas pada saat bersamaan, ketika kepala mereka diadu, dibenturkan satu sama lain. Menurut versi pedalangan *gagrag* Jawa Timur, Arimba tidak sempat menjadi raja.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Arimba disebut sebagai raja bangsa siluman raksasa dengan sebutan Hidimba sedang Arimbi disebut sebagai Hidimbi. Baca juga **BIMA**.

ARIMBI, DEWI, adalah istri kedua Bima atau Bratasena. Perkawinan mereka melahirkan anak yang kemudian menjadi kesatria terkenal dalam pewayangan di Indonesia, yaitu Gatutkaca.

Arimbi sebenarnya raksasa perempuan (*raseksi*, Bhs. Jawa). Ia adalah anak kedua Prabu Tremboko. Kakak sulungnya bernama Arimba, yang mewarisi takhta Kerajaan Pringgandani setelah Prabu Tremboko tewas dibunuh oleh Pandu Dewanata, raja Astina.

Ketika Prabu Arimba berkelahi dengan Bima untuk membalas kematian Prabu Tremboko, Dewi Arimbi berusaha mencegah. Ini disebabkan karena Arimbi jatuh cinta setelah melihat kegagahan Bima. Usaha melerai perkelahian itu tidak berhasil dan Arimba pun tewas. Sebelum ajal menjemput, Arimba berpesan pada Arimbi bahwa ia mewariskan takhta Pringgandani bagi adiknya itu. Selain itu Arimba pun merestui cinta adiknya pada Bima. Ia merasa bangga mati di tangan Bima yang berkelahi dengan jujur.

Pada mulanya cinta Arimbi pada Bima tidak mendapat sambutan. Tetapi Dewi Kunti yang arif, menyadari betapa tulusnya cinta Arimbi kepada anaknya. Dewi Kunti pun berkata, "Aduh cantiknya gadis ini....", dan seketika itu pula Arimbi berubah wujud dari raksasa wanita menjadi putri cantik yang bertubuh tinggi besar. Dengan restu Kunti, Arimbi kemudian menjadi istri

ARIMBI, DEWI

Bima. Ia juga menjadi ratu di Kerajaan Pringgandani. Sesudah Gatutkaca dewasa, takhta Pringgandani diserahkan oleh Arimbi kepadanya.

Tatkala mendengar berita gugurnya Gatutkaca di medan laga Bharatayuda, Arimbi segera lari ke Kurusetra dan memeluk jasad anaknya sambil meraung keras. Tangisan Arimbi sebagai seorang raseksi terdengar jauh sampai di luar gelanggang Kurusetra. Dewi Arimbi kemudian minta izin kepada Bima, suaminya agar dibolehkan melakukan *belapati* pada saat pembakaran jenazah Gatutkaca.

Menurut pewayangan, di antara nyala api pembakaran jenazah itu Bima menyaksikan arwah Dewi Arimbi dan Gatutkaca bergandengan menuju surga.

Di Jawa Timur cerita mengenai Dewi Arimbi agak berbeda. Di sana Prabu Tremboko disebut Prabu Kala Baka. Arimbi merupakan anak ketiga, dan satu-satunya perempuan. Kedua kakaknya adalah Kala Arumba dan Kala Arimba, sedangkan dua adiknya bernama Kala Prabakesa dan Kala Bendana. Karena Arimbi paling disayang ayahnya, sejak kecil ia sudah diberi mahkota.

Berbeda dengan ayahnya, Kala Arumba dan Kala Arimba adalah pemangsa manusia. Larangan ayahnya tidak dipedulikan kedua kakak Arimbi itu. Karena marah dan kecewa, Prabu Kala Baka lalu mengadakan sayembara, siapa yang dapat membunuh kedua anaknya yang durhaka itu, akan dikawinkan dengan Dewi Arimbi, dan akan dijadikan pewaris singgasana Pringgandani. Ternyata seorang kesatria gagah bernama Pujasena (sebutan populer Bima di Jawa Timur) berhasil. Kepala Kala Arumba dan Kala Arimba diadu, dibenturkan satu sama lainnya, sehingga keduanya tewas seketika (*diadu kumba* - Bhs Jawa).

Dewi Arimbi Berwajah Cantik
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Adegan Pertemuan Dewi Arimbi dengan Bratasena di Hutan Wanamarta (kiri)
Wayang Golek Purwa Sunda Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

ARIMBI, DEWI

Dewi Arimbi Berwajah Cantik
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Dewi Arimbi Berwajah Raseksi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Namun, Pujasena tidak mau menerima hadiah yang disediakan. Takhta Pringgandani ditolak karena ia hanya membutuhkan dua bungkus nasi, sedangkan Dewi Arimbi ditolak karena ia tidak berkeinginan kawin dengan *raseksi*.

Dewi Kunti dibantu Puntadewa lalu merias Arimbi, sehingga raseksi itu menjelma menjadi wanita cantik. Bima menerimanya sebagai istri, sedangkan takhta Pringgandani kelak akan diberikan kepada anaknya yang akan lahir.

Dalam Mahabharata, Dewi Arimbi disebut Hidimbi. Dengan menghiba Arimbi bersimpuh seraya mengajukan permohonan kepada Kunti agar diizinkan menikah dengan Bima. Arimbi berjanji Ia tidak akan menguasai selamanya, hanya ingin bersama dengan Bima sampai anaknya lahir. Setelah anaknya kelak lahir ia merelakan suaminya untuk meninggalkan kerajaan raksasa untuk melanjutkan dharma sebagai kesatria Bharata. Kunti mengizinkan Bima menikah karena ketulusan cinta Hidimbi. Selain itu, Kunti yang arif juga mempertimbangkan saat itu Pandawa perlu bersembunyi dari kejaran Kurawa setelah peristiwa *Bale Segala-gala*.

Akhirnya Bima menikah dengan Hidimbi. Bima sempat dinobatkan sebagai raja raksasa menggantikan Hidimba.

Setahun kemudian Hidimbi melahirkan, seorang bayi berdarah campuran manusia dan raksasa. Bayi itu dinamakan Gatutkaca. Bayi tampan itu segera dimandikan dengan upacara suci. Dibacakan mantra dan dalam air mandi dicampurkan setetes darah ayahnya. Ajaib dalam waktu singkat Gatutkaca menjelma menjadi perjaka dewasa yang gagah. Sifat-sifat raksasa yang sakti dan mampu terbang menurun kepadanya. Bima kemudian mewisudanya sebagai raja para raksasa.

Keharuan terbias pada wajah Arimbi, ketika Kunti dan Pandawa pamit untuk melanjutkan perjalanan. Gatutkaca dan Arimbi mengantarkan sampai di batas hutan dunia siluman. Ketika berpisah dengan berurai air mata Arimbi berpesan, jika membutuhkan bantuan Gatutkaca, Bima cukup menghantakkan bumi dan memanggil namanya. Gatutkaca akan segera datang.

Pada seni kriya wayang kulit purwa zaman dulu, Gatutkaca dilukiskan sebagai raksasa. Perubahan bentuk seni kriya wayang Gatutkaca menjadi kesatria gagah baru dilakukan pada akhir abad ke-19.

Di pentas wayang orang, pemeran Dewi Arimbi biasanya dipilih penari wanita yang bertubuh tinggi besar. Hal ini juga untuk memenuhi prinsip estetika keseimbangan karena Bima posturnya juga tinggi besar. Karena pada dasarnya Arimbi adalah *raseksi*.

Dewi Arimbi Berwajah Raseksi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ARIMUKA

Pada kotak perangkat wayang kulit purwa yang lengkap, biasanya terdapat dua peraga wayang Arimbi, yakni ketika masih berupa raksasa, dan setelah menjadi putri cantik. Yang berujud raksasa, rambutnya diurai sampai ke kaki dengan hiasan *grudha mungkur*. Arimbi raksasa ini hanya ditampilkan pada lakon *Arimba Lena*, dan *Babad Wanamarta*.

Di Jawa Timur, peraga wayang Arimbi, baik yang *rakseksi* maupun yang putri cantik, keduanya mengenakan mahkota. Baca juga **ARIMBA** dan **BIMA**.

ARIMUKA, dan Wahmuka adalah putra Prabu Darmamuka atau Prabu Darmahambara dari Kerajaan Giyantipura atau Kasipura. Ia mempunyai saudara empat orang, yaitu Wahmuka, Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Arimuka dan Wahmuka lahir dengan wujud raksasa, sedangkan saudaranya yang perempuan lahir sebagai putri cantik.

Mengenai ketiga putri ini, nama mereka berbeda antara buku yang satu dengan lainnya. Ada yang menyebut nama mereka Dewi Ambalini, Ambiki, dan Ambaliki; sementara buku lainnya mengatakan nama mereka Dewi Amba, Ambahini, dan Ambaliki.

HERU S. SUDJARWO

Arimuka
Wayang Kulit Puwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Wahmuka dan Arimuka memiliki kesaktian yang hebat. Bilamana salah satu di antara mereka mati, dan yang lain melompati mayat saudaranya, maka yang mati akan hidup kembali.

Waktu saudara-saudaranya yang perempuan meningkat dewasa, atas izin Prabu Darmamuka, Arimuka, dan Wahmuka sepakat mengadakan sayembara untuk mencari calon suami Amba, Ambika, dan Ambalika. Hanya pelamar yang sanggup mengalahkan Arimuka dan Wahmuka, akan dinikahkan dengan ketiga putri raja itu.

Wahmuka dan Arimuka memang sakti, untuk membunuh mereka, hanya bisa jika dilakukan secara bersamaan. Tetapi itu adalah sesuatu yang tidak mudah, karena Arimuka dan Wahmuka memiliki ilmu kebal.

Banyak kesatria dan raja yang mengikuti sayembara itu, tetapi semuanya dapat dikalahkan oleh Arimuka dan Wahmuka. Baru sesudah seorang kesatria muda dari Kerajaan Astina bernama Dewabrata tampil, Arimuka dan Wahmuka kalah. Keduanya gugur karena dari Ki Lurah Semar, Dewabrata mendapat rahasia tentang bagaimana cara membunuh kedua raksasa kakak beradik itu

Menurut Semar, kedua raksasa sakti itu sebenarnya adalah penjelmaan *air kawah* dan *ari-ari* ketiga putri Prabu Darmamuka itu. Keduanya kebal, tidak mempan segala macam senjata. Oleh karena itu, untuk dapat membunuhnya kedua telapak tangan Dewabrata harus dilumuri dengan *kunir* (kunyit) dan *apu* (kapur sirih). Jika Dewabrata dapat memukul mereka bersama-sama sekaligus, maka Wahmuka dan Arimuka pasti akan mati. Ternyata saran Semar itu terbukti. Kedua raksasa itu mati dalam waktu bersamaan, dan tidak bangun lagi, ketika Dewabrata menempelengnya dalam waktu yang bersamaan.

Ada sanggit lain, Semar menyarankan Dewabrata untuk memanah keduanya dengan *welat* (bilah bambu tajam dibentuk seperti pisau). *Welat* dalam teknologi tradisi kelahiran di Jawa digunakan untuk memotong tali placenta ketika bayi lahir. Untuk membuat steril *welat* sebelum digunakan untuk memotong tali pusat/placenta diiriskan dulu pada sepotong kunyit.

Kisah tentang Arimuka dan Wahmuka ini berbeda benar dengan jalan cerita pada *Kitab Mahabharata*. Pada kitab itu tokoh Arimuka dan Wahmuka tidak ada. Lagi pula, untuk dapat mempersunting Dewi Amba, Ambika, dan Ambalika, yang diselenggarakan bukan sayembara perang tanding, melainkan *sayembara pilih*. Pada *sayembara pilih* itu, para pelamar diminta duduk berjajar, kemudian para putri raja itu akan mengalungkan untaian bunga pada pelamar yang dipilihnya.

Pada saat itu tunangan Amba yang bernama Salwa juga hadir. Ia melakukan protes atas kehadiran Dewabrata yang mengatasnamakan kerajaan Astina. Salwa menyerangnya. Namun Dewabrata yang sakti hanya dengan sekali kibas, Salwa terjengkang dan pingsan.

Dewabrata menggandeng ketiga putri itu keluar, dibawa masuk ke dalam

kereta, lalu pulang ke Astina. Para pelamar lainnya, dan juga Raja Kasi tidak berani berbuat apa pun untuk mencegahnya, karena mereka tahu akan kesaktian Dewabrata. Baca juga **BISMA, RESI.**

ARIS MUKADI, lahir di Surabaya tanggal 29 April 1947. Ia dikenal sebagai pemain, sutradara wayang orang dan ketoprak yang handal. Hampir sepanjang usianya didedikasikan untuk membangun kesenian tradisi khususnya wayang orang, ketoprak, dan ludruk.

Sejak usianya menginjak 10 tahun Aris Mukadi sudah bergabung dengan wayang orang kelilingan Dharmo Carito di Surabaya (1957-1960), kemudian dia bergabung dengan WO Srikaton dan WO Sriwandowo (1961-1963). Pada tahun 1963 Aris yang ketika itu masih remaja hijrah ke Jakarta. Bergabung dengan wayang orang Panca Murti. Ketekunannya meniti sebagai anak wayang berbagai peran serta kemampuannya dalam garap lakon setelah empat tahun di Pancamurti, Ia mulai dipercaya sebagai sutradara (1967-1970).

Pak Aris Mukadi terkenal sebagai orang yang hafal alur dan tokoh berbagai referensi wayang orang seperti *Mahabharata, Serat Kandha, Serat Paramayoga*. Dia juga hafal banyak versi sanggit-sanggit dari lakon-lakon panggungan/ tobong wayang orang dan Ketoprak. Ia mempunyai kebiasaan positif yang jarang dilakukan oleh pemain dan sutradara seni tradisi yang lain. Kebiasaan itu adalah melakukan studi komparatif dari berbagai sumber referensi sejarah dan lakon. Baik sejarah lokal maupun referensi ilmiah pakar sejarah Indonesia dan sumber-sumber asing. Koleksi bukunya luar biasa, sayang pada masa seni tradisi terpuruk, banyak bukunya yang diloak oleh anaknya untuk menyambung hidup.

Aris Mukadi selain menjadi pemain wayang juga multi talenta. Pernah bergabung dengan Grup Agora Jenaka, Sua, Brongsong dll.. Bakatnya yang lain adalah sebagai atlet pencak silat. Ia pernah meraih medali emas tingkat DKI dan meraih medali perunggu pada PON ke-7 di Surabaya (1969). Kemampuan pada olahraga beladiri sangat mendukung prestasinya pada seni peran wayang dan ketoprak dan film. Terutama pada adegan laga dan koreografi.

Menurut pimpinan WO Bharata, Marsam, kemampuan gerak dan penguasaan tubuh Pak Aris pada adegan *buta ngasak* dan *buta sekarat* setelah dipanah kesatria belum ada tandingannya. Pada zaman mudanya ketika staminanya masih prima, ketika ia memerankan *buta babrah*, panggung seperti bergetar. Gerakannya atraktif, indah dan penguasaan panggungnya luar biasa. Pada zaman mudanya, Pak

Aris di WO Pancamurti setiap adegan laga wayang orang, misalnya *perang gagal, perang kembang* dikemas sebagai gerakan–gerakan silat yang sesungguhnya. Bagi yang kurang waspada dan lupa rangkaian gerakan ketika latihan, benar-benar akan terpukul atau terjengkang karena sapuan kaki. Peran yang menjadi favorit penonton ketika adegan laga adalah ketika Aris muda memerankan tokoh Setyaki.

Pak Aris mempunyai kemampuan *antawecana* yang luar biasa. Berbagai tokoh penting bahkan wayang Jawa (istilah wayang orang untuk menyebut panakawan) mampu diperankan dengan baik. Pada era tahun (1950-1970) kemampuan improvisasi *antawecana* adalah syarat utama bagi seorang pemain wayang orang. Zaman itu tidak ada naskah, *pakeliran* hanya berdasar selembar *rundown* singkat yang memuat adegan dan alur utama. Pemain dituntut untuk mempunyai perbendaharaan tembang, *bantah* (mengadu piawai dialog) dan juga perbendaharaan ungkapan-ungkapan sastrais seperti *paribasan, bebasan, seloka* yang *ready stok*. Para Senior sering jahil dan tidak pernah memberitahu lebih dahulu isi dialog ketika mau masuk panggung. Selalu *didadak* dan spontan. Justru di sinilah letak seni dan kekuatan dialog, orisinal dan spontan. Anehnya dialog dan *bantah* selama 30 menit terasa cepat dan tetap masih dinikmati penonton. Kemampuan improvisasi seperti ini untuk dekade 2000-2010, hampir tidak dimiliki lagi oleh pemain wayang orang.

Beberapa prestasi yang patut dicatat pada sejarah perkembangan wayang orang dan seni pertunjukan tradisi di antaranya adalah:

1. Mendirikan Wayang Orang 'Jaya Budaya' bersama D. Djajakusuma, Sardono W. Kusumo, dan Sal Murgiyanto di Taman Ismail Marzuki.
2. Bersama D. Djadoeg Djayakusuma, Sumantri Sastrosuwondo mendirikan wayang orang 'Bharata' (1971).
3. Membangun ketoprak 'Adhi Guno' di TMII merangkap sebagai penulis naskah dan sutradara (1991-1994).

Hal yang fenomenal adalah ketika pada tahun 1992 ia menyutradarai 'Ketoprak Gobyok Campursari' di TMII bersama Pak Timbul dkk.. Ketoprak inilah yang pada tahun 1995-1997 sukses sebagai acara favorit televisi yang dikemas dengan konsep *glamour*, lucu namun masih dalam bingkai seni tradisi. Acara itu adalah 'Ketoprak Humor'. Aris Mukadi bertindak sebagai sutradara, penulis naskah sekaligus pemain.

Pengajar tamu Teater Tradisi di Institut Kesenian ini juga mempunyai andil dalam meramu wayang orang 'Sekar Budaya Nusantara' (2001-2005) sebagai penanggungjawab dan konsultan pergelaran. Para yuniornya di WO Bharata menjulukinya sebagai "perpustakaan berjalan" karena kemampuan daya ingat, perbendaraan lakon serta pengalaman panggungnya yang selalu dijadikan rujukan dalam pementasan .

Setelah masa kejayaan Ketoprak Humor pudar, ia mencoba menawarkan

konsep 'Ketoprak Plus Humor' di TV7 namun tidak begitu *booming* seperti 'Ketoprak Humor'. Konsep seni pertunjukan yang juga berhasil adalah ketika menawarkan 'Ketoprak Guyonan Campur Tokoh', 'Wayang Orang Canda dan Ludruk' di Paguyuban 'Puspo Budoyo', Jakarta.

Sebagai apresiasi Pemda DKI Jakarta memberinya Penghargaan sebagai Seniman/Budayawan (2007). Tahun 2014 menerima Anugerah Seni dari Menteri Kemendikbud atas dedikasi dan pengabdiannya kepada seni teater.

Hari-hari tuanya tetap setia untuk pengembangan seni pertunjukan tradisi. Sejak tahun 2008 sampai sekarang aktif sebagai pimpinan dan sutradara pada Himpunan Seniman Panggung Wayang Orang dan Ketoprak Adhi Budaya.

Dedikasi dan kecintaannya kepada seni wayang orang tidak pernah luntur. Di usianya yang sudah berkepala 7, beliau masih aktif mewariskan kemampuannya di WO Bharata, sebagai panakawan, Gareng. Namun sesekali masih *didhapuk* tokoh utama, misalnya Salya atau Durna pada episode *Bharatayuda*. Kemampuan akting dan *antawecana*nya menjadi suatu yang istimewa dan selalu ditunggu oleh yunior dan juga penonton setia Bharata.

ARIYAMAN, BATARA, adalah salah seorang anak Maharesi Kasyapa. Ibunya bernama Dewi Aditi. Saudara-saudara Batara Ariyaman banyak. Mereka adalah Batari Dattri, Batara Mitra, Batara Endra, Batara Angsa, Batara Baruna, Batara Waga, Batara Surya, Batara Pusa, Batari Sawitri, Batari Twastri, dan Batara Wisnu. Tokoh ini hanya terdapat dalam *Kitab Mahabarata*, tidak pernah disebut-sebut dalam pewayangan, kecuali pada wayang kulit parwa Bali.

ARJA, adalah opera rakyat Bali, dalam penyajiannya didominasi dengan iringan yang menggunakan tembang macapat. Dramatari ini mula-mula dikembangkan dari dramatari Gambuh, yang sebelumnya hanya disajikan di lingkungan keraton atau di pura. Arja diciptakan sekitar tahun 1705, pada zaman pemerintahan Raja I Dewa Gede Sakti di Puri Klungkung, Bali.

Pada awal penciptaannya Arja hanya dimainkan oleh penari pria, namun sejak tahun 1912 penari putri mulai digunakan dalam dramatari arja. Pergelaran arja biasanya di lakukan halaman terbuka, di tengah kerumunan penonton yang membentuk lingkaran yang disebut kalangan. Di tengah kalangan terdapat alat penerangan biasanya dari obor bambu. Untuk membangun suasana pertunjukan, penggunaan alat penerangan obor ini tetap dilakukan, walaupun di tempat itu ada lampu listrik.

Sebelum pertunjukan dimulai, para penari duduk siap di depan *gambelan* atau gamelan. Iringannya disebut *geguntangan*, yang terdiri dari instrumen: dua buah kendang *lanang-wadon*, *kentit* (berfungsi seperti ketuk, terbuat dari bambu), kempul (berfungsi sebagai gong, terbuat dari bambu), seruling bambu, *ceng-ceng duduk* (sama dengan kecer Jawa).

Wayang Kulit Arja
Koleksi A. Prayitno, Foto Sumari (2013)

Akan tetapi sejak akhir tahun 1970-an, Arja mulai diiringi dengan Gong Kebyar. Lakonnya diambil dari cerita-cerita wayang, panji bahkan cerita adopsi seperti *Sampek Intai* dari daratan Cina. Hingga sekarang drama tari Arja tetap digemari penontonnya.

ARJA, WAYANG KULIT, adalah pertunjukkan yang diciptakan tahun 1975 oleh I Made Sidja dari Bona, Kabupaten Gianyar, Bali. Ia adalah seorang tokoh dramatari arja dan sekaligus dalang wayang kulit parwa Bali. Pertunjukan wayang kulit arja diiringi dengan gamelan *geguntangan*. Berbeda dengan wayang kulit parwa Bali, lakon wayang kulit arja diambil dari cerita Panji dari Pulau Jawa dan *Sampek Intai* dari Cina.

Ide penciptaan wayang kulit arja itu dilakukan oleh I Ketut Rinda (Alm.), seorang tokoh tari topeng dan dalang wayang gambuh. Gagasan itu dikemukakan dalam Loka Karya Arja se Bali, tanggal 29 dan 30 Desember 1975 di Hotel Rama, Denpasar. Setelah gagasan itu disepakati oleh banyak seniman lainnya, pementasan perdananya dilaksanakan di Puri Agung Gianyar, pada tahun 1976.

Pada waktu itu, peraga tokoh-tokoh wayang kulit arja itu dibuat oleh seniman I Made Sidja dari Desa Bona Kelod, Gianyar. I Made Sidja terkenal mahir dalam menciptakan tokoh wayang.

Kemudian pada tahun 1988, I Nyoman Sedana M.A. dibantu oleh I Made Sidja, menyajikan pergelaran wayang kulit arja pada ujian Sarjana Seni Pedalangan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar. Setelah itu, pada tahun 1991, seorang dalang wanita, Ni Nyoman Candri dari Singapadu, Kabupaten Gianyar, juga mementaskan wayang kulit arja ini.

Guna lebih memasyarakatkan wayang arja, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyelenggarakan Festival Wayang Arja pada tanggal 4 sampai dengan 29 Desember tahun 1995, dalam rangka HUT RI ke-50. Festival yang diselenggarakan di Denpasar, itu cukup sukses, dihadiri oleh ratusan orang penonton.

ARJUNA

ARJUNA, adalah orang ketiga Pandawa, putra Dewi Kunti. Dalam pewayangan ia sering dijuluki Panengah Pandawa. Kata 'Arjuna' dalam bahasa Sanskerta artinya putih atau bening, bersih. Dalam pewayangan, Arjuna merupakan tokoh populer selain karena kesaktiannya, ketampanannya, juga karena banyak lakon wayang yang melibatkan namanya.

Sebagai salah seorang dari Pandawa, Arjuna mempunyai dua kakak dan dua orang adik. Kakaknya yang sulung adalah Yudistira alias Puntadewa, kelak menjadi raja di Amarta dengan gelar Prabu Darmakusuma. Sesudah itu, kakaknya yang kedua, bernama Bima alias Harya Sena, Wijasena, Bratasena, atau Wrekudara. Adik kembar, bernama Pinten dan Tangsen, yang juga dikenal dengan nama Nakula dan Sadewa.

Walaupun resminya Arjuna adalah putra raja Astina, namun sesungguhnya ia adalah putra Batara Endra. Hal ini disebabkan Prabu Pandu Dewanata sendiri tidak dapat membuahkan keturunan, karena kekeliruan yang dibuatnya, ia terkena kutukan Begawan Kindima, seorang brahmana. Kutukan itu menyebutkan, Pandu Dewanata akan mati seketika bilamana ia memadu kasih bersama istrinya. Sejak itulah Pandu tak berani lagi tidur bersama istrinya.

Karena harus ada keturunan untuk melanjutkan dinasti yang memerintah Astina, Pandu mengizinkan istrinya memanggil dewa yang dikehendakinya guna memberi anugerah Kunti. Kebetulan Kunti memiliki *Aji Adityahredaya* yang dipelajarinya dari Resi Druwasa. Ilmu ini menyebabkannya Kunti bisa memanggil dewa yang mana saja yang dikehendaki. Setelah kelahiran putranya Bima sebagai anugerah Dewa Bayu, Dewi Kunti memanggil Batara Endra untuk memberikan anugerah putra. Lahirlah Arjuna. Itulah sebabnya, Arjuna juga bernama Endratanaya atau Endraputra.

Selain tampan, Arjuna sejak kecil gemar menuntut ilmu. Untuk menambah ilmunya, Arjuna berkelana ke puncak gunung pertapaan para Resi dan Begawan. Ketika ia sudah lulus berguru, biasanya sang begawan akan memberikan hadiah senjata sakti atau putrinya untuk dinikah. Itulah sebabnya Arjuna memiliki banyak istri. Putri atau istri yang banyak sebenarnya adalah simbol ilmu pengetahuan yang dimiliki Arjuna.

Arjuna merupakan murid kesayangan Begawan Durna. Guru Besar yang bekerja bagi Kerajaan Astina itu bahkan pernah berjanji, tidak akan mengajarkan ilmunya kepada murid lain selengkap yang diajarkan kepada Arjuna, bahkan kepada putranya sendiri Aswatama. Hal ini karena keyakinan Durna akan kecerdasan dan keluhuran moralitas Arjuna. Putra Kunti ini juga dikenal sebagai kesatria tekun bertapa.

Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ARJUNA

Permadi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

Dalam pewayangan, tokoh Arjuna digambarkan dengan karakter manusia yang berilmu tinggi tetapi kadang-kadang ragu dan bimbang dalam bertindak. Sifat manusiawi Arjuna makin tampak jelas ketika akan turun ke gelanggang pertempuran menghadapi Adipati Karna dalam Bharatayuda. Ia tahu, Adipati Karna sesungguhnya juga putra Dewi Kunti. Ketika itulah ia merasa bahwa perang tak ada manfaatnya dan tidak membawa kebaikan baik bagi dirinya maupun bagi dunia. Arjuna berpendapat bahwa baik kalah maupun menang, yang menjadi korban tetap saudara-saudaranya sendiri dan rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa.

Keraguan Arjuna yang manusiawi itu akhirnya lenyap setelah Arjuna menerima wejangan Prabu Kresna. Sebagai titisan Batara Wisnu, Kresna berhasil memberikan motivasi kuat kepada Arjuna, bahwa dalam perang tidak ada kakak dan adik, tidak ada guru dan murid, yang ada adalah lawan dan kawan. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya hidup di dunia dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Manusia harus melaksanakan tugas dan darmanya dengan sebaik-baiknya, tanpa menghitung untung rugi. Wejangan yang panjang lebar itu kemudian dikenal sebagai *Bhagawat Gita*.

Ketika masih remaja, Arjuna pernah ditegur Kunti karena meminta makanan pada orang lain bagi kedua adiknya; Nakula dan Sadewa, atas dasar belas kasihan. Peristiwa ini terjadi ketika keluarga Pandawa dan Kunti berkelana di hutan setelah lolos dari usaha pembunuhan oleh pihak Kurawa di Bale Sigala-gala. Ketika Nakula dan Sadewa, yang ketika itu masih kanak-kanak, menangis kelaparan, Dewi Kunti menyuruh Bima dan Arjuna untuk mencari makanan bagi adik kembarnya.

Arjuna (kanan)
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

ARJUNA

Arjuna
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta -
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Arjuna kemudian datang lebih dahulu. Waktu hendak memberikan dua bungkus nasi kepada adiknya, Kunti lebih dahulu bertanya tentang asal usul nasi itu. Arjuna menceritakan bahwa nasi itu dimintanya dari seorang lurah di Desa Sendang Kendayakan. "Jika nasi itu berasal dari belas kasihan seseorang, makanlah sendiri. Jangan kau berikan kepada adikmu."

Nasi yang dibawa Arjuna itu sebenarnya adalah pemberian Ki Lurah Sagotra, yang menganggap Arjuna berjasa baginya, karena telah membuat istrinya yang belum *atut* (tak acuh) menjadi sayang kepadanya. Bahkan, sebagai pernyataan suka citanya, waktu itu Ki Lurah Sagotra bersumpah akan bersedia menjadi *tawur* atau tumbal perang bagi kemenangan para Pandawa dalam Bharatayuda kelak.

Tidak lama kemudian Bima datang pula membawa nasi bungkus. Ia menceritakan bahwa nasi itu ia peroleh sebagai imbalan, karena Bima berhasil membunuh Prabu Baka, Raja Ekacakra yang kanibal. Raja lalim itu mempunyai kebiasaan memangsa rakyatnya sendiri. Rakyat Ekacakra berterima kasih padanya dan minta agar Bima mau menjadi rajanya, namun Bima menolak. Bima hanya meminta dua bungkus nasi. Mendengar cerita Bima itu Kunti terharu, lalu dengan bangga ia berkata, "Bima, berikan nasi itu kepada adik-adikmu, karena nasi itu engkau peroleh dari hasil cucuran keringatmu."

Sebagai manusia Arjuna juga memiliki sifat sombong. ketika masih remaja, dengan angkuh ia menolak adu kepandaian dengan Karna, hanya karena waktu itu Arjuna merasa martabatnya lebih tinggi. Arjuna merasa dirinya keturunan bangsawan, karena ia anak Prabu Pandu Dewanata, sedangkan Karna waktu itu hanya dikenal sebagai anak kusir, sais kereta. Baru di kemudian hari, menjelang Bharatayuda, setelah Arjuna tahu bahwa sebenarnya Karna adalah kakak tertua satu ibu lain ayah, ia dapat tulus menghargai Karna.

Dalam salah satu lakon wayang, Arjuna juga pernah ditegur oleh Semar,

panakawannya. Ki Lurah Semar menilai Arjuna terlalu mementingkan diri sendiri dan saudara-saudaranya saja, tetapi kurang memperhatikan kepentingan dan masa depan anak-anak mereka. Teguran itu disampaikan Ki Lurah Semar setelah Arjuna berhasil membunuh Prabu Niwatakawaca, raja raksasa dari Manimantaka yang menjadi musuh para dewa. Sebagai hadiah Arjuna diperbolehkan oleh para dewa mengajukan permintaan apa saja. Tanpa berpikir panjang Arjuna minta agar dalam Bharatayuda kelak, kelima Pandawa selamat dan menang perang. Permohonan seperti itu dinilai salah besar oleh Semar, karena dalam permohonan itu Arjuna sama sekali tidak memikirkan kepentingan anak-anak dan generasi penerus. Menurut Semar, seharusnya yang pertama-tama dimohonkan selamat, justru adalah anak cucu Pandawa, dan bukan cuma kelima orang Pandawa saja.

Kelak, dalam Bharatayuda terbukti tidak seorang pun anak Pandawa yang hidup. Mereka mati semua, tidak seorang pun yang selamat. Untunglah, cucu Arjuna, yaitu Parikesit yang lahir menjelang Bharatayuda usai, selamat. Begitu pula cucu-cucu Bima.

Kirata yang Merupakan Penjelmaan Batara Guru Berebut Panah dengan Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

ARJUNA

Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Jin Parta atau Gandarwah Winamarya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Pada waktu para Pandawa harus bersembunyi dan menyamar selama satu tahun, setelah penyelesaikan masa pembuangan selama 12 tahun, mereka berada di wilayah Kerajaan Wirata. Di negeri ini Arjuna menyamar sebagai kedi atau banci bernama Kedi Wrahatnala. Kedi ini sering diucapkan dengan Kandi atau Kendi Wrehatnala. Ia bekerja sebagai guru tari dan guru kesenian lainnya. Penyamaran mereka waktu itu nyaris terbongkar ketika pasukan Kurawa bersama sekutunya dari Kerajaan Trigata datang menyerbu Kerajaan Wirata. Sebagai kesatria, para Pandawa tidak dapat berdiam diri melihat serangan itu. Mereka turun ke medan laga membantu pihak Wirata. Bima dengan gadanya mengamuk, sedangkan Arjuna yang menjadi sais kereta perang, Seta ikut pula meluncurkan anak panahnya. Gerak-gerik dan cara para Pandawa berperang sebenarnya dikenali Kurawa, namun tak dapat dibuktikan bahwa mereka itulah para Pandawa.

Istri Arjuna banyak, nama para istri Arjuna yang cukup terkenal antara lain adalah Subadra, Srikandi, Larasati, Ulupi (Palupi), Manohara, Ratri, Gandawati,

Manikhara, Citrahoyi, Wilutama, Supraba, dan Dresanala. Tiga nama yang disebut terakhir adalah bidadari.

Pada wayang golek purwa Sunda, nama istri Arjuna lainnya adalah Puspawati, Srimedang, Manikarya, Suyakti, dan Partawati.

Karena begitu banyak istri Arjuna, sampai-sampai ki dalang mengatakan dengan gaya hiperbola, istri Arjuna *sekethi kurang siji*, yang artinya sepuluh ribu kurang satu atau 9.999 orang. Istri yang banyak ini juga dapat dimaknai sebagai simbol banyaknya pengetahuan Arjuna. Setiap dia berguru kepada pendeta, setelah purna siswa Arjuna diberikan hadiah putri atau senjata oleh sang Begawan. Putri atau senjata adalah simbol keberhasilan dalam penguasaan ilmu. Putri atau senjata bisa ditafsirkan sebagai tanda lulus atau sertifikat.

Dalam kehidupan perkawinan Arjuna, yang dianggap sebagai istri utama atau 'permaisuri' adalah Dewi Wara Subadra, adik Prabu Kresna. Tetapi perkawinan mereka tidak berjalan gampang karena sebenarnya ditentang oleh Prabu Baladewa. Raja Mandura ini ingin agar Dewi Subadra dinikahkan dengan Burisrawa, putra Prabu Salyapati. Kisah perkawinan itu dalam pewayangan diceritakan dalam satu lakon wayang tersendiri yaitu *Parta Krama*. Meskipun Subadra bukan wanita pertama yang menjadi istrinya, dalam pewayangan adik Kresna itu dianggap sebagai permaisuri Arjuna.

Karena istrinya banyak, anak ketiga dari Pandu Dewanata itu juga banyak anaknya, kebanyakan laki-laki. Anak Arjuna yang terkenal antara lain adalah Abimanyu, Bambang Irawan, Bambang Sumitra, Wisanggeni, Brataleras, Wilugangga, Priyambada, Wijanarka,

Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dan Caranggana. Sedangkan anak perempuannya, antara lain Dewi Pregiwa dan Pregiwati. Semua anak laki-lakinya gugur dalam perang Bharatayuda, tidak seorang pun yang hidup.

Tentang banyaknya istri Arjuna, budayawan seperti Nani Soedarsono dan penulis buku-buku wayang Soenarto Timoer berpendapat, bahwa itu hanya merupakan simbolisme. Sebagian besar istri Arjuna adalah putri pendeta, pertapa, yang merupakan guru Arjuna. Memperistri putri para resi yang menjadi gurunya, merupakan simbol dari keberhasilan Arjuna menyadap ilmu sang Guru. Pendapat seperti ini juga dianut banyak pecinta wayang lainnya di Indonesia.

Dalam Bharatayuda, ketika mengetahui bahwa Abimanyu gugur secara aniaya, Arjuna mengamuk. Abimanyu adalah putra kesayangannya, yang diharapkan menjadi pewaris takhta Astina kelak. Jayadrata, yang telah menghancurkan tubuh Abimanyu dengan injakan kaki gajahnya dan meremukkan kepala anak sulungnya dengan pukulan gada Kyai Glinggang, hari itu juga Arjuna mengumumkan tekadnya, bahwa pada peperangan esok hari, sebelum matahari terbenam ia harus sudah berhasil membunuh Jayadrata. Jika tak berhasil, ia akan bunuh diri, *belapati* dengan cara menerjunkan diri ke dalam kobaran api pembakar jenazah anaknya.

Sumpah dan ancaman Arjuna ini oleh Patih Sengkuni justru dipakai sebagai siasat untuk membunuh Arjuna. Esok harinya, Jayadrata dilarangnya turun ke gelanggang perang. Ia disembunyikan di sebuah benteng kokoh, dijaga ketat. Sementara itu untuk melindungi anaknya, Begawan Sapwani, ayah angkat Jayadrata, menciptakan seratus orang jadi-jadian yang semuanya amat mirip dengan Jayadrata. Menurut perhitungan Patih Sengkuni, kalau Arjuna gagal membunuh Jayadrata hari itu, sebagai seorang

Arjuna
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Arjuna Wanda Jimat
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

Arjuna Wanda Mangu
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

kesatria utama ia tentu akan menepati janjinya, bunuh diri. Kematian Arjuna tentu amat menguntungkan Kurawa. Akibat siasat yang diatur Sengkuni itu, sampai menjelang sore hari Arjuna tidak berhasil bertemu dengan pembunuh putranya itu.

Menyaksikan kenyataan itu Prabu Kresna mulai cemas. Jika tak berhasil membunuh Jayadrata, maka tidak bisa dicegah lagi Arjuna tentu akan melaksanakan janjinya bunuh diri, *bela-pati* pada saat upacara pembakaran jenazah anak kesayangannya.

Menjelang sore hari, Prabu Kresna kemudian menggunakan pusakanya Cakra untuk menghalangi sinar matahari. Suasana di medan perang pun gelap, seolah matahari telah terbenam. Pada saat itulah kepala Jayadrata muncul dari jendela benteng. Jayadrata merasa aman karena mengira hari telah senja dan matahari telah terbenam. Ia juga ingin menyaksikan Arjuna bunuh diri. Kesempatan ini tidak disia-siakan, secepat kilat Arjuna melepaskan anak panah menebas leher Jayadrata hingga kepalanya terpotong, tewas seketika.

Saat berikutnya, Prabu Kresna menarik kembali senjata Cakra sehingga suasana menjadi terang benderang kembali.

Riwayat Arjuna menurut versi *Kitab Mahabharata* pada beberapa bagian agak berbeda dengan pewayangan. Dalam *Kitab Mahabharata* antara lain disebutkan:

Arjuna belajar ilmu perang dari Begawan Durna dan menjadi murid kesayangannya. Karena menang lomba memanah, Arjuna memperoleh putri mahkota Kerajaan Pancala (di-pewayangan kerajaan ini disebut Cempala), Drupadi (di pewayangan disebut Dewi Drupadi). Sedangkan menurut cerita di pewayangan, yang memenangkan sayembara itu adalah Bima, karena berhasil mengalahkan Patih Gandamana, paman Dewi Drupadi. Di pewayangan sayembaranya bukan adu keterampilan memanah, melainkan berperang tanding sampai mati.

Arjuna,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Dalam *Kitab Mahabharata*, Arjuna juga merupakan salah seorang suami Dewi Drupadi. Menurut kesepakatan di antara para Pandawa, Dewi Drupadi secara bergilir menemani salah seorang dari mereka. Pada suatu hari, seorang brahmana mohon pertolongan pada Arjuna untuk menghadapi kawanan raksasa yang mengganggu pertapaan. Saat itu Arjuna dihadapkan kepada pilihan sulit, karena untuk menolong brahmana itu, ia harus masuk ke kamar untuk mengambil senjatanya. Padahal saat itu kakak sulungnya, Yudistira, sedang berada di dalam kamar bersama Dewi Drupadi.

Setelah menimbang-nimbang, Arjuna akhirnya memasuki kamar dan mengambil senjatanya, lalu mengusir para raksasa pengganggu pertapaan. Sesudah selesai, segera ia menjumpai Yudistira dan Drupadi untuk memohon maaf, serta menyatakan siap menerima hukuman. Mereka memaafkannya dan tidak menjatuhkan hukuman apa pun. Tetapi Arjuna menyatakan, ia akan menghukum dirinya sendiri, dengan cara hidup dalam pengasingan selama 12 tahun.

Karena bagian kisah ini menyangkut perihal masalah poliandri, maka pewayangan di Indonesia pada umumnya mengabaikannya.

Arjuna no 4 dari Kiri Beserta Saudara-Saudaranya,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Kitab Mahabharata diceritakan pengembaraan Arjuna mencari ilmu sampai ke negeri Naga. Di sana ia bertemu dengan putri bangsawan suku Naga bernama Ulupi dan menikahinya (di pewayangan disebut Dewi Palupi dan tinggal di Pertapaan Yasarata). Mereka berputra Irawan (dalam pewayangan disebut Bambang Irawan). Ketika di Kerajaan Manipura, Arjuna kawin dengan putri mahkota bernama Citranggada. Sebelum meninggalkan negeri Manipura, Citranggada melahirkan seorang putra bernama Babruwahana.

Pengembaraan Arjuna dalam usaha menambah ilmu sampai di negeri Dwaraka (Dwarawati). Di negeri ini Arjuna bertemu dengan Krishna (Kresna), yang di kemudian hari menjadi pengemudi keretanya dalam perang Bharatayuda di medan Kurusetra dan sekaligus menjadi guru spiritualnya. Di negara Dwaraka, Arjuna menikah dengan adik Krishna, Dewi Subadra. Dari perkawinan ini lahir Abimanyu.

Arjuna meneruskan pengembaraannya. Dari Batara Agni ia memperoleh busur dan panah pusaka yang dinamakan Gandiwa. Hadiah ini diberikan kepada Arjuna berkat bantuannya kepada Batara Agni dalam melawan Batara Endra dengan membakar hutan Kandawa.

Selanjutnya Arjuna mendaki Gunung Himalaya. Ia berharap dapat bertemu dengan para dewata untuk memperoleh senjata sakti untuk melawan para Kurawa kelak bila masa pengasingannya telah usai. Di Gunung Himalaya ia menyerang Kirata (Kerata), orang gunung. Tatkala ia sadar siapa sebenarnya yang dihadapi, Arjuna menyembah Kirata, jelmaan Batara Siwa, dan mengakui kekhilafannya. Dari dewa ini Arjuna memperoleh senjata bernama Pasupata atau Pasopati, senjata yang ampuh. Mengetahui hal ini, Batara Endra, Batara Baruna (Waruna), Batara Yama dan Batara Kuwera berdatangan dan menghadiahkan berbagai senjata pusaka. Batara Endra kemudian mengajak Arjuna masuk ke dalam kereta gaib dan membawanya ke surga, ke ibu kota negeri Batara Endra, Amarawati. Di tempat ini Arjuna menghabiskan waktunya beberapa tahun untuk mempelajari ilmu perang, termasuk ilmu perang melawan raksasa dan makhluk halus di lautan. Batara Endra puas akan kemahiran Arjuna, lalu menghadiahkan sebuah mahkota bertakhtakan emas berlian dan berbagai pusaka sakti.

Begawan Mintaraga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/Pandoyo TB (2009)

Dengan bantuan para gandarwa Hutan Wanamarta, dalam waktu singkat Kerajaan Amarta tumbuh menjadi negeri yang makmur dan luas jajahannya. Namun karena Pandawa kalah dan tertipu oleh Patih Sengkuni dalam permainan judi dadu, mereka kehilangan Kerajaan Amarta dan terpaksa menjalani pengasingan selama 12 tahun dalam hutan belantara. Pada masa pembuangan itulah Arjuna sering mengembara mencari ilmu.

Sebagai hukuman terakhir dalam pengasingannya, di tahun ke-12, Pandawa harus sanggup menyamar sehingga tidak bisa ditemukan para Kurawa. Pandawa menyusup masuk ke wilayah Kerajaan Wirata. Di sini mereka menyamar. Yudistira menyamar sebagai ahli politik dan ketatanegaraan bernama Kangka. Ia menjadi penasihat tak resmi raja Wirata, Prabu Matswapati. Bima menyaru sebagai pemotong hewan dan ahli memasak bernama Balawa, dan Arjuna berperan sebagai banci yang mengajarkan musik dan tari. Waktu itu Arjuna menggunakan nama Wrehatnala.

Begawan Mintaraga saat Digoda 7 Bidadari,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Sedangkan Nakula dan Sahadewa masing-masing menjadi gembala dan penjinak serta pelatih kuda.

Ketika berada dalam masa penyamaran di Kerajaan Wirata ini, ada perbedaan cerita mengenai Arjuna dalam pewayangan dan pada *Kitab Mahabharata*. Dalam pewayangan, di negeri itu Arjuna menyamar sebagai banci. Tetapi dalam *Kitab Mahabarata* Arjuna benar-benar menjadi banci. Keadaan ini adalah akibat kutukan Dewi Uruwasi, salah satu bidadari kahyangan.

Kutukan itu kejadiannya adalah, setelah Arjuna berhasil membantu para dewa mengalahkan Prabu Niwatakawaca, mendapat berbagai anugerah. Selain berbagai senjata pusaka, Arjuna diperkenankan tinggal dengan kedudukan setara raja di kahyangan, dengan gelar Prabu Kariti. Di tempat ini banyak para bidadari yang terpikat pada ketampanan Arjuna.

Dewi Uruwasi, salah satu bidadari yang paling agresif di kahyangan, suatu saat datang merayu Arjuna. Namun Arjuna

tidak tergoda. Sang Bidadari menjelaskan bahwa rayuannya itu bukan godaan tetapi perujudan akan hausnya cinta. Dengan sopan Arjuna tetap menolak dengan mengatakan, menurutnya tidak pantas bilamana seorang pria manusia biasa bercinta dengan wanita golongan bidadari.

Dewi Uruwasi memberi alasan bahwa makhluk bidadari tidak terikat akan norma kepantasan yang dibuat manusia. Bidadari boleh bercinta dengan siapa saja, karena itu tidak ada halangan baginya untuk bercinta dengan Arjuna. Karena dengan penjelasan seperti itu Arjuna tetap tidak bersedia melayani hasrat cintanya, maka Dewi Uruwasi pun marah dan menjatuhkan kutukannya: "Sikapmu seperti banci saja ..."

Arjuna menjadi sedih dengan kutukan itu. Namun, Batara Endra setelah mendengar adanya kutukan itu menghiburnya, "Kelak dalam perjalanan hidupmu, suatu masa engkau harus menyamar. Dan, kutukan Dewi Uruwasi itu kelak sama sekali tidak akan merugikan engkau, sebaliknya justru akan menguntungkan."

Pada *Kitab Mahabharata*, dalam Bharatayuda Arjuna berhasil membunuh antara lain raja Trigata, Susarman dan 14 saudaranya, Karna, Jayadrata, dll. serta membantu Srikandi melumpuhkan Resi Bisma.

Setelah perang dahsyat di Medan Kurusetra usai, Pandawa yang dipimpin Yudistira menyelenggarakan upacara Aswameda, yaitu upacara korban kuda. Sesudah itu para Pandawa pergi bertapa ke Gunung Himalaya. Sebelumnya, pemerintahan Kerajaan Astina diserahkan kepada putra mahkota, yaitu Parikesit, anak Abimanyu.

Dalam pewayangan, sesudah Arjuna bersama sekalian saudaranya dan ibunya lolos dari usaha pembunuhan di *Bale Sigala-gala*, berkat pertolongan Sang Hyang Antaboga, mereka mengembara dari hutan ke hutan, hingga akhirnya tiba di wilayah Cempalaradya. Setelah berhasil mendapatkan Dewi Drupadi untuk diperistri Yudistira, Yamawidura, paman para Pandawa menjemput mereka kembali ke Astina. Atas saran Resi Bisma dan Yamawidura para Pandawa diberi tanah Wanamarta. Bersama saudaranya yang lain, Arjuna ikut membabat Wanamarta. Saat itu Pandawa mendapat perlawanan dari makhluk halus penghuni hutan itu. Perlawanan makhluk halus itu amat merepotkan karena makhluk halus itu tidak terlihat. Untunglah ketampanan Arjuna menguntungkan seluruh Pandawa.

Waktu itu Dewi Jimambang, putri Begawan Wilwuk, seorang pertapa dari wilayah Kerajaan Pringgandani jatuh cinta kepadanya, dan mereka pun kawin. Dewi Jimambang inilah yang sebenarnya merupakan istri pertama Arjuna. Dari mertuanya Arjuna mendapat minyak pusaka Jayengkaton yang menyebabkannya sanggup melihat segala jenis makhluk halus. Karena minyak sakti itu pula Arjuna dan saudara-saudaranya dapat mengalahkan semua siluman gandarwa penghuni hutan angker itu. Dengan begitu pekerjaan membabat

Hutan Wisamarta bisa dirampungkan dan Kerajaan Amarta dapat dibangun.

Dalam pewayangan Arjuna mempunyai banyak nama, antara lain Permadi, Pamade, Janaka, Palguna, Anaga, Panduputra, Barata, Baratasatama, Danasmara, Dananjaya, Gudakesa, Ciptaning, Kritin, Kaliti, Kariti, Kumbawali, Kumbang Ali-ali, Kuntiputra, Kuruprawira, Kurusatama, Kurusetra, Mahabahu, Margana, Parantapa, dan Parta.

Arti nama-nama Arjuna dalam pewayangan antara lain Panduputra, karena ia anak Pandu; Kuntadi, karena ia memiliki senjata panah sakti; Palguna, karena ia pandai mengukur kekuatan lawan, Dananjaya, karena ia tidak mementingkan harta benda, Prabu Kariti, karena ia pernah diwisuda menjadi raja Tenjamaya, yaitu kahyangan para bidadari; Margana, karena ia dapat terbang walaupun tanpa sayap; Parta karena ia seorang yang berbudi luhur dan sentosa; Parantapa karena ia amat tekun bertapa; Kuruprawira dan Kurusatama karena ia adalah pahlawan Bharatayuda yang dilangsungkan di Medan Kurusetra, Mahabahu karena walaupun tubuhnya tidak besar tetapi memiliki kekuatan yang dahsyat; nama Danasmara karena ia tak pernah menolak cinta wanita mana pun.

Dalam wayang golek purwa Sunda Arjuna juga mempunyai banyak nama alias, di antaranya Bangbang Manonbawa, Banjarasa, Lalumita, Banjarsekti, dan Enasabda. Para dalang wayang purwa di Indonesia umumnya menggunakan nama Permadi atau Pamade, untuk menyebut Arjuna ketika masih muda remaja, sebelum kawin dengan Dewi Subadra. Sedangkan nama Janaka atau Arjuna biasa digunakan untuk menyebut Arjuna setelah ia dewasa.

Arjuna Topong Dipakai Saat Melawan Karna Dalam Perang Bharatayuda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Bima, kakaknya menggunakan nama panggilan khusus untuk Arjuna, yakni *Jlamprong*, yang artinya 'bulu merak'. Sedangkan Dewi Subadra sering menyebutnya 'Bapakne kulup'. Kulup ini panggilan sayang kepada anaknya Abimanyu. Bapaknya kulup artinya lebih kurang sama dengan 'Bapaknya si Abimanyu'. Sementara Dewi Srikandi dan Larasati sering memanggilnya *pangeran*, karena Arjuna memang seorang anak raja.

Kesatria berwajah tampan itu pada mulanya tinggal di Kasatrian Madukara. Namun setelah Bharatayuda usai ia tinggal di Banakeling, kerajaan kecil yang sebelumnya diperintah oleh Jayadrata. Kasatrian Madukara semula adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh raja gandarwa atau raja jin bernama Kumbang Ali-ali atau Kumbawali. Setelah raja gandarwa ini dikalahkan, ia menyusup ke tubuh Arjuna, dan namanya digunakan sebagai nama alias.

Tentang anak-anak Arjuna yang banyak itu, dapat disebutkan antara lain Abimanyu, putra tunggal hasil perkawinan dengan Dewi Subadra; dengan Dewi Larasati (Rarasati) seorang anak yaitu Brantalaras. Dengan Dewi Srikandi tidak berputra; dengan Dewi Ratri mendapat seorang putra diberi nama Bambang Wijanarka; dengan Dewi Palupi (ini perkawinan kedua) mendapat seorang putra bernama Bambang Irawan; dengan bidadari Dewi Dresanala berputra Bambang Wisanggeni; dengan Dewi Juwitaningrat berputra Bambang Senggoto; dengan Dewi Jimambang (ini perkawinan pertama) menghasilkan dua putra yakni Bambang Kumaladewa dan Bambang Kumalasekti; dengan bidadari Dewi Wilutama berputra Wilugangga; dengan bidadari Dewi Supraba menurunkan Bambang Prabaksuma; dengan Endang Manuhara mendapat dua orang putri, yakni Dewi Pergiwa dan Pergiwati; sedangkan dengan Dewi Banowati yang dikawininya setelah selesai Bharatayuda, Arjuna tidak sempat mendapat anak karena Banowati tidak lama setelah dinikahinya tewas dibunuh Aswatama.

Selain berkemampuan terbang, Arjuna juga banyak memiliki senjata pusaka. Sebagian besar senjata itu pemberian para dewa, di antaranya, Pulanggeni, Pasopati, Kalanadah, Sarotama, Kalamisani. Keris Kyai Kalanadah yang dalam pewayangan dikatakan berasal dari taring Batara Kala, kemudian dihadiahkan kepada Gatut kaca sebagai *kancing gelung*, ketika putra Bima itu menikahi Dewi Pregiwa. Anak panah pusaka milik Arjuna juga cukup banyak, di antaranya adalah Pasopati, Sarutama, Ardadedali, dan Agnirastra.

Cundamanik, anak panah pusaka yang semula milik Begawan Durna yang berasal dari pemberian Dewi Wilutama dan kemudian diwariskan pada Aswatama, akhirnya juga menjadi milik Arjuna, sebagai barang sitaan, seusai Bharatayuda. Selain itu, anak panah Arya Sengkali adalah hadiah Begawan Durna bagi Arjuna.

Kisah perkawinan Arjuna dengan Dewi Subadra di pewayangan, agak jauh berbeda dengan yang diceritakan di *Kitab Mahabharata*. Dalam *Kitab Mahabharata*, Subadra bisa menjadi istrinya, setelah Arjuna menculik dan melarikannya pada suatu pesta. Peristiwa penculikan Subadra ini membuat Baladewa amat marah dan hendak menghukum kesatria Pandawa itu, namun Kresna mencegahnya. Setelah kemarahan Baladewa reda, Kresna justru mengundang Arjuna ke Dwaraka (Dwarawati) untuk merayakan pernikahan mereka secara pantas sesuai dengan kedudukan Subadra selaku putri raja Mandura.

Menurut Empu Panuluh, dalam *Kitab Hariwangsa* yang merupakan lampiran *Kitab Mahabharata*, Arjuna pun sebenarnya juga merupakan titisan Batara Wisnu, sebagaimana halnya dengan Kresna. Menurut Empu Panuluh, sewaktu Kresna menculik Dewi Rukmini, Raja Kumbina meminta tolong kepada Pandawa agar bersedia menghadapi Kresna, merebut kembali Dewi Rukmini. Yudistira menyanggupi permintaan tolong itu, sehinggga Pandawa terpaksa berperang melawan Kresna. Baladewa, Raja Mandura, membela Kresna dan berperang tanding melawan Bima. Keduanya mati *sampyuh*. Yudistira gugur sewaktu berperang tanding melawan Kresna.

Waktu tiba giliran Arjuna berhadapan dengan Kresna, kesaktiannya ternyata seimbang. Sama kuat dan sama sakti. Karenanya Kresna lalu mengubah wujud dirinya menjadi Batara Wisnu. Arjuna pun tidak mau kalah. Ia pun mengubah dirinya menjadi Wisnu, sehingga terjadilah perang tanding antara dua Batara Wisnu. Hal ini menyebabkan kahyangan geger dan para dewa terpaksa turun tangan melerainya. Sesudah dilerai para dewa, Arjuna diberi tahu bahwa menurut ketentuan para dewa Dewi Rukmini memang merupakan jodoh Kresna, tidak dapat diganggu gugat. Kresna, dengan *Cangkok Wijayakusuma* miliknya, lalu menghidupkan kembali Bima, Baladewa dan Yudistira.

Intisari tulisan Empu Panuluh ini menyimpulkan bahwa sesungguhnya Arjuna pun memiliki sifat-sifat Wisnu. Tetapi berbeda dengan Kresna, sifat Wisnu pada Arjuna hampir tidak pernah muncul.

Dari sekian banyak anaknya, Arjuna paling sayang kepada Abimanyu. Meskipun anak-anaknya yang lain tidak protes, Semar merasa perlu untuk menyadarkan Arjuna agar jangan membeda-bedakan anak dalam soal kasih sayang. Ini terjadi ketika Bratalaras, anak Arjuna dari Dewi Larasati hendak kawin dengan Dewi Asmarawati.

Waktu itu Arjuna menanggapi rencana pernikahan itu dengan tak acuh. Karenanya, Semar lalu mengambil alih tugas pelaksanaan perkawinan itu. Dalam kapasitasnya sebagai Batara Ismaya ia minta bantuan beberapa orang dewa untuk membantu penyelenggaraanya. Selain itu Semar juga mengerahkan puluhan bidadari yang bertindak sebagai pelayan tamu pada perayaan pernikahan

itu, sedangkan hidangan yang disajikan semuanya berasal dari kahyangan. Dengan cara *diwelehake* (disadarkan secara memalukan dan menyakitkan) ini, Arjuna isyaf bahwa kepada semua anaknya ia harus rata membagi kasih sayang dan perhatian.

Dalam seni kriya pewayangan di Pulau Jawa, rambut Arjuna bergelung *Minangkara*, mengenakan kain *Kampuh Limar Sawo* atau *Limar Sumbul*, kalungnya bernama *Candra Katon*, dan *sabuk* atau ikat pinggangnya *Limar Ketanggi*.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa, tokoh Arjuna ditampilkan dalam beberapa wanda, yaitu wanda *Kinanti*, *Jimat*, *Mangu*, *Renteng*, *Melati* dan *Janggleng*. Sementara Arjuna muda, dalam pedalangan sering disebut Permadi, wandanya adalah *Pengasih*, *Jimat*, *Pengawe*, *Pacel*, *Kinanti* dan *Penganten*.

Selain itu ada juga Arjuna yang memakai *sampir*, atau yang memakai selendang. Biasanya Arjuna semacam ini digunakan pada saat pergelaran lakon-lakon sewaktu Arjuna bertapa, dan kadang-kadang dipakai juga untuk peraga tokoh leluhur Pandawa, antara lain Manumayasa.

Selain itu ada juga Arjuna lain yang mengenakan mahkota, mirip dengan yang dikenakan oleh Adipati Karna. Peraga wayang Arjuna *makutan* ini hanya digunakan pada pergelaran lakon *Karna Tanding*, yaitu salah satu lakon Bharatayuda. Pada perang itu, menurut jalinan kisahnya, Arjuna memang mengenakan mahkota, agar seimbang dengan lawannya, yaitu Adipati Karna.

Berbagai lakon yang melibatkan Arjuna:

1. *Arjuna Lair (Lahirnya Arjuna)*,
2. *Arjuna Papa (Arjuna Menderita)*,
3. *Babad Wanamarta*,
4. *Arjuna Pingit*,
5. *Arjuna Terus*,
6. *Janaka Banteng*,
7. *Gajah Putih Srati Putri (KurupatiRabi)*,
8. *Alap-alapan Rukmimi*,
9. *Alap-alapan Setyaboma*,
10. *Bambang Kandihawa*,
11. *Parta Krama*,
12. *Janaka Papat (Kate Kencana)*,
13. *Semar mBarang Jantur (Erawati Hilang)*,
14. *Janaka Rangka*,
15. *Janaka Sendang*,
16. *Palguna-Palgunadi*,
17. *Sindusena*,
18. *Cekel Indralaya*,
19. *Sidajati-Sidalamong*,
20. *Pandu Pregola*,
21. *Bambang Margana*,
22. *Sukmadadari*,
23. *Sumong*,
24. *Bambang Manonbawa*,
25. *Makuta Rama*,
26. *Cocogan (Perkawinan Arjuna-Srikandi)*
27. *Cakranegara*,
28. *Swarga Bandang*,
29. *Alap-alapan Larasati (Arjuna-Larasati)*
30. *Alap-alapan Palupi (Arjuna Palupi)*,
31. *Arjuna Sendang (Arjuna Bidadari)*,
32. *Arjuna Wiwaha (Begawa Ciptoning)*,
33. *Semar Minta Bagus*,
34. *Alap-alapan Surtikanti (Karna-Surtikanti)*,
35. *Endang Werdiningsih (Baladewa Kawin)*

36. *Kangsa Adu Jago,*
37. *Parta Dewa,*
38. *Abimanyu Lena (Abimanyu Gugur),*
39. *Jayadrata Lena (Jayadrata Gugur),*
40. *Karna Tanding (Perang Arjuna Karna).*

Aji atau ilmu yang dimiliki Arjuna:
1. *Panglimunan* atau *Kemayan* untuk membuat dirinya tidak terlihat, atau menghilang.
2. *Sepiangin* dapat berjalan tanpa membuat jejak.
3. *Tunggengmaya* dapat menciptakan sumber air.
4. *Mayabumi* dapat memperbesar wibawa sehingga musuhnya takut sebelum berperang.
5. *Pengasihan* membuatnya dikasihi sesama makhluk.
6. *Asmaracipta*, menambah kemampuan olah pikir.
7. *Asmaratantra*, menambah kekuatan dalam peperangan.
8. *Asmarasedya* menambah keteguhan hati menghadapi peperangan.
9. *Asmaraturida*, ilmu dalam bercinta.
10. *Asmaragama* ilmu dalam berolah-asmara.
11. *Anima* dapat membuat tubuh Arjuna mengecil sehingga tidak terlihat oleh mata.
12. *Lahima* dapat membuat tubuh Arjuna menjadi ringan, sehingga ia dapat melayang.
13. *Prapki* dapat membuat sampai ke tempat tujuan yang diinginkannya.
14. *Matima* dapat mengubuh wujud dirinya.
15. *Kamawasita* membuat Arjuna menjadi lebih jantan.

Perbedaan yang nyata antara bentuk Arjuna dan Permadi dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah Permadi atau Pamade mengenakan lebih banyak perhiasan, antara lain *kelat bahu* dan gelang. Sedangkan pakaian Arjuna lebih sederhana dan di masa tuanya, setelah ia lebih dikenal dengan nama Arjuna atau Janaka, ia hampir tidak mengenakan perhiasan apa pun. (Baca juga **WANDA**).

Dalam pergelaran Wayang Orang gaya Surakarta, tokoh Arjuna banyak diperankan oleh penari wanita, namun setelah dekade 2000-2010 Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara pimpinan Ibu Nani Soedarsono, mengembalikan lagi kebiasaan tokoh Arjuna yang diperankan olah seorang pria. Lahirlah Arjuna wayang orang yang tampan dan memenuhi gesture dan bentuk tubuhnya seperti Ali Marsudi, Aryo Saloka, Agus Prasetyo, Teguh Kenthus Ampiranto, dll.. Sedangkan di daerah Yogyakarta biasanya tokoh wayang orang untuk Arjuna diperankan penari pria yang bertubuh ramping dan relatif kecil.

ARJUNA MANGSAH

ARJUNA MANGSAH, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta, laras pelog *pathet barang*, dicipta pada zaman Paku Buwono II di Surakarta (th. 1727-1747M). Pada zaman itu juga dicipta gending *Kalunta*, slendro *sanga* untuk mengiringi adegan kesatria di tengah hutan yang sedang sedih. Gending *Kalunta* ini pantang ditampilkan dalam bentuk klenengan dalam perhelatan seperti perkawinan atau upacara adat lain. *Kalunta-lunta* dalam bahasa Jawa artinya terlantar atau selalu tersia-sia. Mengandung konotasi yang tidak bagus bagi pengantin atau pemangku hajat.

ARJUNAPATI, PRABU, adalah raja Sriwedari yang sakti, beristri cantik bernama Dewi Citrahoyi. Wajah, bentuk tubuh dan tingkah laku Dewi Citrahoyi mirip sekali dengan Dewi Banowati. Itulah sebabnya Arjuna, kesatria Pandawa, jatuh cinta kepada permaisuri Prabu Arjunapati. Apalagi setelah Dewi Banowati mati terbunuh oleh Aswatama dan Kartamarma, beberapa waktu setelah Bharatayuda selesai, rindu dendam Arjuna pada Citrahoyi makin menjadi-jadi.

Prabu Arjunapati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Keinginan Arjuna untuk memperistri Dewi Citrahoyi diketahui oleh Prabu Kresna. Kebetulan, Prabu Arjunapati adalah murid dan pengagum Prabu Kresna. Untuk menyenangkan hati

Arjuna, Kresna lalu minta pada Prabu Arjunapati agar suka menyerahkan istrinya kepada Arjuna.

Permintaan Prabu Kresna ini amat menyinggung kehormatan pribadi Prabu Arjunapati. Walaupun sebenarnya ia marah, namun dengan sopan ia menolak permintaan Kresna itu.

Karena usaha meminta Dewi Citrahoyi secara baik-baik tidak berhasil maka Arjuna menemui Citrahoyi di Keputren Kerajaan Sriwedari secara sembunyi-sembunyi dan merayunya. Dan kebetulan, Dewi Citrahoyi menyambut cinta Arjuna.

Namun, hubungan asmara itu diketahui Prabu Arjunapati. Raja Sriwedari itu marah besar. Terjadilah perang tanding antara mereka. Arjuna yang dalam hati kecilnya merasa bersalah, tidak menggunakan seluruh kesaktiannya, sehingga ia tewas dalam perang tanding itu.

Kematian Arjuna menyebabkan Prabu Kresna marah. Raja Dwarawati itu lalu mengirim pasukan yang dipimpin oleh Patih Udawa, menyerbu Kerajaan Sriwedari. Terjadilah peperangan. Arjunapati akhirnya gugur, *sampyuh*, mati bersama Patih Udawa.

Karena Kresna menilai bahwa kematian Arjuna belum waktunya, dengan Kembang Wijayakusuma ia menghidupkan kembali iparnya itu. Maka tercapailah maksud Arjuna memperistri Dewi Citrahoyi, walaupun dengan cara yang tidak terpuji. Mereka berdua tinggal di Kasatrian Banakeling, yang sebelumnya merupakan kerajaan kecil yang diperintah oleh Jayadrata. Peristiwa ini terjadi sesudah Bharatayuda usai.

Versi pedalangan yang lain menyebutkan, ketika Arjuna berperang tanding dengan Arjunapati, ia bukan mati, melainkan lari meninggalkan gelanggang karena merasa bersalah. Cerita ini lebih masuk akal, karena menurut pedalangan wayang kulit purwa, menjelang Bharatayuda Prabu Kresna sudah tidak lagi memiliki *Cangkok Wijayakusuma*. Bunga sakti itu sudah diberikan kepada Batara Guru untuk ditukar dengan *Kitab Jiptasara* (Jitapsara) yang berisi data rencana (skenario) perang Bharatayuda, buatan para dewa.

Lakon *carangan* seperti *Arjunapati* ini secara moral perlu dikritisi. Ada suatu era bahwa merebut putri (istri orang), kawin lari, pada suatu saat menjadi suatu budaya yang ditolelir. Bahkan ada anggapan bahwa merebut putri adalah suatu hal yang terhormat bagi seorang raja. Namun, dalam perkembanggan kebudayaan yang dinamis para dalang dituntut membuat sanggit yang relevan dan *mungguh* (logis) sesuai dengan tata nilai yang berlaku saat itu. Jika lakon warisan zaman dahulu yang tidak logis dan mengusung nilai moral yang usang, perlu direvisi dan disanggit ulang. Baca juga **CITRAHOYI, DEWI**.

ARJUNA SASRABAHU, PRABU

ARJUNA SASRABAHU, PRABU, adalah raja Maespati, di masa mudanya bernama Arjunawijaya, dalam pewayangan adalah titisan Batara Wisnu. Ia adalah putra Prabu Kartawirya alias Sasrawirya. Istrinya yang pertama bernama Dewi Citralangeni dari Kerajaan Tunjungpura. Yang kedua bernama Dewi Srinadi, putri Begawan Jumanten dari Pertapaan Giriretna. Selain itu ia masih mempunyai ratusan istri yang lain. Sebagai permaisurinya, diangkat Dewi Citrawati dari negeri Magada. Citrawati merupakan titisan Dewi Sri. Mengenai istri-istri Arjuna Sasrabahu, banyak dalang yang menyebutkan jumlahnya *sekethi kurang siji* atau 10.000 kurang 1= 9.999'.

Arjuna Sasrabahu mempunyai seorang patih yang tampan dan sakti bernama Patih Suwanda atau Bambang Sumantri. Nama Arjuna Sasrabahu waktu muda, sebelum menjadi raja, adalah Arjunawijaya. Nama lainnya lagi adalah Wingsatibahu, yang artinya berbahu seribu. Nama ini sebagai julukan atas kekaguman orang akan kekuatan dan kesaktian Arjuna Sasrabahu.

Patih Suwanda, yang semula meragukan kesaktian Prabu Arjuna Sasrabahu, pernah mencoba menantangnya. Tantangan ini membuat raja Maespati itu murka dan melakukan triwikrama, mengubah wujud dirinya menjadi raksasa amat besar dan bengis. Triwikrama, *tri* artinya tiga, *wikrama* artinya langkah. Dengan bertriwikrama menjadi sangat besar, dunia ini hanya dengan tiga langkah sudah terjangkau panjangnya. Menyadari bahwa rajanya bukanlah tandingannya, Patih Suwanda langsung bertekuk lutut dan mohon ampun.

Prabu Arjuna Sasrabahu berkenan mengampuninya, namun Patih Suwanda dipecat dari jabatannya. Patih Suwanda pun diturunkan pangkatnya menjadi prajurit biasa, dan namanya kembali menjadi Bambang Sumantri.

Sang permaisuri, Dewi Citrawati, ternyata adalah wanita yang banyak permintaannya. Raja Maespati itu sempat dibuat bingung waktu Citrawati minta agar suaminya memindahkan Taman Sriwedari dari Kahyangan Untarasegara ke Maespati dalam keadaan utuh. Untuk memenuhi permintaan istrinya, Arjuna Sasrabahu menawarkan tugas pemindahan taman itu pada Bambang Sumantri. Jika berhasil, Bambang Sumantri akan diangkat kembali menjadi patihnya.

Untunglah Bambang Sumantri dibantu oleh adiknya yang sakti, bernama Sukrasana. Taman Sriwedari berhasil dipindahkan ke Maespati dalam keadaan utuh dan lengkap. Dengan demikian jabatan Patih Maespati kembali diserahkan pada Bambang Sumantri.

Pada suatu saat, Dewi Citrawati menyatakan keinginannya pada suaminya, berenang-renang di Sungai Gangga. Untuk memenuhi keinginan istrinya, Prabu Arjuna Sasrabahu lalu bertriwikrama lagi,

Prabu Arjuna Sasrabahu Triwikrama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

ARJUNA SASRABAHU, PRABU

ARJUNA SASRABAHU, PRABU

Prabu Arjuna Sasrabahu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

menjelma menjadi raksasa maha besar. Dengan tubuh yang amat besar itu merebahkan dirinya melintang di sungai, seolah menjadi bendungan. Dengan cara itu maka air sungai itu pun terbendung seperti danau dan nyaman untuk berenang.

Tetapi genangan air sungai itu kemudian meluas sampai ke padang kemah tentara Alengka yang saat itu sedang dipersiapkan menyerbu Kerajaan Maespati. Prabu Dasamuka yang memimpin sendiri pasukan raksasa dari Alengka menjadi marah. Ia mengutus anak buahnya untuk menyelidiki penyebab banjir itu. Setelah mendapat laporan mengenai apa yang terjadi, Prabu Dasamuka segera mendatangi Prabu Arjuna Sasrabahu. Tetapi sebelum Dasamuka berhadapan dengan raja Maespati itu, Patih Suwanda datang menghadang. Terjadilah perang tanding di antara keduanya, dan Patih Suwanda gugur.

Mendengar tewasnya Patih Suwanda, Prabu Arjuna Sasrabahu segera tampil menghadapi Prabu Dasamuka. Namun Dasamuka yang memiliki *Aji Pancasona* ternyata tak dapat mati. Begitu tewas, dan badannya menghempas ke bumi, langsung ia bangkit dan hidup kembali. Demikian berkali-kali terjadi. Walaupun tidak berhasil membunuh Dasamuka, Prabu Arjuna Sasrabahu yang triwikrama akhirnya dapat meringkus Dasamuka. Dengan menggunakan anak panah pusaka Kalamanggaseta, raja Alengka itu dirantai, dibawa ke Kerajaan Maespati. Sepanjang perjalanan ke Maespati, Dasamuka diseret kereta kerajaan, dan dijadikan tontonan rakyat.

Resi Pulasta, kakek Dasamuka turun dari Kahyangan menghadap Prabu Arjuna Sasrabahu, memohonkan ampun bagi Dasamuka. Arjuna Sasrabahu bersedia mengampuninya dan melepaskan raja Alengka itu dari belenggu Kalamanggaseta, namun Dasamuka harus lebih dulu bersumpah tak akan membuat onar lagi.

Setelah Patih Suwanda alias Sumantri gugur, Prabu Arjuna Sasrabahu mengangkat Bambang Kartanadi sebagai patihnya, dan namanya diganti menjadi Patih Surata.

ARJUNA SASRABAHU, PRABU

Sebagai Raja, Arjuna Sasrabahu tergolong kurang bijaksana. Apalagi setelah Patih Suwanda gugur, ia sering bertindak tanpa pertimbangan yang bijaksana. Suatu saat ketika sedang berkelana bersama para putra dan pengawalnya, raja Maespati itu membunuh Begawan Jamadagni hanya karena suatu persoalan yang sepele. Waktu itu Maharesi Jamadagni menuntut keadilan, karena ternak peliharaanya dibunuh para prajurit pengawal Arjuna Sasrabahu.

Raja Maespati itu bukan menunjukkan sikap adil, tetapi malahan merasa tersinggung dan menyuruh para pengawalnya membunuh pertapa itu. Karena kejadian ini Batara Wisnu merasa enggan menitis pada Prabu Arjuna Sasrabahu. Raja Maespati itu tidak lagi dianggap pantas menjadi titisan Wisnu. Dewa itu lalu *oncat* meninggalkan raga raja Maespati itu, kembali ke Kahyangan.

Rama Parasu, anak bungsu Begawan Jamadagni, sesudah mengetahui kejadian itu segera menyusul Arjuna Sasrabahu. Pertapa muda itu berniat hendak menghukum raja yang telah membunuh ayahnya. Mereka lalu berperang tanding, dan Arjuna Sasrabahu mati. Kemampuan Prabu Arjuna Sasrabahu untuk melakukan triwikrama punah, karena Batara Wisnu sudah tidak lagi menitis dalam tubuh raja Maespati itu. Para senapati Maespati yang tidak dapat menerima kematian rajanya, mencoba membunuh Rama Parasu. Namun, pertapa muda yang sakti itu bukan tandingan mereka. Semua senapati Maespati mati, dinasti Arjuna Sasrabahu punah, dan Kerajaan Maespati yang besar itupun akhirnya runtuh.

Prabu Arjuna Sasrabahu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

ARJUNA SASRABAHU, SERAT

Walaupun dalam pewayangan pada umumnya Arjuna Sasrabahu dianggap sebagai salah seorang titisan Batara Wisnu tetapi cukup banyak buku pewayangan dan kepustakaan India yang tidak menggolongkan raja Mahespati itu sebagai salah satu *awatara* atau titisan Dewa Wisnu. (Baca juga **WISNU, BATARA**).

Pada seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta, tokoh Arjuna Sasrabahu dilukiskan dalam empat wanda, yakni *Sedet*, *Padasih*, *Kanyut* dan *Panuksma*.

Bentuk peraga wayang Arjuna Sasrabahu *gagrag* Jawa Timur berbeda jauh dengan *gagrag* Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, dan daerah lain lagi. Di daerah itu Arjuna Sasrabahu dirupakan dalam bentuk wayang gagahan, bermahkota tetapi memakai gelung *sapit urang* dan sebagian rambut terurai sampai ke bahu. Kedua tangannya dipenuhi oleh ornamen yang menggambarkan 'seribu bahu'.

Selain itu, Arjuna Sasrabahu mengenakan kain *poleng*, mirip dengan yang dikenakan peraga wayang Bima. Lakon-lakon yang melibatkan Arjuna Sasrabahu:

1. *Sumantri Ngenger,*
2. *Arjuna Sasrabahu Tambak,*
3. *Arjuna Sasrabahu Lena,*
4. *Sumantri Lena.*

Baca juga **SUWANDA, PATIH**; dan **CITRAWATI, DEWI.**

ARJUNA SASRABAHU, SERAT, karya tulis Raden Ngabehi Sindusastra terdiri atas 6 jilid. Isi naskah itu mengambil dasar cerita dari *Serat Kanda*, yang sudah membaurkan cerita wayang dari *Kitab Mahabarata* dengan unsur-unsur keislaman. Kitab ini ditulis dalam bentuk tembang macapat, dan kadang-kadang disebut juga *Kitab Lokapala* atau *Kitab Arjunawijaya*. *Serat Arjuna Sasrabahu* ditulis pada tahun 1757 (Jawa) atau 1830 Masehi.

Oleh Palmer van den Broek, kitab karya R. Ng. Sindusastra ini dimuat dalam *Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap* No. 34 Th 1870, dan dicetak ulang pada tahun 1872, 1883, dan 1886 oleh Van Dorp, Semarang. Selanjutnya Balai Pustaka Jakarta juga menerbitkan kembali buku ini pada tahun 1932.

Isi ringkas *Serat Arjuna Sastrabahu* adalah perjalanan Resi Wisrawa dari Lokapala ke Alengka untuk melamar Dewi Sukesi bagi anaknya, Wisrawana atau Danaraja. Setelah menguraikan *Sastra Jendra Hayuningrat*, Dewi Sukesi dinikahi sendiri oleh Resi Wisrawa.

Danaraja marah lalu membawa pasukan ke Alengka, tetapi dapat dilerai. Selanjutnya, dari Dewi Sukesi, Resi Wisrawa mendapat anak Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana.

Buku itu juga memuat riwayat Subali, Sugriwa, dan Anjani yang berubah wujud menjadi kera, setelah memperebutkan Cupu Manik Astagina. Selanjutnya diuraikan juga kisah Lembusura dan Maesasura yang menyerang kahyangan dan dapat dikalahkan Sugriwa dan Subali. Pengabdian Sumantri pada Prabu Arjuna sasrabahu dari Kerajaan Maespati, melamar Dewi Citrawati,

tentang Sukrasana, perselisihan dengan Prabu Dasamuka juga dimuat dalam buku ini.

ARJUNAWIJAYA, adalah nama Arjuna Sasrabahu ketika masih muda. Ia putra Prabu Kartawirya dari Kerajaan Maespati. Ketika menginjak dewasa, Prabu Kartawirya menyuruh putranya menikah. Tetapi Arjunawijaya menolak karena merasa dirinya belum siap menjadi suami. Akibatnya, ayahnya marah dan ia diusir dari Kerajaan Maespati. Menurut Prabu Kartawirya, Arjunawijaya baru boleh kembali ke istana Maespati bilamana ia telah membawa istri.

Untuk menenangkan hatinya yang gundah karena pengusiran itu, Arjunawijaya lalu bertapa di Gua Ringinputih. Suatu saat, di hadapannya jatuh raksasa yang terluka. Arjunawijaya bangkit dari tapanya dan menolong raksasa itu. Yaksamuka, nama raksasa itu, lalu mengabdi pada Arjunawijaya.

Beberapa saat kemudian datanglah seorang kesatria bernama Bambang Kartanadi, langsung hendak membunuh Yaksamuka. Niatnya dihalangi Arjunawijaya sehingga terjadi perkelahian di antara keduanya. Bambang Kartanadi ternyata amat sakti. Untuk menghadapinya, Arjunawijaya terpaksa melakukan triwikrama. Setelah menyaksikan wujud lawannya yang berubah menjadi Brahala raksasa amat besar dan garang, Bambang Kartanadi langsung menyerah, dan segera mengabdi pula kepada Arjunawijaya.

Arjunawijaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Kepada Yaksamuka dan Bambang Kartanadi, putra mahkota Kerajaan Maespati itu menyatakan niatnya mencari seorang putri yang pantas dijadikan istrinya. Yaksamuka menyarankan agar Arjunawijaya melamar Dewi Citralangeni putri raja Tunjungpura. Tetapi Bambang Kartanadi menyarankan agar Arjunawijaya memilih Dewi Srinadi, adiknya.

Ketika Arjunawijaya sedang menimbang-nimbang mana antara dua tawaran itu yang hendak dipilihnya. Yaksamuka cepat bertindak, dengan ilmu yang dimilikinya, ia melarikan Arjunawijaya ke Kerajaan Tunjungpura. Namun, ternyata Kartanadi pun tidak kalah saktinya. Ketika Yaksamuka tiba di Tujungpura bersama Arjunawijaya, ternyata Bambang Kartanadi telah lebih dahulu sampai di tempat itu bersama dengan Dewi Srinadi, adiknya.

Diiringi Yaksamuka dan Bambang Kartanadi, Arjunawijaya melamar Dewi Citralangeni, putri raja Tunjungpura. Lamarannya diterima, dan menikahlah Arjunawijaya dengan Dewi Citralangeni. Setelah itu Arjunawijaya menuruti saran Bambang Kartanadi, memperistri Dewi Srinadi. Baru setelah itu ia membawa kedua istrinya kembali ke Maespati.

Prabu Kartawirya menyambut putra dan kedua menantunya dengan gembira. Segera pula Arjunawijaya diangkat menjadi raja, menggantikan ayahnya. Sebagai raja Maespati, ia bergelar Prabu Arjuna Sasrabahu. Baca juga ARJUNA SASRABAHU, PRABU.

ARJUNAWIWAHA, KAKAWIN, adalah karya sastra ditulis bahasa Jawa Kuna berbentuk tembang oleh Empu Kanwa pada zaman pemerintahan Airlangga, Raja Kahuripan, tahun 941-964 Saka atau 1019-1042 Masehi.

Kakawin Arjunawiwaha berisi kisah perkawinan Arjuna dengan Dewi Supraba, setelah Arjuna berhasil lulus dari segala godaan selama bertapa di Gunung Indrakila. Banyak ahli budaya yang menganggap karya sastra ini merupakan kenangan atas perkawinan Prabu Airlangga ketika menikah dengan putri Sri Sangramawijaya, bernama Dharmaprasada Tunggadewi.

Pada zaman pemerintahan Paku Buwono III, kitab ini disadur ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk tembang macapat, dengan judul *Serat Wiwaha Jarwa* atau *Mintaraga*. Kitab ini sebenarnya disadur kembali dan ditulis ulang beberapa kali dengan berbagai versi, dan biasanya diberi judul *Begawan Ciptaning* atau *Mintaraga*.

ARJUNAWIWAHA, MACAPAT, adalah karya sastra yang dikenal juga dengan judul *Serat Wiwaha Jarwa* atau *Mintaraga*. Kitab yang merupakan karya sastra Jawa klasik ini ada dua versi. Yang pertama digubah oleh Paku Buwono III pada tahun 1704 Jawa atau 1782 Masehi. Versi yang kedua digubah oleh Raden Ngabehi Yasadipura, kemudian digubah ulang dalam bentuk prosa oleh M. Priyahutama dengan judul *Mintaraga Gancaran*, dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1952.

ARKALANGKING, PADEPOKAN, adalah tempat tinggal Rembuculung. Padepokan ini kemudian juga menjadi tempat tinggal Putut Jantaka, yang berkuasa atas hewan-hewan yang menjadi musuh para petani, misalnya tikus dan babi hutan. Baca juga **PUTUT JANTAKA**.

ARKASUTA, adalah nama lain Karna, sebab ia adalah putra Batara Surya atau Hyang Arka. Nama Arkasuka ini sering muncul pada *ada-ada* wayang purwa atau wayang orang ketika Gatutkaca hendak terbang. "*Irika ta sang Gatutkaca kinon mapag Arkasuta, tekapira Kresna, Parta meneher sektinira, sang Inujaran wangwang semu garjita O..*". Cakepan (syair) *ada-ada* ini petikan dari *Kitab Bharatayuda* yang menceriterakan Gatutkaca ketika diperintah Kresna untuk menghadapi Arkasuta atau Karna pada perang malam hari (*suluhan*). Banyak dalang yang salah melafalkan Arkasuta dengan Argasuta. Mungkin dikira Argasuta yang artinya gunung anakan.

ARMIN TANJUNG, adalah pelukis komik wayang berjudul *Batara Kala*. Buku setebal 200 halaman itu diterbitkan oleh Penerbit Indah Jaya, Bandung.

ARNESAH, NYI HAJJAH, (1928-), adalah pesinden wayang golek purwa Sunda terkenal yang setelah menunaikan ibadah haji tahun 1975 juga dikenal dengan nama Nyi Hajjah Aisyah. Biasanya ia tampil bersama dalang Ki R.U. Partasuwanda, yang kemudian menjadi suaminya.

Selain menjadi swarawati, Nyi Arnesah juga banyak mencipta lagu, di antaranya: *Bardin, Pengungsi, Hayam Ngupuk, Kangkung Bandung, Kacang Asin, Jambal Roti, Tepang Sono,* dan *Surya Medal*. Kebanyakan lagu-lagu itu diciptakan pada masa pendudukan Jepang. Banyak di antara lagu ciptaannya yang masih tetap dilantunkan oleh pesinden masa kini.

Sebagai pesinden senior ia banyak membimbing pesinden lain dari generasi muda. Di antara muridnya yang terkenal adalah Imik Suarsih, Icih Suwarsih, Sulami, Nyi Mimik, dan Iyar Wiarsih.

ARUMBA, KALA, adalah anak sulung Prabu Kala Baka, Raja Pringgandani dalam pewayangan di Jawa Timur. Ia mempunyai adik Kala Arimba, Arimbi, Prabakesa, dan Kala Bendana.

Berbeda dengan ayahnya, Kala Arumba dan Kala Arimba adalah pemangsa manusia. Larangan ayahnya untuk tidak memangsa manusia tidak dihiraukan, sehingga Kala Baka marah. Maka diumumkan sayembara, siapa pun yang dapat membunuh kedua anaknya yang durhaka itu, ia akan dikawinkan dengan Arimbi dan dijadikan pewaris takhta.

Kala Arumba dan Kala Arimba akhirnya tewas ketika kepala mereka dibenturkan satu sama lain oleh Pujasena (Bima). Baca juga **ARIMBI**.

ARUMBINANG, adalah salah satu empu karawitan di Keraton Surakarta pada zaman Paku Buwono X (1893-1939) yang bergelar Kanjeng Raden Tumenggung. Ia menguasai garap karawitan *klenengan*, srimpi, *beksan*, maupun karawitan untuk wayangan.

ARUNDATI, DEWI, adalah istri Resi Wasista yang amat setia dan berbakti kepada suaminya. Karena keluhuran budinya sebagai wanita dan sebagai istri itu, ia terlindung dari kemungkinan peniruan dirinya. Hal ini terbukti sewaktu Dewi Swata berusaha memadu kasih dengan Resi Wasista, bidadari itu gagal dalam usahanya mengubah wujud dirinya sebagai Dewi Arundati.

ARYA BALIK, adalah julukan yang diberikan bagi Gunawan Wibisana karena ia membelot dari Alengka dan bergabung dengan Ramawijaya di Suwelagiri, menjelang serbuan pasukan kera ke Kerajaan Alengka. *Balik* artinya membelot atau melakukan penyeberangan ke pihak musuh. Pembelotan ini karena perbedaan pandangan moral antara Gunawan dan kakaknya Rahwana dalam memandang penculikan Dewi Sinta. Wibisana akhirnya di*tundhung* atau diusir dari Alengka oleh Rahwana. Wibisana berbalik berpihak kepada Ramawijaya. Baca juga WIBISANA.

ASAN ARIM, PRABU, adalah senapati andalan Prabu Sarehas dalam wayang menak. Ia merupakan prajurit ulung yang ahli dalam berbagai ilmu siasat perang, terampil memainkan gada, pedang maupun tombak.

ASAN-ASIR, PRABU, adalah raja Mesir yang menjadi salah seorang mertua Wong Agung Menak, karena Dewi Sekar Kedaton, putrinya, diperistri tokoh wayang menak itu. Asan-Asir menjadi raja menggantikan kedudukan kakaknya.

ASEP SUNANDAR SUNARYA, adalah dalang wayang golek sunda kehadiranya dalam dunia pedalangan Sunda dipandang telah banyak memberikan warna yang cukup fenomenal dalam menyuguhkan gaya penampilan pertunjukannya.

Melalui teknik dan kualitas menyajikan *garap* pertunjukan wayangnya, Asep sangat populer dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk para kawula muda. Asep, melalui gebrakannya melakukan inovasi terhadap format pertunjukan wayang, telah berhasil menjadikan wayang sebagai tontonan yang segar, digemari oleh semua tingkatan masyarakat (tua, muda dan anak), sehingga wayang golek kembali mendapat tempat di hati penggemarnya.

ASEP SUNANDAR SUNARYA

Ki Asep Sunandar Sunarya Membuka Pergelaran Wayang Golek dengan Menampilkan Tokoh Penari,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

Asep Sunandar dibesarkan oleh lingkungan keluarga seniman pedalangan. Ayah Asep adalah seorang dalang legendaris Abah Sunarya yang juga cucu dari seorang dalang bernama Ki Juhari. Hasil perkawinannya antara Abah Sunarya dan Tjutjun Jubaedah, maka pada tgl 5 Mei 1955 lahirlah Asep Sunandar sebagai putra ke-7 dari 12 bersaudara. Asep mulai belajar mendalang pada usia 7 tahun dengan cara melihat dan mendengar langsung dari sang ayah ketika sedang mendalang dari panggung satu ke panggung lainnya. Bakat dan hasratnya yang tinggi untuk belajar mendalang, menyebabkan Asep harus memilih satu dari dua pilihan, yaitu apakah melanjutkan sekolah atau putus sekolah untuk konsentrasi belajar mendalang mengikuti jejak ayahnya. Asep memilih untuk berhenti sekolah hanya sampai kelas dua SMP, selanjutnya ia konsentrasi menekuni ilmu pedalangan dan praktik dalang dari sang ayah, Abeng Sunarya.

Waktu pun berjalan secara alami, maka Asep Sunandar yang memiliki bakat keterampilan mendalang yang mumpuni, pada akhirnya dia secara resmi diberi gelar *paguron Giri Harja* melalui upacara

Pergelaran Ki Asep Sunandar Sunarya Selalu Ramai Dihadiri Penonton,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

Tawajuh sebagai tanda berakhirnya menempuh pendidikan dalang di sebuah *paguron* dalang. Mulai pada saat itulah Asep Sunandar mendapat gelar *paguron* "Sunarya", yakni Asep Sunandar Sunarya dengan nama perkumpulan *Giri Harja* 3. Berbekal rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap akan melaksanakan pentas pertunjukannya, akhirnya Asep Sunandar Sunarya berhasil menjelma menjadi seorang dalang yang handal dengan segala keterampilannya dalam menyajikan pertunjukan wayang golek.

Kehadirannya di dunia pedalangan Sunda, Asep mampu menunjukkan kepada publik sikap dan pemikirannya yang konstruktif terhadap keberlangsungan mutu seni pedalangan Sunda. Oleh karenanya Asep dikenal sebagai dalang yang moderat-inovatif yang selalu haus dengan kreativitas, progresif dalam mencari terobosan-terobosan *garap* baru

pertunjukan wayang golek yang atraktif, komunikatif, dan inovatif. Asep adalah sosok dalang yang kreatif, berjiwa terbuka dan selalu mengharapkan kritik demi peningkatan dan perkembangan mendalangnya. Sebagai putra dari seorang dalang legendaris, Asep tidak merasa cepat puas dengan bentuk dan patron yang ada, termasuk keberadaan *pakem* pun, oleh Asep dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkaryanya.

Pada tahun 1985 Asep Sunandar Sunarya berhasil memperoleh gelar Juara Dalang Pinilih pada pelaksanaan *Binojakrama* Pedalangan tingkat provinsi Jawa Barat dan berhak memboyong *Bokor Kancana* sebagai lambang supremasi tertinggi pada dunia pedalangan Sunda. Asep Sunandar Sunarya dipandang sebagai tokoh fenomenal dengan julukan *dalang motekar* Jawa Barat yang mendunia. Masyarakat pedalangan Sunda cukup dikagetkan dengan gaya keterampilan memainkan wayang (*sabetan*) yang dapat memukau penonton, di samping gaya *banyolannya* yang menggelitik. Ketika kondisi seni pedalangan wayang golek Sunda mengalami masa keburaman berada dalam titik transisi keterpurukan, maka munculah sosok Asep Sunandar yang haus kreativitas. Tepatnya pada pertengahan 1985-an melalui gagasan Dana Setia (sebagai Kepala Dinas Debdikbub Kota Bandung saat itu) mencoba membuat upaya terobosan dengan cara memasukan pertunjukan wayang ke sekolah-sekolah dalam acara *Samen* (ritual tahunan mengakhiri masa studi dan kenaikan kelas) di wilayah kota Bandung.

Upaya tersebut dilakukan sebagai cara memberikan apresiasi seni tradisional wayang golek kepada kalangan remaja anak sekolah di samping memberi kesempatan dan pencerakan bagi seniman wayang golek untuk dapat mengenal dunia pendidikan formal. Hasilnya cukup menggembirakan, melalui kekuatan berimprovisasi dalam bentuk keterampilan memainkan wayang (*sabetan*) dan membangun suasana yang kocak penuh gelak tawa (*ngabojeg*), pertunjukan Asep di sekolah-sekolah mendapatkan sambutan yang hangat. Mulai saat itu nama Asep Sunandar Sunarya di kenal oleh publik mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai kalangan orang tua, sehingga seni wayang golek seolah bangkit kembali dengan suasana dan konsep baru sebagai hiburan rakyat yang segar, komunikatif dan edukatif.

Kehadiran Asep Sunandar Sunarya sebagai dalang fenomenal dengan bentuk-bentuk kreativitas kekaryaanya, telah menjadi idola di tengah-tengah masyarakat pecinta pedalangan Sunda. Adalah sajian *banyolan* (humor) malalui tokoh Cepot dan Dawala yang mampu membuat penonton tertawa terbahak-bahak karena ulah tingkah lelucon dari tokoh keduanya. Lebih dari itu Asep memiliki kekuatan dalam membangun *banyol* pada adegan *wadiabaladbuta* dengan menampilkan bentuk-bentuk boneka wayang *buto* hasil olah kreativitasnya. Berbagai macam karakter

wayang *buto*, ia rancang sendiri sesuai dengan daya imajinasi dan khayalnya hasil inspirasi yang ia peroleh dari seputar fenomena kehidupan sehari-hari.

Kebesaran Asep membangun warna baru pada *garap* pertunjukan wayang golek di hadapan publik dengan *skill* dan mental kemoderatannya (keterbukaan), secara otomatis membawa keharuman panji kebesaran *Paguron Giri Harja* padalangan *Gaya Bandung Kidul*. Faktor-faktor keberhasilan yang di peroleh dalang Asep baik secara personal maupun bersama (mewakili *gaya kidul*), pada dasarnya itu semua terjadi karena adanya faktor-faktor yang saling berkaitan baik eksternal maupun internal. Sebagai fakta dari hasil olah kreativitas yang dilakukan oleh Asep antara lain berupa karya-karya inovatifnya dengan membuat wayang-wayang atraktif seperti: wayang muntah mie, wayang pecah kepala, wayang lidah menjulur, wayang calawak, dll.. Dengan menghadirkan wayang-wayang atraktif tersebut, Asep Sunandar mampu menarik minat para pecinta wayang khususnya kalangan generasi muda menjadi gemar menonton wayang. Lebih dari itu, Asep ditunjang oleh bekal keterampilan (*skill*) yang dimilikinya adalah hal teknik memainkan wayang (*sabet*) baik dalam teknik wayang perang maupun teknik wayang menari. Begitu pula kekuatan dalam hal *garap lakon* melalui daya tafsirnya, Asep mahir mengolah alur dramatik lakon dengan cara menjiwai dan mengekspresikan setiap tokoh wayang berdasarkan karakter dan situasi adegan yang sedang dibangun dalam lakon bersangkutan. Lakon yang menjadi andalan dalam menyajikan pertunjukannya adalah *Kumba karna Gugur*, sebuah lakon dari *Bharatayuda* yang sarat dengan ajaran moral dan spiritual tinggi. Kekuatan-kekuatan itulah yang menjadikan Asep Sunandar dapat dikenal oleh publik sebagai dalang kondang, dan dipandang sebagai ikon pedalangan *Bandung Gaya Kidul*.

Sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap eksistensi dan kredibilitas ketiga tokoh dalang kondang tersebut, maka pada tanggal 26 Desember 2010 Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung mementaskannya dalam format "*Geunjleung Wayang*" *Salalakon Tilu Dalang*: Tjetjep Supriadi, Dede Amung Sutarya, Asep Sunandar Sunarya. (Heboh Wayang: Satu lakon tiga dalang) di gedung serbaguna Bale Sanusi UNPAD. Acara pertunjukan akbar tersebut digelar dalam "*Pidangan Seni Budaya Rumawat Padjadjaran*". Momen tersebut bisa dikatakan sebagai fakta dan realitas budaya yang menghadirkan bentuk kearifan lokal dalam tradisi seni pedalangan Sunda. Peristiwa itu pun merupakan saksi sejarah keberlangsungan kehidupan seni pedalangan Sunda yang penuh dengan warna dan kompleksitas keragaman dari masing-masing *paguron* dalang yang tersebar di bumi tatar Sunda.

ASEP TRUNA, adalah seorang dalang wayang golek purwa yang tinggal di bandung. Asep Truna terkenal dengan gaya mendalangnya yang humoris, sebagai murid dari dalang terkenal Ki Aming Wiganda. H. Asep Truna dikenal juga sebagai dalang yang banyak mendapat panggilan sebagai juru dakwah dengan gaya dakwahnya yang humoris dengan warna suara dalangnya yang khas. Ia juga pendiri Sanggar Wayang GEMAH PAWITRA.

ASKI, adalah singkatan dari Akademi Seni Karawitan Indonesia didirikan tanggal 15 Juli 1964 di Solo atau Surakarta. Di sini dididik para siswa yang mempunyai minat di bidang seni karawitan, tari, pedalangan, tempa keris, dll.. Di bidang pewayangan akademi ini telah merampungkan proyek dokumentasi atas lakon-lakon *carangan* wayang kulit di daerah Surakarta. Proyek yang dimulai tahun 1983 itu dibantu oleh *Ford Foundation* dari Amerika Serikat. Dengan mewawancarai 46 orang dalang dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dapat didokumentasi lebih 120 buah lakon *carangan.*

Tahun 1988 ASKI ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia, disingkat STSI-Surakarta. Sampai tahun 1998, di Indonesia telah ada tiga STSI, yaitu di Surakarta, Denpasar, dan Bandung. Sejak tahun 2006 STSI Surakarta ditingkatkan statusnya menjadi ISI (Institut Seni Indonesia)

ASMAN BUDI PRAYITNO, adalah seorang dalang wayang kulit purwa gaya Surakarta yang lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah tanggal 11 April 1954. Kini ia tinggal di Cinere, Depok. Ia pernah menjabat Ketua PEPADI Wilayah Jakarta Selatan, masa bakti Th. 2007 s.d. 2010. Salah satu programnya yang menarik ketika menjadi Ketua PEPADI adalah menjalin kerja sama antar sanggar pedalangan di wilayahnya dengan mengadakan pentas wayang kulit secara bergiliran. Program pembinaan itu diberi nama '*Gelar Gilir Pergelaran.*' aktif dalam kepengurusan PEPADI Pusat dengan jabatan Ketua Bidang Diklat dan Pergelaran, pada masa bakti Th. 2010 s.d. 2015.

Beberapa idenya yang menarik dalam memajukan seni pedalangan di Jabodetabek di antaranya adalah membuat seperangkat wayang *kidang kencanan* yang lengkap dan mementaskannya dengan sistem karaoke. Pementasan tersebut sempat populer pada tahun 1986 s/d 1990. Gebrakannya yang lain adalah menjembatani kalangan pelaku bisnis modern dengan seni wayang, dengan menyelenggarakan *event Wayang Goes to Mall* di Plaza Semanggi pada tahun 2007. Hobinya dalam bidang tulis-

ASMAN BUDI PRAYITNO

Ki Asman Budi Prayitno Selain Sebagai Dalang Juga seorang Dwija (Guru Dalang),
Kontribusi Ki Asman Budi Prayitno (2015)

menulis dan jurnalistik membawanya untuk menerbitkan *Majalah Wayang*.

Asman sejak kecil sudah gemar wayang. Suka membaca buku-buku tentang wayang, menonton pertunjukan wayang dan gemar menggambar tokoh wayang. Asman kecil pernah mendapat predikat juara menggambar wayang tingkat kabupaten. Kemampuannya mendalang diperolehnya dengan belajar secara mandiri. Ketika duduk di bangku kelas IV SD, Asman Budi Prayitno pernah membuat wayang sendiri dengan bahan kardus. Koleksi wayang kardusnya sangat lengkap, tak ubahnya seperangkat wayang sungguhan. Setiap bulan purnama wayang kardus koleksinya dipentaskan di halaman rumahnya dengan iringan musik dari bambu. Pergelaran kreatif dalang bocah itu membuat kampungnya heboh. Tidak saja anak kampung sebelah yang nonton, bahkan orang-orang tua juga menyempatkan untuk menyaksikan kemahiran bocah berbakat tersebut mendalang.

Selain aktif di dalam organisasi pedalangan, Ki Asman juga rajin menulis artikel budaya khususnya wayang dan seni tradisi Jawa. Ki Asman di samping seorang wiraswasta dikenal pula sebagai dalang ruwat dan pendidik seni pedalangan yang bertangan dingin. Berkat keuletan

dalam menerapkan sistem pendidikan pedalangan yang diyakininya, Pak Asman banyak menghantarkan banyak siswanya dalam berbagai even lomba seni pedalangan di Jabodetabek.

Obsesinya dalam melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan sebagai seni budaya milik bangsa diwujudkan dengan mendirikan sebuah sanggar seni. Sejak tahun 1987 mendirikan sanggar seni di Cinere, wilayah Kota Depok, Jawa Barat yang diberi nama Sanggar Nirmala Sari. Di sanggar inilah ia mengajarkan seni karawitan dan pedalangan kepada siswanya yang terdiri dari anak usia PAUD sampai dengan mahasiswa dan umum.

Kemampuannya dalam seni pedalangan kini sudah menitis pada anak dan cucunya. Salah satu putranya yang bernama Dwi Adi Nugroho kini telah pula menjadi dalang berbakat.

ASMARA, BATARA, adalah putra ketiga Batara Guru dari istrinya yang kedua, Dewi Laksmi. Dari ayah dan ibu yang sama, Batara Asmara mempunyai dua orang saudara, yakni Batara Sakra dan Batara Mahadewa atau Batara Ganesha.

Menurut pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Batara Asmara adalah anak ke tiga Batara Guru, hasil perkawinannya dengan Dewi Umarakti.

Batara Asmara
Wayang Kulit Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Rekayasa Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Dewi Umarakti adalah istri kedua Batara Guru, setelah Dewi Uma berubah wujud menjadi *raseksi* atau raksasa perempuan, dengan menyandang nama Batari Durga.

Dalam pewayangan, Batara Asmara adalah dewa yang selalu memberi perlindungan bagi pria dan wanita yang sedang jatuh cinta. Dewa Cinta itu juga membantu memelihara cinta dan kasih sayang pasangan suami istri.

Sebagian pecinta wayang banyak yang menyamakan Batara Asmara identik dengan Batara Kamajaya. Sebenarnya, Batara Kamajaya adalah dewa ketampanan, bukan dewa cinta. Istrinya, Batari Kamaratih adalah dewi kecantikan. Perbedaan lainnya adalah, Batara Asmara adalah anak Batara Guru, sedangkan Batara Kamajaya adalah anak Sang Hyang Ismaya atau Semar.

Kesalahan pemahaman ini cukup beralasan karena ketika Batara Kamajaya dan Kamaratih dihidupkan kembali rohnya, setelah mati dibakar api kemarahan Batara Guru. Dalam cerita *Asmaradahana*, Kamajaya dan Kamaratih mendapat tugas turun ke dunia untuk bersemayam kepada hati pria dan wanita. Kamajaya dan Kamaratih bertugas untuk menebarkan dan menumbuhkan benih cinta dan kasih sayang. Ditambah lagi tokoh Dewa Asmara jarang ditampilkan pada pedalangan maupun pentas wayang orang, sehingga masyarakat pewayangan lebih mengenal dewa-dewi asmara adalah Kamajaya dan Kamaratih.

ASMARABANGUN, PANJI, adalah seorang tokoh dalam wayang beber. Istrinya bernama Dewi Sekartaji. Selain menjadi tokoh sentral dalam wayang beber, Panji Asmarabangun juga menjadi tokoh dalam wayang gedog. Kisah pokok riwayat Panji Asmarabangun menjadi inti dari cerita-cerita Panji, baik yang tersebar di Pulau Jawa maupun yang di Kalimantan dan Semenanjung Malaya.

Panji Asmarabangun sebenarnya adalah Panji Inu Kertapati, putra

Panji Asmarabangun
Wayang Gedog Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

mahkota Kerajaan Jenggala. Dalam kelana untuk mencari kekasihnya yang hilang, ia meninggalkan keraton dan mengembara dan menjelajahi kampung-kampung, bahkan ke hutan-hutan. Dalam perjalanan kelananya itu Panji Asmarabangun pernah menyamar sebagai *Ande-ande Lumut*, ketika tinggal di Dusun Dadapan. Baca juga **GEDOG, WAYANG**; dan **CANDRAKIRANA, DEWI**.

ASMARAGAMA, AJI, adalah ajian yang bermanfaat untuk melenyapkan rasa iri, dengki, sirik dan semacamnya, serta menggantinya dengan rasa sayang, cinta, dan damai; sehingga disayang orang di sekitarnya. Semacam *Aji Pengasihan*. Ada juga yang berpendapat, bahwa ajian ini berkaitan dengan kemampuan dalam hubungan suami-istri.

Aji Asmaragama, menurut wayang golek purwa Sunda dimiliki oleh Arjuna, Niwatakawaca, Semar, dan Durna.

ASMARA NALA, adalah api birahi atau panah asmara yang dimiliki oleh Arjuna, pemberian dari Batara Asmara dalam wayang golek purwa sunda. Kasiat Asmara Nala bila wanita terbidik oleh panah asmara tersebut maka ia akan segera jatuh cinta kepadanya.

ASMARASANTA, JANGGAN, adalah nama lain dari Ki Lurah Semar, panakawan para satria yang berjalan di atas jalan kebenaran. Nama Janggan Asmarasanta digunakan Semar pada waktu pertama kali ia turun ke dunia untuk menjadi pamong manusia. *Janggan* sinonim dari *putut*, *cantrik* atau sejenisnya. Mengindikasikan sebagai pendeta muda atau siswa yang belajar kepada seorang begawan. Baca juga **SEMAR**.

ASMARAWATI, DEWI, adalah istri Bambang Sumitra, salah seorang anak Arjuna. Dewi Asmarawati adalah putri Prabu Suryasmara dari Kerajaan Argakencana. Terlaksananya perkawinan Bambang Sumitra dengan Dewi Asmarawati adalah berkat usaha Ki Lurah Semar serta anak-anaknya, karena waktu itu Arjuna sebagai ayahnya bersikap tidak acuh.

Pelaksanaan perayaan pernikahan Bambang Sumitra dengan Dewi Asmarawati merupakan upacara perayaan perkawinan yang paling meriah di dunia; karena dalam kapasitasnya sebagai Batara Ismaya, Semar mengerahkan puluhan bidadari dari kahyangan sebagai pelayan para tamu. Kemeriahan dan kemewahan ini disengaja Semar untuk menyadarkan Arjuna, jangan sampai membeda-bedakan anak dalam soal kasih sayang dan perhatian.

Ada juga dalang yang mempunyai sanggit cerita bahwa bertema Semar mengingatkan Arjuna, agar Arjuna tidak membedakan kasih sayang kepada anak-anaknya. *Sanggit* seperti ini adalah perkawinan Bratalaras bukan Sumitra. Baca juga **SUMITRA.**

ASMOROHADI

ASMOROHADI, adalah seorang maestro wayang orang dan ketoprak. Ia seorang aktor seni tradisi yang piawai betul dengan penguasaan karakter, *antawecana* dan kemampuan penyutradaraan teater tradisi wayang orang. Selain itu, ia juga seorang pakar dan narasumber bahasa dan sastra wayang, yang kaya sekali dengan perbendaharaan bahasa dan satra wayang. Kemampuannya itu tampak dari penguasaannya dalam ragam sastra seperti *paribasan, bebasan, saloka, prenesan*, dan bahasa-bahasa sastra pedalangan yang formulais dan sastrais. Almarhum Bapak Asmoro Hadi, wafat pada tanggal 28 Mei 2013 di Rumah Sakit Husada Jakarta dalam usia 73 tahun.

Dunia wayang orang benar-benar kehilangan seorang yang begitu kaya *bothekan* dan hafalan bahasa sastra wayang yang runtut. Pakar dalam penguasaan *antawecana* yang tiada duanya. Karena kepakaran dan kesenimanannya yang *mumpuni* itulah beliau diangkat sebagai dosen empu Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dalam mata kuliah *antawecana*. (ISI Surakarta).

Pak Asmoro dan Almarhum Joko Purnomo adalah dua seniman seangkatan yang pernah membawa RRI Surakarta dan jagad wayang orang *kuncara* dengan pamor dan wibawanya dalam seni tradisi. Pak Asmoro yang mantan pegawai dan seniman kondang RRI Surakarta ini juga terkenal dengan kreativitas sanggit-sanggit wayang. Naskah-naskahnya dikenal dengan bahasa yang indah, dengan dramatisasi yang diperhitungkan matang. Selain unsur wulang yang kental, garapan lakon *prenesan* adalah salah satu keunggulan Pak Asmoro yang jarang dimikili oleh seniman lain. Tidak mudah untuk dapat menulis cerita *prenes*, selain harus mempunyai pengalaman hidup yang kaya dan beragam, juga penguasaan nilai-nilai etika dan estetika dalam kebudayaan Jawa yang kompleks. Tanpa penguasaan konvensi seni yang mantap tidak mungkin mampu membuat kreativitas dan sanggit yang *semu* dan *nges*.

Bagaikan Bisma yang gugur di medan Kurusetra. Almarhum menghembuskan nafas terakhirnya ketika sedang menjalankan misi kesenian keraton Kusuma Handrawina pentas di Gedung Kesenian Jakarta yang rencananya akan digelar selama dua hari yaitu tanggal 27 dan 28 Mei 2013. Malam pertama pementasan almarhum masih sempat *ndapuk* sebagai seorang resi bernama Jati Pramana dalam Lakon *Mahatma Rukma Kirana* (Pandawa Lelana) lakon itu gubahan K.R.M.H. Kusumo Budoyo yang tak lain adalah nama almarhum sendiri. Pak As malam itu tampil sebagai pendeta yang muncul di panggung dengan balutan busana serba putih, jubah pendeta dengan riasan pendeta bagusan dengan kumis *lemetan* yang berwibawa dan malam itu beliau kelihatan tampan sekali. Cahaya wajahnya begitu kuat memancar. Aktingnya menguasai panggung dan kemampuan bahasanya,

indah sekali. Dengan piawai dan *mentes* (bernas) memberikan wejangan kepada Pandawa, sempat bergurau dalam balutan bahasa sastra yang tinggi dengan Mas Wasi Bantala yang memerankan Kresna dan Mas Wahyu S. Prabowo. Rupanya itulah kancah medan perjuangannya yang terakhir.

Ketika dialog dengan Pandawa, inilah kata-kata terakhirnya yang menyiratkan harapan akan sebuah perbaikan masyarakat dan negara melalui seni yang mempunyai fungsi sebagai tontonan dan juga tuntunan. Ketika itu, Begawan Jati Pramana sebagai ulama menasehati Pandawa sebagai umaro beliau mengatakan, "Di atas langit masih ada langit, keangkuhan, kecongkaan, dan sesombongan (*adigang, adigung, adiguna*) akan hancur karena kesahajaan. Kelebihan dan potensi yang dimiliki seseorang seyogyanya digunakan untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dunia (*mamayu hayuning bawana*)." Sungguh mulia.

Harapannya di atas juga berlaku untuk dirinya sendiri. Bukan asal *omdu* atau *omong doang* bukan pula hanya *jarkoni* (*bisa mojar ora bisa nglakoni*). Apa yang diamanatkan di atas juga dilakukannya pribadi. Dengan kesenimanan dan kepakarannya dua tahun terakhir beliau begitu intens membina dan menggalang serpih-serpih wayang Keraton Surakarta dengan bergabung di dalam komunitas Kusuma Handrawina yang diprakarsai oleh SISKS Paku Buwono XIII dan pendirinya adalah K.G.P.H. Benowo, K.R. ay Adipati Ibu Nani Soedarsono, Kanjeng Ratu Pakubuwana dan Pak Hari Sulistyono. Pak Asmoro Hadi mempunyai dedikasi yang tinggi untuk membangkitkan kesenian wayang orang di kalangan keraton. Dua kali pentas di Gedung Kesenian Jakarta menjadi bukti ketulusan dharma bhaktinya. Pada tanggal 24 dan 25 Juli 2011 dengan sukses menulis naskah dan menyutradarai lakon *Kebar Eram Kawuryan* (Sengkuni kembar Lima) di Gedung Kesenian Jakarta. Lakon itu menggambarkan berbagai *facet* simbolik sifat-sifat Sengkuni sebagai biang penghasut yang culas, motivator ulung sekaligus sebagai pengatur strategi yang piawai. Tanggal 27 Mei 2013 beliau mengantarkan sebuah karya gubahannya terakhirnya yang berjudul *Mahatma Rukma Kirana* (Pandawa Lelana) di gedung yang sama. Rupanya itulah karya terakhir yang beliau *rungkebi* sampai titik darah penghabisan.

Layaknya Resi Bisma, beliau gugur di medan tugas bakti, kancah untuk membuat wayang orang lebih *kuncara* dan kembali mendapat apresiasi lagi di masyarakat. Beliau gugur di pangkuan keponakannya Mas Wasi Bantolo seorang dosen ISI dan penari generasi penerus yang juga menggeluti seni tradisi dan wayang orang yang seolah Kresna yang menghantarkan Resi Bisma di medan Kurusetra ketika Perang Bharatayuda, dengan tersenyum menyambut kematiannya. Seakan semua itu *pralampita* (perlambang) agar regenerasi wayang orang berjalan dengan mulus dan alami.

ASOSIASI WAYANG ASEAN (AWA)

Deklarasi Asosiasi Wayang Asean di Istana Wakil Presiden RI, Foto Sumari (2006)

ASOSIASI WAYANG ASEAN, (AWA), atau ASEAN Puppetry Association (APA) adalah suatu organisasi pewayangan antar negara-negara ASEAN yang pembentukannya diparkarsai oleh SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) dan PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) berdasarkan deklarasi yang disaksikan oleh Wakil Presiden RI, Bapak Jusuf Kalla, bertempat di Istana Wakil Presiden RI, Jl. Merdeka Selatan, Jakarta Pusat.

Deklarasi pembentukan ASEAN Puppetry Association (APA) atau Asosiasi Wayang ASEAN (AWA) pada tanggal 1 Desember 2006 ditanda-tangani oleh 10 wakil dari negara-negara ASEAN yaitu: Hj. Abdul Hakim bin Hj. Mohd. Yassin (Brunei Darussalam); Mr. Pok Sarann (Kingdom of Cambodia); Mr. H. Solichin (Republik Indonesia); Mr. Souvanny Chanthavong (Lao Peoples' Democratic Republic); Mr. Ghulam-Sarwar Yousof (Malaysia); Ms. Htet Htet Khaing (Union of Myanmar); Mr. Danilo de Guzman Liwanag (the Philippines); Mr. Chua Soo Pong (Republic Singapore); Mr. Anucha Thirakanont (Kingdom of Thailand); Mr. Nguyen Trung Luong (the Socialist Republic of Vietnam).

Sidang pertama APA diselengarakan pada tanggal 5-7 September 2007 di Palembang, Indonesia. Beberapa capaian penting dalam Sidang I APA tersebut antara lain: Bapak Drs. H. Solichin terpilih sebagai Presidium Chairman yang pertama dari APA; Pengesahan Konstitusi APA, Palembang Plan of Action

dan By Laws serta Penetapan Gedung Pewayangan Kautaman sebagai Kantor Pusat/ Headquarters of APA. Pertemuan/ Sidang APA selanjutnya diselenggarakan tiap tahun atau mengikuti kesepakatan yang dicapai dalam sidang yang dibarengi dengan acara ASEAN Puppetry Festival (APF) atau secara *back to back* dengan sidang tahunan tersebut.

ASPANDRIYA, PRABU, adalah raja dari Kerajaan Biraji yang semula hendak menyerang Wong Agung Menak, akhirnya dikalahkan pahlawan pengikut Nabi itu. Ini merupakan salah satu lakon dalam wayang menak.

ASRAMAWASANA PARWA, adalah parwa (bab atau bagian) *Kitab Mahabharata* yang ke-15 berisi kisah pengunduran diri Prabu Drestarastra dari istana Astina. Bersama Dewi Gendari dan Dewi Kunti, ia pergi menyepi ke hutan untuk menghabiskan sisa umur sebagai orang suci. Di asrama di tengah hutan itulah Drestarastra dan Gendari bertobat atas kesalahannya yang mengakibatkan gugurnya semua putranya di Bharatayuda. Kunti sebagai ibu Pandawa ikut pergi ke hutan untuk mendampingi Gendari yang begitu sedih karena semua putranya musnah karena Pandawa. Asrama mereka akhirnya musnah karena hutan terbakar. Mereka bertiga dikabarkan ikut terbakar.

ASTABRATA, (1). Baca **HASTABRATA**

ASTABRATA, (2) adalah putra Dewi Durgandini dengan Prabu Sentanu, Raja Astina. Tokoh ini disebut-sebut dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* dalam lakon *Sayembara Srawantipura* atau *Kasipura*.

Tokoh Astabrata ini lebih sering muncul dalam pedalangan *gagrag* Yogyakarta, sedangkan pada *gagrag* Surakarta relatif jarang ditampilkan.

Astabrata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Dalam pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Astabrata adalah adik Dewabrata alias Resi Bisma. Ketika Abiyasa oleh Durgandini diperintahkan untuk menikah dengan Dewi Ambika dan Ambalika, ternyata Astabrata sebenarnya telah jatuh cinta kepada Dewi Ambika.

Astabrata akhirnya tewas dalam perang tanding dengan Abiyasa, yang tidak rela istrinya dicintai oleh adik tirinya.

ASTADARMA, PRABU, adalah salah satu tokoh wayang madya, saudara kandung Prabu Ajidarma. Ia adalah anak kedua Prabu Sariwahana, yang kemudian menjadi raja di Kerajaan Yawastina (Astina) dan merupakan generasi ke-13 dari raja-raja di negara Astina.

ASTADASAPARWA, adalah prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos Mahabharata dalam bahasa Sanskerta, kemudian dibahasa-Jawakan dalam bentuk puisi (*kakawin*) menjadi *Bharatayuddha* oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, dua orang pujangga yang hidup pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh pada abad ke-10. Penamaan Astadasaparwa ini sesuai dengan pembagian isi yang terdapat di dalamnya yang terdiri dari 18 parwa. Di dalam khasanah sastra Jawa Kuno, disamping karya sastra *kakawin* yang terkenal sebagai hasil karya sastra yang bermutu tinggi dan unggul, dikenal pula sastra parwa. Sastra parwa ini merupakan prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos dalam bahasa Sanskerta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskerta, kutipan-kutipan tersebut tersebar di seluruh teks parwa itu.

Epos Mahabharata (*Astadasaparwa*) merupakan sastra klasik India yang besar sekali pengaruhnya terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, di samping epos Ramayana. Inti pokok ceritera Mahabharata adalah perang saudara keturunan *Bharata* atau *Bharatayuddha*, oleh karenanya teks ini disebut juga dengan *Mahabharatayuddha*. *Mahabharata* atau *Mahabharatayuddha* adalah buah mahakarya Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Kresna Dwipayana Wyasa. Sedangkan disebut *Astadasaparwa* karena ceriteranya dibagi ke dalam 18 bagian/ parwa yaitu:

1. *Adiparwa*, merupakan parwa pertama, yang berisi kisah kurban ular oleh Maharaja Janamejaya, riwayat para naga, asal usul keturunan Bharata, masa muda Pandawa-Kurawa, dan sampai dengan perkawinan Arjuna.
2. *Sabhaparwa*, merupakan parwa kedua, yang memuat tentang persidangan para Kurawa dan Pandawa dan pembuangan pandawa ke hutan setelah Yudistira kalah main dadu (*juki*) melawan Kurawa.
3. *Wanaparwa*, merupakan parwa ketiga, yang berisi cerita petualangan para Pandawa bersama Dewi Drupadi di hutan Kamyaka selama 12 tahun, perkawinan Bima dengan Dimbi sehingga melahirkan Gatutkaca.

4. *Wirataparwa*, merupakan parwa keempat yang berisi kisah tentang penyamaran Pandawa dan Dewi Drupadi di negara Wirata pada tahun ke-13.
5. *Udyogaparwa*, merupakan parwa kelima yang memuat tentang usaha perdamaian para Pandawa. Selain itu, diceritakan pula mengenai kemarahan Kresna sebagai utusan Pandawa yang dihina oleh pihak Kurawa, juga memuat tentang persiapan-persiapan pihak pandawa dan Kurawa dalam menghadapi perang di Kuruksetra.
6. *Bismaparwa*, merupakan parwa keenam yang menceriterakan tentang peperangan hari pertama dan diangkatnya Resi Bisma sebagai mahasenapati (panglima perang) dari pihak Kurawa dan Drestadyumna di pihak Pandawa. Parwa ini berakhir dengan rebahnya resi Bisma pada hari ke-7 oleh panah Srikandi dan Arjuna.
7. *Durnaparwa*, merupakan parwa ketujuh, penggambaran diangkatnya Resi Durna menjadi mahasenapati di pihak Kurawa, dan berakhir dengan terbunuhnya Resi Durna oleh Raden Drestadyumna.
8. *Karnaparwa*, merupakan parwa kedelapan, yang berisi kisah tentang peperangan Pandawa dan Kurawa dengan mahasenapati Adipati Karna di pihak Kurawa. Juga berisi cerita gugurnya Gatutkaca dan Karna terbunuh oleh panah Arjuna.
9. *Salyaparwa*, merupakan parwa kesembilan, berisi cerita tentang diangkatnya Salya sebagai pengganti Karna di pihak Kurawa yang telah gugur, berakhir dengan gugur pula Prabu Salya di tangan Yudistira.
10. *Sauptikaparwa*, merupakan parwa kesepuluh, memuat terbunuhnya Panca Kumara, putra Drupadi dan gugurnya Drestadyumna dalam penyerangan tengah malam oleh Aswatama, kemudian berakhir dengan terbunuhnya pula Aswatama oleh Arjuna.
11. *Stripalapaparwa*, merupakan parwa kesebelas, memuat tentang kesediahan dan ratap tangis para wanita dan istri yang ditinggal suami atau putra mereka akibat perang. Juga memuat ceritera kesedihan Drestarastra dan Gandari karena gugurnya seluruh putra dan cucunya.
12. *Santiparwa*, merupakan parwa kedua belas, berisi kisah tentang kunjungan Pandawa ke hadapan Resi Bisma yang terbaring rebah di medan Kuruksetra, dan juga memuat nasehat Resi Bisma kepada Pandawa.
13. *Anusasanaparwa*, merupakan parwa ketiga belas, lanjutan parwa kedua belas yakni nasihat Resi Bisma kepada Pandawa dan mangkatnya Bisma setelah seratus hari terbaring di atas tikar anak panah yang dibuat Arjuna.

14. *Aswamedhikaparwa,* merupakan parwa keempat belas, berisi kisah tentang upacara kurban kuda (rajasuya) oleh Yudistira untuk memperoleh gelar "maharajadiraja"
15. *Asramaparwa/Asramawasanaparwa,* merupakan parwa kelima belas berisi cerita Pandawa menghibur Drestarastra, dan perginya Drestarastra bersama Gandari, Kunti, dan Widura ke hutan, dan wafatnya mereka berempat akibat hutan terbakar dimana beliau bertapa.
16. *Mausalaparwa,* merupakan parwa keenam belas, berisi kisah kutukan Narada kepada keturunan Yadu (negara Prabu Kresna) agar musnah oleh sebatang gada.
17. *Prasthanikaparwa,* merupakan parwa ketujuh belas, berisi kisah tentang perjalanan Pandawa ke Gunung Mahameru (Himalaya) untuk melakukan *bhrasta yoga* (yoga pemusnaan). Dalam perjalanan yoga ini satu-persatu gugur/wafat didahului oleh Drupadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima. Hanya Yudistira dan seekor anjing yang ternyata Bhatara Dharma yang mampu masuk surga bersama badan kasarnya.
18. *Swargarohanaparwa,* merupakan parwa kedelapan belas (terakhir), yang berisi kisah keadaan para Pandawa di neraka dan Kurawa di surga. Setelah Yudistira masuk ke kawah, tempat adik-adiknya barulah kawah neraka tempat Pandawa berubah menjadi surga dan sebaliknya tempat Kurawa berubah menjadi neraka untuk selama-lamanya.

Kedelapan belas parwa tersebut, hanya sembilan parwa yang masih dapat dijumpai. kesembilan parwa yang dimaksud adalah, *Adiparwa; Sabhaparwa; Wirataparwa; Udyogaparwa; Bismaparwa; Asramawasana parwa; Mausala-parwa; prastanikaparwa;* dan *Swargarohanaparwa.* Dari sembilan parwa tersebut, menurut Zoetmulder, bahwa satu parwa dinyatakan hilang yakni *Sabhaparwa.*

Pertama-tama yang muncul dan mewarnai kekayaan sastra Jawa Kuna ialah *Adiparwa; Sabhaparwa; Udyogaparwa; Bismaparwa.* Parwa-parwa tersebut, di samping Uttarakandha (Ramayana), merupakan parwa-parwa yang muncul pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh yang memerintah sekitar tahun 991-1007. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1130), lahirlah karya sastra Jawa Kuna dalam bentuk parwa yakni, *Asramawasanaparwa; Mausalaparwa; prastanikaparwa;* dan *Swargarohanaparwa.*

ASTAGINA, CUPU MANIK, adalah benda ajaib milik para dewata. Cupu adalah semacam wadah kecil bertutup dari bahan porselin atau batu mustika. Biasanya untuk menempatkan benda-benda kecil berharga misalnya perhiasan seperti kalung giwang, cincin. Cupu sering juga untuk menempatkan minyak wangi atau bedak.

Cupumanik Astagina,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Cupumanik Astagina adalah pusaka ajaib. Jika tutupnya dibuka, dari cekungan cupu bisa terlihat segala bentuk keindahan dan kemewahan alam Kahyangan, sedangkan ditutup cupunya dapat disaksikan segala sesuatu yang terjadi di alam dunia. Layaknya monitor mini.

Cupu Manik Astagina hanya boleh dimikili oleh para dewa. Manusia dilarang menyentuh, melihat, apalagi memilikinya.

Suatu saat Cupu Manik Astagina diberikan oleh Batara Surya kepada Dewi Indradi, istri Begawan Gotama, sebagai kenang-kenangan atas jalinan cinta yang mereka lakukan secara diam-diam.

Suami Dewi Indradi, yaitu Resi Gotama, akhirnya mengetahui keberadaan cupu itu, karena keributan yang terjadi di antara anak-anak mereka, memperebutkan benda ajaib itu. Akibatnya seluruh keluarga Resi Gotama menderita. Dewi Indradi dikutuk menjadi tugu batu, sedangkan anak-anak mereka: Anjani, Guwarsi, dan Guwarsa berubah wujud menjadi kera.

Sebagian dalang menyebutkan, setelah Cupu Manik Astagina dilempar Resi Gotama, pada saat melayang cupu dan tutupnya terpisah. Ketika jatuh ke bumi, tutup cupu itu menjelma menjadi sebuah telaga yang disebut Sumala, sedangkan badan cupunya menjadi Telaga Nirmala. Baca juga **INDRADI, DEWI.**

ASTAKUSWALA, adalah bentuk sulukan *ada-ada laras barang miring* dalam adegan *paseban njawi*. Astakuswala terdiri dari *Astakuswala Alit* untuk mengiringi mundurnya patih atau punggawa lain dalam menjalankan tugas menyiapkan prajurit, dan *Astakuswala Ageng* untuk mengiringi kembalinya sang patih atau punggawa tadi dari tugas menyiapkan prajurit. Baca juga **SULUKAN.**

ASTASINGRON, PANJI, adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Panji Astasingron juga mempunyai sebutan lain Sumemi. Ia berputra Banjaran.

ASTI, adalah singkatan dari Akademi Seni Tari Indonesia. Lembaga pendidikan seni ini kemudian ditingkatkan program studinya dan berubah namanya menjadi STSI, kependekan dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia. ASTI Yogya berdiri pada tahun 1964, kemudian berubah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI), ASTI Denpasar

berdiri tahun 1968, berubah menjadi STSI Denpasar, dan ASTI Bandung berdiri pada tahun 1970, kemudian berubah menjadi STSI Bandung mulai tahun 1995.

Beberapa STSI ditingkatkan statusnya karena telah memenuhi jenis program studi yang lebih luas menjadi bentuk Institut atau ISI (Intitut Seni Indonesia). Diantaranya adalah STSI Surakarta pada tahun 2006 menjadi ISI Surakarta.

Dari beberapa Institut Seni di atas, terdapat mata kuliah pedalangan baik praktik maupun teori dan pengetahuan seperti di ISI Surakarta, ISI Denpasar, Bali dan ISI Yogyakarta.

Ada wacana ISI akan diubah lagi menjadi ISBI, singkatan dari Institut Seni Budaya Indonesia yang mempelajari unsur budaya selain seni seperti bahasa, Antropologi, Arkeologi dll.

ASTI, DEWI, adalah putri Prabu Jarasanda dari Kerajaan Magada. Ia kawin dengan Kangsa, anak haram Prabu Basudewa, yang menjadi raja muda di Kadipaten Sengkapura.

Perkawinan ini bagi Kangsa dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dari Prabu Jarasanda terhadap usahanya mengincar takhta Kerajaan Mandura, baik dengan jalan halus, maupun dengan kekerasan.

Kangsa tewas dibunuh Narayana dan Baladewa, sebelum Dewi Asti dan Prapti mempunyai anak.

Dewi Asti mempunyai seorang adik laki-laki yang kelak menggantikan kedudukan Prabu Jarasanda sebagai raja Magada, setelah Prabu Jarasanda mati di tangan Bima, namanya Jayatsena.

Dalam tradisi wayang orang putri Prabu Jarasanda sering diberi nama Dewi Jayatwati dan Jayatsari. Mereka adalah kakak Jayatsena. Baca juga KANGSA.

ASTIKA, adalah anak Naga Tatsaka dalam wayang golek purwa Sunda. Ia menuntut balas kepada Prabu Udayana (Jayamejana), karena ayahnya terbunuh. Peristiwa itu terjadi ketika dijadikan kurban atau sesaji ular, yang akan diselenggarakan oleh Udayana.

ASTINA, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan yang sebelumnya sebuah hutan bernama Gajahoya. Nama padanan lain dari negara itu adalah Limanbenawi. Dalam *Pustaka Raja Purwa,* salah satu buku pewayangan, Astina dibangun oleh Palasara atau Parasara, ayah Abiyasa. Ketika menjadi raja Astina, Palasara bergelar Prabu Dipakesawa atau Dipakiswara. Tetapi kemudian, atas perintah para dewa, Palasara menyerahkan Kerajaan Astina kepada Sentanu.

Sumber lain, yakni *Kitab Mahabarata* menyebutkan bahwa Kerajaan Astina dahulu bernama Prayasa. Negeri itu antara lain diperintah oleh Prabu Yayati dan putranya, Prabu Puru. Tetapi versi ini tidak lazim dipergelarkan dalam pewayangan di Indonesia.

Setelah meninggal, Prabu Sentanu kemudian digantikan oleh putranya yang lahir dari Dewi Durgandini; Citranggada atau Citrasoma. Sebenarnya yang lebih tepat dan lebih berhak menggantikan Prabu Sentanu sebagai raja Astina

Jejer Astina, Prabu Duryudana (No 3 dari kiri) Dihadap Para Petinggi Kerajaan Astina Diantaranya Patih Sengkuni, Guru Durna, Adipati Karna, Dursasana, dan Kartamarma
Koleksi Ki Asman Budi Prayitno, Foto Heru S Sudjarwo/Benny Setyaji (2013)

adalah Dewabrata, karena ia anak sulung yang beribukan Dewi Gangga. Namun, Dewabrata jauh sebelumnya telah menyatakan dirinya tidak akan menjadi raja, bahkan ia menjadi Brahmacarya, tidak menikah selama hidupnya.

Prabu Citranggada meninggal dalam usia muda. Ia lalu digantikan adiknya, Prabu Wicitrawirya. Namun, Wicitrawirya pun ternyata tidak berumur panjang. Keduanya meninggal pada saat mereka belum mempunyai anak yang akan meneruskan garis keturunan Bharata. Dewi Durgandini mencoba membujuk Dewabrata agar mau menduduki takhta, namun tak berhasil. Karena Dewabrata tetap tidak mau menjadi raja.

Bisma mengkaji sebuah aturan yang terdapat di dalam kitab suci, jika sebuah negara terancam punah penerus takhtanya bisa meminta seorang brahmana paling suci pada zaman itu untuk menikahi janda raja. Bisma mengusulkan untuk minta tolong kepada Abyasa. Kebetulan Abyasa adalah putra Durgandini. Durgandini yang sekarang berubah nama sebagai Setyawati atau Sayojanagandi lalu memanggil Abiyasa, anaknya yang lahir sebelum ia menikah dengan Prabu Sentanu.

Abiyasa yang sebenarnya tidak berminat menjadi raja, ia terpaksa naik takhta dan bergelar Prabu Kresna Dwipayana karena perintah ibunya. Abiyasa berputra tiga orang. Putra sulung bernama Drestarastra tidak dapat menggantikan ayahnya karena matanya buta. Dengan demikian yang diangkat sebagai raja Astina berikutnya adalah anaknya yang kedua, yaitu Pandu Dewanata. Sedangkan Yamawidura, anaknya yang ketiga, berkedudukan sebagai penasihat negara.

Para Petinggi Kerajaan Astina dalam Pergelaran Wayang Orang Bharata,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Sesudah Abiyasa menyerahkan takhta Astina kepada Pandu Dewanata, Abiyasa kembali ke Gunung Rahtawu dan hidup sebagai pendeta di Pertapaan Saptarengga atau Sata (Gunung berpuncak Seratus). Dalam pedalangan sering disebut Sapta Arga.

Prabu Pandu Dewanata pun ternyata tidak berumur panjang. Ia meninggal karena kutukan seorang pertapa. Karena para putranya masih kanak-kanak pada saat Pandu Dewanata meninggal, maka untuk sementara pemerintahan Kerajaan Astina dikendalikan oleh Drestarastra sebagai wali, dibantu oleh Yamawidura dan Resi Bisma selaku pinisepuh. Rencananya, kelak bilamana anak sulung Pandu, yaitu Puntadewa telah dewasa, takhta itu akan diserahkan.

Tetapi Dewi Gendari memandang keadaan itu sebagai kesempatan baik untuk melaksanakan cita-citanya, menguasai Astina bagi anak cucunya. Usaha Dewi Gendari dibantu oleh adiknya, Sengkuni, yang menjadi patih di Astina. Dari Dewi Gendari, Prabu Drestarastra mendapat seratus orang anak, yang lazim disebut Kurawa. Waktu para Pandawa menjelang dewasa, ia berhasil mempengaruhi Drestarastra untuk mewariskan takhta Astina kepada anak sulung mereka, Duryudana. Prabu Drestarastra mengangkat Duryudana sebagai putra mahkota. Ini terjadi sesudah para Kurawa berhasil membakar *Bale Sigala-gala* dengan maksud membunuh para Pandawa dan Dewi Kunti. Tetapi ternyata para Pandawa dan Kunti selamat.

Ketika kemudian mendengar Pandawa masih hidup, atas saran para tetua Astina, Prabu Drestarastra memberikan tanah di Hutan Kandawaprasta atau Wanamarta kepada para Pandawa. Di hutan inilah

Pandawa membangun kerajaan sendiri, bernama Amarta atau Indraprasta. Dengan cepat negara ini menjadi makmur dan kuat. Namun, kemudian para Kurawa dengan bantuan Patih Sengkuni berhasil mengambil alih kerajaan itu dengan cara menipu Pandawa di meja judi. Selain kehilangan Kerajaan Amarta, para Pendawa juga harus menjalani hidup dalam pengasingan di hutan selama 12 tahun, di tambah satu tahun hidup menyamar sebagai orang kebanyakan. Bilamana dalam masa penyamaran itu Pandawa dapat ditemukan oleh para Kurawa, mereka harus menjalani masa pembuangan 12 tahun lagi.

Setelah masa pembuangan dan penyamaran itu dilewatinya, Pandawa menuntut haknya kembali atas Kerajaan Amarta dan separuh dari Kerajaan Astina. Prabu Kresna diminta jasa baiknya untuk merundingkan hal itu dengan pihak Kurawa. (Lakon *Kresna Duta*). Namun, pihak Kurawa ternyata bersikukuh mempertahankan Astina dan memilih jalan perang guna menyelesaikan sengketa.

Perang besar antara dua keluarga keturunan Bharata yang berlangsung 18 hari itu memakan banyak kurban, baik di pihak Pandawa, maupun pada pihak Kurawa. Hampir seluruh keluarga Kurawa yang berjumlah 100 orang itu mati. Hanya seorang yang hidup, yakni Dewi Dursilawati, satu-satunya perempuan dalam keluarga Kurawa. Namun pada akhirnya ia pun bunuh diri setelah mengetahui bahwa suaminya, Jayadrata, tewas. Sedangkan di pihak Pandawa, semua anak-anak mereka pun gugur.

Pasca perang Bharatayuda Kerajaan Astina dan Amarta kembali ke tangan keluarga Pandawa. Sesudah Prabu Puntadewa menjadi raja sebentar, ia mewariskan takhta kepada cucu Arjuna, yakni Prabu Parikesit.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Prabu Drestarastra tetap menjadi raja Astina sampai beberapa tahun setelah Bharatayuda. Tetapi dalam pewayangan ada banyak versi. Di antaranya, Astina langsung diambil alih Pandawa, dan Yudistira menjadi rajanya. Ada pula versi yang sama dengan Mahabharata, dengan keterangan tambahan bahwa Yudistira hanya bertindak sebagai wali Parikesit, sebab cucu Arjuna itu sebenarnya sudah dianggap sebagai raja pengganti sejak ia masih bayi.

Begitu perang usai, para Pandawa datang menghadap Prabu Drestarastra untuk menyampaikan baktinya. Pada saat itu Drestarastra yang masih dendam hendak membunuh Bima dengan *Aji Leburseketi* tetapi gagal. Puntadewa lalu menjelaskan bahwa mereka datang untuk menyatakan sembah bakti, bukan untuk meminta kekuasaan. Mereka mempersilakan Prabu Drestarasata tetap menduduki singgasana.

Baru beberapa tahun kemudian, Drestarastra memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan raja dan menyepi di hutan bersama Dewi Gendari dan Dewi Kunti, Setelah Drestarastra pergi, barulah Puntadewa naik takhta menjadi raja Astina.
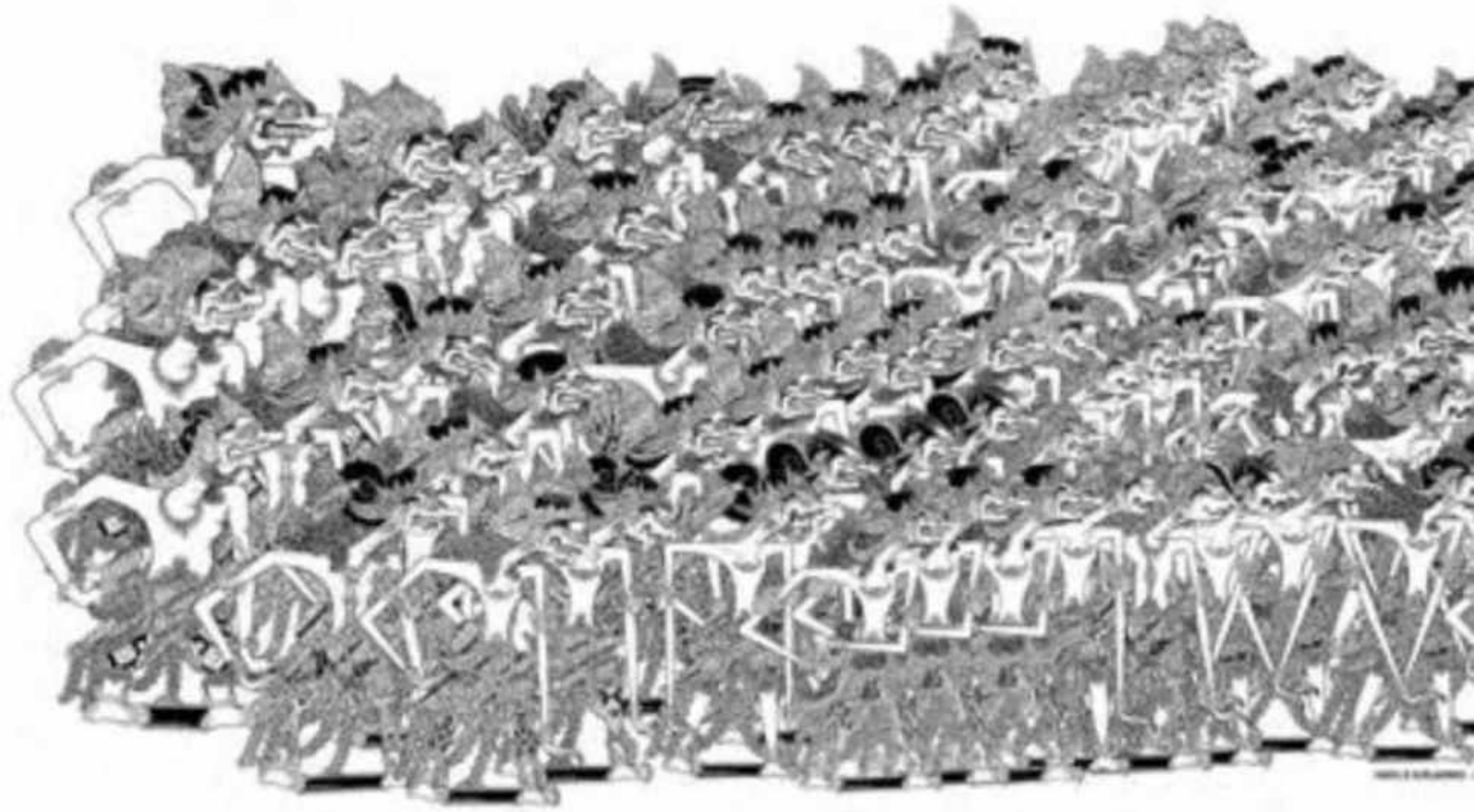
Kurawa Seratus dalam Interpretasi Visual Perupa Wayang Heru S Sudjarwo, (2010)

Tetapi dalam pewayangan Indonesia, terutama pada wayang kulit purwa, sebagian besar dalang menceritakan bahwa seusai Bharatayuda, Puntadewa langsung memegang kekuasaan atas Kerajaan Astina (dan sekaligus juga Amarta). Hal itu terjadi karena Prabu Drestarastra sudah meninggal sesaat sebelum Bharatayuda pecah. Menurut pewayangan *gagrag* Yogyakarta, Drestarastra dan Dewi Gendari tewas terinjak-injak oleh anak-anaknya yang lari kebingungan setelah Kresna melakukan triwikrama saat menjadi duta para Pandawa. (Lakon *Kresna Duta*)

Pada waktu itu tubuh besar Brahala penjelmaan Kresna membobolkan dinding istana, sehingga Drestarastra dan Dewi Gendari tertimpa reruntuhan istana. Anak-anaknya bukan menolong, melainkan sibuk

menyelamatkan diri sendiri sehingga Drestarastra serta Dewi Gendari terinjak-injak sampai menemui ajalnya. Dengan demikian menurut versi ini, pada saat Bharatayuda berlangsung yang menjadi raja Astina adalah Duryudana.

Ketika Bharatayuda selesai, Yudistira langsung memegang tampuk pemerintahan dengan gelar Prabu Kalimantaya. (Sebagian dalang menyebutkan, ia bertindak sebagai wali Parikesit). Setelah Parikesit dewasa, ia segera dinobatkan sebagai raja Astina. Parikesit bergelar Prabu Krisna Dwipayana, *nunggak semi* (mengambil nama yang sama dengan gelar kakek buyutnya, Abyasa) Baca juga AMARTA, KERAJAAN; dan PALASARA, BEGAWAN.

Nama-nama raja Astina dalam pewayangan:

1. Dipakiswara alias Palasara,
2. Sentanu,
3. Citragada,
4. Wicitrawirya,
5. Krisnadwipayana alias Abiyasa,
6. Pandu Dewanata alias Dewayana,
7. Drestarastra,
8. Duryudana alias Suyudana,
9. Puntadewa alias Yudistira,
10. Parikesit,
11. Yudayana,
12. Gendrayana.

Dalam pewayangan, setelah Parikesit, untuk selanjutnya sudah memasuki zaman Madya, bukan lagi zaman Purwa.

Nama-nama raja Astina dalam *Kitab Mahabharata*:

1. Duswanta,
2. Bharata,
3. Suhotra,
4. Hasti,
5. Wikuntana,
6. Ajamida,
7. Dumraksa,
8. Samabarana,
9. Kuru,
10. Suwyasa,
11. Bimasena,
12. Pratipa,
13. Sentanu,
14. Citranggada,
15. Wicitrawirya,
16. Pandu,
17. Parikesit.

ASTRACAPA, PANJI, adalah tokoh wayang gedog juga dikenal dengan nama Warastra. Ia mempunyai anak tunggal Panji Lancaran.

ASTRAJINGGA, adalah tokoh panakawan dalam wayang golek Sunda. Nama lain yang lebih dikenal adalah Cepot.

Walaupun tidak sepopuler pada wayang golek purwa Sunda, nama Astrajingga juga ada dalam pewayangan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam wayang purwa, Astrajingga semula adalah nama putra raja gandarwa dari Kerajaan Pucangsewu bernama Prabu Balya. Astrajingga mempunyai seorang kakak perempuan bernama Dewi Bagnawati.

suatu ketika Kerajaan Pucangsewu mengadakan sayembara. Siapa saja yang sanggup mengalahkan Astrajingga, ia akan berhak mempersunting Dewi Bagnawati. Pada sayembara itu Bagong menjadi salah seorang peserta dan menang. Ia memperistri Dewi Bagnawati.

Sementara itu arwah Astrajingga menyusup kepada Bagong, dan nama Astrajingga digunakan sebagai nama aliasnya. Baca juga **CEPOT**.

ASTUTI, BATARI, adalah cucu Sang Hyang Tunggal. Dari perkawinan dengan Batara Sambo, ia mendapat empat orang anak, yaitu Batara Sambosa, Batara Sambawa, Batara Sambojana, dan Batara Sambodana. Batara Sambo adalah anak sulung Batara Guru, sedangkan ibunya adalah Dewi Uma. Baca juga **SAMBO, BATARA**.

ASURA, adalah sebutan bagi golongan yang menentang dewa atau berdiri di pihak lain dari dewa. Dalam pewayangan golongan *asura* hampir selalu dimasukkan ke dalam golongan jahat, atau dianggap jahat.

Asura bermacam ragamnya. Ada *Asura Gandarwa*, yakni golongan makhluk halus; *Asura Raksasa*, yakni golongan raksasa. Yang menjadi raja dalam golongan *asura* ini disebut *Asuraraja*.

ASWALALITA, adalah salah satu bentuk *Kakawin Bharatayuda* dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali, yang dapat digunakan sebagai nyanyian dalang untuk mendukung suasana sedih bagi tokoh wayang bermata sipit.

ASWAMEDA, adalah rangkaian *sesaji* yang dilakukan oleh raja-raja dalam pewayangan. *Sesaji* itu diselenggarakan seorang raja dengan permohonan berkah bagi kesejahteraan rakyatnya, atau untuk mendapatkan keturunan, atau untuk menambah kebijaksanaan sang Raja.

Pada *Sesaji Aswameda*, sang Raja memberi sedekah antara lain menghidangkan makanan kepada 1000 orang pendeta atau pertapa.

Pengertian lain dari sesaji *Aswameda* atau *Aswanedika* adalah upacara kurban kuda yang dalam pewayangan diselenggarakan oleh raja yang merasa kerajaannya kuat. Selesai upacara, kuda pilihan yang digunakan untuk upacara itu dilepas selama setahun. Kuda yang dipercayai sebagai penjelmaan *Ucaswara* (kuda Kahyangan) itu dibiarkan ke mana saja pergi. Setiap daerah yang dilaluinya, dianggap sebagai daerah ekpansi bagi raja itu. Dan, bilamana pemilik daerah itu menentang, akan dihadapi lewat peperangan. Upacara ini pernah dilakukan oleh Prabu Ramawijaya.

Prabu Yudistira, seusai Bharatayuda, sesudah ia dinobatkan menjadi raja Astina, juga menyelenggarakan upacara Aswameda. Setiap ada raja yang menentang perluasan kekuasaan ini, selalu dapat ditaklukkan Arjuna. Dengan cara itu wilayah Astina pada zaman pemerintahan Yudistira semakin bertambah luas. Pandawa juga pernah menyelenggarakan sesaji Rajasuya di Indraprasta. Baca juga **ASTINA, KERAJAAN;** dan **SESAJI RAJASUYA.**

ASWAN, BATARA. Baca **Aswin, Batara.**

ASWANEDIKA PARWA, adalah parwa keempat belas dari *Kitab Mahabharata*, berisi tentang upacara *Aswanedika* atau *Aswamedika* atau kurban kuda yang dilakukan oleh Yudistira dan adik-adiknya. Upacara ini sebenarnya merupakan perwujudan dan sekaligus legitimasi untuk memperluas jajahan Astina.

ASWANI, DEWI, adalah bidadari yang menjadi istri Kumbakarna, adik raja Alengka. Kumbakarna mendapat istrinya itu sebagai hadiah dari kakaknya, Prabu Dasamuka. Karena merasa dirinya sakti, Prabu Dasamuka berani melamar Dewi

ASWANIASTRA

Dewi Aswani
Wayang Kulit Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Srilaksmi, walaupun ia tahu bidadari itu sudah menjadi istri Batara Wisnu, dewa pemelihara alam. Karena para dewa ngeri terhadap kesaktian raja raksasa itu, mereka tidak berani menolak secara langsung, melainkan hanya membujuk Dasamuka agar membatalkan niatnya. Sebagai gantinya, Dasamuka akan diberi tiga bidadari, yaitu Dewi Tari, Dewi Aswani, dan Dewi Triwati. Prabu Dasamuka ternyata setuju, dan ketiga bidadari itu dibawanya pulang ke Alengka.

Dewi Tari diperistri oleh Dasamuka sendiri, sedangkan bidadari yang dua lagi diberikan kepada dua orang adiknya. Dewi Aswani dihadiahkan pada Kumbakarna, sementara Dewi Triwati diberikan kepada Wibisana untuk diperistri.

Dari perkawinannya dengan Kumbakarna ini beberapa waktu kemudian Dewi Aswani mendapat dua anak laki-laki, yaitu Aswani Kumba dan Kumba-Kumba, keduanya berwujud raksasa, tetapi berjiwa kesatria, seperti ayahnya.

Dalam pewayangan tidak diceritakan adanya istri Kumbakarna yang lain, selain Dewi Aswani. Jadi, bibadari itu merupakan satu-satunya istri Kumbakarna. Baca juga KUMBAKARNA.

ASWANIASTRA, adalah anak panah pusaka milik Nakula, si Kembar dalam Keluarga Pandawa. Pada saat berlangsung perang Bharatayuda, senjata ini digunakan oleh Nakula untuk mengeringkan air bah yang diciptakan oleh Patih Sengkuni. Waktu itu Sengkuni menggunakan Cis Tirtabawana untuk mendatangkan air bah melanda barisan prajurit Pandawa.

Karena kesaktian panah pusaka Aswaniastra, air bah itu langsung menyusut seolah tersedot oleh kekuatan gaib. Baca juga NAKULA.

ASWANI KUMBA, adalah anak Kumbakarna yang ikut bertempur di pihak Alengka, ketika kerajaan itu diserang oleh pasukan Ramawijaya. Ibunya bernama Dewi Aswani, seorang bidadari yang dianugerahkan pada Kumbakarna oleh kakaknya, Prabu Dasamuka.

ASWANI, KUMBA

Aswani Kumba mempunyai kakak bernama Kumba-Kumba. Seperti ayahnya, Aswani Kumba, yang berwujud raksasa, itu bertempur sebagai prajurit yang membela negara, dan bukan karena membela Prabu Rahwana yang sewenang-wenang.

Seperti juga ayahnya, ia berangkat ke medan perang mengenakan pakaian serba putih, sebagai tanda niat hatinya untuk mati di medan perang. Aswani Kumba akhirnya mati terpanah oleh Laksmana, adik Ramawijaya pada hari yang sama dengan gugurnya Kumbakarna, ayahnya.

Versi lain menyebutkan Aswani Kumba bukan terbunuh oleh Laksmana, melainkan oleh Jaya Anggada, salah seorang senapati anak buah Ramawijaya yang berwujud kera.

Aswani Kumba dan Kumba-Kumba mempunyai pengasuh sekaligus guru yang amat menyayangi keduanya, yaitu Wilohitaksa. Sang pengasuh yang juga berwujud raksasa itu juga mati ketika berperang tanding melawan prajurit kera bernama Kapi Dwiwida. Kematian Wilohitaksa tidak lama setelah kedua anak asuhnya gugur di medan laga. Baca juga **KUMBAKARNA.**
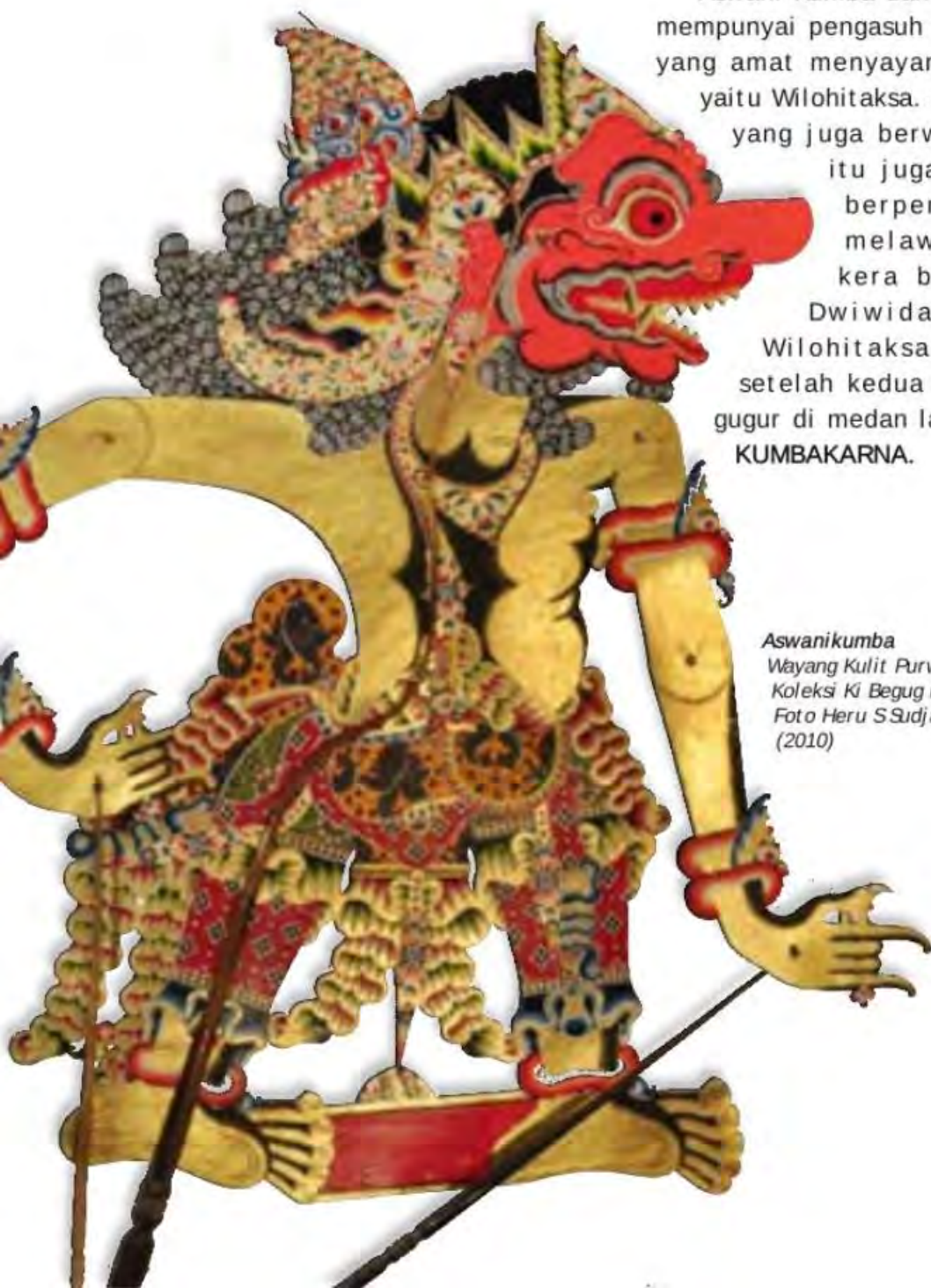
Aswanikumba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

ASWATAMA, BAMBANG

ASWAPATI, PRABU, adalah raja Mandraka, nenek moyang Prabu Salya. Putrinya yang bernama Dewi Sawitri adalah wanita yang amat setia kepada suaminya dan berbudi luhur. Walaupun Prabu Aswapati sudah mengingatkan pada Sawitri bahwa calon suaminya berumur pendek, putrinya itu tetap pada pendiriannya untuk kawin dengan Setiawan.

Kesetiaan dan keluhuran budi Dewi Sawitri pada akhirnya menyebabkan suaminya yang bernama Setiawan dianugerahi umur panjang, sehingga suami-istri itu mendapat 40 orang anak. Baca juga **SAWITRI, DEWI.**

ASWARAMARGANA, adalah *sesaji* dengan menggunakan unggas terbang (*iber-iberan*, bhs. Jawa) sebagai hewan kurban. Orang yang melakukan *Sesaji Aswaramargana* bertujuan agar mendapat kemenangan dalam peperangan.

Dalam pewayangan, yang pernah mengadakan *Sesaji Aswaramargana* antara lain adalah Sitija, yaitu Prabu Boma Narakasura semasa muda ketika hendak menaklukkan Kerajaan Prajatisa dan Surateleng.

Bambang Aswatama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

ASWASENA, NAGA, adalah anak Naga Taksaka yang tertinggal di dalam Hutan Kandawa, ketika hutan itu dibakar Arjuna. Tetapi akhirnya, Naga Aswasena selamat berkat pertolongan Batara Indra. Peristiwa ini terjadi ketika Arjuna bersama Prabu Kresna membantu Batara Agni membakar Hutan Kandawa dan memusnahkan sekalian isinya.

Tokoh Naga Aswasena tidak lazim muncul dalam pewayangan, walaupun kadang-kadang ada juga dalang yang mengisahkannya dalam bentuk narasi. Tokoh ini hanya ada dalam *Kitab Mahabharata*. Baca juga **AGNI, BATARA.**

ASWATAMA, BAMBANG, adalah anak Begawan Durna. Kadang kala ia juga disebut Haswa Suta Utama. Dalam pewayangan ada dua versi mengenai siapa ibunya. Versi pertama menyebutkan ibu Aswatama adalah Dewi Wilutama, sedangkan versi kedua adalah Dewi Krepi adik Resi Krepa. Dalang yang menganggap Aswatama anak Dewi Wilutama menyebut anak Durna itu berkaki kuda, sedang suara tawanya menyerupai ringkikan kuda.

Walaupun ayahnya adalah seorang guru besar dalam ilmu keterampilan keprajuritan dan siasat perang, Aswatama bukan seorang yang terlalu menonjol kesaktiannya dalam pewayangan. Ia bahkan cenderung dilukiskan sebagai tokoh yang banyak akal, tetapi kurang berjiwa kesatria, dan lebih suka memukul dari belakang. Ia pun digambarkan sebagai tokoh yang

karena dendam, bersedia menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Aswatama termasuk tokoh Kurawa yang lolos dari kematian pada perang besar antara keluarga Pandawa dan Kurawa yang disebut dalam perang Bharatayuda. Tiga hari menjelang usainya Bharatayuda anak Begawan Durna itu terlibat pertengkaran dengan Prabu Salya di hadapan Prabu Anom Duryudana. Karena merasa sungkan pada mertuanya, Duryudana memihak Prabu Salya sehingga Aswatama sakit hati dan pergi meninggalkan medan perang.

Pangkal perselisihan Aswatama dengan Prabu Salya adalah karena menurut pendapat Aswatama kekalahan Kurawa disebabkan karena kelicikan Prabu Kresna sebagai ahli siasat di pihak Pandawa. Lagi pula, Aswatama berterus terang menilai beberapa senapati Kurawa, misalnya Prabu Salya, Resi Bisma, dan Adipati Karna tidak berperang secara sungguh-sungguh. Penilaian Aswatama itu membuat Prabu Salya berang. Raja Mandaraka itu mendamprat Aswatama di dalam persidangan.

Terbunuhnya Begawan Durna, ayahnya, juga membuat Aswatama dendam. Karena itu, begitu perang usai, ia mengajak Kartamarma dan Resi Krepa untuk menyelundup masuk ke perkemahan para Pandawa di tepi Padang Kurusetra. Tujuannya jelas, membalas dendam dengan cara licik, karena merasa tidak mampu bilamana terang-terangan. Pada saat itu para

Bambang Aswatama
Wayang Golek Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pandawa belum masuk ke istana Astina, masih berada di perkemahan. Aswatama berniat hendak membunuh para Pandawa yang ketika itu, menurut perhitungannya sedang lengah. Resi Krepa menolak ajakan ini.

Sesuai dengan rencana, suatu malam Aswatama berhasil menyusup ke perkemahan para Pandawa. Mula-mula ia masuk ke kemah keputren, yakni ruangan untuk para istri Pandawa. Di tempat ini Aswatama berhasil membunuh Dewi Srikandi dan Banowati. Kemudian ia pindah ke kemah lain

Bambang Aswatama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

untuk melampiaskan dendamnya dengan membunuh Drestajumena dan Pancawala (putra Dewi Drupadi dari Puntadewa).

Ketika Aswatama akan membunuh Parikesit yang waktu itu masih bayi, anak Abimanyu itu tiba-tiba terbangun, menangis dan kakinya menendang-nendang. Pasopati, anak panah pusaka Arjuna yang ditaruh di ranjang bayi, tertendang dan mental, kebetulan mengenai leher Aswatama. Anak Durna itu pun tewas seketika.

Kisah kematian Aswatama di atas adalah versi pedalangan di Indonesia. Sementara versi lainnya, yaitu yang bersumber *Kitab Mahabharata* menyebutkan, setelah berhasil membunuh Dewi Subadra dan Dewi Srikandi, Aswatama dan Kartamarma lalu melarikan diri ke hutan. Beberapa waktu kemudian, ketika mendengar berita bahwa Dewi Banowati kawin dengan Arjuna, Aswatama menyusup ke Keraton Astina. Ia membunuh Banowati yang dianggapnya berkhianat. Ia juga mencoba membakar Keraton Astina, baru setelah itu melarikan diri ke hutan.

Dengan penuh kemarahan Bima dan Arjuna segera mengejar Aswatama. Bima memporakporandakan hutan itu, sehingga Aswatama terpaksa keluar dari persembunyiannya. Sementara itu, Arjuna yang sejak dulu membenci anak Durna itu telah menghadangnya. Aswatama akhirnya mati oleh panah Arjuna.

Dalam *Sauptika Parwa*, kematian Aswatama lain lagi. Dikatakan bahwa sehari sesudah Bharatayuda selesai, Aswatama memasuki kemah (*pasanggrahan*) Pancala (dalam pewayangan disebut *Cempalaradya*). Drestajumena yang sedang tidur dibunuhnya sebagai pelampiasan dendamnya. Setelah itu Aswatama melarikan diri ke hutan dan bersembunyi selama beberapa waktu.

Sesudah keadaan dianggapnya aman, ia pergi ke Pertapaan Sapta Arga untuk minta perlindungan kepada Maharesi Wyasa (Begawan Abiyasa).

ASWATAMA, BAMBANG

Bambang Aswatama
Wayang Parwa Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Bambang Aswatama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumasan,
Koleksi Ki Tejo Sutrisno, Foto 'Si Putih' (2015)

Arjuna berhasil menemukan persembunyian Aswatama di tempat kakeknya itu. Namun ketika Arjuna hendak membunuhnya, Resi Wyasa dan Prabu Kresna menghalang-halanginya. Atas saran Resi Wyasa, Aswatama menyerahkan semua senjata pusaka yang dimilikinya, dan kemudian mengundurkan diri dari dunia ramai untuk hidup sebagai pertapa.

Versi yang lain lagi menyebutkan, waktu Arjuna berhadapan dengan Aswatama, anak Resi Durna itu mencoba melawan dengan menggunakan panah pusaka Cundamanik yang diwarisinya dari Begawan Durna. Tetapi Arjuna segera pula melepaskan anak panah pusaka Pasopati miliknya. Kedua pusaka yang berasal dari Kahyangan itu beradu dan menimbulkan goncangan alam, serta membuat para dewa di kahyangan geger. Batara Guru segera mengutus Batara Narada untuk mengatasi pertempuran kedua panah sakti itu.

Batara Narada yang melerai pertempuran itu kemudian memutuskan, panah Cundamanik harus disita dan diberikan kepada Arjuna. Sedangkan

Arjuna harus membiarkan Astawatama pergi, karena menurut suratan para dewa, anak Durna itu belum waktunya mati. Kesempatan itu digunakan Aswatama lalu pergi ke hutan dan hidup sebagai pertapa.

Di antara sifat-sifat buruk yang dimiliki Aswatama, terselip juga sifat baiknya. Dalam lakon *Palguna-Palgunadi* Aswatama berhasil menyelamatkan Dewi Anggraini dengan mencegah Arjuna yang hendak berbuat nista terhadap istri Prabu Palgunadi itu. Sejak saat itulah penilaian baik Aswatama terhadap Arjuna hilang. Dan, sejak saat itu pula Arjuna membenci Aswatama.

Bagi Aswatama, kebenciannya terhadap Arjuna sudah dimulai sejak remaja. Ketika Begawan Durna menjadi mahaguru di Astina, Aswatama juga ikut serta diajar berbagai macam kemahiran. Mula-mula Durna memberikan perhatian besar pada anaknya ini. Namun kemudian, Arjuna ternyata lebih mahir dan cepat menerima ilmu yang diajarkan, sehingga kasih sayang Durna beralih ke kesatria ini. Hal itu menyebabkan Aswatama cemburu dan mulai membenci Arjuna.

Mengenai penyusupan Aswatama ke perkemahan Pandawa dan membunuh beberapa orang yang sedang tidur, penggemar wayang mempunyai dua penilaian yang berbeda. Ada yang menganggap perbuatan Aswatama itu licik, tidak kesatria, dan pantas dikutuk. Sebagian yang lain berpendapat bawa perbuatan Aswatama itu, walaupun keji dan meninggalkan sifat kesatria, tetapi sah dalam peperangan. Perbuatan itu mirip dengan perang gerilya.

Dalam pewayangan Aswatama tinggal di Kasatriaan Pedhanyangan. Ia memiliki beberapa nama alias, di antaranya Durnaputra, Durnasuta, karena ia anak Durna. Ia juga disebut Dwijasuta, Dwijatanaya, Wipratanaya, atau Guruputra, karena ia anak seorang mahaguru.

Dalam *Kitab Mahabharata*, nama Aswatama dituliskan dengan *Açwakktaman*. Nama itu artinya adalah kuda dengan banyak kepandaian. Dalam kitab itu, Aswatama juga dilukiskan sebagai tokoh ahli Weda, yaitu aturan pergaulan dan etika agama.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa, selain digambarkan sebagai manusia biasa, ada seniman wayang yang menggambarkan Aswatama dengan kaki kuda. Hal ini diilhami riwayat kelahiran Aswatama dari ibu seekor kuda betina penjelmaan Dewi Wilutama. Baca juga **DURNA, RESI.**
Lakon-lakon yang melibatkan Aswatama:

1. *Aswatama lahir,*
2. *Palguna-Palgunadi,*
3. *Salya Gugur,*
4. *Aswatama Nglandak,*
5. *Parikesit Lahir.*

ASWIN DAN ASWAN, BATARA

ASWIN dan **ASWAN, BATARA,** adalah dewa kembar putra Batara Sumeru dengan Dewi Kurani. Dewa inilah yang didatangkan oleh Dewi Madrim untuk membuahi dirinya atas izin suaminya, Prabu Pandu Dewanata, raja Astina. Guna mendapatkan keturunan, Dewi Madrim mendapat ilmu *pameling* 'mengundang' dewa itu dari Dewi Kunti, madunya. Ilmu itu disebut *Adityarhedaya.* Berkat anugerah Batara Aswin kepada Dewi Madrim membuahkan anak kembar yang kemudian diberi nama Pinten dan Tangsen. Setelah dewasa, anak keempat dan kelima keluarga Pandawa itu lebih dikenal dengan nama Nakula dan Sadewa.

Selain dikenal sebagai Dewa Kembar, Aswin juga dikenal sebagai Dewa Tabib, atau Dewa Pengobatan,

karena dia adalah ahli obat-obatan dan pandai menyembuhkan penyakit. Ia pernah menyembuhkan seorang penggembala bernama Utamanyu dari kebutaan yang dideritanya sejak lahir.

Batara Aswan dan Aswin juga pernah menghadiahkan umur panjang dan kembali muda kepada Maharsi Cyawana, sebagai penghargaan pada istri sang Pertapa yang amat setia.

Sebelumnya Batara Aswan dan Aswin menguji wanita itu dengan cara menjelma menjadi seorang kesatria muda yang tampan, dan mencoba merayu istri pertapa itu, yaitu Dewi Sukanya. Ternyata istri pertapa itu tidak tergoda, dan tetap setia kepada suaminya, walaupun Maharsi Cyawana sudah tua renta. Baca juga **MADRIM, DEWI**.

ATASANGIN, KERAJAAN, adalah kerajaan yang di bangun oleh Prabu Maruta, Putra Batara Basuki. Prabu Maruta ini adalah kakak Prabu Sengara, yang mendirikan Pancala.

Urutan raja yang memerintah Kerajaan Atasangin adalah Prabu Maruta, lalu Prabu Baratwaja. Tetapi Prabu Baratwaja kemudian meninggalkan singgasana dan hidup sebagai pertapa. Ia adalah ayah Bambang Kumbayana, yang kelak lebih dikenal dengan sebutan Begawan Durna.

Batara Aswin dan Aswan (kiri)
Wayang Kulit Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

ATIK SUPANDI, (1944-), adalah seniman karawitan dan penulis buku dan artikel pewayangan golek purwa Sunda berjudul *Patokan Pergelaran Wayang Golek Sunda* (1984), *Tetekon Padalangan Sunda* (1988); *Miwa noh Pandawa Lima* (1990); *Dasar-dasar Pangaweruh Wayang Golek Purwa Jawa Barat* (1992); dan *Wayang Golek Sunda* (1977).

Selain itu ia juga menulis banyak diktat dan makalah tentang wayang. Artikel-artikel tentang pewayangan antara lain termuat di majalah *Kawit*, *Mangle*, *Gondewa*, *Han-juang*, dan *Cempala*, serta *Warta Wayang Gatra*.

Ia juga menjadi anggota Dewan Juri dan pengamat pada Binoja Krama (perlombaan) Pedalangan se-Jawa Barat, mulai 1976 sampai dengan (1998). Sebagai pengurus pada organisasi seni pedalangan:

1. Yayasan Pedalangan Kabupaten Bandung dan Tingkat Jawa Barat; PEPADI Jawa Barat.
2. Anggota Dewan Penasihat PEPADI Pusat Jakarta; sebagai pendokumentasi dan inventarisasi wayang Jawa Barat pada Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, 1975-1985.

Atik Supandi yang lahir di Bandung, selain mendalang ia juga mengajar pada Konservatori Karawitan Surakarta, 1966-1970; dan menjadi pengajar pada ASTI (yang kemudian ditingkatkan menjadi STSI) Bandung.

ATMAJA CIGEBAR, (1910-1960), adalah dalang wayang golek purwa Sunda berasal dari Cigebar, Bandung, Jawa Barat. Keterampilannya mendalang diperoleh antara lain berkat berguru kepada dalang Bah Artaja, pada sekitar tahun 1925. Ia juga berguru kepada dalang Murtamad, dan dalang Juhari pada sekitar tahun 1930-an.

Dalang Atmaja Cigebar mempunyai beberapa orang anak didik. Muridnya yang paling terkenal adalah Abeng Sunarya.

ATMA MARDAWA, adalah empu karawitan Keraton Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X. Gending-gending ciptaannya di antaranya yang terkenal adalah *ladrang Sri Kretarta,* laras pelog *pathet nem.* Ketika naik pangkat menjadi bupati dengan nama baru Kanjeng Raden Tumenggung Warsadiningrat, ia menggarap sulukan wayang dan juga gending-gending untuk wayang.

ATMAMATAYA, adalah empu tari Keraton Surakarta pada zaman Paku Buwono X (1893-1939). Ia diberi tugas oleh Kanjeng Kusumayuda, salah seorang putra Paku Buwono X, menciptakan tari untuk wayang orang putri. Dialog pada tari wayang orang itu dilakukan dalam bentuk tembang yang disebut *Prana Asmara.*

ATMAMINANA, KI, adalah penatah dan *penyungging* wayang kulit purwa yang bekerja sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono X.

Wayang buatannya dinamai *Kyai Menjangan Mas* (*Kyai Kidang Kencana*), dikoleksi Keraton Kasunanan Surakarta.

ATMATJENDONO, KI, adalah pengarang buku *Serat Tuntunan Ringgit Purwa* memiliki nama lain Mas Ngabehi Noyowirongko,. Buku yang diterbitkan oleh CV Mahabarata, Surakarta, ini terdiri atas empat jilid. Buku ini memuat ringkasan cerita lakon wayang kulit purwa, yang berguna bagi mereka yang baru belajar mendalang.

Sebagai ahli wayang M. Ng. Nojowirongko pernah mengajar di *Pasinaon Padalangan Paseman Radyapustaka*, di Surakarta. Ia menangani mata pelajaran *cak pakeliran*, atau praktik pedalangan.

Atmatjendana, selain ahli dalam soal wayang dan pedalangan, juga banyak pengetahuannya mengenai keris dan *tosan aji* lainnya. Pada tahun 1935-an, ia sering diundang ceramah tetang keris.

Pada tahun 1971, Pemerintah RI menganugerahkan Hadiah Seni kepada Atmotjendono sebagai penghargaan atas jasa-jasanya di bidang seni pewayangan khususnya, dan budaya Jawa pada umumnya.

AWAK-AWAKAN, adalah istilah wayang kulit purwa untuk menunjuk warna tubuh peraga wayang yang tidak diwarnai dengan perada *(prada),* tetapi dengan warna hitam, merah jambu, putih, biru, hijau, dll.. Misalnya Kresna, Wrekudara, dan Gatutkaca tubuhnya disungging dengan warna hitam. Tubuh Baladewa disungging warna merah muda (*bule*), merah jambu, atau putih. Danawa Endog disungging warna biru muda. Danawa Rambut Geni disungging warna merah jambu.

Pada seni kriya wayang kulit purwa, penentuan warna *awak-awakan* pada tubuh atau wajah seorang tokoh wayang tergolong penting. Baca juga **SENI KRIYA WAYANG KULIT**.

AWANGGA, KERAJAAN, adalah negara yang diperintah oleh Prabu Karnamandra. Setelah Adipati Karna mengalahkannya, negeri ini pun dikuasai Karna. Itulah sebabnya, Adipati Karna juga disebut Adipati Awangga atau Anggapati.

Dalam Bharatayuda, Adipati Karna dan pasukan Awangga berpihak kepada Kurawa. Awangga, dalam *Kitab Mahabharata*, disebut Angga. Adirata adalah rajanya, sedangkan permaisurinya bernama Radha. Adirata inilah yang memungut Karna sebagai anak angkatnya.

Sementara itu ada versi lain yang juga bersumber pada *Kitab Mahabharata* menyebutkan bahwa wilayah Awangga semula termasuk Kerajaan Astina, tetapi kemudian dihadiahkan oleh Duryudana kepada Karna. Hal ini dilakukan untuk mengangkat derajat Karna dari anak sais kereta, menjadi pejabat yang setara dengan bangsawan, sehingga dibolehkan mengadu kesaktian dengan Arjuna.

Pada cerita pewayangan yang lebih lazim dipergelarkan, Karna alias Suryaputra memperoleh Kerajaan Awangga setelah mengalahkan Prabu Kalakarna, raja negeri itu. Baru setelah itu, ia disebut Adipati Karna.

Pada zaman dulu, sekitar tahun 1930-an, sebagian pecinta wayang di daerah Surakarta dan sekitarnya, terutama yang tinggal di sekitar Ceper, Klaten, Jawa Tengah, beranggapan bahwa Kadipaten Awangga terletak di Desa Awangga, Ceper, Klaten. Sebuah keris yang dinamakan Kyai Jalak, dikeramatkan oleh kebanyakan penduduk desa itu, karena dianggap sebagai peninggalan Adipati Karna. Anggapan seperti itu kini sudah mulai menghilang. Baca juga **KARNA.**

AWU-AWU LANGIT, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan yang juga disebut Plasajenar atau Gandara. Negeri ini merupakan tempat asal Patih Sengkuni alias Harya Suman. Selain itu Awu-awu Langit juga merupakan negeri asal istri pertama Nakula yaitu Dewi Retna Suyati.

AYAK-AYAKAN, adalah salah satu bentuk gending dalam karawitan Jawa. Masing-masing laras baik slendro maupun pelog, serta masing-masing *pathet* mempunyai bentuk *Ayak-ayakan.* Dalam laras slendro terdapat *Ayak-ayakan* laras slendro *pathet nem, Ayak-ayakan* laras

slendro *pathet sanga*, *Ayak-ayakan* laras slendro *pathet manyura*. Jenis yang terakhir ini biasanya digunakan untuk mengiringi adegan jejer pada *pathet nem*.

Ayak-ayak Hong, karya Blacius Subono, dosen STSI Surakarta, digunakan untuk mengiringi adegan pada saat Ki Dalang pertama kali mencabut gunungan atau kayon, agar membantu terciptanya suasana syahdu dan khusuk ketika ki dalang mengucapkan mantera atau doa.

AYODYA, KERAJAAN, adalah kerajaan utama dalam cerita Ramayana, selain Alengka. Walaupun dalam pewayangan Ayodya adalah sebuah kerajaan, tetapi dalam *Kitab Kanda* dan *Kitab Ramayana* karangan Walmiki disebutkan, bahwa Ayodya adalah nama Ibu Kota Kerajaan Kosala. Kini, letak daerah ini adalah di dekat perbatasan India dengan Nepal. Mengenai lokasi Karajaan Ayodya itu hingga saat ini (1998) masih diyakini oleh orang India.

Raja Ayodya yang terkenal bernama Prabu Dasarata. Salah seorang putra Dasarata, yakni Ramawijaya, merupakan tokoh cerita yang paling menonjol dalam seri cerita epos Ramayana. Kisah Ramayana diawali dengan pengusiran Ramawijaya dan istrinya, Dewi Sinta, dari Kerajaan Ayodya. Mereka hidup sebagai orang buangan di Hutan Dandaka, disertai adik tirinya yang bernama Laksmana.

Sesaat sebelum Ramawijaya meninggal, Kerajaan Ayodya dibagi

Prabu Dasarata
Wayang Kulit Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

menjadi dua, masing-masing diperintah oleh dua orang anak Rama dari istrinya, Dewi Sinta, yaitu Kusya dan Ramabatlawa. Namun, sebagian dalang menyebutkan, Rama bukan membagi Kerajaan Ayodya menjadi dua, melainkan mewariskan Ayodya pada Ramabatlawa dan Kerajaan Mantili kepada Kusya. Seperti diketahui, Dewi Sinta adalah anak angkat Prabu Janaka, Raja Mantili, sehingga Kerajaan Mantili juga berada di bawah kekuasan Ramawijaya. Baca juga **RAMAWIJAYA**.

Raja Ayodya Prabu Dasarata (no 3 dari kiri)
dihadap para Putranya Rama, Laksmana, Barata, dan Satrugna.
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo (2010)

AYODYA KANDA, adalah bagian kedua dari *Kitab Ramayana* karangan Walmiki yang berisi cerita tentang dibuangnya Rama dan Dewi Sinta ke Hutan Dandaka. Mereka disertai oleh adik Rama lain ibu, yaitu Laksmana. Bagian ini juga memuat wejangan Rama pada Barata, salah seorang adik tirinya yang akan diangkat menjadi raja Ayodya.

Dalam pewayangan bagian inilah yang menjadi inti cerita *Rama Tundung*. Lakon ini tergolong sering dipentaskan.

AYUN-AYUN, GENDING, adalah salah satu gending karawitan Jawa gaya Surakarta, laras pelog *pathet nem*, gending ini berbentuk ladrang. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gending ini sering dipinjam untuk mengiringi adegan *kedhatonan* dengan *sasmita* "*Tansah mangayun-ayun konduring Sri Naranata*". Watak gending ini riang, lincah dengan aransemen baru dari Ki Nartosabdo yang membangun ulang gending ini dengan *cakepan* yang *gobyok* pada saat irama *kebar/ merong*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". *dalam Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

-----------. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI.

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Efendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S.. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

————. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa,* dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta: Senawangi.

----------. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

----------. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia).

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998. *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*: Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011. *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia).

Bruder Timotheus L .Wignyosoebroto.1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi.

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.* Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968.

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa.* Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam.* Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong.* Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan.* Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang.* Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006. *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar.* Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci.* Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit.* Yogya: Balai Pustaka.

———. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta:* Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi.

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No. 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali. Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No. 1*. Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali*. Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewajangan*. Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Bali: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta: STSI.

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*".

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan*. Denpasar: STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa*. Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K, RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya*. Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI.

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI.

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden.

———. 1923. *Het Javaansche Tooneel*. Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No. 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kern, H. 1920. *Wrttasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd*. Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki. R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

----------. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

———. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

----------. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No. 52, Maret 2008.

———. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

----------. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Joko satru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

———. 2008. "*Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang*", dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008.

———. 2008. "*Ki Suleman Maestro Dalang Gaya jawa Timuran*", dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

———. 2008. "*Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo*", dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008.

———. 2008. "*Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan*", dalam Majalah Bende No. 59, September 2008.

———. 2008. "*Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

———. 2009. "*Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009*" dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009.

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978. *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. "*Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta:* Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet. Jakarta*: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance In Indonesia Society*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren" dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta:* Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesasta Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci*. Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum*. Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3*, Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar*. Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2*. Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang*. Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Proboharjono. 1966. *Partakrama*. Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

————. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

————. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya*. Jakarta: Kinta.

————. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, PN. Balai Pustaka.

————. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2*, PN Balai Pustaka.

————. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda*, PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17*. Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata*. Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama*. Ngayogyakarta: S.G

————. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji*. Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi.

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

---------. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta: Cendrawasih.

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————. 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

---------. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*". These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977.

----------. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988.

---------. 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java*. Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol*, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993. "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200*. Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa*. Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Senawangi.

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

———. 2011. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Car.ita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta.* Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa,* Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa.* Penerbit Dahara Prize.

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya.* Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur,* Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati.* Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gelis Kenal Wayang.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Nanggap Wayang.* IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gemar Wayang.* IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana*. Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

————. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata*. Yogyakarta: Caraswati Books.

————. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran*. Yogyakarta: Lembah Manah.

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah*. Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah.

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia dell II, 3c, druk*. Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala*. Jakarta: Museum Transportasi TMII.

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur*. Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J.A.B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning*. Chicago: The University fo Chicago & London.

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung, 196-280.

Warmansyah, G.A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan.* Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. *"Gathutkaca Krama".* Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa.* Yogyakarta: TB. SGR/SR.

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Srambahan Dan Sabrangan).* Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003. *"Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur"* disertasi. Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. *"Danapati".* Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. *"Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan".* Sebuah disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata,* disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil.* Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali.* Jakarta: Bulan Bintang.

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)

GLOSARIUM

A

Aben	: adu.
Abra	: bersinar; bercahaya; gemerlapan.
Ada-ada	: salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka).
Ada-ada Girisa	: nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa).
Ada-ada Greget saut	: nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.
Ada-ada Manyura	: nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.
Ada-ada Mataraman	: nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.
Ada-ada Palaran	: nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang. karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg : Pegangan pokok.
Adegan : penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.
Adegan Gapuran : adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan goro-goro : adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar.
Adegan Kedhatonan : adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.
Adegan Limbuk-Cangik : adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton.
Adegan Paseban Jawi : adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.
Adegan Pertapan : adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).
Adegan Sabrangan : adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.
Adegan Sintren : adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang.
Adegan Tancep Kayon : adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.
Adigang : membanggakan kekuatan.
Adiguna : membanggakan kepandaian.
Adigung : membanggakan kebesaran.
Adi luhung : Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.
Adipati : raja; gelar bupati.
Age : cepet; segera.
Ageng : besar (panjang).
Agni : api.
Agnya : perintah.

Agul-agul	: yang dibanggakan.
Aji	: ratu; raja.
Akasa	: udara; angkasa.
Alas-alasan	: penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak	: boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon	: melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal	: irama yang halus, atau pelan.
Antawecana	: teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari	: bidadari.
Arda	: hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana	: nama salah satu tembang jawa Jenis macapat.
Ayak-ayakan	: salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda	: repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura	: repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem	: repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas	: repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad	: cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal	: kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon	: pokok naskah; induk.

Badhong : hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage : selamat.
Bahu : lengan.
Bajang : kerdil.
Bajra : kilat; petir.
Baku : yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala : kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu : idiot; bodoh.
Balungan : kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon : uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan : tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil : adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa : perahu.
Banawi : bengawan; sungai besar.
Bandara : tuan.
Bandawala : perang tanding hinggga salah satu mati.
Banjaran : bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan : lawakan dalam adegan wayang tertentu.
Banyu Tumetes : pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

Bapangan : bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng : bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem,atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa : vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana : menepati ucapan.
Bawana : bumi.
Bawarasa : berunding; berbicara.
Bayu : angin; topan, petir.
Bebasan : pepatah; peribahasa.
Bebet : turunan (keturunan).
Bedhah : sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya : jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.
Bedhol : cabut; bongkar.
Bedholan : cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.
Begebluk : wabah.
Bejujag : panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.
Belis : iblis.
Bengis : bentuk muka yang terkesan kejam.
Bergada : pasukan.
Bersih desa : bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan.
Biksu : pendeta Buddha.
Blangkon : ikat kepala yang sudah jadi.
Blencong : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.
Blero : nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.
Blilu : bodoh.
Bludiran : kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.
Blumbangan : kolam.
Bokong : pantat; pinggul belakang.
Brahala : raksasa besar jelmaan.
Bramantya : marah sekali.
Bramara : lebah; kumbang.
Branta : gila asmara.
Brebes : mengalir (air mata).
Brengos : kumis.
Brongsong : muka/wajah yang diberi warna emas.
Brubuh : mengamuk.
Bubat : rambut ekor kuda.
Bubukan : serbuk.
Budhalan : keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.
Bedhol jejer : pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai.
Bedhol kayon : pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug	: instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.
Beksan	: tari-tarian.
Buka	: introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.
Busana	: pakaian; berdandan; perhiasan.
Buta	: raksasa.

C

Cahya	: kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.
Cak-cakan	: cara melakukan sesuatu.
Cakepan	: syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).
Caking Pakeliran	: cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.
Campuh	: mulai bertempur; berperang.
Candala	: hina; keji.
Candra	: bulan.
Cangik	: dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.
Cangkem	: mulut.
Cangkrama	: berjalan-jalan; bertamasya.
Capeng	: menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi.
Carabalen	: ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.
Carang	: sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.
Carangan	: percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.
Carita	: salah satu genre catur berupa dialog wayang.
Catur	: salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
Cawi	: pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.
Cebol	: badan yang pendek dari ukuran biasanya.
Cekak	: bentuk sulukan yang pendek.

Cekel	: murid abdi pendetan; pegang.
Ceko	: bentuk tangan yang bengkok.
Celuk	: panggil.
Cempala	: alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
Cempurit	: tangkai wayang.
Cengkah	: bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok	: cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini	: sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan	: teknis memainkan wayang.
Ciblon	: teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan.
Cucut	: dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka	: berlagak; berani; pemberani.

D

Dagelan	: lawakan atau humor.
Dahat	: sangat; terlalu.
Dahuru	: huru-hara.
Daksia	: bengis.
Daksina	: selatan; kanan.
Dalang	: orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem	: rumah.
Dana	: sedekah; pemberian.
Danawa	: raksasa.
Daradasih	: sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma	: kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru	: bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa	: seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama	: sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung	: instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan).

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.
Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.
Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.
Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.
Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.
Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.
Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.
Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau.
Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.
Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang.
Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.
Diwangkara : matahari.
Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor.
Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.
Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.
Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.
Enges : suasana sedih (trenyuh).
Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir).

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan.

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll.

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas).

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor.

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain.

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang. memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan	: jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.
Greget	: semangat.
Greget saut	: nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.
Grimingan	: jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.
Gropak	: akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.
Gusti	: Tuhan Yang Maha Esa; atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.
Gunungan	: boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha	: suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang.
Hasthabrata	: suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal	: bergantian.
Inten-intenan	: hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.
Irah-irahan	: tutup kepala (aksesoris).
Iringan	: lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit.
Irung	: hidung.

J

Jamang	: perhiasan kepala.
Jangga	: leher.
Jangga	: Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.
Janturan	: deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.
Jaranan	: keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.
Jejeran	: permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.
Jejer uluk-uluk	: jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya.
Jemparing	: anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.
Jimat	: perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.
Jineman	: nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.
Jingking	: nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.
Jugag	: nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek
Jujudan	: boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.
Jumenengan	: peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung	: tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.
Kadung	: nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan : tempat tinggal para dewan.
Kahyangan : tempat kediaman para Dewa.
Kaindran : tempat semayam Batara Indra.
Kakawin : karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon : keindahan.
Kalangwan : judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung : sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh : selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha : penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan : musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi : bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar : jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula : abdi.
Kayon Blumbangan : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro : repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek : penyebutan lain dari keprak.
Kedhaton : adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu : jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh.
Kelir : kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi : jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll.

Kocapan : deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan : sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon : (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku : kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran	: kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.
Lakon Carangan	: alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.
Lakon Lebet	: kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.
Lakon Raben	: cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.
Lakon Wahyu	: jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.
lancaran	: bentuk struktur gending karawitan Jawa.
Laras	: sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.
Laras pelog	: tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.
Laras sledro	: tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.
Ledhet	: tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.
Lengleng	: indah sekali.
Limbukan	: adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik).
Lucu	: humor.
Lumaksana	: berjalan.

M

Macapat	: puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb.
Magak	: cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang
Mahabharata	: karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.
Mahabharata Kawedar	: sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.
Manggala	: bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.
Manuksma	: menjelma.

Manunggal	: menyatu.
Manyura	: nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.
Manyura Ageng	: nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.
Maskumambang	: jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.
Maulud	: nama bulan Jawa seperti: Sura, Sapar, Maulud dsb.
Meper hawa napsu	: mengendalikan diri dari amarah.
Merong	: lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.
Mijil	: jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.
Mucuk	: cara memegang wayang pada ujung gapit.
Murwakala	: suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem	: nada gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.
Nembang	: menyanyi.
Ngelik	: bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.
Ngelmu	: pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan.
Ngepok	: cara memegang wayang pada pangkal atas.
Nges	: mengesankan, menyentuh hati.
Nyantrik	: berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.
Nyempurit	: cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada	: bait puisi.
Padhasuka	: pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang).
Pakeliran	: bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.
Pakem	: buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.
Pakem balungan	: buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.
Pakem jangkep	: buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.
Pakem pedalangan	: buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.
Palaran	: nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.
Paliyan negari	: pembagian negara.
Panakawan	: abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
Pandhita	: pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia; seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.
Panggih	: ketemu.
Panjangmas	: repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak-ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta; Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram.
Panji	: karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala; nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.
Pasaeban jawi	: adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet : tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.

Pathetan : salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.

Pedhalangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).

Pelog : laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Penggerong : vokal pria dalam karawitan Jawa.

Pengrawit : musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.

Perang ampyak : peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.

Perang amuk-amukan : peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.

perangan : pertempuran antar tokoh wayang.

Perang Baratayudha : peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.

Perang begal : adegan perang kesatria dengan penghalangnya.

Perang brubuh : peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima).

Perang gagal : peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh.

Perang Kembang : peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.

Perang simpang : istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.

Perang Sintren : peperangan setelah adegan sanga kedua.

Pesindhen : penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.

Pewayangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.

Platukan : alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.

Playon : jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.

Pocapan : narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga : Orkes gamelan; pemain karawitan (musisi).
Pupuh : penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi : persajakan.
Pustaka Raja Purwa : sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana : karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan : boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit.
Rangkep : rangkap; bentuk irama dalam permainan gending Jawa.
Rebab : instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu : suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa.
Ricikan : sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan : suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet : gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb.
Salisir : puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak : repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga : nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.
Sanga wantah : nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit	: kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.
Sastramiruda	: sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda).
Sekar ageng	: puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.
Sekar macapat	: nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.
Sekar tengahan	: nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.
Sendhon	: nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.
Sengguh	: mantap.
Serat	: karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.
Sereng	: suasana memanas; marah; perang.
Silungiungan	: susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.
Sindhen	: vokal putri dalam karawitan Jawa.
Sinom	: nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang, puas.
Slendro	: salah satu tangga nada karawitan Jawa.
Sloka	: bentuk puisi Sanskerta.
Srepegan	: repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.
Srimpi	: tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.
Suluk	: karya sastra yang berisi tasawuf; disebut juga sastra suluk.
Sulukan	: nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.
Suwuk	: berhenti.

T

Talu	: komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.
Tancepan	: cara menancapkan boneka wayang pada gedebog; posisi wayang dalam adegan.
Tancep kayon	: adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak.
Tatahan	: ukiran boneka wayang.
Tayungan	: tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.
Tembang	: nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.
Titilaras Kepatihan	: notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.
Tlutur	: sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.
Topeng	: tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.
Tradisi	: suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.
Tropongbang	: repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

U

Udanegara	: etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang.
Udanmas	: repertoar gending Jawa untuk penutupan.
Udansore	: repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung.
Umpak Gender	: permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.
Uyon-uyon	: konser karawitan.

Wahada : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru.

Wanda : perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.

Wangsalan : permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu; permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.

Wantah : utuh atau lengkap; nama sulukan wayang salam pakeliran.

Waranggana : vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.

Watu gunung : pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.

Wayang Dhudhahan : berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.

Wayang geculan : boneka wayang yang berkarakter lucu.

Wayang simpingan : berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.

Wedhatama : sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.

Wejangan : petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.

Wetah : utuh.

Wewayanganane ngaurip : bayangan kehidupan manusia.

Wiled : rangkap; bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).

Wiraswara : vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.

Wulangreh : karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

A

Gunungan Blumbangan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Soedjarwo (2010)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Drs. H. Solichin
Telp. Kantor/ HP	: 021-87799388
	Hp. 08129252999
Email	: Solichin_mr@yahoo.com
Alamat Kantor	: Jl. Raya Pintu 1 TMII, Jakarta 13810 - Indonesia
Bidang Keahlian	: Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Telp. Kantor/HP : 0271-647658/081327338046

Email : suyantoska@gmail.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986.
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009.
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011.
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years).

-

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Sumari, S.Sn., M.M.

Telp. Kantor/HP : 021-87799388 Hp. 081510145922

Email : mas.sumari@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010.

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar.
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak.
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran.
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali.

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Drs. H. Solichin
Telp. Kantor/ HP	: 021-87799388 Hp. 08129252999
Email	: Solichin_mr@yahoo.com
Alamat Kantor	: Jl. Raya Pintu 1 TMII, Jakarta 13810 - Indonesia
Bidang Keahlian	: Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Wiyono Undung Wasito, S.S.
Telp. Kantor/ HP	: 021-5725515/ 0856 94595020
Email	: undungwiyono@yahoo.com
Akun Facebook	: undung wiyono
Alamat Kantor	: Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta
Bidang Keahlian	: Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta.
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ.
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud.
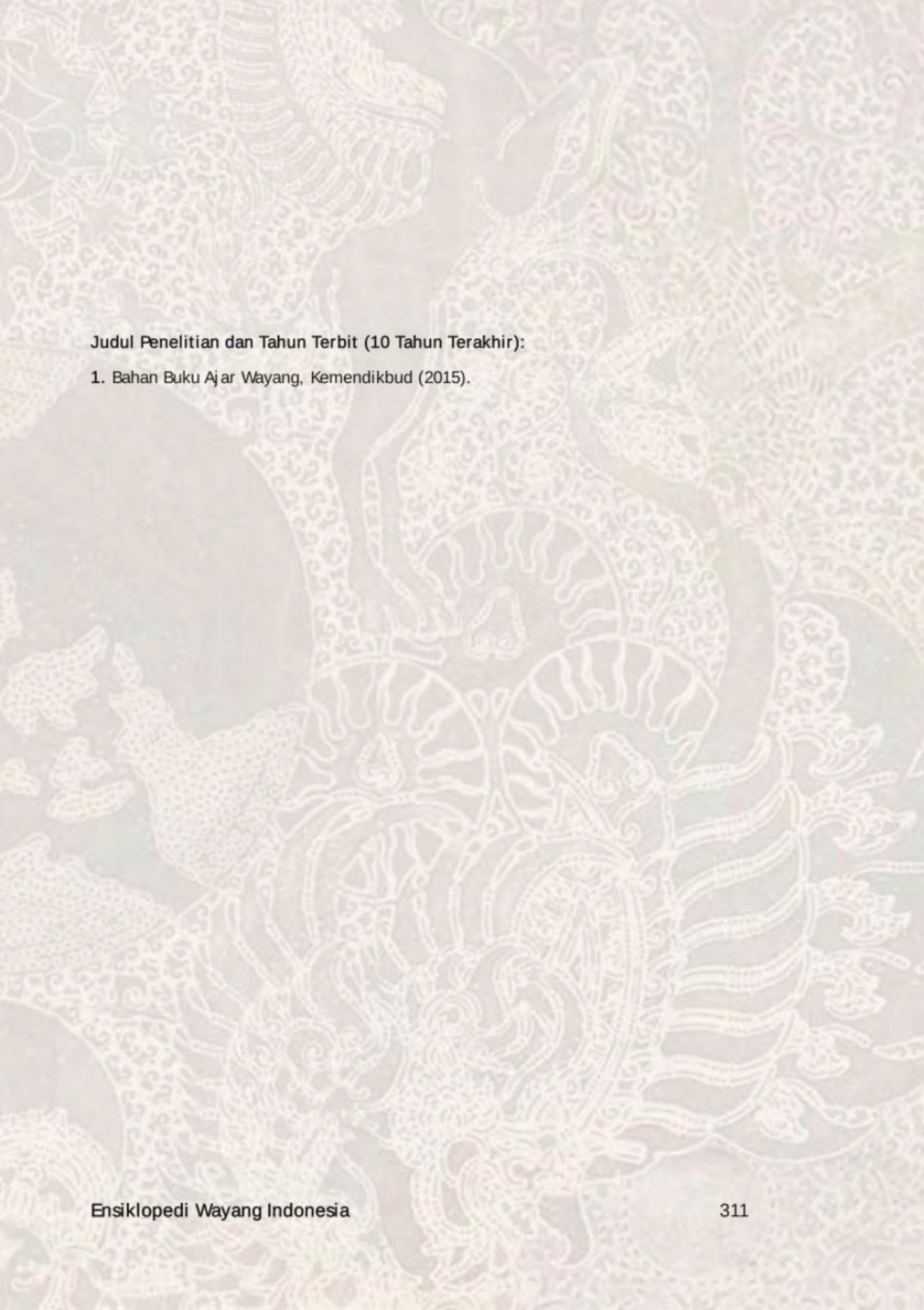
Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/ 2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap : DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Telp. Kantor/HP : 087885506063 - 082110750333

Email : sinewayang@gmail.com

Akun Facebook : https://www.facebook.com/heru.s.sudjarwo

Alamat Kantor : Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng

Bidang Keahlian : Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director.
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011).
3. Wayang Indonesia (2011).
4. Gatra Wayang Indonesia (2013).
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/ HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design,

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang).
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010).
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).
2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.
2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.
3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.
4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.
2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H.Soetarno, DEA
Telp. Kantor/ HP	:	0271 647658/ 08122657495
Email	:	tarno_dea@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.
Bidang Keahlian	:	Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis,* tahun 1977.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010.
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.

4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.

5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp290.000,-

Penerbit

cv mitra sarana edukasi
Email: mitrasaranaedukasi2019@gmail.com
Jl. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang
Kab. Bandung Kode Pos 40971 - Telp. 022-5891320